zaman

Dr. Muhammad Sayyid al-Musayyar
Guru Besar Akidah dan Falsafah Islam

Buku Pintar ALAM GAIB

Seri Petunjuk Iman yang Benar

Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui tentang Dunia Lain dan Alam Metafisik dalam Akidah Islam

Bersyukurlah Anda dikaruniai kesempatan
menikmati buku ini, bacalah dengan

بسم الله الرحمن الرحيم

Pahamilah dan hayatilah
Insya Allah, Anda akan siap mengarungi
Zaman
dengan kemantapan iman

Penerbit zaman menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

Dr. Muhammad Sayyid al-Musayyar
Guru Besar Akidah dan Falsafah Islam

Buku Pintar
ALAM GAIB

Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui
tentang Dunia Lain dan Alam Metafisik
dalam Akidah Islam

zaman
asyiknya belajar Islam

Diterjemahkan dari *Âlam al-Ghayb fî al-Aqîdah al-Islâmiyyah*,
karya Prof. Dr. Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar

Penerjemah : Iman Firdaus & Taufik Damas
Penyunting : Navis Rahman
Pewajah Isi : Nur Aly
Desain Sampul : Reza Alfarabi

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2009

ISBN: 978-979-024-143-5

ISI BUKU

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada hamba-hamba yang terpilih.

Buku ini hadir untuk mengajak Anda merenung, berpikir, dan mengungkap rahasia *al-Mala al-A'lâ* demi tujuan yang sangat mulia: mewujudkan kebahagiaan manusia. Isinya mengupas realitas alam metafisik, alam gaib, dan kehidupan akhirat yang berada di luar semua realitas wujud materi alam semesta.

Kedua realitas ini (alam kasatmata dan alam gaib) dapat dipahami dengan cahaya akal. Akan tetapi, realitas alam gaib dapat dicerna lebih terang lagi dengan cahaya wahyu ilahi yang benar.

Dalam akidah Islam, segala hal yang berhubungan dengan alam gaib dapat ditelaah secara rasional dan semuanya dikabarkan oleh Rasulullah. Karena itu, kita wajib menerima dan meyakininya.

Selain itu, adalah hikmah luar biasa bahwa realitas alam gaib ini bisa menjadi rambu menuju jalan kemuliaan, penerang hu-

bungan sosial yang baik, dan petunjuk membangun peradaban yang unggul.

Mahabenar Allah saat berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat Kami buat mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka padahal mereka bergelimang [dalam kesesatan]. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk [di dunia] dan di akhirat mereka paling merugi* (**al-Naml [27]: 4–5**).

Buku ini kutulis demi menunaikan janji yang kuucapkan sejak sepuluh tahun silam kepada seorang pembaca. Aku berjanji akan mempersembahkan satu studi tentang akidah-Islam yang komprehensif untuk membangun keyakinan yang benar dan menjadi dasar bagi keimanan yang murni.

Selain pengantar, buku ini berisi empat bagian. Bagian pertama mengulas keajaiban makhluk di alam gaib dan akidah-akidah penting mengenai kemutlakan kodrat ilahi yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, seperti Arsy (Singgasana Allah), al-Kursi (Kursi Allah), al-Lawh, al-Qalam, malaikat, jin, dan ruh. Semuanya merupakan bagian tak terpisahkan dari masalah inti keimanan dan kehidupan manusia.

Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka [dengan mengatakan], "Jangan takut dan jangan sedih. Bergembiralah dengan surga yang dijanjikan Allah kepada kalian. Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan apa yang kalian minta* (**Fushshilat [41]: 30–31**).

Bagian kedua mengupas fase transisi dari alam materi (dunia) ke alam gaib. Dijelaskan perbedaan antara kematian secara wajar, mati karena pembunuhan, dan mati syahid. Diungkap pula saat-saat terakhir kehidupan manusia. Bagian ini juga men-

jelaskan alam barzakh sebagai masa awal datangnya hisab besar pada hari kiamat.

Bagian ketiga menguraikan kiamat dan tanda-tandanya. Bab demi bab menjawab berbagai pertanyaan yang sering membingungkan orang: kapan hari kiamat terjadi? Apa saja tanda-tanda kecilnya? Apa tanda-tanda besarnya?

Saya menganalisis dan mengkritik fenomena kemunculan Al-Mahdi, sang imam yang dinanti, Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj serta kembalinya Al-Masih Isa ibn Maryam, keluarnya binatang melata, dan terbitnya matahari dari barat.

Bagian keempat menjelaskan kiamat dan tempat-tempatnya. Bagian ini memaparkan metode Al-Quran dalam menetapkan akidah tentang hari kebangkitan dan menentukan nama-nama lain hari kiamat. Dijelaskan apa saja peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, seperti syafaat besar yang khusus dimiliki Rasulullah Muhammad saw. dan syafaat lain yang juga diberikan kepada para malaikat, nabi, syuhada, ulama, dan para pelaku kebajikan.

Bagian ini juga memaparkan peristiwa yang terjadi setelah itu, yaitu hisab ringan dan hisab berat, baik secara nyata atau tersembunyi. Bagian ini juga memaparkan hal-hal yang menyertai peristiwa hisab, seperti keadilan ilahi yang tecermin dengan diangkatnya para saksi, dipasangnya *mîzân* (timbangan), dibentangkannya jembatan (*shirâth*), dan dihamparkannya *<u>h</u>awdh* (telaga surga).

Bagian keempat ditutup dengan pemaparan tentang nasib dua golongan manusia: yang bahagia dan yang menderita; di neraka dan di surga.

> *Orang-orang yang celaka di neraka. Di dalamnya mereka mengeluarkan napas dan menariknya dengan [merintih]. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika*

Tuhanmu menghendaki yang [lain]. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Ia kehendaki. Orang-orang yang berbahagia di surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki [yang lain], sebagai karunia yang tiada putus-putusnya **(Hûd [11]: 106–108).**

15 Jumadil Akhir 1429 H.
03 Juni 2008 M.

Abu Hudzaifah
Prof. Dr. Muhammad Sayyid Ahmad al-Musayyar
Guru Besar Akidah dan Filsafat
Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

PENGANTAR

Pengertian Alam Gaib

Kata *'âlam* artinya *seluruh makhluk atau segala sesuatu selain Allah*. Dalam bahasa Arab, setiap jenis makhluk disebut *'âlam*. Ada yang disebut *'âlam al-nabât* (dunia tumbuhan), *'âlam al-hayawân* (dunia hewan), *'âlam al-aflâk* (angkasa raya), dan *'âlam al-bihâr* (dunia lautan).

Bentuk jamaknya adalah *'âlamûn*. Dalam Al-Quran disebutkan,

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam **(al-Fâtihah [1]: 2).**

تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam **(al-A'râf [7]: 54).**

Hanya Allah yang berhak mengatur kerajaan langit dan bumi (*malakût al-samâwât wa al-ardh*) dengan cara menciptakan, menjaga, memelihara, dan menatanya. Dalam melakukan semua itu, Allah Mahasuci: terhindar dari kekurangan, kelemahan, tak terkalahkan, kuat, tak pernah lupa, dan Mahamulia.

Kata "*gaib*" berasal dari *ghâba-yaghîbu-ghaybûbatan-ghîbatan*. Kata ini merupakan antonim dari kata *syahida* dan *hadhara* (nyata dan hadir).

Disebutkan, *ghâba fulânun 'an bilâdihi*. Artinya, fulan pergi meninggalkan kampung halamannya. *Ghâbat al-Syams*, artinya matahari tenggelam di barat dan menghilang dari pandangan mata. *Ghâba al-syai' fi al-syai'*, artinya sesuatu itu menghilang di balik benda yang lain. *Ghâba 'anhu al-'amr*, artinya perkara itu menjadi terselubung baginya. *Ghâba wa'yu fulan*, artinya fulan kehilangan kesadarannya.[1]

Dengan demikian, hal gaib adalah sesuatu yang terselubung dan terhalang dari indra dan akal.

Pada hakikatnya, sesuatu yang terhalang dari indra itu ada, tapi tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Sesuatu yang terselubung dari akal bisa jadi sesuatu yang mustahil ada atau sesuatu yang mungkin ada.

Sekutu Allah, misalnya, adalah sesuatu yang mustahil dan tidak rasional karena pada dasarnya ia tidak ada.

Kebangkitan manusia setelah mati adalah hal yang dapat diterima akal, namun belum ada saat ini. Berdasarkan *khabar* dari Rasulullah saw., kelak pada hari kiamat hal itu akan terjadi

Wujud malaikat merupakan sesuatu yang masuk akal. Sekarang mereka sudah ada, sesuai dengan informasi dari Rasulullah tentang mereka, namun tak bisa dilihat. Saat kata "alam gaib" disebut secara umum, maksudnya adalah sesuatu yang tak da-

---

[1] *Al-Mu'jam al-Washîth*, cet. *Majma' al-Lughah al-'Arabiyah*, hal. 557.

pat dilihat manusia, tapi di hadapan Allah ia tidak gaib. Sesuatu yang kita katakan gaib, di sisi Allah tidak demikian (*ma'lûm*). Allah berfirman, *Tidak ada apa pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan [terdapat] dalam kitab yang nyata* **(al-Naml** [**27**]: **75).**

Karena itu, Allah memiliki sifat *Âlim al-Ghayb* atau *'Allâm al-Ghuyûb* (Maha Mengetahui hal gaib). Segala yang gaib bagi manusia tidak gaib bagi Allah. Bahkan tak ada apa pun yang luput dari pengetahuan Allah.

Allah berfirman, *Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, "Jadilah," lalu jadilah. Di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui* **(al-An'âm** [**6**]: **73).**

Para ulama akidah menyebut "alam gaib" dengan istilah *"al-sam'iyyât"*, yaitu perkara gaib yang tidak tunduk pada standar indra dan akal. Kita tidak dapat memastikan wujudnya hanya dengan menggunakan sarana pengetahuan manusia murni. Ia berhubungan dengan metafisika (alam di balik materi), seperti tema *al-Mala' al-A'lâ*, serba-serbi kiamat, hari kebangkitan, hari hisab, dan hari pembalasan.

Pada dasarnya, semua itu *jâ'iz* (mungkin) secara logika, bukan mustahil. Akan tetapi, keyakinan akan wujudnya tergantung pada pemberitaan dari Rasulullah yang mendapatkan wahyu ilahi dan didukung dengan mukjizat dari Allah.

Iman pada hal-hal gaib merupakan hasil dari pendengaran (*sama'*) terhadap berita dari Rasulullah. Oleh sebab itu, hal-hal gaib disebut juga dengan *al-sam'iyyât* (hal-hal yang diketahui karena adanya kabar lisan).

Keyakinan tentang *al-sam'iyyât* ini hanya didapat dari *nash-nash* yang jelas dan gamblang, baik dari Al-Quran maupun sun-

nah. Dalam hal ini ijtihad tidak berlaku. Sangat berbahaya sekali jika manusia diberikan kebebasan untuk membayangkan dan memikirkan hal-hal yang tidak ada keterangan teperincinya dalam syariat. Ijtihad yang bisa dilakukan terhadap *al-sam'iyyât* ini hanya terbatas pada cara memperkuat *nash* dan memahaminya secara benar.

Lahan garapan akal hanya di bidang materi dan alam. Di lahan ini manusia dapat mencari, meneliti, berasumsi, dan menyimpulkan. Adapun hal-hal metafisika dan yang ada di luar materi, akal manusia tidak dapat menggambarkan sedikit pun karena bidang ini tidak tunduk pada standar-standar ilmiah yang dibuat manusia.

Kita tidak dapat meneliti orang yang sudah mati untuk mengetahui apa yang mereka alami di alam kubur. Kita pun tidak dapat merekam atau menggambarkan pahala dan azab di alam barzakh. Kita juga tidak mampu mengkaji masa depan untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada hari kiamat: petaka dan hisab yang akan dihadapi manusia.

Akal tidak akan mampu memberikan jawaban yang benar tentang hal-hal di luar alam materi. Jika wahyu ilahi datang melalui lisan Rasulullah dengan didukung oleh mukjizat, atau jika Rasulullah menyampaikan berita tentang perkara yang terjadi di *al-Mala' al-A'lâ*, hari kiamat, dan hari kebangkitan, maka kita wajib memercayainya sebagai bentuk pengakuan kita terhadap kebenaran dan kejujuran Rasulullah. Karena, beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Selain itu, pengakuan kita merupakan bentuk penegasan bahwa yang disampaikan oleh Rasulullah mungkin terjadi secara nalar.

Tema-Tema Alam Gaib

Di dalam surah Al-Baqarah ditegaskan bahwa Al-Quran adalah kitab yang benar dan tidak mengandung keraguan. Al-Quran merupakan petunjuk yang tidak mengandung kesesatan. Mereka yang mengimani dan menjalankan petunjuk Al-Quran adalah orang bertakwa (*muttaqîn*). Kata *muttaqîn* ini digunakan Al-Quran untuk menggambarkan pribadi yang paling berakhlak mulia, berakal sempurna, menjaga kesucian fitrah, dan tulus. Allah berfirman, *Alif lâm mîm. Kitab [Al-Quran] ini tidak ada keraguan padanya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (**al-Baqarah** [2]: 2).

Ciri pertama orang bertakwa ini ada pada ayat berikutnya, yaitu orang *yang beriman pada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah Kami anugerahkan kepada mereka* (**al-Baqarah** [2]: 3).

Menurut Imam al-Razi, ada tiga penafsiran atas kata "gaib" ini. *Pertama*, pendapat sebagian besar ahli tafsir (*mufassir*), bahwa "gaib" berarti sesuatu yang tersembunyi dan tak dapat diindra. Perkara gaib ini terbagi dua: gaib berdasarkan dalil dan gaib tidak berlandaskan dalil. Maksud dari ayat di atas adalah pujian terhadap orang-orang yang bertakwa karena mereka mengimani hal gaib berdasarkan dalil. Mereka berpikir, mengamati, mencari bukti, lantas beriman kepadanya.

Berdasarkan hal ini, mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya, mengetahui akhirat, kenabian, hukum-hukum, dan syariat, termasuk sifat orang bertakwa.

Kedua, pendapat Abu Muslim al-Ishfahani, bahwa kalimat *beriman kepada yang gaib* merupakan sifat kaum mukmin. Maknanya, orang mukmin beriman kepada Allah dalam keadaan gaib (sembunyi) dan dalam keadaan *hudhûr* (terang-terangan). Pengertian ini membedakan orang mukmin dari orang munafik

yang selalu berpura-pura: jika bertemu orang beriman, mereka menampakkan keimanannya dan berkata, "Kami telah beriman." Jika kembali kepada kelompoknya, mereka berkata, "Kami selalu bersama kalian. Kami hanya mengolok-olok kaum mukmin saja."

Selain itu, yang menunjukkan bahwa kata "gaib" bermakna sembunyi-sembunyi atau terselubung adalah firman Allah,

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾

[Yusuf berkata], "Yang demikian itu agar dia [Al-Aziz] mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak mengkhianatinya di luar pengetahuan dia, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat" (Yûsuf [12]: 52).

Atau, ucapan seseorang kepada temannya tentang orang lain, "Teman terbaik bagimu adalah si fulan (orang lain)." Pernyataan ini ia ucapkan tanpa sepengetahuan si fulan.

Ini semua adalah pujian untuk kaum mukmin karena lahiriah mereka sesuai dengan isi batin mereka. Berbeda dengan kaum munafik yang selalu mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi hatinya.

Ketiga, sebagian orang Syi'ah berkata, "Maksud dari kata 'gaib' dalam ayat di atas adalah 'Al-Mahdi Sang Imam yang Dinanti' yang Allah janjikan akan datang di akhir zaman.[2]

Komentar kami terhadap pendapat-pendapat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendapat yang paling kuat, seorang mukmin meyakini apa yang dinyatakan oleh dalil *sam'i* (berdasarkan kabar

---

[2] *Al-Tafsîr al-Kabîr*, jilid 2, hal. 30.

dari kitab suci atau sunnah) dan dapat dicerna oleh akalnya. Hal ini mencakup berbagai masalah, di antaranya:

- Makhluk-makhluk gaib yang berakal, seperti malaikat dan jin.
- Kematian: sebelum dan sesudahnya.
- Tanda-tanda kecil dan tanda besar hari kiamat.
- Kiamat dan petakanya.
- Hisab dan pembalasan.
- Surga dan neraka.

Semuanya merupakan hal yang *jâ'iz* secara logika (rasional), tidak kontradiktif, dan tidak mengandung sesuatu yang mustahil. Banyak *khabar* dan hadis sahih dari Rasulullah tentang semua perkara di atas. Karena itu, wajib dipercayai (diimani).

Adapun soal wujud Allah, kita tidak mengkategorikannya dalam masalah gaib yang sedang kita bahas. Karena, wujud Allah merupakan sesuatu yang pasti dan wajib ada secara logika, serta tak dapat diragukan oleh orang yang berakal sehat. Dengan demikian, sesuatu yang wajib secara logika tidak termasuk dalam sesuatu yang gaib. Karena, ia berdasarkan dalil yang tegas, bahkan orang-orang sufi menganggap wujud Allah sebagai sesuatu yang paling jelas *(zhâhir)* dibanding apa pun. Ibnu 'Athâ'illah berkata,

- Bagaimana mungkin Allah diselubungi oleh sesuatu, padahal Dia-lah yang menampakkan segala sesuatu?
- Bagaimana mungkin Allah diselubungi sesuatu, padalah Dia-lah yang tampak dengan segala sesuatu?
- Bagaimana mungkin Allah diselubungi sesuatu, padahal Dia-lah yang tampak pada segala sesuatu?

- Bagaimana mungkin Allah ditutupi sesuatu, padahal Dia tampak untuk segala sesuatu?
- Bagaimana mungkin Allah ditutupi sesuatu, padahal Dia-lah yang tampak sebelum segala sesuatu?
- Bagaimana mungkin Allah diselubungi sesuatu, padahal Dia lebih jelas dari segala sesuatu?
- Bagaimana mungkin Allah ditutupi sesuatu, padahal Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tak ada sekutu bagi-Nya?
- Bagaimana mungkin Allah diselubungi sesuatu, padalah Dia lebih dekat kepadamu dari segala sesuatu?
- Bagaimana mungkin Allah ditutupi sesuatu, padahal tanpa Dia takkan ada wujud segala sesuatu?
- Sungguh aneh, bagaimana mungkin yang *mawjûd* (Ada) bisa tidak ada? Bagaimana mungkin sifat *h̲âdits* (baru) ada pada Zat yang memiliki sifat *qidam* (lama)?[3]

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa beriman kepada hal gaib ini merupakan sifat seorang mukmin. Komentar kami: walaupun hal ini mungkin karena seorang mukmin bertakwa kepada Allah dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan, takut kepada Allah siang dan malam, dan selalu merasa diawasi Allah, akan tetapi makna ini bukan makna yang komperehensif dan mendalam. Apalagi surah al-Baqarah yang merupakan surah terbaik dan terpanjang ini diawali dengan huruf-huruf yang menarik: *alif*, *lâm*, dan *mîm*.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa hal gaib itu adalah Imam Mahdi yang dinanti. Pendapat ini ditolak secara tegas. Rasulullah tidak pernah menyeru manusia untuk beriman kepada Imam Mahdi yang gaib mengingat kala itu manusia tengah me-

[3]*H̲ikam ibn Athâ'illah*, *Syarh̲* Ahmad Zuruq, *Tahqîq* Dr. Abdul Halim Mahmud dan Dr. Mahmud ibn al-Syarif, hal. 66, Maktabah al-Najâh, Libya.

ragukan agama dan risalah yang dibawa olehnya. Mereka mendustakan Allah dan menuduh Rasulullah sebagai penyihir, dukun, dan orang gila. Tentunya, masalah Imam Mahdi yang dinanti bukan masalah yang ingin diperjuangkan Rasulullah, bukan yang diseru Al-Quran, dan bukan hal yang diyakini oleh para sahabat yang mulia.

Kami kira tidak seorang pun, di zaman Rasulullah, yang menyinggung masalah Imam Mahdi yang gaib ini.

Lantas, apa nilai sosok Imam Mahdi yang gaib ini hingga harus diserukan oleh surah al-Baqarah agar orang yang mempercayainya diberikan predikat khusus sebagai *muttaqîn*?

Imam Mahdi yang gaib yang diyakini aliran Syi'ah adalah khalayan dan imajinasi semata. Doktrin ini merupakan khurafat dan mitos yang tidak dapat dipercaya oleh akal sehat manusia. Siapa yang menganggap bahwa Muhammad ibn al-Hasan al-'Askari, atau yang lain, yang telah mati sejak seribu tahun silam masih hidup di dalam perut bumi atau di tempat persembunyiannya di belahan bumi yang lain?

Menurut akidah Ahli Sunnah, keberadaan sosok Imam Mahdi hanya pendapat yang biasa diucapkan, namun tidak memiliki dalil sahih yang menguatkannya, baik dari sunnah maupun dari Al-Quran.[4]

Jika kita katakan bahwa kelak akan ada orang yang bernama al-Mahdi yang akan menyeru manusia kepada kebenaran maka biarlah hal itu terjadi. Akan tetapi, ia tidak berarti apa-apa bagi kita. Secara syar'i, kita senantiasa diperintahkan untuk mengikuti para dai dan pembimbing jalan yang selalu melakukan amar makruf nahi munkar. Ini hanya urusan dakwah, bukan sosok dainya.

---

[4]Lihat judul tentang *Asyrâth al-Sâ'ah* (Tanda-tanda Kiamat) dalam buku ini.

Dalam *Shahîh*-nya, Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Ummu al-Hushain. Ia berkata, "Aku menunaikan ibadah haji wada' bersama Rasulullah. Kulihat Usamah dan Bilal. Salah seorang dari keduanya memegang tali kendali unta Rasulullah dan yang lain mengangkat pakaiannya untuk memayungi beliau dari terik matahari sampai beliau selesai melempar jumrah Aqabah." Ummu al-Hushain melanjutkan, "Kemudian Rasulullah bersabda sangat panjang. Kudengar di antaranya beliau bersabda, 'Jika kalian dipimpin oleh seorang budak berhidung pesek (Ummu Al-Hushain menduganya budak hitam), yang memimpin kalian dengan kitab Allah, maka dengarkan dan taatilah ia."

Dengan demikian, tak ada lagi penafsiran yang tepat untuk ayat-ayat mulia surah al-Baqarah di atas kecuali pendapat yang pertama. Pendapat itulah yang kuat dan sesuai dengan keagungan Al-Quran dalam hal *bayân* dan mukjizatnya.[]

Bagian Pertama

KEAJAIBAN MAKHLUK DI ALAM GAIB

ARSY

Dalam Al-Quran, kata "Arsy" (singgasana) disebut dua kali. Pertama pada surah Yusuf,

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ ....

Dan ia [Yusuf] menaikkan dua orangtuanya ke atas singgasana (Yûsuf [12]: 100).

Kedua dalam surah al-Naml,

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾

Berkata Sulaiman, «Hai Pembesar-pembesar, siapakah di antara kalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri" **(al-Naml [27]: 38).**

Dua-duanya bermakna singgasana raja di tengah kekuasaannya. Dalam Al-Quran, kalimat *"Lalu Dia bersemayam di atas Arsy"* disebutkan enam kali, yaitu dalam surah al-A'râf, Yûnus, al-Ra'd, al-Furqân, al-Sajdah, dan al-Hadîd.

Sementara dalam surah Thâha ayat lima, termaktub kalimat, *[Yaitu] Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arsy* **(Thâha [20]: 5).**

Tampaknya semua ungkapan ini berhubungan dengan masalah penciptaan langit dan bumi. Mari kita baca firman Allah, *Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan [diciptakan-Nya pula] matahari, bulan dan bintang-bintang [masing-masing] tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam* **(al-A'râf [7]: 54).**

Firman-Nya, *Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy [singgasana] untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. Yang demikian itulah Allah, Tuhan kalian. Maka, sembahlah Dia. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran* **(Yûnus [10]: 3).**

Atau, firman-Nya, *Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang [sebagaimana] yang kalian lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan [makhluk-Nya], menjelaskan tanda-tanda [kebesaran-Nya], supaya kalian meyakini pertemuan [kalian] dengan Tuhan kalian* **(al-Ra'd [13]: 2).**

Juga firman-Nya, *Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. [Yaitu] Yang Maha Pemurah,*

yang bersemayam di atas Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah **(Thâhâ [20]: 4–6).**

Maksud dari kata Arsy dalam ayat-ayat di atas adalah bangunan datar dan sangat sempurna, tanpa cacat, tanpa kekurangan, dan sangat menakjubkan. Inilah makna yang ditegaskan oleh ayat-ayat tersebut dalam membuktikan wujud, keagungan, dan kesempurnaan Allah. Setiap bangunan disebut dengan "arsy", sementara pembangunnya disebut dengan *'ârisy*, seperti dalam firman Allah,

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾

> *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia"* **(al-Nahl [16]: 68),**

atau di tempat yang biasa dibangun oleh manusia.

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

> *Atau apakah [kamu tidak memperhatikan] orang yang melalui suatu negeri yang [temboknya] telah roboh menutupi atapnya* **(al-Baqarah [2]: 259).**

Atau, negeri yang telah kosong dari penduduknya karena semuanya telah dibinasakan Allah, sementara bangunannya tetap utuh dan tak seorang pun yang menghuninya.

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

Sesuai dengan makna di atas juga adalah firman Allah,

> *Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan Arsy-Nya berada di atas air* (**Hûd** [11]: 7).

Makna lain dari arsy adalah bangunan tinggi yang sisi-sisinya luas dan lebih menakjubkan jika berada di atas air. Mari kita baca ayat ini secara utuh,

> *Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan Arsy-Nya berada di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan jika kalian berkata [kepada penduduk Makkah], "Sesungguhnya kalian akan dibangkitkan sesudah mati," niscaya orang-orang kafir itu akan berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"* (**Hûd** [11]: 7).

Sifat Allah sebagai Tuhan pemilik Arsy tercatat dalam surah al-Taubah, al-Anbiyâ', al-Mu'minûn, al-Naml, dan al-Zukhruf. Mari kita baca ayat Allah, *Jika mereka berpaling [dari keimanan] maka katakan, "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku tawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung"* (**al-Taubah** [9]: 129).

Firman-Nya, *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya sudah rusak binasa. Maka, Mahasuci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan* (**al-Anbiyâ'** [21]: 22).

Sesungguhnya ayat-ayat-Ku [Al-Quran] selalu dibacakan kepada kalian. Maka, kalian selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al-Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kalian bercakap-cakap di malam hari (**al-Mu'minûn** [23]: 66–67).

Keterangan tentang sifat Allah bahwa Dia adalah pemilik Arsy ada dalam surah al-Isrâ', al-Mu'min, al-Takwîr, dan al-Burûj.

Mari kita baca ayat-ayat tersebut,

Katakanlah, "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada [Tuhan] Yang mempunyai Arsy" **(al-Isrâ' [17]: 42).**

[Dia-lah] Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arsy, Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya kepada orang yang Ia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan [manusia] tentang hari pertemuan [hari kiamat] **(al-Mu'min [40]: 15).**

Lantas apa makna Arsy yang dimaksud dalam keterangan bahwa Allah Pemilik Arsy?

Mungkinkah Arsy itu bermakna mahakarya Allah yang bisa dilihat di alam semesta, bintang-bintang, planet-planet, gunung-gunung, pepohonan, dan binatang karena semuanya adalah bentuk pembuktian akan keesaan Allah? Ataukah yang dimaksud dengan Arsy adalah sosok makhluk yang lebih besar dari langit dan bumi dan tak dapat diketahui oleh pengetahuan manusia hingga ia menjadi salah satu perkara *al-sam'iyyat* (perkara yang diketahui karena ada kabar dari Al-Quran atau sunnah)?

Kedua makna di atas bersifat *jâ'iz* (mungkin). Makna pertama menguatkan ayat yang menegaskan keesaan Allah. Karena keesaan itu dibuktikan dengan hal-hal yang biasa dirasa dan dilihat oleh indra serta diketahui oleh akal.

Sementara makna kedua menguatkan keterangan yang disebutkan tiga kali dalam Al-Quran, seperti dalam surah al-Zumar, surah al-Mu'min, dan al-Hâqqah yang semuanya menyatakan bahwa Arsy dikelilingi dan diusung oleh para malaikat.

Mari kita baca ayat Allah, *Dan kamu [Muhammad] akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling Arsy bertasbih sam-*

bil memuji Tuhan-nya. Diberi ketetapan di antara hamba-hamba Allah dengan adil, dan diucapkan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam" **(al-Zumar [39]: 75).**

> *[Malaikat-malaikat] yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman [seraya mengucapkan], "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala"* **(al-Mu'min [40]: 7).**

> *Dan malaikat-malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas [kepala] mereka* **(al-Hâqqah [69]: 17).**

Arsy dengan makna ini merupakan sosok makhluk selain langit dan bumi. Ia termasuk hal gaib dan hakikatnya tidak boleh diperbincangkan kecuali berdasarkan *nash* yang jelas dan sahih. Merupakan anggapan yang salah jika Arsy dikatakan terbuat dari batu mulia hijau atau batu yaqut merah. Demikian pula halnya anggapan bahwa Arsy sebentuk kubah di atas alam semesta atau berbentuk bulat mengelilingi alam semesta. Anggapan ini hanya dugaan yang tidak berdasar. Yang paling penting adalah tidak mencoba berbicara soal Arsy secara detail.

Rasulullah menegaskan bahwa Arsy merupakan makhluk yang berdiri sendiri. Dalam riwayat Muslim dari Aisyah, Rasulullah bersabda, "Rahim (persaudaraan) itu tergantung di atas Arsy. Ia berkata, 'Barang siapa menyambung taliku, niscaya Allah akan bersambung dengannya. Barang siapa memutus aku (rahim/hubungan persaudaraan), niscaya Allah akan memutus hubungan dengannya.'"

Muslim juga meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Ketika Allah menciptakan makhluk-Nya, Dia menulis dalam kitab-Nya yang ada di atas Arsy, 'Sesungguhnya rahmat-Ku lebih besar dari murka-Ku'."

Dalam hadis panjang tentang syafaat yang diriwayatkan Muslim juga disebutkan, "Mereka datang dan berkata, 'Wahai Muhammad, engkau adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Semoga Allah mengampuni dosamu, baik yang dahulu maupun yang akan datang. Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami. Tidakkah engkau melihat apa yang sedang kami alami? Tidakkah engkau melihat apa yang telah menimpa kami?' Aku pun beranjak dan mendatangi bawah Arsy. Aku bersujud kepada Tuhanku. Dengan segala kemurahan-Nya dan pujian baik untuk-Nya, Allah lalu mengilhamiku dan membuka sesuatu untukku yang tidak pernah dibuka untuk seorang pun sebelum aku. Kemudian Dia berfirman, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya kau akan diberi. Mohonlah syafaat, niscaya kau akan diberi syafaat'."

AL-KURSI

Kata *al-Kursi* disebut dua kali dalam Al-Quran. Sekali disebut dan maknanya tidak diperdebatkan, yaitu dalam firman Allah, *Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan [dia] tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh [yang lemah karena sakit], kemudian ia bertobat* **(Shâd [38]: 34).**

Ayat ini ditafsirkan oleh sabda Rasulullah, "Sulaiman berkata, 'Malam ini aku akan keliling ke tujuh puluh orang perempuan. Setiap mereka pasti akan melahirkan satu orang pahlawan yang akan berjihad di jalan Allah.' Sayangnya Sulaiman tidak mengucap kata 'insya Allah (jika Allah menghendaki)'. Ia pun menggauli tujuh puluh perempuan itu, tapi tidak ada yang hamil kecuali satu orang. Dan anak yang dilahirkan hanya berupa separuh laki-laki. Anak itu lalu dibawa menghadap ke hadapan singgasananya. Ia diletakkan di pembaringannya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai saja Sulaiman mengucapkan kata 'insya Allah', niscaya semua anaknya akan berjihad di jalan Allah sebagai pejuang."

Kata "al-kursi" di sini bermakna ranjang atau singgasana raja.

Ayat lainnya adalah firman Allah, *Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Allah Mahatinggi lagi Mahabesar* **(al-Baqarah [2]: 255).**

Menafsirkan kata al-kursi dalam ayat ini, Imam al-Razi menyebutkan empat pendapat:

Pertama, kursi adalah benda besar yang meliputi langit dan bumi. Kemudian para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Al-Hasan berkata, "Kursi adalah Arsy itu sendiri karena ranjang kadangkala disebut dengan Arsy, kadangkala disebut dengan kursi. Setiap benda itu dapat dijadikan sebagai tempat duduk."

Sebagian orang mengatakan bahwa kursi berbeda dengan Arsy. Mereka juga berpendapat bahwa kursi berada di bawah Arsy dan di atas langit ketujuh. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kursi berada di bawah bumi. Inilah pendapat yang dinukil dari al-Suddiy.

Kedua, maksud dari "kursi" adalah kekuasaan dan kerajaan. Ketuhanan tidak dapat diwujudkan kecuali dengan adanya kekuasaan, penciptaan, dan pengadaan. Orang-orang Arab menyebut sumber segala sesuatu dengan "kursi." Kadangkala mereka menyebut kekuasaan atau kerajaan dengan kursi, karena seorang raja biasanya duduk di atas kursi (singgasana). Karena itu, kata *al-Mulk* (kerajaan) biasa digunakan untuk menunjukkan tempat duduk raja.

Pendapat ketiga, *kursi* bermakna ilmu. Karena, ilmu adalah tempat seorang alim atau kursinya. Dalam hal ini, sifat sesuatu menggunakan nama tempatnya secara metaforik, karena ilmu merupakan sesuatu yang dijadikan sandaran. Dan kursi pun merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sandaran. Dari kata itu sering disebutkan bahwa para ulama adalah para *karâsî* (kursi-kursi) karena mereka adalah orang-orang yang menjadi san-

daran. Mereka juga dapat disebut dengan *'awtâd al-ardh* (tiang pancang bumi).

Pendapat keempat, yang dipilih oleh al-Qaffal, makna kursi adalah gambaran akan kebesaran dan keagungan Allah. Dalam hal ini Allah menyeru seluruh makhluk-Nya untuk memperkenalkan Zat dan Sifat-Nya menggunakan istilah-istilah yang biasa mereka kenal dalam tradisi para raja dan pembesar mereka.

Ka'bah, misalnya. Allah menjadikan Ka'bah sebagai rumah-Nya yang harus dikelilingi oleh manusia, sebagaimana mereka biasa mengelilingi rumah-rumah raja mereka. Allah juga memerintahkan manusia untuk mengunjungi Ka'bah, sebagaimana mereka biasa mengunjungi rumah atau istana raja mereka.

Contoh lain adalah Hajar Aswad. Konon ia adalah Tangan Kanan Allah di bumi. Kemudian Allah menjadikannya sebagai objek yang harus dicium, sebagaimana kebiasaan manusia mencium tangan raja-raja mereka. Demikian pula halnya hisab atau pembalasan terhadap hamba-hamba pada hari kiamat yang prosesinya disaksikan oleh para malaikat, para nabi, dan para syuhada, dengan dipasangnya *mîzân* di hadapan mereka.

Berdasarkan analogi seperti ini, Allah pun menetapkan Arsy untuk diri-Nya sendiri. Dia berfirman, *[Yaitu] Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy* (**Thâha [20]: 5**).

Allah juga menetapkan kursi untuk-Nya, *Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar* (**al-Baqarah [2]: 255**).

Imam al-Razi berkata, "Jika kau sudah memahami hal ini maka kami tegaskan bahwa kata-kata *tasybîh* (penyerupaan) seperti Arsy dan kursi telah ada contohnya, bahkan *tasybîh* itu lebih kuat pada kata Ka'bah, tawaf dan praktik mencium Hajar Aswad."

Ini jawaban yang cukup jelas. Akan tetapi, yang paling kuat adalah pendapat yang pertama karena meninggalkan sesuatu yang kuat tanpa landasan dalil tidak diperbolehkan. *Wallâhu a'lam.*[5]

[5] *Al-Tafsîr al-Kabîr,* jilid 4, hal. 12, cet. Darul Fikri.

AL-QALAM

Kata *al-qalam* dan bentuk jamaknya disebut di empat surah Al-Quran, yaitu di surah Âli 'Imrân, Luqmân, al-Qalam, dan al-'Alaq. Pada tiga-tiganya kata ini memiliki makna yang sangat jelas. Perhatikan firman Allah,

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾

> *Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal kamu tidak hadir di tengah mereka ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka [untuk mengundi] siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa* **(Ali 'Imrân [3]: 44).**

Maksud kata *aqlâm* dalam ayat di atas adalah anak panah yang menjadi alat undian mereka.

Dalam ayat lain disebutkan,

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut [menjadi tinta], ditambahkan tujuh laut [lagi] sesudah [kering]nya, niscaya tidak akan habis kalimat Allah [dituliskan]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana **(Luqmân [31]: 27).**

Kata *aqlâm* dalam ayat ini mengandung makna yang sebenarnya, yaitu pena atau alat menulis.

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾

Yang mengajar [manusia] dengan perantaraan qalam **(al-'Alaq [96]: 4).**

Maksudnya mengajarkan manusia tentang cara menulis dengan pena.

Tetapi ada satu ayat yang mengandung kata *al-qalam* dengan makna yang masih diperdebatkan, yaitu firman Allah,

نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Nun. Demi qalam dan apa yang mereka tulis **(al-Qalam [68]: 1).**

Apa yang dimaksud dengan *qalam* yang dijadikan objek sumpah di sini?

Ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *qalam* dalam ayat ini adalah semua pena yang dijadikan alat menulis. Ayat ini merupakan penegasan akan pentingnya ilmu, mencatat, dan mempelajarinya.

Ada juga ulama yang berpendapat bahwa maksud *qalam* di sini adalah *qalam* ilahi yang bersifat khusus yang digunakan sejak dahulu untuk mencatat segala kejadian alam semesta dalam satu kitab Allah.

Mereka menyitir beberapa hadis yang sanadnya tidak sahih dan statusnya tidak jelas. Bahkan di dalamnya ada yang *gharîb* (aneh). Di antaranya adalah:

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibn Abbas yang berkata, "Ketika pertama kali Allah menciptakan qalam, Dia berfirman, 'Tulislah'. Kemudian *qalam* berkata, 'Apa yang aku tulis?' Allah menjawab, 'Tulislah qadar (ketetapan)-Ku agar ia berlaku hingga hari kiamat'."

Thabrani meriwayatkan hadis yang sama secara *marfû'*, dari Ibn Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Yang pertama diciptakan Allah adalah qalam dan ikan paus. Allah berfirman kepada qalam, 'Tulislah!' Qalam menjawab, 'Apa yang aku tulis?' Rasulullah melanjutkan, 'Segala sesuatu yang akan berlaku hingga hari kiamat'. Kemudian beliau membaca ayat, '*Nûn*, demi qalam dan apa yang mereka tulis'. Yang dimaksud *nûn* dalam ayat ini adalah ikan paus."

Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Yang pertama diciptakan Allah adalah qalam. Kemudian Allah menciptakan *nûn*, yaitu tinta. Lalu Allah berfirman kepada qalam, 'Tulislah!' Qalam menjawab, 'Apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman, 'Tulislah apa yang telah atau yang akan terjadi: amal, rezeki, akibat, dan ajal. Qalam pun mencatat semua itu dan berlaku hingga hari kiamat. Hal ini sesuai dengan firman Allah, 'Nûn, *demi qalam dan apa yang mereka tu-*

lis'. Setelah itu Allah menutup qalam itu hingga ia tidak berbicara sampai hari kiamat. Lalu Allah menciptakan akal dan Allah berfirman kepada akal, 'Akan Aku sempurnakan akal orang yang Aku cintai dan Aku kurangi akal orang yang Aku benci'."[6]

Dalam *Tafsîr*-nya, Imam al-Razi menukil satu komentar terhadap periwayatan hadis-hadis ini. Ia berkata, "Al-Qadhi berpendapat bahwa *khabar* ini harus dipahami sebagai *majaz* (metafor) karena *qalam* yang merupakan alat khusus untuk menulis tak mungkin dapat hidup dan memiliki akal; diperintah atau dilarang. Tidak mungkin *qalam* menjadi makhluk hidup, di satu sisi, dan menjadi alat tulis, di sisi lain. Maksudnya adalah Allah menjalankan pena itu untuk mencatat apa yang telah terjadi. Perhatikan firman Allah, *Apabila Dia telah menetapkan sesuatu maka hanya berkata kepadanya, "Jadilah!", maka jadilah ia* (**Maryam [19]: 35**).

Semua perintah atau *taklîf* (tanggung jawab) merupakan perjalanan dari kodrat Allah terhadap segala sesuatu dan tidak dapat dibantah atau diperdebatkan.[7]

Ada berbagai riwayat yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan adalah akal. Dalam hadis riwayat Thabrani disebutkan, "Makhluk yang pertama diciptakan Allah adalah akal. Allah berfirman kepada akal, 'Mendekatlah!' Akal pun mendekat. Allah berfirman lagi kepadanya, 'Menjauhlah!' Akal pun menjauh. Kemudian Allah berfirman, 'Demi kekuasaan dan keagungan-Ku. Aku tidak menciptakan satu makhluk pun yang lebih mulia darimu. Denganmu Aku mengambil dan denganmu pula Aku memberi. Denganmu Aku memberi pahala dan denganmu pula Aku memberi siksa'."

[6]Lihat *nash-nash* hadis ini dalam *Tafsîr Ibni Katsir*, jilid 4, hal. 400.
[7]*Al-Tafsîr al-Kabîr*, jilid 30, hal. 78.

Dalam komentarnya terhadap kitab *Ihyâ' Ulûmiddîn*, Imam al-'Iraqi menyatakan hadis tersebut dhaif (lemah).[8]

Meskipun riwayat-riwayat ini dhaif, namun sebagian ulama mencoba menggabungkan semuanya. Mereka menyimpulkan bahwa qalam dan akal tidak berbeda.

Yang lebih tepat dan lebih baik untuk menjaga kemurnian agama adalah mengabaikan berbagai tema yang diriwayatkan dan tidak perlu membahasnya. Karena, tema-tema ini tidak termasuk dalam akidah yang wajib diyakini (iman).

---

[8] *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Imam al-Ghazali, jilid. 1, hal. 83.

AL-LAWH

Kata *lawh* dan bentuk jamaknya terdapat dalam tiga surah Al-Quran, yaitu surah al-A'râf, al-Qamar, dan al-Burûj. Dalam surah al-A'râf, Allah berfirman,

وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

> *Telah Kami tuliskan untuk Musa, pada luh-luh [Taurat], segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu. Maka, [Kami berfirman], «Berpegang padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada [berbagai perintah]nya dengan sebaik-baiknya. Suatu saat, Aku akan memperlihatkan negeri orang-orang fasik kepadamu"* **(al-A'râf [7]: 145).**

Maksud kata *alwâh* dalam ayat di atas adalah lembaran-lembaran Taurat.

Dalam ayat-ayat lain, Allah berfirman,

> *Dan Musa melemparkan luh-luh [Taurat] itu* **(al-A'râf [7]: 150).**

> *Sesudah amarah Musa mereda, diambilnya [kembali] luh-luh [Taurat] itu. Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya* **(al-A'râf [7]: 154).**

Ayat surah kedua yang mencatat kata *la<u>wh</u>* dan derivasinya adalah firman Allah,

وَحَمَلْنَٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾

> *Dan Kami angkut Nuh ke atas [bahtera] yang terbuat dari papan dan paku* **(al-Qamar [54]: 13).**

Yang dimaksud dengan kata *dzât alwâ<u>h</u>* adalah perahu Nuh yang terbuat dari papan kayu. Maksud dari kata *dusur* adalah paku-paku yang menguatkan papan-papan itu.

Tinggal satu ayat lagi yang mengandung kata *la<u>wh</u>,* yaitu dalam surah al-Burûj yang menjadi objek pembahasan kita. Allah berfirman,

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ ﴿٢١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿٢٢﴾

> *Bahkan yang didustakan mereka itu adalah Al-Quran yang agung yang tersimpan dalam Lauhul Mahfuzh* **(al-Burûj [85]: 21-22).**

Dalam menafsirkan kata "Lahul Mahfuzh" ini, Ibnu Katsir menyitir beberapa riwayat yang aneh, di antaranya riwayat Ibnu Abi Hatim, "Tak ada apa pun yang diputuskan Allah sebelum

dan sesudah Al-Quran kecuali telah tercatat dalam Lauhul Mahfudz. Dan Lauhul Mahfudz terletak di antara dua mata Israfil. Dan Israfil tidak diperkenankan melihatnya."

Al-Baghawi meriwayatkan bahwa di dalam *lawh̲* itu tertulis kalimat "'*Lâ ilâha illallâh wah̲dahu, dînuhu al-islâm, wa Muhammadun 'abduhu wa rasûluhu* (Tiada tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa, agama-Nya Islam, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya)'. Orang yang beriman kepada Allah, mempercayai janji-janji-Nya, dan mengikuti Rasul, Allah akan memasukkannya ke surga."

Al-Baghawi juga berkata, "*Lawh̲* berbentuk lembaran yang terbuat dari mutiara putih, panjangnya antara langit dan bumi, lebarnya antara timur dan barat, dua ujungnya terbuat dari mutiara dan yaqut, dua sisinya dari yaqut merah, penanya dari cahaya, kalamnya tergantung di Arsy, dan fondasinya di atas batu malaikat."[9]

Penjelasan di atas bukan bagian dari akidah maka tidak perlu diperhatikan.

Masalah *lawh* termasuk berita gaib. Di dalam *lawh* Allah menyimpan Al-Quran sebelum diturunkan ke hati Muhammad saw. Bisa jadi *lawh* juga berarti kitab *maknûn* (yang terpelihara) seperti yang disinyalir dalam firman Allah,

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِى كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

> *Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, berada di dalam kitab yang terpelihara [Lauhul Mahfuzh]* **(al-Wa'qiah [56]: 77–78).**

Ada beberapa ahli tafsir (mufasir) yang berpendapat bahwa kitab terpelihara ini adalah *al-mushh̲af al-syarîf.*

---

[9] *Tafsîr Ibni Katsîr,* jilid. 4, hal. 497.

Imam Muhammad Abduh berpendapat bahwa Lauhul Mahfudz adalah *lawh al-wujûd* yang hakiki. Artinya akidah dan syariat yang dikandung oleh Al-Quran merupakan kebenaran abadi sepanjang zaman, terjaga dalam hati, serta tidak ada perubahan, pergantian, dan penyimpangan. Muhammad Abduh berkata, "Jika kita menginginkan satu penafsiran tentang Lauhul Mahfudz maka penafsiran yang paling tepat adalah *lawh al-wujûd* yang hakiki. Karena, makna dan tema-tema Al-Quran tidak mengandung kebatilan dan kesalahan. Ia tetap terpelihara dalam Lauh Mahfudz. Tidak ada kebenaran kecuali yang sesuai dengannya dan tidak ada kebatilan kecuali yang bertentangan dengannya. Tidak ada yang abadi kecuali yang termaktub di dalamnya dan tidak ada yang hilang kecuali yang tidak tercantum di dalamnya."[10]

[10] *Tafsir Juz 'Amma,* hal. 48, cet. Al-Sya'b.

AL-KITÂB AL-MUBÎN

Kata *al-kitâb al-mubîn* tercatat dalam firman Allah sebagai sifat Al-Quran,

قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan **(al-Mâ'idah [5]: 15)**.

Atau kitab yang memiliki dalil yang jelas, hujah yang kuat, dan bukti yang nyata.

Kata *al-kitâb al-mubîn* yang berarti tempat penyimpanan rahasia alam semesta dan segala wujud ada dalam surah al-An'âm, Yûnus, Hûd, dan Saba'.

Mari kita baca masing-masing ayat Allah ini:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا وَلَا حَبَّةٖ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلۡأَرۡضِ وَلَا رَطۡبٖ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ﴿٥٩﴾

Di sisi Allah-lah kunci-kunci kegaiban. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Tidak jatuh sebutir biji dalam kegelapan bumi dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh] **(al-An'âm [6]: 59)**.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأۡنٖ وَمَا تَتۡلُواْ مِنۡهُ مِن قُرۡءَانٖ وَلَا تَعۡمَلُونَ مِنۡ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيۡكُمۡ شُهُودًا إِذۡ تُفِيضُونَ فِيهِۚ وَمَا يَعۡزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثۡقَالِ ذَرَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَلَآ أَصۡغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرَ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran dan kalian tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atas kalian di waktu kalian melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah [atom] di bumi atau di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak ada [pula] yang lebih besar daripada itu melainkan [semua tercatat] dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh] **(Yûnus [10]: 61)**.

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ﴿٦﴾

Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata [Lauh Mahfuzh] **(Hûd [11]: 6).**

Berkenaan dengan kata *al-kitâb al-mubîn* ini ada dua tafsiran: *pertama,* ilmu ilahi yang azali dan menyeluruh.

Kedua, kitab yang ditetapkan Allah dan di dalamnya terdapat pengetahuan Allah sebelum menciptakan makhluk. Kitab tersebut kadangkala disebut juga dengan *al-imâm al-mubîn* (kitab induk), seperti dalam firman Allah,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ
أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata **(Yâsîn [36]: 12).**

Kitab ini disebut dengan "imam" karena malaikat mengikutinya dan menjadikannya sebagai pembimbing (imam) untuk mengetahui apa yang dicatat di dalamnya: ajal, rezeki, dan segala peristiwa.

MALAIKAT

Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat adalah salah satu tema besar keimanan dan inti akidah seorang muslim sebagaimana dikukuhkan Al-Quran dan sunnah.

Allah berfirman, *Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. [Mereka mengatakan], "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun [dengan yang lain] dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." [Mereka berdoa], "Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Kepada Engkaulah tempat kembali"* **(al-Baqarah [2]: 285).**

Iman kepada malaikat artinya memercayai mereka lengkap dengan nama-nama, tugas-tugas, dan sifat-sifat mereka. Dengan demikian, iman kepada setiap malaikat adalah wajib, seperti iman kepada Jibril, Mikail, Israfil, dan lain-lain. Wajib pula beriman

kepada mereka sesuai dengan tugas mereka masing-masing, seperti malaikat pengusung Arsy, penjaga surga, atau penjaga neraka. Kita juga wajib mengimani sifat-sifat mereka, seperti mereka berbaris dan melarang dengan sungguh-sungguh.

Saat ditanya makna iman, Nabi saw. menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada qadha dan qadar, yang baik atau yang buruk."

Menurut Imam al-Razi, iman kepada malaikat bisa diwujudkan dengan empat hal:

Pertama, iman kepada wujud mereka sambil mengkaji apakah mereka hanya ruh, memiliki jasad, atau memiliki ruh dan jasad.

Jika kita menganggap para malaikat memiliki jasad, jasad mereka tentu halus dan lembut. Jika halus dan lembut, berarti jasad mereka terbuat dari cahaya dan udara.

Lantas bagaimana kelembutan jasad malaikat mengandung unsur kekuatan yang sangat dahsyat? Itulah ciri utama yang sangat kuat dalam hal ilmu hikmah *qurâniah* dan *burhâniah*.

Kedua, meyakini bahwa mereka suci dan bebas dari kesalahan. Allah berfirman tentang para malaikat: *Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan [kepada mereka]* **(al-Nahl [16]: 50)**.

> *Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak memiliki rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada [pula] merasa letih* **(al-Anbiyâ' [21]: 19).**

Rasa nikmat yang mereka rasakan dalam berzikir kepada Allah dan ketaatan beribadah kepada-Nya layaknya nikmat yang kita rasakan ketika menghirup udara. Seperti itulah kehidupan

para malaikat yang selalu berzikir, mengenal, dan taat kepada Allah.

Ketiga, meyakini bahwa mereka adalah perantara antara Allah dan manusia. Setiap malaikat ditugasi mengurus satu bagian dari alam semesta ini. Allah berfirman, *Demi [rombongan] yang berbaris-baris dengan sebenar-benarnya, dan demi [rombongan] yang melarang dengan sebenar-benarnya [dari perbuatan maksiat]* **(al-Shâffât [37]: 1–2).**

Allah juga berfirman, *Demi [angin] yang menerbangkan debu sekuat-kuatnya, dan awan yang mengandung hujan* **(al-Dzâriyât [51]: 1–2).**

Dalam ayat lain, *Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan dan [malaikat-malaikat] yang terbang dengan kencangnya* **(al-Mursalât [77]: 1–2).**

Atau, *Demi [malaikat-malaikat] yang mencabut (nyawa] dengan keras dan [malaikat-malaikat] yang mencabut [nyawa] dengan lemah-lembut* **(al-Nâzi'ât [79]: 1-2).**

Keempat, meyakini bahwa kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi melalui perantaraan malaikat. Allah berfirman, *Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril] yang mempunyai kekuatan, kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki Arsy, yang ditaati di sana [di alam malaikat] lagi dipercaya* **(al-Takwîr [81]: 19–21).**

Tingkatan ini harus dijalani dalam beriman kepada malaikat. Semakin akal mendalami tingkatan tersebut maka semakin besar dan sempurna keimanan kepada malaikat.[11]

---

[11] *Al-Tafsîr al-Kabîr,* jilid 7, hal. 143.

Hakikat Malaikat

Kata *malaikat* (*malâ'ikah*) adalah bentuk jamak dari kata *malak*. Ia berasal dari kata *malk* yang berarti *mengambil dengan kekuatan (merampas)*. Kadangkala kata *malak* dijamakkan dengan *malâ'ik*. Bentuk jamak seperti ini disebutkan oleh Ahmad Syauqi dalam *Nahj al-Burdah*.

> *"Asrâ bika Allahu lailan idz Malâ'ikuhu*
> *Wa al-rusulu fi al-masjid al-Aqshâ 'alâ qidam*
>
> (Allah membawamu berjalan di malam hari sementara para malaikat dan para rasul-Nya berada di Masjidil Aqsha tengah siap siaga.)

Malaikat dalam Pandangan Syariat

Malaikat adalah makhluk berakal, selalu taat kepada Allah, tidak beranak, tidak makan dan tidak minum, dan tercipta dari cahaya.

Para malaikat adalah makhluk yang berakal. Mereka ditugaskan mengemban wahyu antara Allah dan rasul-rasul-Nya. Mereka juga bertugas mengatur alam semesta dengan izin Tuhannya. Selain itu, mereka juga diembankan segala pekerjaan langit dan bumi yang jumlahnya tidak terkira. Mereka bisa berbicara langsung dengan Allah seperti dijelaskan dalam firman-Nya, *Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui* **(al-Baqarah [2]: 30).**

Mereka juga berbicara dengan para nabi, seperti dalam firman Allah, *Sesungguhnya utusan-utusan Kami [malaikat-malaikat] telah datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, "Selamat." Ibrahim menjawab, "Selamatlah." Maka, tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang* (**Hûd [11]: 69**).

Mereka juga bisa berbicara dengan manusia di dunia, seperti dalam firman Allah, *Ingatlah ketika Malaikat berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu [dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan] dengan kalimat [yang datang] dari-Nya. Namanya Al-Masih Isa Putra Maryam. Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan ia termasuk orang-orang yang didekatkan [kepada Allah]"* (**Ali 'Imrân [3]: 45**).

Mereka juga berbicara dengan manusia di akhirat, seperti ditegaskan dalam firman-Nya, *Yaitu surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu sambil mengucapkan, "Salâmun 'alaikum bimâ shabartum." Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu* (**al-Ra'd [13]: 24**).

Para malaikat diciptakan untuk selalu taat kepada Allah. Mereka bukan makhluk *mukallaf* (dibebani hukum syariat) karena itu tidak diberikan hak memilih antara taat atau maksiat. Mereka tidak akan dihisab untuk mendapat pahala atau siksa. Mereka selalu taat dan patuh kepada Allah. Mereka adalah makhluk yang baik, mulia, dan taat beribadah.

Allah berfirman, *Dan mereka berkata, "Yang Maha Pemurah telah mengambil [mempunyai] anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya [malaikat-malaikat itu] adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya* (**al-Anbiyâ' [21]: 27**).

Allah juga berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* **(al-Tahrîm [66]: 6).**

Dalam ayat lain, *Kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Malaikat-malaikat yang ada di sisi-Nya tidak memiliki rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak [pula] merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tanpa henti* **(al-Anbiyâ'** [21] **:20).**

Para malaikat tidak beranak dan berketurunan karena mereka tidak memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan seperti manusia. Setiap malaikat diciptakan sebagai makhluk yang terpisah dan berdiri sendiri. Mereka tidak memiliki ayah dan anak. Orang-orang yang menyebut malaikat sebagai perempuan mereka telah kafir karena perbuatan mereka bertentangan dengan firman Allah, *Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dituntut pertanggung-jawaban* **(al-Zukhruf** [43]: **19).**

Orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah laki-laki juga fasik. Karena, jika sifat perempuan dinafikan dari para malaikat, berarti sifat laki-laki pun harus dinafikan dari mereka.

Malaikat adalah makhluk Allah yang tercipta dari cahaya. Dalam hadis sahih riwayat Muslim, Nabi saw. bersabda, "Para malaikat diciptakan dari cahaya, sementara jin dari api yang sangat panas. Dan manusia diciptakan dari sesuatu yang telah disampaikan kepada kalian."

Keterangan tentang penciptaan malaikat dan fase-fasenya tidak diketahui secara pasti karena tak satu pun *nash* syariat yang menjelaskannya secara terperinci.

Bentuk setiap malaikat pun berbeda-beda. Al-Quran menegaskan bahwa mereka memiliki sayap. Allah berfirman, *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan [untuk mengurus berbagai hal] yang memiliki sayap: ada yang punya dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan ciptaan-Nya sesuatu yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* **(Fâthir [35]: 1).**

Ada malaikat yang memiliki dua sayap, ada pula yang memiliki tiga, empat, dan seterusnya. Dalam *Musnad Imam Ahmad* disebutkan bahwa Rasulullah saw. melihat Jibril dalam bentuk aslinya. Ia memiliki enam ratus sayap.

Dalam *Tafsîr*-nya, Imam al-Razi menyebutkan penafsiran lain dari ayat surah Fâthir ini. Ia menyitir pendapat kaum tertentu:

"Sayap malaikat adalah gambaran arah. Maknanya, tak satu pun malaikat yang lebih tinggi dari Allah. Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan nikmat-Nya. Para malaikat selalu menghadap kepada Allah dan mengambil nikmat dari-Nya. Lalu mereka memberikan nikmat tersebut kepada makhluk yang ada di bawah mereka. Itu semua dilakukan atas izin dan kuasa Allah. Dalam Al-Quran, Allah berfirman, *Dia dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin [Jibril] ke dalam hatimu [Muhammad] agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan* **(al-Syu'arâ' [26]: 194).**

Allah juga berfirman, *Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan [kepadanya], yang diajarkan kepadanya oleh [Jibril] yang sangat kuat* **(al-Najm [53]: 4-5).**

Dalam ayat lain, Dia berfirman, *Dan demi [malaikat-malaikat] yang mengatur urusan [dunia]* **(al-Nâzi'ât [79]: 5).**

Di antara para malaikat ada yang menyampaikan kebaikan dengan perantara, ada pula yang menyampaikannya tanpa perantara. Malaikat yang menyampaikan kebaikan dengan perantara memiliki tiga sayap, ada pula yang memiliki empat sayap atau lebih."

Kemudian Imam al-Razi mengomentari pendapat itu, "Pendapat yang paling kuat adalah yang kami sebutkan pertama. Pendapat itulah yang dipegang para ahli tafsir."[12]

Para malaikat memiliki kemampuan untuk menjelma menjadi manusia. Mereka pernah menemui Ibrahim al-Khalil sebagai tamu yang terhormat. Kemudian Ibrahim menyuguhi hidangan daging sapi besar kepada mereka. Ibrahim tidak menyadari bahwa tamu yang datang kepadanya adalah para malaikat, sampai mereka sendiri yang memberitahukan hakikat mereka kepada Ibrahim.

Allah berfirman, *Sudahkah sampai kepadamu [Muhammad] cerita tentang tamu Ibrahim [malaikat-malaikat] yang dimuliakan? [Ingatlah] ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salâman." Ibrahim menjawab, "Salâmun, [kalian] adalah orang-orang yang tidak dikenal." Maka, dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk [yang dibakar], lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, "Silakan makan." [Tetapi mereka tidak mau makan karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata, "Jangan takut." Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim [Ishak]* **(al-Dzâriyât [51]: 24–28).**

Malaikat juga pernah datang kepada Luth as. Dengan rupa seorang pemuda yang tampan. Allah berfirman, *Tatkala utusan-utusan Kami [para malaikat] datang kepada Luth, dia merasa re-*

---

[12]*Al-Tafsîr al-Kabîr*, jilid 26, hal. 3.

sah dan gelisah karena kedatangan mereka. Dia berkata, "Ini adalah hari yang amat sulit." Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, "Wahai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagi kalian. Bertakwalah kepada Allah dan jangan kalian mencemarkan [nama]ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian yang berakal?" (**Hûd** [11]: 77-78).

Allah juga mengutus Jibril al-Amin kepada Maryam dengan rupa seorang laki-laki yang sempurna. Jibril menyampaikan kabar gembira kepada Maryam bahwa Allah telah memilihnya dan memilih putranya sebagai orang pilihan. Allah berfirman, *Maka, ia mengadakan tabir [yang malindunginya] dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya. Maka, ia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia yang sempurna* (**Maryam** [19]: 17).

Jibril juga sering menemui Muhammad dan menjelma dalam bentuk seorang laki-laki. Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Kadangkala satu malaikat datang kepadaku dan menjelma menjadi seorang laki-laki. Ia berbicara denganku dan aku sadar akan ucapannya."

Kesucian Malaikat

Malaikat tercipta untuk selalu taat, tidak berbuat maksiat, serta tidak akan dihisab dan tidak menerima pembalasan. Allah berfirman, *Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Malaikat-malaikat yang di sisi-Nya tidak memiliki rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak [pula] merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tanpa henti* (**al-Anbiyâ'** [21]: 20).

Dari keterangan beberapa *nash* Al-Quran, kadangkala dipahami bahwa para malaikat dapat berbuat maksiat atau mem-

bangkang. Pendapat seperti ini dijawab dengan takwil yang layak diterima. Intinya para malaikat tetap terlindung dari maksiat dan tetap menjaga hubungan baik mereka dengan Allah. Di antara nash-nash tersebut adalah:

1. Firman Allah, *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau." Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui"* **(al-Baqarah [2]: 30).**

Sebagian orang memahami ucapan malaikat "*Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya*" sebentuk ghibah (mengumbar keburukan) yang dilakukan malaikat terhadap Adam dan keturunannya. Ghibah adalah salah satu jenis maksiat, bahkan dosa besar. Ucapan mereka "*Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau*" sebentuk ucapan kesombongan dan keangkuhan dari mereka karena ibadah yang mereka lakukan. Kesombongan dan keangkuhan ini dapat menghapus pahala perbuatan seseorang.

Ini dugaan yang salah. Sesungguhnya sikap malaikat dalam hal ini hanya berserah diri kepada Allah secara total. Apa yang diucapkan para malaikat adalah sebentuk pertanyaan tentang hikmah di balik penciptaan Adam dan keturunannya. Ungkapan di atas bukan bantahan atau pembangkangan atas ciptaan Allah dan bukan pula ghibah terhadap makhluk lainnya.

Sepertinya, para malaikat sudah tahu bahwa keturunan Adam hanya akan melakukan kerusakan di bumi. Hal ini bisa ditangkap dari paparan tentang tabiat penciptaan Adam dan risalahnya

kepada mereka. Firman Allah, *Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*, menunjukkan seringnya terjadi perselisihan antar anak dan keturunan Adam. Dalam konteks ini, keberadaan seorang khalifah sangat dibutuhkan untuk menjadi hakim yang akan memutuskan dan menuntaskan perselisihan tersebut.

Dalam *nash* lain Allah berfirman, *[Ingatlah] ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering [yang berasal] dari lumpur hitam yang diberi bentuk"* **(al-Hijr [15]: 28)**.

Allah juga berfirman, *[Ingatlah] ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan menusia dari tanah"* **(Shâd [38]: 71)**.

Selama manusia tercipta dari tanah, dan tanah mengandung kepekatan (kegelapan), maka kepekatan dapat memengaruhi perilaku anak-anak Adam sehingga kerusakan dan pertumpahan darah di antara mereka dapat terjadi.

2. Di antara *nash-nash* yang tidak dipahami dengan sebenarnya adalah firman, *Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman [dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir], padahal Sulaiman tidak kafir [mengerjakan sihir], hanya setan-setan itulah yang kafir [mengerjakan sihir]. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan [sesuatu] kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan [bagi kalian]. Karena itu, kalian jangan kafir." Maka, mereka mempelajari, dari dua malaikat itu, sesuatu yang dengan sihir mereka dapat menceraikan seorang [suami] dari istrinya. Mereka itu [ahli sihir] tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan ijin Allah. Mereka mempelaja-*

ri sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa orang yang menukarnya [kitab Allah] dengan sihir itu tidak mendapat keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual diri sendiri dengan sihir jika mereka mengetahui (**al-Baqarah** [**2**]: **102**).

Sebagian orang berpendapat bahwa dalam ayat ini dinyatakan bahwa malaikat merasa aneh dengan perbuatan maksiat anak-anak Adam dan kesabaran Allah melihat tingkah mereka. Allah pun menguji dua malaikat dengan memberi nafsu kepada keduanya. Dua malaikat itu bernama Harut dan Marut. Mereka diturunkan ke bumi agar Allah melihat apa yang akan mereka lakukan.

Di hadapan keduanya, planet Venus menjelma menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Tak pelak, keduanya langsung tertarik dan berhasrat padanya. Akan tetapi perempuan itu menjawab, "Tidak, demi Allah. Kalian harus menyekutukan Allah terlebih dahulu!" Tetapi kedua malaikat itu menolak. Perempuan itu beranjak dari tempat mereka, lalu ia kembali dengan membawa seorang bayi. Kemudian perempuan itu kembali menawarkan dirinya kepada kedua malaikat tersebut, asal mereka sudi membunuh bayi yang dibawanya. Dua malaikat itu menolak membunuh bayi, dan perempuan itu pun kembali pulang. Ia kembali lagi dengan membawa secangkir khamar. Lagi-lagi ia menawarkan dirinya kepada dua malaikat itu asalkan mereka mau meminum khamar. Akhirnya mereka menerima tawaran meminum khamar. Keduanya berkata, "Meminum khamar lebih ringan dari dua dosa sebelumnya."

Setelah mereka meminum khamar, mereka terdorong untuk menyekutukan Allah, membunuh bayi, dan berzina.

Setelah siuman, keduanya baru menyadari betapa besar dosa dan kesalahan yang telah mereka lakukan. Keduanya pun dibe-

ri pilihan antara siksa dunia atau azab akhirat. Mereka memilih untuk diazab di dunia. Akhirnya mereka digantung di Babilonia, Iraq, di antara langit dan bumi.

Banyak riwayat yang berbeda seputar rincian kisah ini. Jika dibuatkan film tentang mereka, pasti jadi film paling menarik.

Riwayat-riwayat ini berasal dari kitab-kitab Bani Israel yang tidak pernah menghormati Allah, tidak mengakui kesucian malaikat, dan tidak mengakui akhlak para nabi. Kisah-kisah ini diriwayatkan oleh Abdullah ibn Umar dari Ka'ab al-Ahbar, orang yang terkenal sering meriwayatkan mitos-mitos Yahudi. Isi riwayat ini bertentangan dengan *nash-nash* agama, logika, dan ilmu pengetahuan.

Para malaikat tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah, apalagi mendurhakai perintah-Nya. Hakikat segala sesuatu telah menjadi ketetapan dan tabiat makhluk. Hal ini merupakan sunatullah yang tidak akan berubah. Planet Venus tak mungkin menjelma menjadi seorang perempuan dan seorang perempuan tidak akan berubah menjadi planet.

Dalam menafsirkannya, Imam Al-Alusi berkata, "Orang yang meyakini kebenaran kisah ini berarti telah berlaku zalim. Ia mengucapkan kesalahan besar dan membuka pintu sihir yang membuat orang yang sudah mati tertawa dan membuat orang yang masih hidup menangis. Dengan meyakini kisah ini berarti ia telah merendahkan panji Islam dan meninggikan kepala orang-orang kafir."

Ayat ini turun berhubungan dengan kaum Yahudi. Mereka adalah setan-setan manusia yang banyak membuat cerita-cerita dusta tentang Sulaiman. Mereka menganggap Sulaiman penyihir, padahal Sulaiman bukan penyihir dan bukan seorang kafir. Justru merekalah yang kafir karena menekuni sihir. Kaum Yahudi adalah manusia-manusia yang paling banyak menggeluti ilmu sihir. Dua malaikat dalam ayat di atas kadangkala berarti dua sosok malai-

kat, kadangkala berarti dua orang saleh. Orang saleh kadangkala disebut dengan *malak* (malaikat). Para wanita di zaman Al-Aziz menyebut Yusuf dengan malaikat. Lihat firman Allah, *Maka, tatkala wanita itu [Zulaikha] mendengar cercaan mereka, ia undang wanita-wanita itu. Mereka disediakan tempat duduk dan setiap orang diberi sebilah pisau [untuk memotong jamuan]. Kemudian dia berkata [kepada Yusuf], "Keluarlah [nampakkanlah dirimu] kepada mereka!" Tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada [keelokan rupa]nya dan mereka melukai [jari] tangannya, kemudian berkata, "Maha sempurna Allah. Ini bukan manusia. Sesungguhnya ini tidak lain adalah malaikat yang mulia*" **(Yûsuf [12]: 31).**

Kadangkala maksud dari dua malaikat itu adalah Daud dan Sulaiman. Keduanya dikenal sebagai seorang nabi yang juga malaikat. Kata *mâ* dalam ayat di atas bisa menunjukkan arti meniadakan, bisa juga berfungsi sebagai penyambung.

Dengan demikian makna ayat di memiliki beberapa kemungkinan arti seperti berikut ini:

a. Jika kita anggap kata *mâ* sebagai bentuk peniadaan (*nafi*) maka riwayat-riwayat Israiliyyat di atas dibantah dan dinafikan kebenarannya. Sejatinya tidak pernah ada dua malaikat turun ke bumi dan tidak pula mengajari sihir kepada manusia.
b. Jika kita anggap kata *mâ* berfungsi sebagai penyambung dua kalimat, berarti ia menjadi penyambung kalimat tersebut dengan kata sebelumnya, yaitu kata *kerajaan Sulaiman*. Jadi, maknanya adalah orang-orang Yahudi mengikuti apa yang mereka ucapkan secara dusta terhadap kerajaan Sulaiman dan terhadap apa yang diturunkan kepada dua malaikat. Karena, bagaimana pun sihir tidak pernah diturunkan kepada dua malaikat itu.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa *mâ* pada ayat di atas berhubungan dengan sihir. Maknanya mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan mengajarkan apa yang telah diturunkan kepada dua malaikat. Dua malaikat itu—baik benar-benar malaikat atau manusia biasa—mengajarkan sihir kepada manusia agar mereka menjauhi keduanya. Oleh karenanya dua malaikat itu berkata, "Sesungguhnya kami hanya cobaan bagi kalian. Karena itu kalian jangan menjadi kafir."

Inilah salah satu bentuk ujian ilahi untuk mengetahui orang yang buruk dan orang yang baik. Ujian seperti ini pernah dialami kaum Thalut saat mereka dipertemukan dengan satu sungai. Allah berfirman, *Maka, tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sungai. Barang siapa meminum airnya, ia bukan pengikutku. Barang siapa tidak meminumnya, kecuali menciduk dengan tangan, ia pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang saja. Maka, tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersamanya telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata, "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya". Orang-orang yang yakin akan bertemu Allah berkata, "Berapa banyak terjadi: golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah selalu bersama orang-orang yang sabar"* **(al-Baqarah [2]: 249).**

Banyak manusia yang menyimpang karena sihir ini. Mereka menggunakan sihir untuk menceraikan pasangan suami-istri.

c. Ada yang berpendapat bahwa firman Allah, *Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat,* merupakan kalimat pemisah antara firman Allah, *Mereka mengajarkan sihir kepada manu-*

sia, dan firman Allah, *Di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut.* Dengan demikian, makna *nash* yang dimaksud adalah: akan tetapi setan-setan itu kafir: mereka mengajarkan sihir kepada manusia di negeri Babil. Setan itu bernama Harut dan Marut. Mereka juga mengajarkan apa yang diturunkan kepada dua malaikat.

Tempat diajarkannya sihir adalah negeri Babil di Iraq, sementara yang mengajarkannya adalah dua orang laki-laki, yaitu Harut dan Marut. Kata "Harut dan Marut" termasuk kata yang disebut belakangan (*mu'akkhar*), namun mengandung makna yang didahulukan (*muqaddam*). Harut dan Marut merupakan dua kata pengganti (*badal*) dari setan-setan (*syayâthîna*). Penggantian kata jamak dengan kata *mutsanna* (terdiri dari dua) dibolehkan karena jamak kadangkala digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lebih dari satu.

Dengan demikian maka maknanya Harut dan Marut mengajarkan sihir kepada manusia di Babil. Dan sihir tidak diturunkan kepada dua malaikat. Inilah bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Allah menurunkan sihir kepada Jibril dan Mikail.

Atau, yang dimaksud dua malaikat itu adalah Daud dan Sulaiman. Mereka tidak pernah mempelajari sihir dan tidak mengajarkannya kepada manusia, apalagi mempraktikkannya.

Sihir adalah kekufuran. Sihir sangat bertentangan dengan predikat kenabian yang ada pada diri Daud dan Sulaiman. Ayat di atas menegaskan kafirnya para penyihir dengan empat kalimat, yaitu:

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ

Akan tetapi setan-setan yang kafir [mengerjakan sihir] itu. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Keduanya tidak mengajarkan [sesuatu] kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan [bagi kalian]. Oleh sebab itu kalian jangan menjadi kafir."

وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ

Sesungguhnya mereka telah yakin bahwa orang yang menukarnya [kitab Allah] dengan sihir tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat.

Keuntungan berarti bagian atau agama. Seorang penyihir tidak akan mendapatkan bagian pahala di akhirat dan ia tidak memiliki agama yang benar.

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Amat buruk perbuatan mereka menjual diri dengan sihir jika mereka mengetahui.

Kata *bi'sa* dalam ayat ini berarti sungguh buruk dan tercela perbuatan tersebut. *Syarau* maknanya menjual. Seorang penyihir dianggap menjual diri, agama, dan akhlaknya. Mereka lebih mengutamakan sihir daripada semua hal tersebut. Sebagai gantinya mereka mendapatkan sihir yang merupakan sesuatu yang buruk, sangat tercela, dan sangat murah harganya jika mereka sadar dan berakal.

Ayat di atas menyebutkan adanya perceraian sepasang suami-istri. Inilah salah satu dampak negatif dari sihir. Men-

ceraikan suami-istri merupakan dosa yang paling besar dalam hubungan sosial. Ia merupakan perbuatan setan yang paling utama. Muslim meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus balatentaranya ke tengah manusia. Tentara yang paling dekat kedudukannya dengan Iblis adalah yang paling besar fitnahnya. Setiap tentara akan datang kepada Iblis dan melapor, 'Aku bersemayam dalam diri si fulan hingga saat aku tinggalkan ia berkata ini dan itu'. Iblis lantas menjawab, 'Tidak, demi Allah. Kau belum melakukan apa-apa'. Kemudian tentara yang lain datang dan melapor, 'Aku tidak meninggalkan si fulan kecuali setelah aku ceraikan ia dari istrinya'. Iblis mendekatinya dan berkata, 'Kau hebat!'"

3. *Nash* yang lain yang membuat orang beranggapan bahwa malaikat tidak *ma'shûm* adalah firman Allah, *[Ingatlah] ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam!" Maka, mereka sujud kecuali iblis. Ia enggan dan sombong. Maka, ia termasuk golongan orang-orang kafir* **(al-Baqarah** [2]: **34)**.

Perintah untuk sujud ini ditujukan kepada para malaikat, tetapi satu malaikat, yaitu Iblis, membangkang perintah ini dan menolak untuk sujud dengan sikap keras kepala dan sombong. Hal ini menunjukkan bahwa malaikat tidak *ma'shûm* dan tidak bebas dari kesalahan.

Pemahaman seperti ini tidak bias diterima berdasarkan berbagai dalil syar'i, di antaranya:

a. Iblis adalah golongan jin, bukan golongan malaikat. Fakta ini berdasarkan firman Allah, *[Ingatlah] ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam!" Maka, mereka sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin. Maka, ia*

mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian menjadikan ia dan keturunannya sebagai pemimpin selain AKu, sedang mereka adalah musuh kalian. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti [Allah] bagi orang-orang yang zalim **(al-Kahfi** [**18**]**: 50).**

b. Al-Quran menyebutkan kalimat *maka, mereka sujud* sebagai penegasan akan sujudnya semua malaikat. Allah berfirman, *Lalu semua malaikat sujud* (**Shâd** [38]: 73).

c. *Nash-nash* syar'i menunjukkan bahwa tabiat penciptaan Iblis berbeda dengan tabiat penciptaan malaikat. Iblis tercipa dari api, sementara malaikat tercipta dari cahaya. Allah berfirman, *Allah berfirman, "Apakah yang menghalangimu untuk sujud [kepada Adam] saat Aku menyuruhmu?" Iblis menjawab, "Aku lebih baik darinya: Engkau ciptakan aku dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"* **(al-A'râf** [7]**: 12).**

   Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Malaikat tercipta dari cahaya, jin tercipta dari api yang sangat panas, dan manusia tercipta dari sesuatu yang telah disampaikan kepada kalian."

d. Iblis menerima perintah khusus dari Allah agar ia sujud kepada Adam. Perintah ini tidak berlaku umum mencakup para malaikat. Fakta ini didukung oleh firman Allah kepada Iblis, *Apa yang menghalangimu untuk sujud [kepada Adam] saat Aku menyuruhmu?* **(al-A'râf** [7]**: 12).**

e. Iblis memiliki keturunan, dan ini bukanlah sifat malaikat. Allah berfirman, *Pantaskah kalian menjadikan ia dan keturunannya sebagai pemimpin selain AKu, sedang mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti [Allah] bagi orang-orang yang zalim.* **(al-Kahfi** [**18**]**: 50).**

f. Al-Quran menetapkan permusuhan Iblis dan keturunannya terhadap Adam dan keturunannya. Al-Quran juga menegaskan keberlangsungan permusuhan ini hingga hari kiamat.

Permusuhan ini merupakan upaya setan untuk mengubah fitrah manusia agar keluar dari jalan kebenaran dan kemuliaan menuju kebatilan dan kenistaan.

Allah berfirman, *"Turunlah kamu dari surga itu karena kamu tidak pantas menyombongkan diri di dalamnya. Maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang hina." Iblis menjawab, "Beri tangguhlah aku sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh. Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat maka aku benar-benar akan (menghalangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapatkan kebanyakan mereka bersyukur (taat)." Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya, barang siapa mengikutimu, Aku benar-benar akan mengisi neraka Jahannam dengan kalian"* **(al-A'râf [7]: 18).**

Semua penjelasan tentang Iblis dalam ayat di atas bertentangan dengan sifat malaikat yang layak menjadi wali bagi kaum mukmin. Tugas malaikat memberi kabar gembira di dunia dan akhirat kepada kaum mukmin, meluruskan langkah mereka, dan mengilhami kebaikan kepada mereka.

g. Iblis bukan termasuk malaikat. Pengecualian yang menggunakan kata *Iblis* ini ada dalam firman Allah, *Lalu semua malaikat sujud, kecuali Iblis.* Inilah salah satu bentuk *al-istitsnâ' al-munqathi'* (pengecualian yang terputus).

Tempat Tinggal Malaikat

Para malaikat menetap di seluruh lapisan langit. *Berapa pun banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka tidak akan berguna*

sedikit pun kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang Ia kehendaki dan ridhai **(al-Najm [53]: 26).**

Setelah mencapai langit ketujuh saat mikraj, Rasulullah saw. Bersabda, "Kemudian aku dibawa naik ke Baitul Makmur. Setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke sana. Setelah keluar dari sana, mereka tidak kembali lagi," (HR Bukhari dan Muslim).

Baitul Makmur adalah tempat para malaikat bertawaf di langit. Ia seperti Ka'bah untuk tawaf manusia di bumi.

Setelah sekian lama wahyu terputus di awal-awal periode Makkah, Nabi saw. sangat ingin bertemu dengan malaikat. Beliau selalu menengadahkan wajah di puncak gunung dan melihat cakrawala dengan harapan dapat bertemu malaikat wahyu, Jibril.

Bukhari meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Abdullah al-Anshari bahwa Rasulullah saw. bersabda tentang masa-masa turunnya wahyu, "Ketika tengah berjalan, aku mendengar suara dari langit. Aku menengadahkan pandanganku, ternyata sosok malaikat yang datang kepadaku di gua Hira tengah duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku pun merasa takut padanya dan bergegas pulang. Aku berkata, 'Selimuti aku!' Allah lalu menurunkan firman-Nya, *Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan! Agungkanlah Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan dosa [menyembah berhala)* **(al-Muddatstsir [74]: 1-5).**[13]

Dalam menafsirkan surah al-Shâffât, Ibn Katsir mengutip pemaparan Ibn Asakir bahwa pada suatu hari Rasulullah saw. bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Langit bergemuruh dan ia berhak untuk bergemuruh. Tak satu pun tempat berpijak di langit kecuali di atasnya ada malaikat yang sedang rukuk atau sujud." Kemudian Rasulullah membaca ayat, *Tiada seorang pun di*

[13] *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 4, hal. 23.

antara kami [malaikat] melainkan memiliki kedudukan tertentu. Sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf [dalam menunaikan perintah Allah]. Sesungguhnya kami benar-benar bertasbih [kepada Allah] **(al-Shâffât [37]: 164-166).**

Dari tempat yang tinggi inilah para malaikat turun ke pelbagai belahan bumi pada pelbagai kesempatan. Agama menyebutkan proses turun dan naiknya para malaikat ini dengan istilah *nuzûl*, *'urûj* atau *shu'ûd*.

Allah berfirman, *Pada malam itu malaikat-malaikat dan malaikat Jibril turun dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan* **(al-Qadar [97]: 4).**

Pada Lailatul Qadar (Malam Kemuliaan), para malaikat turun dipimpin oleh Jibril al-Amin dari langit menuju hamba-hamba Allah yang sedang melaksanakan shalat. Mereka datang memberikan berkah, kabar gembira, dan kebaikan kepada para hamba Allah yang beribadah.

Ada satu surah dalam Al-Quran yang dinamakan surah al-Ma'ârij. Di dalamnya terdapat satu ayat, *Malaikat-malaikat dan Jibril naik [menghadap] kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun* **(al-Ma'ârij [70]: 4).**

Berkenaan dengan kata *sehari* dalam ayat ini, ada empat penafsiran yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir[14]:

1. Maksudnya adalah jarak antara Arsy ke tempat yang paling bawah, yaitu lapisan bumi ketujuh.
2. Maksudnya adalah masa kekalnya dunia sejak Allah menciptakan alam semesta hingga hari kiamat.
3. Maknanya adalah hari pemisah antara dunia dan akhirat, atau masa setelah dunia musnah sampai Allah membangkitkan kembali makhluk yang telah mati dari alam kubur.

---

[14]*Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 4, hal. 418.

4. Maksudnya adalah hari kiamat. Allah membuat lamanya hari kiamat untuk orang kafir selama lima puluh ribu tahun.

Pendapat pertama bersifat mungkin dan kebenarannya tidak dapat diyakini. Pendapat yang kedua pun tidak memiliki sandaran dan dalil. Sementara pendapat ketiga dikomentari oleh Ibnu Katsir sebagai aneh sekali. Untuk pendapat yang keempat, ada hadis riwayat Ahmad bahwa Rasulullah ditanyakan, "Seluruh malaikat dan Jibril naik menghadap kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. Sungguh betapa lama sehari itu?"

Beliau menjawab, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Dia akan meringankannya bagi kaum mukmin hingga lebih ringan dari shalat fardhu yang biasa dilakukan di dunia."

Ada juga beberapa hadis yang menegaskan turun dan naiknya malaikat dari dan ke langit. Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., "Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril, 'Apa yang membuatmu tidak mengunjungi kami selama ini?' Maka, turunlah ayat, *Tidaklah kami [Jibril] turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaaan-Nyalah segala sesuatu yang ada di hadapan kita, di belakang kita, dan yang ada di antara keduanya. Dan Tuhanmu tidak pernah lupa*". **(Maryam [19]: 64)**

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Allah memiliki malaikat yang mulia dan selalu berkeliling. Mereka akan mengikuti majelis-majelis zikir. Jika menemukan satu majelis yang di dalamnya terdapat zikir, para malaikat akan ikut duduk bersama orang yang hadir. Setiap malaikat memiliki sayap hingga memenuhi ruang antara langit dan bumi. Jika mereka berpisah, mereka akan naik kembali ke langit ..."

Keutamaan Malaikat dan Manusia

Ulama kalam mengkaji kemuliaan malaikat dan manusia: siapa yang lebih mulia? Dalam hal ini, pendapat ulama terbagi menjadi dua:

1. Mayoritas imam Ahlussunnah dan Syi'ah berpendapat bahwa para nabi lebih utama dan lebih mulia dari para malaikat. Dalam hal ini Ahlu Sunnah terbagi menjadi dua kelompok:
   a. Kaum Asy'ariyah. Mereka berpendapat bahwa makhluk yang paling mulia adalah Muhammad, kemudian di bawahnya adalah para nabi Ulul Azmi (Ibrahim, Musa, Isa dan Nuh). Yang paling utama dari Ulul Azmi adalah Ibrahim, berikutnya Musa, Isa, kemudian Nuh. Di bawah mereka adalah para nabi yang lain. Setelah para nabi, ada Jibril dan Mikail (tentang siapa di antara keduanya yang lebih utama masih diperdebatkan). Berikutnya adalah Israfil, Izrail, malaikat yang lain, dan yang terakhir adalah seluruh manusia.
   b. Kaum Maturidiyah. Mereka berpendapat bahwa para nabi lebih utama dari para pemuka malaikat seperti Jibril dan Mikail. Para pemuka malaikat lebih utama dari para wali di kalangan manusia seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Para wali manusia lebih utama dari malaikat biasa. Kemudian ada pertanyaan: mana yang lebih utama; manusia biasa yang tidak fasik atau malaikat biasa? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat.

2. Kaum Mu'tazilah, para filsuf, Qadhi Abu Bakar, dan Abu Abdullah al-Hulaimi (keduanya dari Ahli Sunnah) berpendapat bahwa para malaikat lebih utama dari para nabi. Dalam *Tafsir*-nya, Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa Jibril lebih mulia daripada Muhammad. Saat menafsirkan surah al-Takwîr, ia

berkata, "Tentu saja hal ini membuktikan bahwa Jibril lebih utama dari para malaikat yang lain. Ini juga menegaskan adanya perbedaan antara keutamaan dan kedudukan Jibril dan kedudukan Muhammad sebagai manusia terbaik apabila keduanya dibandingkan. Bahkan, jika kau bandingkan antara firman Allah, *Sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar firman [Allah yang dibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril], yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana [di alam malaikat] lagi dipercaya* **(al-Takwîr [81]: 19–21)** dan firman Allah, *Dan temanmu [Muhammad] itu bukan orang yang gila* **(al-Takwîr [81]: 22)**.

Setiap kelompok mencoba menguatkan pendapatnya berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap *nash-nash* Al-Quran. Sa'aduddin al-Taftazani menyimpulkan dalil-dalil dua kelompok tersebut seperti berikut:

a. Dalil kelompok yang berpendapat bahwa para nabi lebih utama adalah sebagai berikut:

   Pertama, para malaikat diperintahkan untuk sujud kepada Adam, sujud makhluk yang lebih rendah kepada makhluk yang lebih tinggi, sebagai bentuk penghormatan. Hal ini terbukti dengan penolakan Iblis untuk sujud kepada Adam dengan dalih dirinya lebih baik dari Adam karena tercipta dari api, sementara Adam dari tanah.

   Kedua, Adam diperintahkan Allah untuk mengajari para malaikat akan nama-nama seluruh benda. Hal ini menunjukkan keutamaannya melebihi para malaikat.

   Ketiga, Allah memilih Adam dan Nuh serta keluarga Ibrahim dan keluarga Imran sebagai makhluk-makhluk pilih-

an untuk seluruh alam semesta. Para malaikat itu termasuk bagian dari alam semesta.

Keempat, ketaatan yang disertai hambatan dan tantangan dan upaya meraih kesempurnaan yang disertai berbagai rintangan merupakan pekerjaan yang lebih layak untuk dihargai (diberi pahala). Itulah kondisi yang dialami manusia di dunia. Mereka dituntut untuk taat dan meraih kesempurnaan, di sisi lain mereka dihadapkan pada berbagai hambatan dan rintangan.

b. Dalil kelompok yang menyatakan bahwa malaikat lebih utama dari manusia:

Pertama, adanya ayat-ayat yang menunjukkan kemuliaan, keutamaan, kedekatan, kehormatan, dan ketaatan malaikat, serta yang menunjukkan bahwa mereka tidak pernah sombong.

Di antaranya adalah firman Allah, *Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak [pula] aku mengetahui yang gaib dan tidak [pula] aku mengatakan kepadamu bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku." Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat." Maka, apakah kamu tidak memikirkan[nya]?* **(al-An'âm [6]: 50).**

Juga firman-Nya, *Maka, setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan aurat mereka, dan setan berkata, "Tuhanmu tidak melarangmu untuk mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal [dalam surga]* **(al-A'râf [7]: 20).**

Ayat yang lain adalah, *Yang diajarkan kepadanya oleh [Jibril] yang sangat kuat* **(al-Najm [53]: 5).**

Tentunya seorang pengajar lebih utama dari yang diajar.

Dalil yang lain adalah, *Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak [pula enggan] malaikat-malaikat yang terdekat [kepada Allah]. Barang siapa enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya* (**al-Nisâ' [4]: 172**).

Kedua, penyebutan nama malaikat biasanya lebih didahulukan daripada para nabi, seperti dalam firman Allah, *Rasul telah beriman kepada Al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. [Mereka mengatakan], "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun [dengan yang lain] dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka mengatakan, "Kami mendengar dan kami menaati." [Mereka berdoa], "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali"* (**al-Baqarah [2]: 285**).

Ketiga, hakikat malaikat benar-benar murni. Mereka memiliki nilai-nilai yang tinggi dan bebas dari kegelapan materi, keburukan, dan kekejian. Mereka memiliki sifat kesempurnaan ilmu dan amal, serta mampu melaksanakan segala pekerjaan secara menakjubkan. Mereka mengetahui rahasia-rahasia gaib dan selalu unggul dalam kebaikan.

Keempat, pekerjaan para malaikat lebih banyak, lebih abadi, dan lebih konsisten. Ilmu mereka lebih sempurna dan lebih luas[15].

---

[15]Lihat *Abkâr al-Afkâr,* al-Amidi, *tahqiq* oleh Dr. Ahmad Al-Mahdi, hal. 225. Lihat juga *Syarh al-Maqâshid,* al-Taftazani, *tahqiq* oleh Dr. Abdurrahman Umairah, jilid 5, hal. 62.

Menurut kami, permasalahan yang lebih utama antara malaikat dan nabi bukan hal yang wajib diyakini. Jika kita tidak mengetahui hal ini, tidak jadi masalah. Langkah dan akidah yang benar adalah bersikap diam terhadap masalah-masalah seperti ini. Dalil-dalil yang dipaparkan untuk menguatkan pendapat tertentu telah dijawab. Setiap kelompok mencoba mengemukakan penafsiran yang telah dibantah oleh penafsiran yang lain.

Pendapat kami dalam masalah ini dilandasi oleh beberapa alasan berikut ini:

1. Urusan mengutamakan bukan berdasarkan hukum manusia yang kita buat, melainkan berdasarkan hukum syar'i yang harus dilandaskan pada *nash* yang jelas. Selama belum ada *nash* syar'i tentang masalah pengutamaan ini maka pembahasan masalah ini tidak berguna.

   Ketika para ulama membahas keutamaan sebagian nabi dibanding yang lain, maka hal ini didasari oleh *nash* yang jelas, yaitu firman Allah, *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian [dari] mereka di atas sebagian yang lain* **(al-Baqarah [2]: 253)**, dan firman-Nya, *Sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi di atas sebagian [yang lain], dan Kami berikan Zabur [kepada] Daud* **(al-Isrâ' [17]: 55)**.

   Dalam urusan mengutamakan malaikat di atas manusia ini tidak ada satu *nash* pun yang jelas.
2. Maknanya mengutamakan adalah dua hal yang sama-sama utama, lalu salah satunya melebihi yang lain. Jika kita katakan bahwa Umar lebih ahli dalam fikih dibanding Khalid maka maknanya keduanya sama-sama mendalami ilmu fikih, namun Umar lebih unggul di bidang fikih daripada Khalid.

Akan tetapi masalah keutamaan malaikat di atas manusia, atau sebaliknya, tidak berdasarkan makna seperti ini. Selain itu tidak ada titik persamaan antara dua pihak tersebut dalam masalah ini, baik dari segi tabiat penciptaan atau dari segi ibadah dan amal yang dibebankan kepada mereka.

Tabiat penciptaan malaikat dan manusia berbeda karena para malaikat diciptakan Allah dari cahaya, sementara manusia diciptakan dari tanah. Ibadah bagi malaikat merupakan fitrah dan kodrat, sementara bagi manusia merupakan *taklîf* dan amanat. Tugas dan pekerjaan malaikat adalah menjaga aturan-aturan suci alam semesta dan membawanya hingga mencapai tujuan yang diinginkan Allah. Sementara itu, amal dan tugas manusia adalah memakmurkan bumi dan memanfaatkan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan alasan ini maka tidak ada dasar yang jelas untuk mengutamakan malaikat di atas manusia, atau sebaliknya.

Nama-Nama Malaikat

Ada keterangan dalam Al-Quran tentang nama beberapa malaikat. Karena itu, wajib diimani semuanya. Kita tidak boleh mengingkari nama-nama tersebut.

Allah berfirman, *Katakanlah, "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan [Al-Quran] ke dalam hatimu dengan izin Allah. Ia membenarkan apa [kitab-kitab] sebelumnya dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang beriman." Barang siapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail maka Allah adalah musuh orang-orang yang kafir* (al-**Baqarah** [2]: **97–98**).

Sebab turunnya *(asbâb al-nuzûl)* ayat ini adalah orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi saw. bahwa setiap nabi akan dida-

tangi oleh satu malaikat yang membawa risalah dan wahyu dari Tuhannya. Mereka lalu bertanya kepada Rasulullah, "Siapa malaikat yang menyertaimu sehingga kami harus mengikutimu?"

Rasulullah menjawab, "Jibril."

Mereka lalu berkata, "Dialah malaikat yang datang membawa peperangan dan permusuhan. Dia adalah musuh kami. Andai engkau katakan Mikail yang tugasnya menurunkan hujan dan rahmat, niscaya kami akan mengikutimu."

Maka, turunlah ayat di atas dalam rangka menjawab anggapan orang Yahudi dan menerangkan penyimpangan akidah dan pikiran batil mereka tentang Allah, malaikat, dan para rasul.

Nama Jibril juga disebutkan dalam firman Allah, *Jika kamu berdua bertobat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong [untuk menerima kebaikan]. Jika kamu berdua saling membantu menyusahkan Nabi maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya, [begitu pula] Jibril, dan orang-orang mukmin yang baik. Dan selain dari itu, malaikat-malaikat adalah penolongnya juga* **(al-Tahrîm [66]: 4)**.

Ayat ini turun saat Rasulullah mengharamkan madu untuk dirinya sendiri setelah dua orang istrinya, Aisyah dan Hafshah, memendam cemburu pada Zainab bint Jahsy yang merupakan salah seorang istri Rasulullah juga. Allah pun memberitahukan padanya tentang apa yang mereka pendam. Al-Quran mengancam kedua istri Rasulullah tersebut dengan menegaskan bahwa Allah senantiasa menjaga, merawat, dan menolong rasul-Nya. Dan, *al-Mala' al-A'lâ* yang dipimpin Jibril dan kaum mukmin yang saleh selalu bersama Rasulullah untuk menjaga dan menyokongnya.

Allah menegur Rasul-Nya dengan teguran seorang kekasih kepada kekasihnya. Allah memanggilnya agar beliau tetap suka pada apa yang memang beliau suka tanpa harus memedulikan tanda-tanda kecemburuan dua istrinya itu.

Tentang Jibril, ada beberapa hadis yang menyebutkan namanya. Di antaranya adalah hadis terkenal yang diriwayatkan oleh Umar ibn Khaththab tentang sosok yang datang kepada Rasulullah dan bertanya tentang Islam, iman, ihsan, serta hari kiamat dan tanda-tandanya. Kemudian sosok tersebut pergi. Setelah itu Rasulullah bersabda, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya tadi?" Umar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Kemudian Rasulullah menjelaskan, "Sesungguhnya Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan tentang agama pada kalian."

Dalam hadis sahih yang lain, Rasulullah saw. bersabda, "Jibril terus berwasiat kepadaku untuk bersikap baik kepada tetangga hingga aku mengira bahwa Jibril akan menetapkan hak warisan untuk tetangga."

Hadis-hadis yang menyebutkan nama Jibril al-Amin banyak terdapat dalam kitab-kitab sunnah yang sahih. Para ulama memiliki penafsiran dan analisa tentang nama Jibril ini. Imam al-Suhaili berkata, "Nama Jibril berasal dari bahasa Suryani yang maknanya adalah Abdurrahman atau Abdul Aziz (hamba Allah yang Maha Penyayang dan Maha Perkasa). Seperti inilah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, baik secara *mauqûf* atau secara *marfû'*.

Sebagian besar orang berpendapat bahwa suku kata terakhir dari nama Jibril, yaitu 'Il', adalah nama Allah. Syeikh kami berpendapat sama dengan pendapat sekelompok ulama bahwa nama-nama ini di-*idhâfah*-kan (digabungkan) secara terbalik, seperti yang berlaku pada bahasa-bahasa non-Arab. Seperti kata *ghulâm Zaid* (anak Zaid), mereka cenderung menyebutnya dengan *Zaid ghulâm*.

Berdasarkan hal ini maka kata 'il' bermakna hamba. Sementara kata awalnya adalah nama-nama Allah. Perhatikanlah hadis Ibnu Abbas yang menyebut nama Jibril, Mikail, dan lain-lain. Kita biasa menyebut nama Abdullah, Abdurrahman, dan lain-

lain. Lihatlah bahwa lafaz *Abd* (hamba) disebut berulang-ulang, sementara nama-nama di belakangnya selalu berbeda-beda.

Kemudian Imam al-Suhaili berkata, "Aku sepakat bahwa nama Jibril (hamba Yang Memperbaiki) ditinjau dari bahasa Arab memiliki makna yang tepat walau ia bukan berasal dari bahasa Arab. Kata *jibr* artinya memperbaiki yang rusak dan Jibril ditugaskan untuk membawa wahyu. Di dalam wahyu terkandung perbaikan terhadap segala bentuk kerusakan, dan memperbaiki kerusakan adalah tujuan agama."[16]

Di antara nama malaikat yang ada dalam Al-Quran adalah Malik, yaitu malaikat penjaga neraka atau kepala penjaga neraka. Allah berfirman, *Mereka berseru, "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja" Dia menjawab, "kalian akan tetap tinggal [di neraka ini]"* **(al-Zukhruf [43]: 77).**

Para pelaku maksiat dan kejahatan berada di Jahannam dan tidak akan pernah mati. Mereka juga tidak hidup dalam keadaan tenang. Segala macam penyebab kematian selalu datang kepada mereka dari berbagai penjuru, dan mereka selalu merasakan kepedihan dan penyesalan sepanjang masa. Itulah balasan atas apa yang telah mereka lakukan di dunia.

Mereka selalu ditimpa petaka dan derita. Kadangkala mereka merasa sangat putus asa menghadapi kenyataan yang ada, di lain waktu mereka sangat mengharapkan pertolongan. Sesekali mereka saling mencela dan berbicara dengan para malaikat penjaga Jahannam. Kadangkala mereka berbicara dengan malaikat Malik, meminta kematian agar mereka dapat istirahat dari siksa. Namun, Malik menjawab permintaan mereka dengan ketus, "Kalian akan tetap tinggal di neraka ini."

---

[16] *Al-Raudh al-Anf fi Tafsîr al-Sîrah al-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, jilid 1, hal. 272.

Ada jenis bacaan yang mengucapkan kata "Malik" dalam ayat ini dengan "Mali", tanpa huruf *kâf* sebagai bentuk *tarkhîm* (bacaan dengan menghilangkan huruf akhir dalam satu kata). Bacaan ini dinisbahkan kepada Ibnu Mas'ud. Tetapi Ibnu Abbas menafikannya. Ia berkata, "Penduduk neraka terlalu sibuk untuk men-*tarkhîm* kata 'Malik'."

Imam al-Zamakhsyari meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa *tarkhîm* dalam hal ini adalah baik. Kadangkala mereka memutus (menyingkat) beberapa nama karena kelemahan mereka dan beratnya siksa yang mereka rasakan.[17]

Keterangan Nabi saw. menegaskan bahwa Israfil adalah nama malaikat yang ditugaskan meniup sangkakala. Thabrani dan Baihaqi meriwayatkan dengan *sanad* yang baik (*hasan*) dari Ibnu Abbas r.a. yang berkata, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. tengah bersama Jibril di atas bukit Shafa. Kemudian Rasulullah berkeluh kesah kepada Jibril, 'Wahai Jibril, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran. Tidak ada satu pun santapan tepung gandum, dan tidak pula ada adonan di tengah keluarga Muhammad."

Baru saja beliau mengucapkan kalimat itu, tiba-tiba terdengar suara gemuruh di atas langit. Beliau ketakutan, lalu bersabda, "Apakah Allah memerintahkan kiamat terjadi?" Jibril menjawab, "Tidak. Allah memerintahkan Israfil untuk turun kepadamu dan mendengar ucapanmu." Israfil pun turun dan datang kepada Rasulullah.

Israfil berkata, "Allah mengutusku membawa kunci perbendaharaan bumi. Dia juga memerintahkan aku menawarkan permata zamrud, yaqut, emas, dan perak sebesar gunung Tahamah kepadamu. Apakah engkau memilih menjadi seorang nabi sekaligus raja atau engkau memilih menjadi nabi sekaligus seorang hamba?"

---

[17] *Al-Kasysyâf*, jilid 3, hal. 469.

Jibril mengisyaratkan kepada Rasulullah agar merendahkan diri. Lantas Rasulullah menjawab, "Aku memilih menjadi nabi sekaligus seorang hamba." Hal ini beliau ucapkan tiga kali.

Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa jika Rasulullah bangun di malam hari, beliau melaksanakan shalat, seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ، اِهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi Yang Mahatahu yang gaib dan yang nyata Engkau menentukan [kebenaran] segala hal yang mereka perselisihkan. Berikan aku petunjuk kebenaran segala hal yang mereka perselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha memberi petunjuk kepada orang yang Kau kehendaki untuk menuju jalan yang lurus."

Pembukaan doa beliau dengan menyebutkan tiga nama malaikat itu merupakan bukti keutamaan mereka di sisi Allah. Karena, mereka mengemban tugas-tugas yang sangat berat. Jibril ditugaskan membawa wahyu yang merupakan sumber kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Mikail ditugaskan menurunkan hujan yang merupakan sumber kehidupan seluruh makhluk. Israfil ditugaskan meniup sangkakala yang akan menggiring seluruh makhluk untuk menghadapi hisab dan pembalasan.

Ada beberapa nama malaikat yang masih diperdebatkan, seperti Malaikat bernama Ridhwan yang bertugas sebagai penjaga

surga. Dalam hal ini Imam Ibnu Katsir berkata, "Nama malaikat Ridhwan dinyatakan dengan jelas dalam beberapa hadis."

Adapun nama 'Izrail', malaikat pencabut nyawa atau malaikat maut, tidak pernah disebutkan dalam Al-Quran atau hadis sahih. Namanya hanya disebut dalam beberapa *atsar*.[18]

Para ulama juga berbeda pendapat tentang Munkar dan Nakir: apakah keduanya merupakan nama dua malaikat atau hanya gambaran dua kondisi? Kata *munkar* artinya kegagapan seorang kafir dalam berbicara, dan kata *nakir* artinya keketusan malaikat dalam berbicara. Apakah keduanya merupakan dua jenis malaikat? Demikian pula halnya dengan Raqib dan Atid. Keduanya bukan nama malaikat, tetapi hanya sifat dua malaikat yang bertugas mencatat kebaikan dan keburukan para hamba. Keduanya disebut dengan *raqîb 'atîd* yang artinya penjaga yang selalu terjaga dan tidak pernah lengah.

Perselisihan pendapat juga terjadi sangat sengit seputar Harut dan Marut. Pendapat yang terpilih adalah bahwa keduanya hanya nama dua manusia biasa, bukan nama dua malaikat.[19]

Kelompok Malaikat

Para malaikat terbagi-bagi menjadi beberapa golongan dan kelompok, di antaranya:

1. Malaikat Pengusung Arsy

Mereka bertugas memikul Arsy yang agung. Jumlahnya delapan malaikat sebagaimana tercatat dalam Al-Quran, *Malaikat-ma-*

---

[18]*Al Bidâyah wa al Nihâyah*, Ibnu Katsir, jilid 1, hal. 47-50.

[19]Penjelasan tentang hal itu telah dipaparkan dalam pembahasan tentang «Kesucian Para Malaikat».

laikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas [kepala] mereka (**al-Hâqqah** [69]: 17).

Bisa jadi makna delapan malaikat ini adalah delapan golongan, delapan baris, atau delapan sosok.

Ada beberapa *atsar* yang menggambarkan para malaikat itu memiliki kekuatan dan tubuh yang besar. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Daud dari Jabir ibn Abdullah disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku diizinkan berbicara dengan salah satu malaikat Allah dari para pengusung Arsy. Jarak antara dua pundaknya dan pangkal lehernya adalah tujuh ratus tahun perjalanan."

Dalam satu riwayat Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* yang cukup baik disebutkan, "Jarak antara dua pundaknya dan pangkal lehernya adalah tujuh ratus tahun perjalanan burung terbang."

Kadangkala para pengusung Arsy ini juga disebut dengan *al-Kurûbiyyûn*[20]. Sebagian ulama berpendapat bahwa para pengusung Arsy di dunia ada empat, sementara di akhirat ada delapan. Seluruh malaikat ini selalu beristighfar dan memohonkan ampunan untuk kaum mukmin yang bertobat. Mereka juga selalu mendoakannya dengan doa yang sempurna, mencakup kebaikan di dunia dan akhirat, serta meliputi nenek moyang hingga keturunan. Allah berfirman,

> *[Malaikat-malaikat] yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman [seraya mengucapkan], "Ya Tuhan kami. Rahmat dan ilmu-Mu meliputi segala sesuatu. Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan-Mu. Pe-*

---

[20]Atau *al-Muqarrabûn* yang artinya malaikat yang paling dekat dengan Tuhan.

liharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, istri-istri mereka, dan keturunan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Peliharalah mereka dari [balasan] kejahatan. Orang-orang yang Engkau pelihara dari [pembalasan] kejahatan pada hari itu berarti telah Engkau anugerahkan rahmat. Itulah kemenangan yang besar" **(al-Mu'min [40]: 7–9).**

Imam al-Zamakhsyari memiliki pandangan yang cukup bijak tentang firman Allah, *Dan mereka beriman kepada-Nya.* Menurutnya, kalimat ini untuk menjawab anggapan kelompok Mujassamah yang menggambarkan Allah duduk di atas Arsy atau singgasana-Nya. Al-Zamakhsyari berkata, "Kesimpulan yang lain adalah ini peringatan: jika apa yang dikatakan kaum Mujassamah itu benar maka para pengusung Arsy dan yang ada di sekitarnya dapat melihat Allah, dan mereka tidak akan dijelaskan sebagai telah beriman. Karena, "beriman" artinya percaya pada sesuatu yang gaib."

2. Malaikat Penjaga Surga

Para malaikat penjaga surga ini disebutkan di berbagai tempat dalam Al-Quran, di antaranya dalam, *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga secar bergerombol [pula]. Apabila mereka sampai di surga sedang pintu-pintunya telah terbuka, para penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan [dilimpahkan] atas kalian. Berbahagialah kalian. Masukilah ke surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya*" **(al-Zumar [39]: 73).**

Para penjaga surga menyambut kaum mukmin dan membukakan pintu surga untuk mereka. Mereka menyampaikan kabar gembira tentang apa yang telah disediakan Allah untuk kaum

mukmin, yaitu segala sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit di hati manusia. Allah berfirman, *[Yaitu] surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu* (**al-Ra'd** [13]: **23**).

Rasulullah memiliki kedudukan khusus di hadapan para penjaga surga itu. Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Di hari kiamat aku akan datang ke pintu surga. Aku meminta pintu itu dibuka. Kemudian malaikat penjaga bertanya, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Muhammad'. Lantas ia berkata, "Untukmu aku diperintahkan, dan aku tidak akan membuka pintu surga ini untuk siapa pun sebelum engkau.'"

Nabi kita Muhammad akan datang menuju surga pada hari kiamat. Beliau memimpin dan mendahului semua orang, baik umat terdahulu maupun belakangan. Semua mengikuti beliau dan berada di belakang panjinya yang berkibar. Kemudian Rasulullah saw. akan meminta pintu surga dibuka agar kaum mukmin dari kalangan umat Islam dan umat-umat yang lain dapat memasukinya.

Kaum mukmin akan digiring ke surga berkelompok-kelompok dengan obor dari cahaya. Mereka dikelilingi oleh para malaikat. Allah berfirman, *[Yaitu] pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka. [Dikatakan kepada mereka], "Pada hari ini ada berita gembira untuk kalian, [yaitu] surga yang di bawahnya sungai-sungai mengalir, dan kalian kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar"* (**al-Hadîd [57]: 12**).

Saat rombongan penuh cahaya dan dipimpin oleh Muhammad saw. itu sampai di depan pintu surga, setelah melewati *shi-*

râth, penjaga surga akan bertanya siapa gerangan yang berada di depan mereka. Kemudian Rasulullah menjawab, "Aku adalah Muhammad." Penjaga itu lantas berseru mengumumkan di hadapan semua makhluk yang menjadi saksi, "Aku diperintahkan untukmu, dan aku tidak akan membuka pintu ini untuk siapa pun sebelummu."

Pintu surga pun terbuka, lalu Rasulullah maju mendahului semua makhluk. Berikutnya rombongan obor dari cahaya menyusul berduyun-duyun.

3. Malaikat Penjaga Neraka Jahannam

Jumlah malaikat yang menjaga neraka ini ada sembilan belas berdasarkan firman Allah, *Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar. Tahukah kamu apa [neraka] Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. [Neraka Saqar] adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas [malaikat penjaga]* **(al-Muddatstsir [74]: 26–30).**

Sembilan belas malaikat itu bisa berarti sembilan belas kelompok, sembilan belas baris, atau sembilan belas sosok. Mereka adalah para malaikat *Zabâniyyah* yang disebutkan dalam firman Allah, *Maka, biarkanlah dia memanggil golongannya [untuk menolongnya], kelak Kami akan memanggil malaikat* Zabâniyyah **(al-'Alaq [96]: 17–18).**

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Abu Jahal berkata, 'Jika kulihat Muhammad sembahyang di Ka'bah, akan kuinjak lehernya!' Ucapan Abu Jahal ini sampai ke telinga Nabi saw., lantas beliau bersabda, 'Jika ia melakukan hal itu, niscaya malaikat akan menariknya'."

Kata *Zabâniyyah* berasal dari kata *zabana* yang artinya mendorong. Malaikat *Zabâniyyah* adalah malaikat yang mendorong

penduduk neraka dan menggiring mereka dengan paksa. Mereka bertampang seram dan menakutkan.

Para ahli tafsir menyitir bahwa Abu Jahal pernah berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, apakah sepuluh orang kalian tidak dapat mengalahkan satu orang dari mereka sehingga kalian menang dan mengalahkan mereka?" Kemudian Allah berfirman, *Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat,"* atau malaikat yang tampangnya sangar, tidak dapat dilawan dan dikalahkan.

Disebutkan bahwa Kildah ibn Usaid ibn Khalaf berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, biarkan aku hadapi mereka dengan dua orang saja. Aku sendiri akan membela kalian dengan kekuatan tujuh belas orang." Ia menyombongkan dirinya karena ia sangat kuat. Suatu ketika ia berdiri di atas selembar kulit sapi, sementara sepuluh orang memegang kulit itu dan menariknya. Tetapi kulit itu yang robek, sementara ia tetap pada tempatnya.[21] Mereka lupa firman Allah, *Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri* (**al-Muddatstsir** [74]: 31).

Kemampuan malaikat dan keperkasaannya sulit dilukiskan dengan kata-kata, dan hakikatnya pun sulit untuk digambarkan.

4. Malaikat Maut

Keterangan Al-Quran bahwa zat yang mematikan para makhluk adalah Allah, ada pada firman-Nya, *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Ia tahan jiwa [orang] yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu ter-*

---

[21]*Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm,* Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 444.

dapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir **(al-Zumar [39]: 42)**.

Ada dua macam kematian: kematian besar dan kematian kecil. Kematian besar adalah kondisi di mana ajal manusia telah habis masanya dalam kehidupan di dunia ini. Sementara kematian kecil terjadi saat tidur. Saat itu, ruh akan keluar dari jasad, dan ketika terjaga, ruh kembali ke jasad untuk melanjutkan perjalanan hidupnya hingga ajalnya tiba.

Etika kenabian menganjurkan agar setiap kali ingin tidur, seorang muslim hendaknya membaca doa,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِي وَبِكَ أَرْفَعُهُ. إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

> Dengan nama-Mu, wahai Tuhanku, aku baringkan tubuhku, dan dengan nama-Mu aku membangunkannya. Jika Kau ambil jiwaku, sayangilah dia. Jika kau lepaskan ia, jagalah ia seperti Kau menjaga jiwa hamba-hamba-Mu yang saleh.

Ada juga keterangan Al-Quran yang menisbahkan tugas mematikan makhluk kepada malaikat, seperti dalam firman Allah, *Dialah yang memiliki kekuasaan tertinggi atas semua hamba-Nya, dan diutusnya malaikat-malaikat penjaga kepada kalian sehingga jika kematian datang kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. Malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya* **(al-An'âm {6}: 61)**.

Saat seseorang menghadapi sakaratul maut, utusan Allah atau malaikat-Nya datang kepadanya untuk mencabut nyawanya. Saat itu, seorang mukmin akan mendapatkan berita gembira, sementara seorang kafir akan mendapatkan kecaman dan kebengisan malaikat. Allah berfirman, *[Yaitu] orang-orang yang*

diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan [kepada mereka], "Kesejahteraan untuk kalian. Masuklah kalian ke surga itu karena apa-apa yang telah kalian kerjakan" **(al-Na<u>h</u>l** [16]: **32).**

Allah juga berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, [kepada mereka] malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kalian ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri [Makkah]." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat Hijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam. Dan Jahannam adalah tempat kembali yang paling buruk* **(al-Nisâ'** [4]: **97).**

Ada pula keterangan Al-Quran yang menisbahkan tugas mematikan makhluk itu kepada malaikat maut, seperti dalam firman Allah, *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk [mencabut nyawa] kalian akan mematikan kalian. Kemudian hanya kepada Tuhan kalian akan dikembalikan* **(al-Sajdah** [32]: **11).**

Secara lahiriah ayat ini menyatakan bahwa malaikat maut adalah sosok malaikat tertentu yang ditugaskan untuk mencabut nyawa manusia.

Di antara semua keterangan Al-Quran tentang siapa yang mematikan makhluk tidak ada pertentangan karena Allah adalah Tuhan pemilik segala sesuatu dan penciptaan. Semua kerajaan langit dan bumi berada di tangan-Nya. Dia juga berhak mengatur seluruhnya. Hanya Allah yang memerintahkan mencabut semua nyawa. Perintah itu ditujukan kepada malaikat maut yang memimpin beberapa malaikat pembantunya dalam mencabut nyawa dari jasad-jasad. Saat nyawa itu sampai di tenggorokan, malaikat maut sendiri yang akan mencabutnya.

Dengan kata lain, malaikat maut yang mencabut nyawa lalu menyerahkannya kepada malaikat rahmat atau malaikat azab.

Dari situ, manusia mulai menghadapi perjalanan hisab dan pembalasan.

5. Al-Kirâm al-Kâtibûn *(Malaikat Mulia Pencatat Amal)*

Golongan malaikat ini bertugas mencatat perbuatan manusia yang baik atau yang buruk. Setiap manusia akan selalu dikawal oleh dua orang malaikat: yang satu berada di sebelah kanan dan yang lain berada di sisi kiri. Dua malaikat itu digambarkan dengan *raqîb* dan *'atîd*, atau penjaga yang selalu terjaga dan tidak pernah lengah. Allah berfirman, *Tiada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir* **(Qâf [50]: 18).**

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman, *Padahal sesungguhnya bagi kalian ada [malaikat-malaikat] yang mengawasi [pekerjaan kalian], yang mulia [di sisi Allah] dan yang mencatat [pekerjaan-pekerjaan kalian]. Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan* **(al-Infithâr [82]: 10–12).**

Para ulama berbeda pendapat: apakah malaikat itu mencatat segala hal berupa ucapan dan perbuatan, atau hanya hal-hal yang mengandung pahala dan dosa?

Yang pertama adalah pendapat Hasan dan Qatadah, sedang yang kedua adalah pendapat Ibnu Abbas.

Imam Ibnu Katsir memberikan komentar, "Secara lahiriah pendapat yang pertama sesuai dengan makna umum ayat Allah, *Tiada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir* **(Qâf [50]: 18).**

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia mengeluh saat sakitnya. Lalu ia mendengar satu riwayat dari Thawus yang menyatakan, "Malaikat akan mencatat semua hal, termasuk keluh-

an." Ahmad pun tidak mengeluh lagi sejak saat itu hingga ia meninggal dunia. Semoga Allah mengasihinya.[22]

Catatan malaikat ini ditutup dengan kematian. Catatan ini menjadi satu buku amal pribadi seseorang. Pada hari kiamat, jika ia termasuk orang yang bahagia, ia akan mengambilnya dengan tangan kanan. Jika ia termasuk orang yang sengsara, ia akan mengambilnya dengan tangan kiri atau dari belakang punggungnya.

Allah berfirman, *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan, ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan akan kembali kepada kaumnya [yang sama-sama beriman] dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, dia akan berteriak, "Celakalah aku!" Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala [neraka]* **(al-Insyiqâq [84]: 7–12).**

Catatan perbuatan manusia yang kemudian disodorkan kembali kepadanya pada hari kiamat merupakan wujud keadilan Allah untuk hamba-hamba-Nya. Ketika itu, tak seorang pun dapat berbohong. Orang-orang kafir akan bersumpah dengan nama Allah pada hari kiamat bahwa mereka tidak menyekutukan-Nya. Mereka lupa bahwa segala sesuatu telah tercatat.

Allah berfirman, *[Ingatlah] hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, "Di manakah sembahan-sembahan kalian yang dahulu kalian katakan [sebagai sekutu-sekutu Kami]?" Kemudian jawaban mereka hanya, "Demi Allah Tuhan kami, kami tidak menyekutukan Allah!" Lihatlah, bagaimana mereka berdusta terhadap diri sendiri. Sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan telah hilang dari mereka* **(al-An'âm [6]: 22–24).**

---

[22] *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm,* Ibnu Katsir, jilid 4, hal. 224.

Sementara orang-orang munafik nasibnya akan sama dengan nasib orang musyrik. Mereka telah menyembunyikan kemunafik-annya dan menjadikan sumpah mereka sebagai tipuan terhadap kaum mukmin di dunia. Mereka mengira bahwa sumpah mereka di hadapan Allah.

Allah berfirman, *[Ingatlah] hari [ketika] mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya [bahwa mereka bukan orang musyrik] sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu [manfaat]. Ketahuilah bahwa merekalah orang-orang pendusta* (**al-Mujâdilah [58]: 18**).

6. Al-<u>H</u>afazhah *(Malaikat Penjaga)*

Sebagian ulama berpendapat bahwa ada sekelompok malaikat yang dinamakan dengan *al-hafadzah*[23] berdasarkan firman Allah,

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ

> *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah* (**al-Ra'd [13]: 11**).

Kata *mu'aqqibât* dalam ayat di atas berarti kelompok-kelompok malaikat yang selalu menyertai dan mengikuti manusia, serta menjaga mereka siang dan malam.

---

[23]Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa *al-hafadzah* artinya *al-katabah* (para penulis). Maksud dari menjaga di sini adalah menjaga dan mengawasi perbuatan manusia. Allah menjelaskan mereka dengan kata "menjaga" sebelum memberinya predikat "menulis" seperti dalam firman-Nya, *Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan kalian), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan kalian itu)* (**Al-Infithâr: 10-11**). Dengan demikian, maksudnya adalah mencatat perbuatan.

Makna kata "menjaga" adalah menjaga dari kebinasaan dan bahaya. Dinukil dari Ibnu Katsir beberapa riwayat *mauqûf*, di antaranya:

Ka'ab ibn al-Ahbar berkata, "Setiap kali kesenangan dan kesedihan datang menimpa Anak Adam, ia akan berkesimpulan dengan yakin: jika Allah tidak menugaskan para malaikat untuk selalu mengelilinginya di tempat makan, tempat minum, dan di kamarnya, niscaya ia akan cepat ringkih."

Abu Umamah berkata, "Bersama setiap manusia ada malaikat yang menjaganya sampai ia menyerahkannya kembali kepada Zat yang menakdirkan."

Abu Majallaz berkata, "Seorang laki-laki dari kaum Murad datang menemui Ali r.a. saat ia tengah shalat. Orang itu berkata kepada Ali, 'Hati-hatilah, beberapa orang dari kaum Murad akan datang untuk membunuhmu!' Lalu Ali berkata, 'Setiap orang akan dikawal oleh dua malaikat yang menjaganya dari segala sesuatu yang tidak ditakdirkan untuknya. Jika takdir itu telah datang, dua malaikat itu akan melepaskannya. Ajal adalah tameng yang sangat kuat.'"[24]

Kadangkala kata "menjaga" memiliki arti ini meluruskan pikiran dan mengilhami hati dengan kebaikan dan ketaatan untuk melawan bisikan setan yang mengajak kepada keburukan dan maksiat. Makna ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Hibban, "Setan memiliki bisikan dan malaikat memiliki bisikan. Bisikan setan mengajak kepada keburukan dan dusta terhadap kebenaran. Bisikan malaikat mengajak kepada kebaikan dan percaya pada kebenaran. Orang yang menemukan bisikan malaikat, ketahuilah bahwa ia dari Allah, karenanya ia harus bersyukur. Orang yang menemukan sebaliknya (bisikan setan), hendaknya ia berlindung

---

[24] *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 2, hal. 504.

kepada Allah dari setan. Kemudian Rasulullah membaca ayat Allah, *Setan menjanjikan [menakut-nakuti] kalian dengan kemiskinan dan menyuruh kamu kalian berbuat kejahatan [kikir], sedang Allah menjanjikan ampunan dari-Nya dan karunia untuk kalian. Allah Mahaluas [karunia-Nya] lagi Maha Mengetahui* **(al-Baqarah [2]: 268).**"

Tentang kalimat *min 'amrillâh* dalam ayat 11 surah al-Ra'd di atas, ada tiga pendapat ulama dalam hal ini:

a. Dalam hal ini kaidah *taqdîm* dan *ta'khîr* [mendahulukan dan mengakhirkan) diberlakukan. Susunan kalimatnya dapat dibentuk menjadi *mu'aqqibât min 'amrillâh yahfadzûnahu.*
b. Terdapat *idhmâr* (ada kalimat yang disembunyikan). Jadi, kalimat itu bisa berbentuk, *dzâlika al-hifdzu min 'amrillâh* (penjagaan itu bagian dari perintah Allah). Dalam kalimat ini *isim*-nya (*dzâlika al-hifdzu*) dihapus dan *khabar*-nya (*min 'amrillâh*) tetap ada, seperti kaliamt yang tertulis dalam sebuah kantung, "Dua ribu dirham". Maksudnya adalah "Di dalam kantung ini ada uang dua ribu dirham."
c. Bahwa kata *min* (*min 'amrillâh*) dalam ayat di atas maknanya adalah *bi* (dengan). Aslinya adalah "Mereka menjaganya dengan atau atas perintah Allah dan pertolongan-Nya." Bukti bahwa para malaikat harus meminta pertolongan Allah adalah karena malaikat tidak memiliki kemampuan, demikian pula makhluk yang lain. Semuanya tidak memiliki kemampuan untuk menjaga seseorang kecuali dengan perintah dan pertolongan Allah.[25]

Imam al-Razi mencatat dua kemungkinan tentang jumlah para malaikat penjaga itu:

[25]*Al-Tafsîr al-Kabîr*, al-Razi, jilid 19, hal. 21.

Pertama, ada sekelompok malaikat penjaga yang tugasnya menjaga seluruh anak Adam. Jadi, satu manusia tidak dijaga oleh satu malaikat ini.

Kedua, malaikat yang ditugaskan menjaga seorang anak Adam bukan malaikat yang ditugaskan menjaga manusia yang lain. Artinya, setiap Adam mungkin dijaga oleh satu malaikat. Biasanya Allah selalu mensejajarkan kata jamak dengan kata jamak pula, dan mensejajarkan kata tunggal dengan kata tunggal pula.

Bisa jadi malaikat yang ditugaskan menjaga setiap anak Adam adalah sekelompok malaikat, seperti disebutkan bahwa ada dua malaikat yang menjaga di malam hari dan dua malaikat yang lain menjaga di siang hari. Atau, sebagaimana disebutkan bahwa jumlah mereka adalah lima malaikat.[26]

Sifat-Sifat Malaikat

Al-Quran telah menjelaskan para malaikat dengan sifat-sifat yang sesuai dengan risalah yang diembankan, ibadah yang mereka kerjakan, dan sosok suci penciptaan mereka. Kadangkala ada keterangan tentang sifat-sifat khusus malaikat tertentu dan sifat-sifat umum para malaikat secara keseluruhan.

Berikut ini contoh-contoh sifat malaikat yang disebutkan Al-Quran.

Sifat-Sifat Malaikat Wahyu

Al-Quran menjelaskan malaikat wahyu, Jibril, dengan sifat-sifat yang sesuai dengan tugasnya yang suci dan selaras dengan kedu-

---

[26] *Al-Tafsîr al-Kabîr,* al-Razi, jilid 31, hal. 84.

dukannya yang tinggi di *al-Mala' al-A'lâ*. Sifat-sifat tersebut ada dalam keterangan *nash-nash* Al-Quran berikut ini:

1. Allah berfirman, *Apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja." Bahkan, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah, "Ruhul Qudus [Jibril] menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar untuk meneguhkan [hati] orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri [kepada Allah]"* **(al-Na<u>h</u>l [16]: 101–102).**

Tasyrî' (proses pembentukan syariat) ilahi berjalan di atas tradisi *nasakh* (penghapusan/pergantian hukum) dengan pertimbangan hikmah yang sangat tinggi. Allah me-*nasakh* syariat dengan syariat lain, dan hukum dengan hukum lain. Syariat Islam telah me-*nasakh* (menghapus) syariat-syariat sebelumnya. Allah disembah hanya dengan petunjuk syariat yang ada dalam Islam.

Contoh *nasakh* adalah perintah menghadap Ka'bah sebagai kiblat dalam shalat. Ketentuan ini me-*nasakh* tradisi menghadap Baitul Maqdis saat beribadah. Haramnya khamar secara mutlak me-*nasakh* kebiasaan meminumnya di awal Islam. Kewajiban shalat lima waktu yang diterima pada malam Isra dan Mi'raj telah me-*nasakh* kewajiban shalat hanya pada pagi hari dan petang dalam satu hari.

Kaum musyrik mendustakan ajaran-ajaran tersebut. Mereka malah menuduh Rasulullah melakukan sihir dan perdukunan serta menuduhnya gila. Mereka berpandangan bahwa syariat-syariat itu buatan Muhammad dan bualannya belaka. Padahal, hakikatnya adalah Al-Quran dibawa turun oleh Jibril secara bertahap dan terpisah-pisah selama kurun waktu 23 tahun. Tahapan

turunnya wahyu itu memberikan kesempatan kepada Rasulullah selalu bertemu dengan Jibril untuk menerima wahyu, dan kaum mukmin pun merasakan dekatnya hubungan mereka dengan *al-Mala' al-A'lâ*. Manusia pun dapat menerima hukum-hukum syariat tersebut dan mendapatkan penjelasan tentang pelbagai perkara yang mereka perselisihkan.

Kata *al-quds* berarti suci. Penggabungan kata *al-ruh* dengan *al-quds* merupakan bentuk gabungan antara sifat dan objek yang disandangkan sifat itu, seperti pada kata *Hâtim al-Jûd'* (Hatim yang baik hati), *Zaid al-'Ilm* (Zaid yang alim), dan *Su'âd al-Jamâl* (Su'ad yang cantik). Maksud kalimat *al-Ruh al-Quds* sama dengan yang dimaksud pada kalimat *Hatim al-Jûd'* (Hatim yang baik hati), *Zaid al-'Ilm* (Zaid yang alim), dan *Su'ad al-Jamâl* (Su'ad yang cantik).

2. Allah berfirman, *Maka ia mengadakan tabir [yang malindunginya] dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya. Maka, ia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia yang sempurna* **(Maryam [19]: 17).**

Artinya Allah mengutus Jibril kepada Maryam, seorang hamba yang taat beribadah, untuk menenangkan hatinya dan memberitahukannya bahwa Allah telah memilihnya secara khusus dan memberikan karamah kepadanya. Karamah itu adalah kelahiran Isa as. tanpa adanya seorang laki-laki pun yang menyentuh Maryam.

Untuk Maryam, Jibril menjelma menjadi seorang manusia yang sempurna (*basyar sawiyy)* yang menjadi teman berkeluh kesah. Jika Maryam melihat Jibril dalam bentuk aslinya, pasti ia akan sangat ketakutan.

Idhafah (penggabungan) yang terdapat pada kalimat *Ruh Kami* (Allah) adalah bentuk pengagungan seperti pada kalimat *nâqatullâh* (unta betina Allah) yang ada dalam firman-Nya, *Inilah*

unta betina Allah (**Hûd** [11]: **64**), kalimat *bayti* (rumah-Ku) pada firman-Nya, *Sucikanlah rumah-Ku ini* (**al-Hajj** [22]: **26**), dan kalimat *masâjidallâh* dalam firman-Nya, *Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah di dalam masjid-masjid-Nya?* (**al-Baqarah** [2]: 114)

Unta betina milik Nabi Saleh as. adalah dari Allah. Penyebutan *unta betina Allah* merupakan pengagungan Allah terhadap Nabi Saleh. Semua orang tahu bahwa seluruh makhluk adalah milik Allah.

Ka'bah juga sering disebut *baytullâh* sebagai pengagungan Allah terhadapnya. Dan, semua orang tahu bahwa seluruh tempat dan bangunan adalah milik Allah.

Bentuk *idhâfah* pada kata *masâjidullâh* juga termasuk pengagungan seperti itu. Masjid-masjid adalah tempat yang disucikan dan rumah Allah di muka bumi yang diramaikan oleh orang-orang mukmin.

Segala sesuatu yang di-*idhâfah*-kan (disandarkan) kepada Allah sebagai pengagungan tidak dapat dimiliki oleh seseorang walaupun dalam bentuk warisan. Status kepemilikannya hanya ada di tangan Allah. Masjid, Ka'bah, dan unta betina Nabi Saleh tidak dapat dimiliki oleh seseorang dan status kepemilikannya tidak dapat pindah dari seseorang kepada orang yang lain. Semuanya adalah milik Allah Tuhan semesta alam.

Sosok Jibril as. berupa ruh karena ia bukan materi yang kita kenal. Tradisi kebahasaan secara umum biasa mengartikan kata ruh dengan alam metafisika atau sesuatu yang bukan materi.

Kata Ruh disandangkan kepada Jibril as. berdasarkan jenis perbuatan dan tugasnya yang berhubungan dengan kehidupan hati dan akal dengan bantuan wahyu Allah. Ia juga memiliki tugas memperbaiki kondisi jiwa setiap individu dan masyarakat dengan syariat Allah. Dalam kerangka ini, Al-Quran menyebut Jibril sebagai Ruh dalam firman Allah,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Demikianlah Kami wahyukan Ruh kepadamu dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui Al-Kitab [Al-Quran] dan tidak pula mengetahui iman, tetapi Kami menjadikan Al-Quran sebagai cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk untuk orang yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus **(al-Syûrâ [42]: 52).**

Jibril as. adalah Ruh Qudus karena ia suci dari dosa dan syahwat. Ia adalah malaikat *muqarrab* (yang dekat kepada Allah) dan Ruh Allah yang dimuliakan dengan mengemban amanat wahyu untuk para rasul. Allah berfirman,

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

[Dialah] Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang memiliki Arsy, Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya kepada orang yang Ia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya supaya dia memperingatkan [manusia] tentang hari pertemuan [hari kiamat] **(al-Mu'min [40]: 15).**

3. Allah berfirman, *Sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Al-Rû*<u>*h*</u> *Al-Amin [Jibril] ke dalam hatimu [Muhammad] agar kamu men-*

jadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang fasih **(al-Syu'arâ'** [26]: **192–195).**

Al-Quran adalah wahyu Allah yang dibawa Jibril untuk disampaikan kepada Nabi kita, Muhammad saw. agar beliau menyampaikannya kepada seluruh alam semesta. Al-Quran ini turun dengan bahasa Arab yang fasih, argumentasi yang kuat, dan penjelasan yang konkrit.

Dalam hal ini Jibril as. Disebut sebagai *Rûh al-Amîn* karena ia melaksanakan amanat *tanzîl* (penurunan Al-Quran) tanpa menambah, mengurangi, menyimpangkan, atau mengubahnya.

Jibril pernah disebut sebagai *al-Quds* dan *al-Amin*. Dua sebutan ini berfungsi menggabungkan dua kebaikan yang ada padanya. Sosok Jibril sangat suci dan bebas dan dosa. Ia sangat jujur dalam menjaga amanat dan tugas risalah yang dibebankan di pundaknya.

4. Allah berfirman, *Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu [Muhammad] tidak sesat dan tidak keliru. Yang diucapkannya [Al-Quran] bukan menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya adalah wahyu yang disampaikan kepadanya yang diajarkan oleh [Jibril] yang sangat kuat, yang memiliki akal yang cerdas. Dan [Jibril] menampakkan diri dengan rupa yang asli* **(al-Najm** [53]: **1–6)**.

Sumpah dalam ayat ini menggunakan bintang yang dilemparkan kepada setan karena ia menolak mendengarkan wahyu setelah Nabi Muhammad saw. diutus. Atau, yang dimaksud dengan bintang dalam ayat ini adalah sebagian Al-Quran yang telah diturunkan.

Yang menjadi objek sumpah itu adalah kesucian akal, kepribadian, dan perilaku Rasulullah. Beliau adalah penegak kebenaran yang konsisten.

Kebenaran yang diemban Rasulullah adalah wahyu mulia yang dibawa oleh malaikat yang kuat dan memiliki penampilan

yang menarik. Jibril dalam *nash* ini disebut dengan malaikat perkasa dan tampan. Dua sifat ini diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Kekuatan ditujukan untuk mengemban risalah dan menyampaikannya kepada Rasulullah, sementara ketampanan untuk mewujudkan pertemuan yang baik dan meningkatkan daya tarik terhadap risalah suci.

5. Allah berfirman, *Pada malam itu malaikat-malaikat dan malaikat Jibril turun dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu [penuh] kesejahteraan sampai terbit fajar* (**al-Qadar** [97]**: 4–5).**

Disebutkan bahwa jika Lailatul Qadar datang, Jibril turun bersama rombongan malaikat. Ia akan mengucapkan salam kepada hamba yang bangun malam atau duduk sambil berzikir kepada Allah seperti yang disebutkan dalam beberapa *khabar* (hadis).

Jibril disebut juga dengan Ruh karena ia berasal dari *al-Mala' al-A'lâ*, bukan dari alam materi, dan karena tugas sucinya menghidupkan setiap individu dan masyarakat yang sudah mati.

6. Allah berfirman, *Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang yang beredar dan terbenam. Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing. Sesungguhnya Al-Quran benar-benar firman [Allah yang bibawa oleh] utusan yang mulia [Jibril], yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah yang memiliki Arsy, yang ditaati di sana [di alam malaikat] lagi dipercaya. Dan temanmu itu [Muhammad] bukan orang gila. Sesungguhnya Muhammad melihat Jibril di ufuk yang terang. Dia [Muhammad] bukan orang yang bakhil untuk menerangkan yang*

gaib. Al-Quran itu bukan ucapan setan yang terkutuk (al-Takwîr [81]: 15–25).

Ini adalah sumpah Allah atas nama kebesaran alam semesta dan keajaiban pelbagai makhluk. Planet dan bintang diciptakan dengan perintah Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dari pandangan manusia. Semuanya melayang-layang di galaksinya masing-masing dengan sistem yang sangat rapi. Malam datang dengan gelapnya dan pagi menjelang dengan sinarnya.

Tuhan yang menciptakan alam semesta dan menata tanda-tanda kebesaran ini adalah Tuhan yang mewahyukan ayat-ayat Al-Quran. Yang membawa wahyu itu adalah malaikat pilihan yang dimuliakan oleh-Nya. Ia memiliki wajah rupawan dan bentuk fisik yang sempurna. Malaikat ini juga memiliki kekuatan yang seimbang dengan keagungan risalah yang diembannya. Dia memiliki kedudukan dan status yang tinggi di sisi Allah. Dialah yang memimpin seluruh penghuni *al-Mala' al-A'lâ* karena dia pemimpin para malaikat. Oleh karenanya pribadi Malaikat Jibril menghimpun seluruh kesempurnaan dan keistimewaan sehingga membuat ia sebagai sosok terpercaya (*amîn*) untuk mengemban wahyu dari Tuhan semesta alam.

Kata *tsamma* dalam ayat *muthâ'in tsamma amîn* (al-Takwîr: 21) berstatus sebagai *zharf* (gambaran kondisi) yang menunjukkan bahwa Jibril adalah malaikat yang sangat ditaati oleh para malaikat *muqarrabîn* dan menjadi rujukan mereka. Ada yang membaca ayat ini dengan kata *tsumma* sebagai kata sambung (*'athaf*) yang maksudnya menambah keagungan Jibril: dari ditaati menjadi dipercaya untuk mengemban amanat. Hal ini merupakan penegasan akan kemuliaannya.

Di antara hadis yang menegaskan kepemimpinan Jibril di *al-Mala' al-A'lâ* adalah sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim, "Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril lalu berkata kepadanya, 'Aku mencintai si fulan

maka cintailah dia!' Jibril pun mencintai orang itu, lalu ia berseru di langit 'Allah mencintai si fulan maka cintailah dia!' Dengan demikian, penghuni langit turut mencintai si fulan, dan di dunia ia akan selalu diterima. Jika Allah membenci seorang hamba, Dia akan memanggil Jibril dan berkata kepadanya, 'Aku membenci si fulan maka bencilah padanya!' Jibril pun membencinya lalu menyeru seluruh penghuni langit, 'Allah membenci si fulan maka bencilah dia!' Semua penghuni langit membenci si fulan, dan di dunia pun ia selalu dibenci."

Nash surah al-Takwîr ini ditutup dengan penyucian pribadi Muhammad, penegasan bahwa beliau dapat melihat sosok malaikat wahyu, dan kepercayaan beliau padanya dalam mengemban amanat dan menyampaikan wahyu tanpa keraguan dan sikap curiga. Orang yang ragu sama dengan orang yang curiga. Kata *dhanîn* dalam ayat *wa mâ huwa 'alâ al-gaybi bi dhanîn* pernah dibaca dengan *zhanîn* yang berasal dari kata *zhannah* yang berarti tuduhan atau kecurigaan.

Al-Quran memuat semua kemuliaan dan keutamaan karena ia wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat yang paling dekat pada-Nya kepada Nabi yang paling dimuliakan.

Sifat-Sifat Umum Malaikat

Ada sifat-sifat umum malaikat yang disepakati oleh para ahli tafsir seperti dalam firman Allah, *Mereka berkata, "Yang Maha Pemurah telah mengambil anak," Mahasuci Allah. Sejatinya [malaikat-malaikat itu] adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Ucapan mereka tidak mendahului-Nya dan mereka selalu mengerjakan segala perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka [malaikat] dan yang di belakang mereka. Mereka tidak akan memberi syafaat kecuali kepada orang-orang yang di-*

ridhai Allah. Mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya **(al-Anbiyâ' [21]: 26–28).**

Sebagian orang menganggap bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Al-Quran menjawab anggapan mereka ini dengan menjelaskan dua alasan:

1. Mereka menisbahkan anak-anak yang mereka benci kepada Allah. Tradisi mereka selalu mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan. Saat anak yang mereka lahirkan adalah seorang perempuan, mereka akan bersedih. Bahkan, kadangkala mereka menguburkan anak perempuan hidup-hidup.

   Allah berfirman, *Maka, apakah pantas Tuhan memilihkan anak-anak laki-laki untuk kalian sedang Dia mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sungguh kalian telah mengucapkan kata-kata yang besar [dosanya]* **(al-Isrâ' [17]: 40).**
2. Anggapan mereka itu hanya khayalan belaka dan tidak bersumber pada ilmu pengetahuan. Anggapan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Allah berfirman, *Orang-orang yang tidak beriman pada akhirat benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Mereka tidak memiliki satu pengetahuan pun tentang itu. Mereka hanya mengikuti prasangka, sedang prasangka itu tidak berguna sedikit pun bagi kebenaran* **(al-Najm [53]: 27–28).**

Setelah Al-Quran menyucikan Zat Ilahi dari anggapan orang bahwa Dia memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, Allah pun menegaskan satu fakta bahwa para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Allah-lah yang memuliakan dan memberikan kedudukan tinggi kepada mereka. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk yang sela-

lu taat pada perintah-Nya. Para malaikat selalu menunaikan apa yang diamanatkan kepada mereka dengan yakin dan ikhlas. Mereka tidak menyembunyikan apa pun karena mereka selalu berada dalam pengetahuan ilahi yang maha menyingkap rahasia.

Ada beberapa sifat malaikat yang makna lafaznya diperselisihkan oleh para ulama, seperti dalam firman Allah,

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾

Demi [rombongan] yang yang bershaff-shaf [berbaris-baris] dengan sebenar-benarnya, demi [rombongan] yang melarang dengan sebenar-benarnya [dari perbuatan maksiat], dan demi [rombongan] yang membacakan pelajaran **(al-Shâffât [37]: 1–3).**

Dan firman-Nya,

وَٱلْمُرْسَلَٰتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَٱلْعَٰصِفَٰتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَٱلنَّٰشِرَٰتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْفَٰرِقَٰتِ فَرْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُلْقِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾

Demi malaikat-malaikat yang diutus membawa kebaikan, [malaikat-malaikat] yang terbang dengan kencang, [malaikat-malaikat] yang menyebarkan [rahmat Tuhannya] dengan seluas-luasnya, [malaikat-malaikat] yang membedakan [antara yang benar dan yang batil] dengan sejelas-jelasnya, dan [malaikat-malaikat] yang menyampaikan wahyu **(al-Mursalât [77]: 1–5).**

Dalam ayat lain disebutkan,

وَٱلنَّٰزِعَٰتِ غَرْقًا ﴿١﴾ وَٱلنَّٰشِطَٰتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَٱلسَّٰبِحَٰتِ سَبْحًا ﴿٣﴾
فَٱلسَّٰبِقَٰتِ سَبْقًا ﴿٤﴾ فَٱلْمُدَبِّرَٰتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

Demi [malaikat-malaikat] yang mencabut [nyawa] dengan keras, [malaikat-malaikat] yang mencabut [nyawa] dengan lemah-lembut, [malaikat-malaikat] yang turun dari langit dengan cepat, [malaikat-malaikat] yang mendahului dengan kencang, dan [malaikat-malaikat] yang mengatur urusan [dunia] **(al-Nâzi'ât [79]: 1–5).**

Pada semua ayat di atas terdapat tiga belas sifat yang oleh para ulama dinisbahkan kepada para malaikat. Perhatikan keterangan berikut ini:

a. *Shaff* (berbaris)

Malaikat di langit berbaris dan tidak bengkok sedikit pun. Rasulullah saw. menggambarkan barisan para malaikat ini dan memerintahkan kaum muslim untuk mencontoh barisan mereka dalam shalat.

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Keutamaan kita dibanding umat yang lain ada dalam tiga hal: barisan kita dibuat seperti barisan para malaikat; seluruh dataran bumi dijadikan masjid untuk kita; debu dijadikan suci untuk kita jika tidak menemukan air."

Dalam hadis lain beliau bersabda, "Tidak maukah kalian berbaris seperti barisan para malaikat di hadapan Tuhan mereka?" Para sahabat berkata, "Bagaimanakah barisan para malaikat di hadapan Tuhan, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan barisan yang paling depan terlebih dahulu, lalu merapatkan barisannya."

b. *Zâjirât* (menggiring atau melarang)

Para malaikat menggiring awan dari satu tempat ke tempat lain sesuai dengan kehendak Allah. Ada yang berpendapat bahwa makna *zâjirât* adalah melarang atau menjaga keturunan Adam dari perbuatan maksiat dengan memberinya ilham. Mereka mem-

buat anak Adam selalu cinta pada ketaatan dan membenci kemaksiatan.

c. *Tâliyât zikr* (membacakan pelajaran)

Malaikat turun membawa wahyu dan membacakan *al-zikr al-hakîm* kepada seluruh nabi dan rasul Allah agar mereka menyampaikan syariat ilahi kepada semua manusia.

d. *Mursalât 'urfa* (diutus untuk membawa kebaikan)

Malaikat diutus Allah untuk mengukuhkan hati hamba-Nya yang mukmin dan membalas hamba yang zalim. Kata *'urf* sama dengan kata *ma'rûf* yang berarti kebaikan. Malaikat diutus membawa rahmat untuk kaum mukmin dan azab untuk orang-orang kafir. *'Urf* juga bermakna berturut-turut dan sering terjadi. Malaikat selalu saling mengikuti dalam melaksanakan perintah Allah.

e. *'Âshifât 'ashfan* (yang terbang dengan kencang)

Malaikat terbang dengan kencang seperti angin besar yang bertiup kencang. Malaikat akan meniup kencang ruh orang-orang kafir saat mereka disiksa dan dihinakan.

f. *Nâsyirât nasyran* (yang menyebarkan rahmat Tuhannya seluas mungkin)

Imam al-Razi berkata, "Maknanya, mereka mengepakkan sayap saat turun ke bumi." Atau, menyebarkan berbagai syariat di muka bumi. Atau, menyebarkan rahmat dan azab.

Pada hari hisab (perhitungan) malaikat menyebarkan kitab-kitab yang berisi catatan perbuatan anak-anak Adam. Allah berfirman, *Setiap manusia telah Kami tetapkan perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya. Dan, pada hari kiamat Kami keluarkan sebuah kitab terbuka baginya* (al-Isrâ' [17]: 13).

Secara umum, mereka menyebarkan segala sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan kepada penghuni bumi.[27]

g. *Fâriqât farqan* (yang membedakan antara yang hak dan yang batil)

Tugas malaikat adalah membedakan antara yang benar dan yang batil dengan perbuatan yang mereka lakukan atau dengan wahyu yang disampaikan. Mereka juga dengan membantu orang-orang mukmin.

h. *Mulqiyât zikran* (yang menyampaikan wahyu)

Malaikat menerima wahyu ilahi dan menyampaikannya kepada hamba pilihan. Makna kata *zikr* adalah wahyu.

i. *Nâzi'ât gharqan* (yang mencabut nyawa dengan keras)

Malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir dengan keras. Dalam kalimat Arab disebutkan, *'Aghraqa al-nâzi'u fî al-qaus* (Seorang pemanah menarik anak panah dengan kuat hingga mata panahnya menyentuh busur).

j. *Nâsyithât nasythan* (yang mencabut nyawa dengan lembut)

Para malaikat mencabut nyawa kaum mukmin dengan lembut. Ada perbedaan antara kata *naza'*a dengan *nasyatha*. *Naza'a* berarti menarik dengan keras, sementara *nasyatha* berarti menarik dengan lembut. Sumpah dalam hal ini ditujukan untuk malaikat maut dan para pembantunya pada dua kondisi:

- Saat mencabut nyawa orang-orang kafir.
- Saat mencabut nyawa orang-orang mukmin.

---

[27] *Al-Tafsîr al-Kabîr*, jilid 30, hal. 364.

k. *Sâbihât sabhan* (yang turun dari langit dengan cepat)

Para malaikat turun dari langit dengan cepat untuk melaksanakan perintah Allah. Orang Arab biasa menyebut kuda yang sangat mahir dan terlatih dengan *al-sâbih* atau yang cepat.

l. *Sâbiqât sabqan* (yang mendahului)

Ada yang berpendapat bahwa makna *sâbiqât sabqan* para malaikat menggiring ruh orang-orang kafir ke neraka dan menggiring ruh orang-orang mukmin ke surga dengan segera. Ada juga yang berpendapat, "Para malaikat itu mendahului keturunan Adam dalam iman dan ketaatan karena mereka diciptakan lebih dahulu dari manusia." Pendapat lain, "Para malaikat selalu melaksanakan perintah ilahi dengan segera setelah mereka menerimanya, tanpa menunda-nunda.

m. *Mudabbirât amran* (yang mengatur urusan dunia)

Malaikat diberi wewenang mengatur alam semesta. Jibril ditugaskan membawa wahyu, Mikail ditugaskan menurunkan hujan, Israfil diberi tugas meniup sangkakala, malaikat maut ditugaskan mencabut nyawa, dan malaikat yang lain ditugaskan mengatur urusan yang lain.

Inilah beberapa sifat malaikat yang dijelaskan dalam Al-Quran. Sifat-sifat ini sekilas tampak tumpang tindih. Dua lafaz, atau lebih, yang berbeda memberikan makna yang sama. Misalnya, makna kata *sâbiqât sabqan* hampir sama dengan makna *sâbihât sabhan*. Makna kata *mulqiyât zikran* hampir sama dengan makna *tâliyât zikran*.

Sifat-sifat tersebut juga disebut dalam bentuk *mu'annats* (feminin). Namun, tidak berarti para malaikat adalah perempuan. Meyakini bahwa malaikat perempuan adalah kekufuran karena bertentangan dengan *nash* Al-Quran, seperti firman Allah, *Apa-*

kah [pantas] [anak] laki-laki untuk kalian dan [anak] perempuan untuk Allah? Yang demikian itu tentu pembagian yang tidak adil **(al-Najm [53]: 21–22).**

Dan firman-Nya, *Orang-orang yang tidak beriman pada kehidupan akhirat benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan* **(al-Najm [53]: 27).**

Sifat-sifat itu disebut dengan bentuk *mu'annats* karena yang menjadi objek sifat itu berbentuk jamak (plural) yang berarti "semua malaikat."

Ada satu hal penting yang harus disadari bahwa sifat-sifat ini disandangkan kepada malaikat tidak berarti mutlak, bukan merupakan kesepakatan para ulama. Semua sifat itu hanya kemungkinan karena sebagian ahli tafsir menganggap sifat-sifat itu dinisbahkan kepada angin, bintang, dan menggambarkan kuda-kuda para pejuang di jalan Allah. Imam al-Razi berkata, "Pendapat-pendapat yang dinukil dari para ahli tafsir tidak berasal dari Rasulullah sehingga kita tidak dapat memastikannya. Para ahli tafsir menyebutkannya demikian karena lafaz itu mungkin bermakna seperti itu. Jika kemungkinan itu sama dengan kemungkinan yang mereka sebutkan bukan berarti pendapat mereka belum tentu lebih baik dari pendapat kita. Tetapi diperlukan ketelitian lebih karena lafaz-lafaz tersebut mengandung pelbagai kemungkinan arti. Jika di pada semua makna kita temukan kesamaan, berarti lafaz tersebut bermakna seperti itu, pada pengertian inilah semua pendapat berujung. Jika tidak ada kesamaan pada semua pemahaman itu maka lafaz tersebut sulit diartikan dengan semua makna. Lafaz yang sama tidak boleh digunakan untuk menunjukkan satu pengertian. Dengan demikian kita tidak boleh berkata bahwa maksud Allah adalah begini atau begitu. Kita hanya dapat berkata, '*Kemungkinan* inilah yang dimaksud

oleh Allah'. Artinya, kita tidak dapat memastikan makna-makna tertentu untuk lafaz-lafaz tertentu."[28]

Kepedulian dan Perhatian Malaikat terhadap Kaum Mukmin

Hubungan malaikat dengan manusia terbagi ke dalam tiga fase:

1. Hubungan sebelum penciptaan.
2. Hubungan umum setelah penciptaan.
3. Hubungan khusus setelah penciptaan manusia.

Hubungan malaikat dengan manusia sebelum manusia diciptakan adalah seperti sikap malaikat sebelum Adam diciptakan. Kondisi itu digambarkan dalam firman Allah berikut:

Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui" **(al-Baqarah [2]: 30).**

Makna khalifah adalah setiap manusia. Setiap generasi saling menggantikan dalam kepemimpinan. Dan yang dimaksud dengan khalifah dalam ayat di atas adalah Adam dan keturunannya, bukan Adam sendiri. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, *Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan derajat sebagian kalian di atas sebagian [yang lain] untuk menguji kalian dalam menyikapi apa yang Dia berikan ke-*

---

[28]*Al-Tafsîr al-Kabîr*, jilid 31, hal. 33.

pada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian siksa-Nya sangat cepat, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang **(al-An'âm** [6]: **165).**

Para malaikat bertanya kepada Allah tentang hikmah di balik penciptaan ini. Pertanyaan tersebut bukan bentuk penentangan terhadap kehendak Allah, bukan cermin kedengkian mereka terhadap Adam, dan bukan bentuk kesombongan diri.

Setelah diciptakan, manusia pertama ini diberikan sambutan lebih besar daripada sambutan terhadap makhluk lain yang diciptakan sebelumnya. Allah memerintahkan para malaikat dan Iblis, sebagai wakil dari bangsa jin, untuk sujud hormat kepada Adam.

Para malaikat langsung memenuhi perintah Allah, seperti dalam firman Allah, *Lalu seluruh malaikat itu sujud* **(Shâd** [38]: **73).**

Iblis menolak untuk sujud bersama mereka hingga Allah mengusir dan melaknatnya sampai hari kiamat. Iblis dilaknat karena ia telah menolak melaksanakan perintah Allah dan merasa sombong di hadapan seluruh makhluk Allah.

Hubungan umum antara malaikat dan manusia, setelah Adam diciptakan, mencakup seluruh manusia, baik yang mukmin atau yang kafir. Hubungan ini diwujudkan dengan pencatatan para malaikat terhadap semua perbuatan manusia serta pengaturan tatanan kehidupan dan kematian mereka. Pengaturan kehidupan dan kematian ini diwujudkan, misalnya, dengan turunnya hujan, tiupan angin, dan dicabutnya ruh.

Hubungan umum ini telah kami paparkan ketika kami membahas kelompok-kelompok dan sifat-sifat malaikat.

Hubungan khusus malaikat dengan manusia setelah penciptaan ditegaskan dalam ayat Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada*

mereka [dengan mengatakan], "Jangan merasa takut dan jangan merasa sedih. Bergembiralah kalian dengan [memperoleh] surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian." Kamilah Pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh [pula] apa yang kalian minta (**Fushshilat** [**41**]: **30–31**).

Para malaikat datang kepada orang-orang mukmin yang konsisten dalam menjalankan petunjuk, melaksanakan amal saleh, dan ketakwaan. Para malaikat datang kepada mereka ketika mereka dilanda rasa takut, khawatir, atau petaka. Malaikat datang memberikan kabar gembira di hati mereka, menghilangkan rasa takut terhadap masa depan, dan menghapus rasa sedih akan masa lalu. Perhatian para malaikat akan terus berlanjut dari dunia sampai akhirat hingga mereka meraih harapan terbesar, yaitu surga firdaus yang abadi. Perhatian dan kepedulian para malaikat terhadap kaum mukmin ini tampak dalam beberapa bentuk:

a. Sambutan Malaikat terhadap Orang-Orang yang Shalat

Pada hari Jumat para malaikat turun dan menyebar di jalan-jalan. Mereka berdiri di pintu-pintu masjid dan mendata nama orang-orang yang datang untuk melaksanakan shalat berdasarkan urutan kedatangan mereka. Jika waktu khutbah tiba, mereka menutup catatan nama orang-orang yang shalat, kemudian mengelilingi mereka dan ikut mendengarkan khutbah.

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika hari Jumat tiba, di setiap pintu masjid ada malaikat yang mencatat orang yang datang pertama dan orang yang datang berikutnya. Jika imam telah duduk, mereka akan menutup catatannya dan ikut mendengarkan khutbah (zikir)."

Jika seseorang memulai harinya dengan shalat Fajar maka shalatnya disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat. Ada be-

berapa malaikat yang sangat antusias menghadiri shalat-shalat kaum muslim di masjid dan mereka datang secara bergiliran. Kedatangan mereka secara bergilir ini juga terjadi ketika shalat Fajar dan shalat Asar. Kelak di hadapan Allah semua malaikat yang hadir akan memberikan kesaksian yang berguna untuk orang-orang yang shalat.

Allah berfirman,

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا ﴿٧٨﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan [dirikanlah pula shalat] Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan [oleh malaikat] **(al-Isrâ' [17]: 78).**

Maksud dari *qur'ân al-fajr* dalam ayat ini adalah shalat Fajar atau shalat Subuh karena para malaikat menyaksikan shalat ini. Dalam *Shahîh al-Bukhari*, Rasulullah saw. bersabda, "Para malaikat bergantian mengawasi kalian: malaikat di malam hari bergantian dengan malaikat di siang hari. Mereka berkumpul saat shalat Fajar dan shalat Asar. Malaikat yang telah berdiam di tengah kalian akan naik, lalu Allah bertanya kepada mereka--dan Allah mahatahu--, 'Bagaimana kondisi hamba-hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka ketika mereka sedang shalat dan kami datang kepada mereka saat mereka sedang shalat'."

Kebiasaan seorang muslim datang ke masjid membuat ia mendapatkan keuntungan berlipat, termasuk ditemani para malaikat. Saat itu, tanpa disadari, ia selalu berhubungan dengan para malaikat dan menjadi objek perhatian mereka, baik ketika berada di rumah atau di perjalanan, ketika sakit atau sehat, ketika mengalami musibah atau bahagia. Ada satu hadis sahih yang

diriwayatkan oleh Hakim dari Abdullah ibn Salam r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Masjid-masjid memiliki pasak, dan para malaikat duduk di atas pasak-pasak itu. Jika mereka (kaum muslim) tidak hadir di masjid, malaikat merindukannya. Jika mereka sakit, malaikat akan menjenguknya. Jika mereka dalam keadaan membutuhkan, malaikat akan membantunya."

Perhatian dan kepedulian malaikat terhadap hamba muslim tidak terbatas pada kehadiran mereka di masjid. Saat seorang muslim membaca surah al-Fâti<u>h</u>ah dalam shalat, di akhir bacaan itu para malaikat akan mengucapkan "amin", yang artinya "Kabulkanlah, ya Allah!" Para malaikat langit ikut mengamini ucapan "amin" orang yang shalat dan mendoakan agar Allah mengabulkan.

Bukhari meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian mengucapkan 'amin' maka para malaikat di langit turut mengucapkan 'amin'. Jika ucapan 'amin' malaikat serempak dengan ucapan 'amin' orang yang shalat maka dosa orang yang shalat pasti diampuni."

Tentang riwayat yang menegaskan perlunya mengucapkan "amin" setelah bacaan al-Fâti<u>h</u>ah, baik dalam shalat atau di luar shalat, sebagian ulama menganggapnya hanya berlaku dalam shalat dengan dalil hadis Bukhari berikut ini:

"Jika imam mengucapkan, '*ghayri al-maghdûbi 'alaihim wa lâ al-dhâllîn*' maka ucapkanlah 'amin'. Barang siapa ucapan 'amin'-nya serempak dengan ucapan 'amin' malaikat, dosanya pasti diampuni."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Jika Imam mengucapkan 'amin' maka ucapkan pula 'amin'. Barang siapa ucapan 'amin'-nya serempak dengan ucapan 'amin' malaikat maka dosanya pasti diampuni."

b. Malaikat Akan Memudahkan Jalan bagi Para Penuntut Ilmu serta Meluruskan dan Membenarkan Para Ulama

Orang yang pergi untuk menuntut ilmu demi mencari ridha Allah dan mengemban amanat membangun masyarakat, malaikat akan turun untuk membimbing hatinya, melapangkan dadanya, dan mempermudah segala urusannya.

Abu Daud, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban meriwayatkan hadis dari Abi al-Darda' bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menuntut ilmu pasti Allah mudahkan jalan menuju surga untuknya. Para malaikat akan membentangkan sayap untuk penuntut ilmu karena mereka meridhai apa yang ia lakukan. Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi memohon ampunan untuk seorang alim, bahkan ikan-ikan di lautan pun memohonkan ampunan. Kemuliaan orang alim dibanding orang yang taat beribadah seperti kemuliaan bulan purnama dibanding bintang-bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan harta, tapi mewariskan ilmu. Orang yang menerimanya berarti telah mendapatkan bagian yang sangat baik."

Saat para penuntut ilmu berkumpul mempelajari Al-Quran, malaikat akan berdesakan mengelilingi mereka. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kali sekelompok orang berkumpul di rumah Allah untuk membaca al-Kitab dan mempelajarinya, ketenangan pasti turun kepada mereka, rahmat pasti meliputi mereka, para malaikat pasti mengelilingi mereka, dan Allah pasti menyebut nama mereka."

Para penuntut ilmu Al-Quran akan diistimewakan oleh Allah dengan kesucian dan kehormatan. Allah akan menanam rahmat-Nya di hati mereka. Para malaikat berkeliling di sekitar halaqah ilmiah mereka. Allah memberikan pahala dan karunia yang belipat ganda untuk mereka. Nama-nama mereka diukir pada lembar catatan kemuliaan di *al-Mala' al-A'lâ*.

Kemuliaan ini tidak hanya berlaku pada pengajian-pengajian di masjid, tapi juga mencakup kegiatan belajar-mengajar di setiap tempat sebagai pengakuan akan karunia-Nya dan cermin keimanan pada hikmah-Nya. Kegiatan ilmiah di tempat selain masjid termasuk di laboratorium, pusat-pusat studi dan riset, dan di dalam rumah. Semua kegiatan ilmiah ini mendapatkan keuntungan yang sama dengan yang didapat di majelis Al-Quran di masjid.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa pada suatu malam Usaid ibn Hudhair sedang membaca di gudangnya. Tiba-tiba kudanya bergerak dan berputar. Ia melanjutkan bacaan dan kudanya kembali bergerak dan berputar. Ia terus melanjutkan bacaan, kuda itu pun bergerak dan berputar. Kemudian Usaid menuturkan, "Aku takut kudaku menginjak Yahya. Aku bangkit untuk melihatnya. Ternyata, aku melihat awan di atas kepalaku yang bertaburan benda-benda kecil bak lentera-lentera yang naik ke udara, hingga aku tidak dapat melihatnya lagi."[29]

Usaid melanjutkan, "Aku menghadap Rasulullah dan aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, tadi malam di aku membaca Al-Quran di gudang. Tiba-tiba kudaku bergerak dan berputar'. Rasulullah saw. lantas bersabda, 'Baca lagi, wahai Ibnu Hudhair!' Aku pun kembali membaca, lantas kuda itu bergerak dan berputar. Rasulullah bersabda kembali, 'Baca lagi, Ibnu Hudhair!' Aku pun melanjutkan bacaanku, dan kuda itu kembali bergerak dan berputar-putar. Rasulullah lantas bersabda, 'Bacalah, wahai Ibnu Hudhair! Itulah malaikat yang ikut mendengar bacaanmu. Jika engkau terus membaca, orang-orang akan melihat hal-hal yang terselubung dari mereka'."

---

[29]Yahya adalah putra Usaid ibn Hudhair.

Kepedulian dan perhatian para malaikat terhadap kaum mukmin sampai pada taraf pencarian mereka akan majelis zikir dan halaqah-halaqah ilmiah. Jika menemukannya, mereka langsung memanggil kawan-kawannya untuk menghadiri majelis kaum mukmin itu, menanamkan ketenangan, dan menebarkan rahmat ilahi di majelis itu. Kemudian, kelak di hadapan Allah para malaikat akan menjadi saksi yang berguna bagi orang-orang yang hadir di majelis tersebut.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah memiliki malaikat-malaikat yang selalu keliling di jalan-jalan mencari para ahli zikir. Jika mereka menemukan satu kaum yang berzikir dan mengingat Allah, mereka menyeru kawannya, 'Kemarilah, di sini ada sesuatu yang kalian cari dan kalian butuhkan'. Para malaikat itu pun mengelilingi mereka dengan sayap yang terbentang hingga ke langit dunia. Kemudian Tuhan akan bertanya kepada mereka—Allah Maha Tahu, 'Apa gerangan yang dikatakan hamba-hamba-Ku?' Malaikat itu menjawab, 'Mereka bertasbih, mengagungkan, memuji, dan memuliakan-Mu'. Lalu Allah bertanya, 'Apa mereka melihat Aku?' Malaikat menjawab, 'Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihat-Mu'. Lalu Allah berfirman, 'Bagaimana sikap mereka jika mereka dapat melihat Aku?' Para malaikat berkata, 'Jika mereka dapat melihat-Mu, niscaya mereka akan lebih banyak beribadah kepada-Mu, lebih mengagungkan-Mu, dan lebih banyak bertasbih kepada-Mu'. Allah lalu bertanya, 'Apa yang mereka minta?' Malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga-Mu'.

Allah bertanya lagi, 'Apakah mereka melihat surga?' Malaikat menjawab, 'Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihatnya'. Allah bertanya lagi, 'Jika mereka dapat melihat surga, bagaimana jadinya?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka dapat melihat surga, niscaya mereka akan lebih berharap, lebih banyak meminta, dan keinginan mereka akan semakin kuat'.

Allah bertanya, 'Dari apa mereka memohon perlindungan kepada-Ku?' Malaikat menjawab, 'Mereka memohon perlindungan dari api neraka'. Allah bertanya, 'Apakah mereka melihat neraka?' Malaikat menjawab, "Tidak. Demi Allah, mereka tidak melihatnya'. Allah bertanya lagi, 'Jika mereka dapat melihat neraka, bagaimana jadinya?' Para malaikat menjawab, 'Jika mereka dapat melihatnya, niscaya mereka akan lebih takut dan sangat ingin lari menjauh darinya'. Allah lalu berfirman, 'Aku bersaksi di hadapan kalian bahwa Aku telah mengampuni dosa-dosa mereka'. Kemudian satu malaikat berkata, 'Di tengah mereka ada si fulan yang tidak termasuk golongan mereka. Ia datang hanya untuk keperluan tertentu'. Allah menjawab, 'Mereka sahabat, dan sahabat tidak akan membuat sahabatnya menderita'."

c. Malaikat Menolong Para Mujahid (Pejuang di Jalan Allah)

***Junûdullâh* (Tentara Allah):**

Kata *jundun* secara etimologis bermakna penolong dan pendukung. Kata *'askar* (tentara) sering disebut dengan *jundun* karena kekuatan yang mereka miliki. Kata *jundun* juga berarti lapisan tanah tebal yang mengandung bebatuan. Setiap komunitas juga disebut dengan *jundun* seperti dalam kalimat *al-Arwâh junûdun mujannadah*.[30]

Keterangan Al-Quran tentang lafaz *junûd* yang di-*idhâfah*-kan kepada Allah ada di beberapa tempat. Semuanya mengandung dua makna:

a. Makna yang menunjukkan kaum mukmin yang tulus dan pejuang pembela agama Allah seperti dalam firman Allah, *Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba*

[30] *Mu'jam Mufradât li Alfâdz Al-Qur'ân,* Al-'Allâmah al-Râghib al-Ishfahani, hal. 98, Cet. Darul fikri.

Kami yang menjadi rasul bahwa merekalah yang pasti mendapat pertolongan dan tentara Kamilah yang pasti menang **(al-Shâffât [37]: 173).**

b. Makna yang menunjukkan makhluk Allah yang turut membantu kaum mukmin dan menolong para mujahid dalam mengalahkan musuh-musuh agama. Makna ini tercatat dalam kisah tentang malam Hijrah, yaitu dalam firman Allah, *Jika tidak menolongnya [Muhammad] maka Allah telah menolongnya [yaitu] ketika orang-orang kafir [musyrikin Makkah] mengeluarkannya [dari Makkah] sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua di waktu dia berkata kepada temannya, "Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita!" Maka, Allah menurunkan ketenangan kepada [Muhammad] dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya. Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* **(al-Taubah [9]: 40).**

Apa penafsiran kata "tentara" dalam ayat di atas?

Sebagian ulama menafsirkannya dengan malaikat yang turun pada Perang Badar sehingga ayat di atas merupakan pengingat kaum mukmin terhadap dua situasi:

a. Situasi ketenangan di malam Hijrah.
b. Sikap dan kondisi malaikat pada peristiwa Perang Badar. Karena, ayat *Jika tidak menolongnya* itu turun pada peristiwa perang Tabuk, tahun sembilan Hijriah. Ayat ini menyeru kaum muslim untuk bergerak bersama, berjihad, dan tidak meninggalkan Rasulullah. Ayat ini menegaskan bahwa pertolongan Allah untuk Rasul-Nya tidak akan pernah terlambat seperti pada dua peristiwa di atas: peristiwa Hijrah dan Perang Badar.

Jika kita tafsirkan "turunnya tentara" ini berhubungan dengan malam Hijrah, berarti Allah telah mengukuhkan dan menolong Rasul-Nya pada malam Hijrah dengan dua perkara, yaitu ketenangan dan turunnya tentara. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan "tentara" adalah segala kekuatan yang diberikan kepada Rasulullah pada malam Hijrah, seperti kemampuan beliau mengaburkan pandangan para pemuda Quraisy saat mereka mengepung rumah beliau.

Pada peristiwa itu Rasulullah berhasil menyelinap di antara barisan mereka sambil membaca awal surah Yasin, *fa aghsyainâhum fahum lâ yubshirûn* dan menaburkan debu ke kepala mereka.

Ketika kaum Quraisy mengutus beberapa orang untuk menangkap Rasulullah dan membawanya ke Makkah, para utusan itu sampai di sebuah gua bernama Tsur. Mereka berhenti di mulut gua tersebut, dan Abu Bakar, yang saat itu bersama Rasulullah, merasa bahaya tengah mengancam. Ia lalu berkata, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang dari mereka merunduk, niscaya ia melihat kita." Rasulullah lantas berkata, "Wahai Abu Bakar, bagaimana pendapatmu tentang kondisi dua orang yang didampingi oleh Allah?" Akhirnya, pasukan Quraisy yang mengejar Rasulullah kembali pulang. Allah menyelamatkan Rasul-Nya dari kejaran mereka.

Kaum Quraisy mengadakan sayembara: barang siapa dapat menangkap Muhammad dan temannya serta membawanya ke hadapan mereka, ia akan diberi imbalan seratus ekor unta. Suraqah ibn Malik pun berangkat mencari Rasulullah dengan harapan akan mendapatkan hadiah sayembara tersebut. Suraqah hampir mendekati Rasulullah setelah melihat beliau tengah berjalan menuju Madinah. Akan tetapi kudanya terjatuh. Setiap kudanya berlari kencang, ia jatuh hingga empat kaki kuda itu tertancap ke tanah dan Suraqah ikut tersungkur. Kemudian Su-

raqah menyadari bahwa ia tidak dapat mendekati Rasulullah dan menangkapnya.[31]

Kemampuan Rasulullah ini dan kemampuannya yang lain dapat menjadi penafsiran kata "tentara" yang diturunkan Allah pada malam Hijrah.

Kata *junûd* (tentara) juga terdapat dalam kisah Al-Quran tentang perang Ahzab dalam surah al-A<u>h</u>zâb, perang Hunain dalam surah al-Taubah, dan peristiwa perundingan Hudaibiah dalam surah al-Fat<u>h</u>.

Mari kita perhatikan firman Allah berikut:

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah [yang telah dikurniakan] kepada kalian ketika tentara-tentara datang kepada kalian, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kalian tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan **(al-A<u>h</u>zâb [33]: 9).**

Kata "tentara" dalam ayat ini kadangkala ditafsirkan sebagai para malaikat atau makhluk lain yang membantu kaum mukmin dalam mengalahkan kaum kafir berdasarkan kehendak Allah. Seperti, burung Ababil yang dikirim Allah untuk melempar batu yang membara kepada pasukan Abrahah sehingga burung itu berhasil membinasakan tentara zalim itu yang ingin menghancurkan Ka'bah.

Tentara Allah, baik malaikat atau makhluk lain, jumlahnya tidak terhitung dan kemampuannya tidak terbayangkan. Allah berfirman, *Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhan kalian melainkan Dia sendiri* **(al-Muddatstsir [74]: 31).**

---

[31]Keterangan rinci tentang kisah ini bisa dilihat dalam *Sîrah Ibni Hisyam*, jilid 1, hal. 483, *tahqiq* Mushthafa al-Saqa dkk. Cet. Maktabah wa Mathba'ah al-Halbi.

Peran Malaikat

Sekarang kita sampai pada pertanyaan penting. Berdasarkan dalil Al-Quran, malaikat turun pada peristiwa Badar. Lantas, apakah mereka turut bertempur bersama kaum muslim untuk membinasakan kaum musyrik? Berapakah jumlah mereka?

Ini yang mendorong kita untuk berpikir serius di hadapan *nash* Al-Quran yang menyatakan, *Sungguh Allah telah menolong kalian dalam Perang Badar, padahal [ketika itu] kalian lemah. Karena itu, bertakwalah kepada Allah supaya kalian mensyukuri-Nya. [Ingatlah], ketika kamu mengatakan kepada orang-orang mukmin, "Apakah tidak cukup bagi kalian Allah membantu kalian dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan [dari langit]? Ya [cukup], jika kalian bersabar dan bertakwa." Jika mereka datang menyerang kalian dengan tiba-tiba, Allah pasti menolong kalian dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Allah menjadikan bantuan itu sebagai kabar gembira bagi [kemenangan] kalian, dan agar hati kalian menjadi tenang karenanya. Kemenangan kalian itu hanya dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* **(al-Mâ'idah [3]: 123–126).**

Sebagian besar ahli tafsir dan ahli sejarah berpendapat bahwa para malaikat ikut berperang pada Perang Badar, sementara di perang lain, seperti perang Ahzab dan Hunain, mereka tidak ikut berperang. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Para malaikat tidak ikut berperang kecuali pada hari Badar. Mereka turut hadir pada perang-perang yang lain, tapi tidak ikut bertempur."[32]

Tentang bentuk dan cara pertempuran mereka, Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. yang berkata, "Pada hari itu, ketika seorang muslim merasa terdesak di hadapan seorang

---

[32] *Tafsir al-Râzi,* jilid 8, hal. 232. *al-Sîrah al-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, jilid 1, hal. 634.

musyrik, tiba-tiba ia mendengar suara cemeti di atasnya dan suara penunggang kuda yang berseru, 'Majulah, Haizum!' Ketika muslim itu melihat musyrik di depannya, ternyata ia telah jatuh tersungkur. Setelah dilihat dari dekat, ternyata hidung musyrik itu telah retak dan wajahnya rusak seperti bekas pukulan cemeti. Semuanya berubah warna menjadi hijau. Seorang Anshar datang dan memberitahukan hal itu kepada Rasulullah. Beliau lantas berkata, 'Kau benar. Itulah bantuan dari langit ketiga'."

Tentang lafaz 'Haizum', ada riwayat yang menyatakan 'Haizun'. Imam Nawawi sendiri menguatkan lafaz yang pertama. Ia berkata, "Haizum adalah nama kuda malaikat." Dalam kalimat itu ia diseru tanpa huruf seru "*Yâ* (wahai)."[33]

Bukhari menyampaikan beberapa riwayat, di antaranya Nabi saw. bersabda pada hari Badar, "Itulah Jibril yang menunggang kuda sambil membawa senjata perang."

Ibnu Ishaq menyebutkan beberapa riwayat, di antaranya:

Dari Abi Daud al-Mazini yang ikuit dalam Perang Badar, ia berkata, "Aku mengejar seorang musyrik pada hari Badar untuk membunuhnya. Tiba-tiba ia jatuh tersungkur sebelum pedangku menyentuhnya. Aku sadar, ternyata dia telah dibunuh oleh selain aku."[34]

Banyak sekali riwayat tentang malaikat yang turun pada Perang Badar mengenakan penutup kepala berwarna kuning, putih, hitam, atau hijau.[35]

Tetapi pendapat yang didukung para ulama yang menelitinya adalah pendapat yang menenangkan jiwa dan sesuai dengan logika. Pendapat itu manyatakan bahwa malaikat tidak ikut berperang, baik pada Perang Badar atau perang-perang lainnya. Me-

---

[33] *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi,* jilid 12, hal. 85.

[34] *Al-Sîrah al-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, jilid 1, hal. 633.

[35] *Subul al-Hudâ wa al-Rasyâd fî Sîrat Khair al-'Ibâd,* Imam Al-Shalihi al-Syami, jilid 4, hal. 68. cet. Al-Majlis al-A'lâ li al-Syu'un al-Islamiyah.

reka turun hanya untuk membantu kaum mukmin secara moril, menggugah tekad dan jiwa mereka untuk berjuang, dan memberikan kabar gembira bahwa mereka akan meraih kemenangan.

Pendapat inilah yang kita dukung berdasarkan beberapa alasan:

Pertama, perang apa pun yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tidak membutuhkan ribuan pasukan malaikat untuk meraih kemenangan. Karena, satu malaikat, dengan kemampuan yang Allah berikan padanya, sudah mampu menghancurkan seluruh bumi. Kita tahu bahwa Israfil bertugas meniup sangkakala. Dengan sekali tiupan, seluruh alam semesta akan bertebaran seperti kapas. Banyak riwayat yang menceritakan bahwa Jibril pernah mengangkat desa kaum Luth ke langit dan menjatuhkannya kembali ke bumi dengan posisi terbalik.

Kedua, ribuan pasukan malaikat lebih banyak jumlahnya daripada kaum musyrik pada Perang Badar. Dengan demikian kenyataan menjadi terbalik dan kaum muslim menjadi tampak lebih unggul. Hal ini bertentangan dengan hukum pertolongan Allah yang berlaku atas dasar firman-Nya, *Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar* (**al-Baqarah [2]: 249**).

Dalam beberapa pertempuran bersejarah, kaum muslim tidak pernah mengerahkan pasukan yang lebih banyak dan lebih kuat daripada pasukan musuh. Tetapi, karena mereka sangat menginginkan mati syahid, Allah pun menganugerahkan kehidupan dan kekuatan pada mereka walau jumlah mereka sedikit. Mereka tetap berpegang teguh pada ajaran Allah hingga kemenangan menjadi milik mereka.

Ketiga, hikmah malaikat diturunkan pada Perang Badar terbatas pada firman Allah, *Allah memberikan bantuan itu sebagai kabar gembira bagi [kemenangan] kalian, dan agar hati kalian*

menjadi tenang karenanya. Kemenangan kalian itu hanya dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (**Ali 'Imrân** [3]: **126).**

Berdasarkan ayat ini, hikmah malaikat diturunkan jadi jelas, yaitu agar kaum mukmin merasa tenang dan mendapatkan kabar gembira berupa kemenangan yang memuaskan.

Keberhasilan ini tidak akan terwujud dengan peperangan, tapi dengan kesadaran kaum mukmin akan keberadaan malaikat di sekitar mereka, sebagaimana para malaikat mengelilingi para pembaca Al-Quran dalam halaqah masjid. Rasulullah saw. bersabda, "Setiap kelompok orang yang berkumpul di rumah Allah sambil membaca Kitab Allah dan mempelajarinya pasti diberi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi malaikat yang akan menyebut nama mereka di hadapan Allah."

Keempat, berdasarkan makna dan hikmah tersebut, kita dapat memahami firman Allah, *[Ingatlah], ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah [pendirian] orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Maka, pancunglah kepala mereka dan penggallah setiap ujung jari mereka* (**al-Anfâl [8]: 12).**

Wahyu Allah kepada malaikat pada ayat di atas mengandung dua berita dan tiga perintah.

Dua berita itu, yang pertama, *Sesungguhnya Aku bersamamu.* Berita yang kedua, *Kelak akan Aku jatuhkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir.*

Allah selalu bersama kaum mukmin. Penyertaan Allah dengan kaum mukmin adalah penyertaan dengan rahmat. Allah akan menggentarkan hari kaum kafir sehingga mereka selalu merasa takut.

Tiga perintah itu adalah perintah yang ditujukan kepada malaikat, *Maka, teguhkanlah [pendirian] orang-orang yang beriman.*

Tugas malaikat adalah meneguhkan hati manusia. Dua perintah yang lain ditujukan kepada kaum mukmin, yaitu, *Maka, pancunglah kepala mereka* dan *Penggallah setiap ujung jari mereka.*

Dua perintah ini adalah bimbingan militer untuk kaum mukmin di kancah perang. Karena itu, mereka harus gigih dalam mengejar musuh dan membunuh mereka. Makna memancung kepala adalah membunuh, sementara makna memenggal adalah menghilangkan tangan yang digunakan untuk memegang alat-alat perang. Apa gunanya senjata bagi orang yang tidak dapat mengggunakannya? Jika jari-jari tangan telah putus, otomatis senjata perang akan terjatuh.

Al-Quran telah menegaskan bimbingan militer ini di tempat lain dan memerintahkan kaum muslim agar melaksanakan hal itu, *Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir [di medan perang] maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kalian telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka* (**Muhammad** [47]: 4).

Menahan tawanan tidak boleh sebelum dilakukan pengepungan dan penggempuran hingga kekuatan musuh benar-benar menghilang.

Kelima, dalam tafsirnya terhadap surah Ali Imran, Imam al-Razi mengutip pendapat Abu Bakar al-Asham yang mengingkari fakta turunnya para malaikat pada peristiwa Perang Badar. Ia juga menyebutkan beberapa alasan, kemudian berkata, "Ketahuilah bahwa pandangan syubhat (pengingkaran) ini hanya sesuai dengan orang yang mengingkari Al-Quran dan kenabian. Bagi orang yang mengakui Al-Quran dan kenabian, syubhat ini tidak layak sama sekali. Sebetulnya, tak layak Abu Bakar al-Asham mengingkari peristiwa tersebut karena *nash* Al-Quran dengan jelas menyatakannya. Selain itu, dalam *khabar* yang ham-

pir sampai derajat *mutawâtir*[36] terdapat keterangan-keterangan yang serupa.

Imam Al-Razi juga mengutip perbedaan pendapat para ulama tentang cara malaikat membantu kaum mukmin dalam Perang Badar. Ia berkata, "Banyak ahli tafsir yang mengira bahwa para malaikat turut berperang pada Perang Badar, sementara para perang yang lain mereka tidak ikut."

Perhatikan ungkapan al-Razi "Mengira". Dalam hal ini ia menggunakan cara mengkritik yang cukup pedas. Perhatikan juga komentarnya tentang pengingkaran al-Asham terhadap fakta turunnya para malaikat, "Bagi orang yang mengakui Al-Quran dan kenabian maka syubhat ini tidak layak sama sekali". Dalam hal ini pernyataan al-Razi santun.

Ketika menafsirkan surah al-Anfâl, ia berkata, "Hal yang menguatkan kebenaran fakta para malaikat turun tapi tidak ikut berperang adalah firman Allah, *Dan Allah menjadikan hal itu sebagai berita gembira.* Tentang hal itu, Ibnu Abbas berkata, 'Pada Perang Badar, Rasulullah berada di perkemahan. Beliau duduk sambil berdoa, dan Abu Bakar duduk di sebelah kanannya. Dalam kemah itu hanya mereka berdua, tidak ada orang lain. Kemudian Rasulullah tertidur karena rasa kantuk. Tiba-tiba beliau terjaga, lalu menepuk paha Abu Bakar, dan berkata, 'Berbahagialah dengan pertolongan Allah. Aku bermimpi melihat Jibril menunggang kuda'. Ucapan ini tentu menunjukkan bahwa tujuan turunnya malaikat adalah memberikan berita gembira dan menafikan bahwa malaikat turut berperang."[37]

Kemudian al-Razi menafsirkan firman Allah, *Dan pancunglah kepala mereka* dengan dua hal:

---

[36]*Mutawâtir* adalah derajat hadis yang paling tinggi. Mata rantai periwayatan *(sanad)* hadis dengan derajat ini dapat dipastikan benar-benar berujung pada Rasulullah dengan para periwayat *(râwî)* yang jujur *(tsiqah)*. *Peny.*

[37]*Tafsîr al-Razi,* jilid 15, hal. 135-140.

1. Ungkapan itu adalah perintah untuk para malaikat yang berkaitan dengan firman Allah, *Dan teguhkanlah pendirian mereka.*
2. Ada yang berpendapat bahwa perintah itu untuk kaum mukmin. Inilah pendapat yang paling benar seperti yang telah kami paparkan bahwa Allah tidak menurunkan malaikat untuk ikut berperang dan bertempur.[38]

Keenam, sikap kami terhadap hadis-hadis yang dinukil oleh para ulama bahwa malaikat ikut berperang adalah harus memahaminya dengan salah satu kemungkinan di bawah ini:

1. Hal itu hanya mimpi Rasulullah seperti yang disinggung dalam firman Allah, *[Yaitu] ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian, di dalam mimpi kalian, [berjumlah] sedikit. Sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kalian [berjumlah] banyak, tentu kalian menjadi gemetar dan akan berbantah-bantahan dalam masalah itu. Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati* (**al-Anfâl** [8]: 43).

   Nabi saw. begitu khusyuk berdoa kepada Tuhannya dan meminta janji-Nya untuk membantu kaum mukmin. Kemudian beliau keluar dari tendanya sambil bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, "Semua akan kalah dan mereka akan lari tunggang-langgang!"

   Muslim juga meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Inilah hari kematian si fulan!" Lalu beliau meletakan tangan di atas tanah sambil menunjuk tempat-tempat kematian orang-orang itu. Perawi berkata, "Ternyata tak seorang

[38]Ibid.

pun dari mereka yang mati jauh dari tempat yang ditunjuk oleh tangan Rasulullah di atas tanah."

Dengan *sanad* yang *hasan* (baik), Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "Seakan-akan aku melihat kematian satu kaum di pagi hari."

2. Ungkapan itu hanya metafora untuk menggambarkan keberanian dan antusiasme para sahabat dalam bertarung hingga mereka saling berlomba menyerang musuh. Seorang muslim yang telah bersiap menerjang seorang kafir, tiba-tiba didahului oleh muslim yang lain. Hal ini terjadi karena dukungan para malaikat yang ada di sekitar kaum muslim.
3. Semua hadis itu berstatus *âhâd* yang tidak dapat dijadikan dasar akidah sehingga tidak harus diimani atau diingkari. Artinya, masalah yang dibahas adalah masalah yang berhubungan ijtihad.

Jumlah Malaikat

Al-Quran menjelaskan jumlah malaikat yang turun pada Perang Badar: seribu malaikat datang berturut-turut, tiga ribu malaikat yang diturunkan, dan lima ribu malaikat yang memakai tanda.[39]

Keterangan Al-Quran tentang jumlah seribu malaikat ini sangat jelas. Allah berfirman, *[Ingatlah], ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, "Sesungguhnya Aku mendatangkan bantuan seribu malaikat yang datang bertutut-turut kepada kalian"* **(al-Anfâl [8]: 9).**

Permohonan pertolongan ini dilakukan Rasulullah saat beliau melihat jumlah kaum musyrik mencapai seribu orang, sementara sahabat-sahabat beliau hanya 319 orang. Nabi saw. lang-

[39]Tanda-tanda yang ada pada diri mereka atau pada kuda tunggangannya.

sung menghadap kiblat dan menengadahkan tangannya. Beliau berdoa kepada Allah, "Ya Allah, wujudkan janji-Mu untukku. Ya Allah, berikan janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika Kau binasakan kelompok Islam maka Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi."

Beliau terus berdoa kepada Allah sambil mengangkat tangan dan menghadap kiblat sampai sorban beliau jatuh dari pundaknya. Kemudian Abu Bakar datang kepadanya, mengambil sorban itu, dan memasangkannya kembali ke pundak beliau. Sambil memegang sorban itu, Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, hentikan doamu kepada Tuhanmu. Dia pasti mengabulkan janji-Nya kepadamu." Akhirnya Allah menurunkan ayat, *[Ingatlah], ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bantuan seribu malaikat yang datang bertutut-turut kepada kalian."* **(al-Anfâl [8]: 9).**

Allah pun mengirimkan para malaikat. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Mengenai tiga ribu atau lima ribu malaikat yang turun, terjadi dengan beberapa syarat seperti kata Imam al-Razi, "Para peserta Perang Badar dibantu oleh seribu malaikat sebagaimana yang disebutkan dalam surah al-Anfâl. Kemudian mereka mendengar berita bahwa beberapa orang musyrik akan memberi bantuan kepada kaum Quraisy hingga jumlah mereka semakin banyak. Kaum mukmin merasa khawatir karena jumlah mereka sedikit. Akhirnya Allah menjanjikan; jika kaum kafir datang dengan ribuan pasukan, Allah akan mengirimkan lima ribu pasukan malaikat untuk kaum mukmin. Ternyata pasukan kaum musyrik sebesar itu. Bahkan, mereka langsung kabur setelah mendengar berita kekalahan kaum Quraisy. Dengan demikian, bantuan yang diharapkan kaum muslim tidak lebih dari seribu malaikat."[40]

---

[40] *Tafsir al-Razi,* jilid 8, hal. 231.

Sebagian ulama berpendapat bahwa janji Allah mengirimkan tiga ribu sampai lima ribu malaikat terwujud pada Perang Uhud, bukan pada Perang Badar. Hal itu terjadi dengan tiga syarat, yaitu sabar, takwa, dan kedatangan kaum musyrik yang langsung menyerang mereka.

Namun, ketika pasukan pemanah melanggar perintah dan arahan Rasulullah dengan mereka meninggalkan lokasinya karena ingin mengumpulkan harta rampasan, kaum musyrik berbalik menyerang mereka dari belakang. Akibatnya, tentara muslim lari kocar-kacir dan mengalami kekalahan. Dan, pertolongan Allah tidak sampai tiba. Ibnu Katsir menisbahkan pendapat ini kepada Mujahid, Ikrimah, al-Dhahhak, dan al-Zuhri.[41]

Ada juga pendapat ketiga yang menyatakan bahwa Allah menggambarkan malaikat datang berturut-turut setelah seribu bantuan datang. Mereka datang secara bergantian, kelompok demi kelompok. Jadi, pertolongan itu diawali dengan turunnya seribu malaikat, kemudian yang lain turun secara beurutan hingga jumlahnya mencapai lima ribu malaikat.

Kesimpulan:

Para malaikat adalah penolong kaum mukmin di setiap tempat dan kondisi kehidupan, baik secara individual maupun secara kolektif. Kesadaran akan pertolongan dan perhatian para malaikat ini menciptakan kekuatan tersendiri pada jiwa seorang muslim sehingga tidak ada lagi kelemahan pada dirinya. Mereka terdorong untuk berani maju, tidak gentar, dan termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan. Perhatian dan kepedulian malaikat juga menanamkan ketenangan dan ketenteraman hati pada kaum mukmin.

---

[41] *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, jilid 1, hal. 401.

JIN

Apa makna jin, iblis, dan setan dan apa hubungan antara ketiganya?

Dari segi bahasa, kata *jinn* dengan berbagai derivasinya memiliki makna *sesuatu yang tersembunyi*. Jin adalah sosok makhluk yang tersembunyi dari pandangan manusia. Kata itu pula yang menjadi asal kata "janin", sosok tersembunyi dalam perut ibu.

Kata *jinnah* yang artinya *kegilaan* adalah satu keadaan di mana akal tertutup seperti dalam firman Allah,

قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Katakanlah, «Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kalian akan satu hal saja, yaitu supaya kalian menghadap Allah [de-

ngan ikhlas] berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kalian pikirkan [tentang Muhammad]. Tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawan kalian itu. Dia hanyalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum [menghadapi] azab yang keras" **(Saba' [34]: 46).**

Kata *jinnah* bisa berarti jin, seperti dalam firman Allah, *Min al-jinnati wa al-nâs [Dari golongan jin dan manusia]* **(al-Nâs [114]: 4).**

Makna kata *jannah* adalah kebun (*al-bustân*). Disebut demikian karena pohon-pohon di dalam kebun menutupi tanah. Dan, makna kata *junnah* adalah pelindung dan penutup. Allah berfirman,

ٱتَّخَذُوٓاْ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi [manusia] dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan **(al-Munâfiqûn [63]: 2).**

Sementara jin dalam istilah syar'i adalah sosok yang pintar, mukallaf, tidak terlihat, dapat berketurunan, ada sebelum manusia diciptakan, dan berasal dari materi yang tercipta dari api. Istilah seperti ini ada dalam *nash-nash* Al-Quran. Di antaranya dalam firman Allah tentang setan,

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak dapat melihat mereka **(al-A'râf [7]: 27).**

Makna kata *qabil* dalam ayat di atas adalah balatentara dan keturunan. Setan dalam ayat itu bukan berarti Iblis terlaknat. Balatentara dan keturunan setan ditegaskan dapat melihat anak-anak Adam dari berbagai sudut, sementara anak Adam tidak dapat melihat mereka.

Kata *dzurriyyah* (keturunan) yang dinisbahkan kepada Iblis disebut secara tegas dalam firman Allah,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

[Ingatlah] ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam" maka mereka sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin. Maka, ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian menjadikan ia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, sedang mereka adalah musuh kalian. Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti [Allah] bagi orang-orang yang zalim **(al-Kahfi [18]: 50).**

Kemampuan jin dalam berketurunan sangat jelas dalam firman Allah tentang para bidadari,

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾

Di dalam surga ada bidadari-bidadari yang sopan, menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka [penghuni surga yang menjadi suami mereka], dan tidak pula oleh jin **(al-Rahmân [55]: 56).**

Makna kalimat *lam yathmitshunna* dalam ayat itu adalah para bidadari belum pernah disentuh dan digauli oleh seorang pun sebelum suami-suami mereka.

Keterangan tentang awal penciptaan jin dan tabiat materinya ada dalam firman Allah,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia [Adam] dari tanah liat kering [yang berasal] dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Kami telah menciptakan jin sebelum [Adam] dari api yang sangat panas **(al-Hijr** [15]**: 26–27).**

Firman-Nya,

وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾

Dia menciptakan jin dari nyala api **(al-Rahman** [55]**: 15).**

Kata *nâr al-samûm* dalam ayat di atas adalah api yang tidak berasap sama sekali (saking panasnya). Api ini menyala di atas *masâm* (tungku). Makna ini juga sesuai dengan makna kata *mârij min nâr* (nyala api atau api yang menyala-nyala). Api yang sangat panas dan bersih tidak memiliki asap.

Awal penciptaan jin adalah dari api. Setelah diciptakan, mereka mengalami berbagai perubahan (*wallâhu a'lam*) hingga makhluk menakjubkan ini tercipta dengan utuh. Sebagaimana manusia, pada awal diciptakan, mereka terbuat dari tanah, kemudian mengalami berbagai perubahan. Sehingga, makhluk ini menjadi makhluk yang paling dimuliakan Allah dibanding makhluk lainnya.

Tentang *taklif* hukum terhadap para jin, dalam Al-Quran telah tertuang secara tegas sehingga tidak perlu diragukan. Lihat misalnya hikmah ciptaan Allah dalam firman-Nya, *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* **(al-Dzâriyât [51]: 56).**

Ada satu surah dalam Al-Quran yang bernama surah al-Rahmân. Dalam surah ini Allah menyeru jin dan manusia untuk menjelaskan nikmat-Nya kepada mereka dan menentukan balasan ukhrawi untuk mereka. Dalam surah itu, pertanyaan yang menakjubkan, *Maka, nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan?* **(al-Rahmân** [55]: **61)** diulang-ulang. Nabi saw. memuji kaum jin yang telah menjadi mukmin, saat beliau membaca surah al-Rahmân di hadapan para sahabatnya. Saat para sahabat terdiam, beliau bersabda, "Pada awalnya jin lebih baik daripada kalian. Setiap kali dibacakan firman Allah, *Maka, nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan?* mereka menjawab, 'Tidak ada satu pun nikmat-Mu yang kami dustakan, wahai Tuhan. Segala puji untuk-Mu'."

Ada surah lain yang disebut dengan surah al-Jinn. Di dalam surah ini diterangkan bahwa kaum jin mendengarkan lantunan Al-Quran dan memahami maksudnya. Mereka beriman dan menyesali segala sesuatu yang telah mereka lakukan sebelum datangnya Islam. Pada pembukaan surah tersebut Allah berfirman,

> *Katakanlah [hai Muhammad], "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan [Al-Quran], lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan, [yang] memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Kami tidak akan menyekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Mahatinggi kebesaran Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak [pula] beranak. Oang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu*

mengatakan [perkataan] yang melampaui batas terhadap Allah'" **(al-Jinn [72]: 1–4).**

Nash di atas secara jelas menunjukkan bahwa jin hidup di sekitar kita. Mereka juga dibebani *taklif* seperti kita. Di antara mereka ada yang mukmin, ada pula yang kafir. Mereka dapat memahami bahasa kita dan melihat kita, sementara kita tidak dapat melihat mereka.

Al-Quran telah memaparkan kondisi jin dalam surah al-Ah̲qâf dan menjelaskan cara mereka melakukan pertemuan. Al-Quran juga menjelaskan bahwa di antara jin ada yang kembali kepada kaumnya untuk menjadi dai yang saleh. Allah berfirman,

> *[Ingatlah] ketika Kami hadapkan rombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Quran. Maka, tatkala mereka menghadiri pembacaan[nya], mereka berkata, "Diamlah kalian [untuk mendengarkannya]" Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya [untuk] memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab [Al-Quran] yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya serta membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah [seruan] orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian dan melepaskan kalian dari azab yang pedih. Orang yang tidak menerima [seruan] orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata*" **(al-Ahqâf [46]: 29-32).**

Firman Allah, *sesudah Musa*, merupakan dalil yang kuat bahwa pada awalnya para jin dibebani risalah nabi terdahulu. Ungkapan ini datang sebagai penguat akan adanya pemahaman mereka terhadap berbagai risalah. Syariat Musa adalah syariat yang

berlaku sebelum syariat Muhammad saw. datang, sementara Isa tidak memiliki syariat khusus. Isa datang hanya untuk mengembalikan Bani Israel kepada syariat Musa dan ia tidak mengubah syariat tersebut sedikit pun, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah tentang Isa as., *Dan [aku datang kepada kalian] membenarkan Taurat yang datang sebelum aku, dan untuk menghalalkan sebagian yang telah diharamkan untuk kalian. Aku datang kepada kalian membawa suatu tanda [mukjizat] dari Tuhan kalian. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku* (**Ali 'Imrân** [3]: **50**).

Al-Quran juga mengisahkan tentang jin di masa Sulaiman as. Disebutkan bahwa Sulaiman menjadi penguasa mereka dan memiliki wewenang yang luas dalam memerintah bangsa jin. Allah berfirman, *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib [dalam barisan]* (**al-Naml** [27]: 17).

Allah juga berfirman, *Dan Kami [tundukkan] angin untuk Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan [pula] dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin bekerja di hadapannya [di bawah kekuasaannya] dengan izin Tuhan-nya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan azab neraka yang apinya menyala-nyala kepadanya* (**Saba'** [**34**]: 12).

Dalam satu seruan umum dan menyeluruh, Al-Quran menegaskan *taklîf* ilahi tersebut dibebankan kepada golongan jin dan manusia, menentukan tanggung jawab masing-masing, dan memutus setiap alasan dari mereka. Allah berfirman, *Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepada kalian terhadap pertemuan kalian hari ini. Mereka berkata, "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri."*

Kehidupan dunia telah menipu mereka dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir **(al-An'âm [6]: 130)**.

IBLIS

Iblis Secara Etimologis

Kata "iblis" menurut literatur bahasa berasal dari bahasa non-Arab. Karena itu, kata ini termasuk kata yang tidak berderivasi (*mamnû' min al-sharf*).

Sebagian berpendapat bahwa kata "iblis" berasal dari kata *ablasa* yang artinya putus asa. *Iblâs* artinya patah hati dan bersedih. Orang yang tengah diam bersedih, dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kalimat *ablasa fulân*. Dengan demikian kata "iblis", jika berasal dari kata *ablasa*, berarti termasuk kata Arab. Akan tetapi, kata itu tidak dapat diubah karena sangat mirip dengan bahasa asing. Di Arab, tak seorang pun yang disebut dengan kata itu.

Iblis dalam Kisah Awal Penciptaan

Nama Iblis disebutkan dalam Al-Quran dalam kisah Adam a.s. Allah memuliakan Adam dan keturunannya dengan menyebut

mereka di *al-Mala' al-A'lâ*, bahkan sebelum mereka diciptakan. Allah berfirman, *Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui"* **(al-Baqarah [2]: 30).**

Makna khalifah adalah manusia akan memimpin dan menjadi penguasa. Dalam kepemimpinannya, mereka saling menggantikan dari generasi ke generasi seperti dalam firman Allah, *Dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan derajat sebagian kalian di atas sebagian [yang lain] untuk menguji kalian tentang apa yang Ia berikan kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksa-Nya, dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* **(al-An'âm [6]: 165).**

Jadi, yang dimaksud khalifah dalam ayat di atas adalah Adam dan keturunannya, bukan hanya Adam.

Para malaikat bertanya tentang hikmah di balik penciptaan makhluk baru ini. Pertanyaan mereka bukan penentangan terhadap keputusan dan kehendak Allah, tidak pula karena mereka iri dan dengki kepada Adam atau menyombongkan diri.

Manusia pertama yang diciptakan Allah ini disambut dengan sambutan hangat yang tidak pernah diberikan kepada makhluk lain sebelumnya. Allah lalu memerintahkan para malaikat dan Iblis (perwakilan jin) untuk sujud hormat kepada Adam, bukan sujud ibadah atau penyucian.

Para malaikat langsung memenuhi perintah Tuhannya, *Lalu seluruh malaikat itu sujud* **(Shâd [38]: 73).** Iblis menolak untuk sujud. Ia lantas melakukan analogi yang lemah untuk melawan

nash dengan berkata, "Aku lebih baik darinya. Kau ciptakan aku dari api, sementara Kau ciptakan dia dari tanah."

Tidak ada keunggulan yang terjadi dengan sendirinya. Semua hal tergantung pada pilihan dan kehendak Allah. Allah menegaskan, *Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan [dengan Dia]* **(al-Qashash [28]: 68)**.

Sejak saat itu hubungan menjadi terbatas. Permusuhan antara Iblis dan Adam mulai terjadi. Iblis sangat memusuhi dan membenci Adam. Perhatikan firman Allah, *Iblis menjawab, "Berilah aku tangguh sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan [menghalangi-halangi] mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan mereka bersyukur [taat]"* **(al-A'râf [7]: 14–17)**.

Allah memutuskan untuk mengusir Iblis dari *al-Mala' al-A'lâ* dalam keadaan terlaknat dan terhina. Sementara itu, Allah menempatkan Adam dan Hawa di surga, dan mereka diperbolehkan memakan apa saja yang mereka inginkan kecuali buah dari satu pohon. Allah berfirman, *Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah kamu dan istrimu di surga ini, dan makanlah semua makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu suka. Janganlah kamu dekati pohon ini yang akan menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim"* **(al-Baqarah [2]: 35)**.

Setelah Adam berpisah dengan Iblis yang terusir dari surga dalam keadaan terlaknat, Iblis mulai melakukan tipudayanya untuk menjerumuskan Adam dalam maksiat. Dengan sumpah yang

meyakinkan, Iblis merayu Adam bahwa pohon larangan itu memiliki keistimewaan yang dapat mendekatkan Adam kepada Tuhannya dan menjadikannya abadi di surga. Allah berfirman,

> *Maka, setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya. Setan berkata, "Tuhan kalian tidak melarang kalian mendekati pohon ini, melainkan agar kalian tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal [dalam surga]." Dan dia [setan] bersumpah kepada mereka, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kalian." Maka, setan membujuk keduanya [untuk memakan buah itu] dengan tipudaya. Tatkala keduanya telah merasai buah itu, nampaklah aurat-auratnya. Keduanya mulai menutupi dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru, "Bukankah Aku telah melarang kalian dari pohon itu dan Aku katakan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian?"* **(al-A'râf [7]: 20–22)**

Terkena bujukan setan, Adam dan Hawa memakan buah pohon tersebut hingga aurat mereka terbuka. Keduanya merasa telah melakukan kesalahan besar. Karena itu, mereka segera memohon ampunan dan bertobat kepada Allah dengan penuh penyesalan.

> *"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi"* **(al-A'râf [7]: 23).**

Allah pun menerima doa Adam yang sungguh-sungguh bertobat. Setelah diturunkan ke muka bumi, Adam mulai menyebarkan risalahnya dalam keadaan suci. *Kemudian Tuhan memilihnya. Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk* **(Thâhâ [20]: 122).**

Beberapa Pertanyaan

Inilah kesimpulan kisah awal penciptaan manusia. Dalam hal ini ada beberapa pertanyaan :

a. Apakah Iblis termasuk malaikat?

Iblis termasuk golongan jin, bukan malaikat, Berdasarkan *nash* Al-Quran, *Dan [ingatlah] ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam," maka mereka sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian menjadikan dia dan keturunan sebagai pemimpin selain Aku, sedang mereka adalah musuh kalian. Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti [Allah] bagi orang-orang yang zalim* **(al-Kahfi** [**18**]**: 50).**

Pada kalimat *maka mereka sujud kecuali Iblis* terdapat *istitsnâ' munqathi'* (pengecualian terputus) karena yang dikecualikan, yaitu Iblis, tidak termasuk jenis yang darinya ia dikecualikan, yaitu malaikat.

Memang ada hubungan persamaan antara yang dikecualikan (Iblis) dan yang darinya Iblis dikecualikan (malaikat) ada Iblis juga selalu berkumpul di tengah malaikat, beribadah, dan hidup bersama mereka.

Hakikat Iblis yang jin dan bukan malaikat ini dikuatkan dengan fakta bahwa para malaikat tidak pernah berbuat maksiat kepada Allah dan tidak pernah melanggar perintah-Nya. Mereka sujud langsung kepada Adam setelah Allah mengeluarkan perintah. *Lalu seluruh malaikat itu sujud* **(Shâd [38]: 73).**

Berbeda dengan malaikat, Iblis telah melakukan semua kesalahan dan dosa seperti dalam firman Allah, *Dan [ingatlah] ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kepada Adam" maka mereka sujud kecuali Iblis. Ia enggan, sombong, dan termasuk golongan yang kafir* **(al-Baqarah [2]: 34).**

Selain itu, Iblis memiliki keturunan dan dapat berkembang biak. Mereka ada yang berjenis kelamin laki-laki dan ada yang berjenis kelamin perempuan. Sedang malaikat tidak dapat berketurunan. Orang yang menganggap malaikat sebagai perempuan berarti ia telah kafir karena anggapannya bertentangan dengan firman Allah, *Mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai perempuan-perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban* (**al-Zukhruf [43]: 19**).

b. Bagaimana Iblis yang sudah terusir dari surga merayu Adam yang masih ada di dalamnya?

Zaman sekarang pertanyaan ini mungkin tidak perlu ada lagi mengingat sarana komunikasi dan teknologi semakin canggih. Di zaman modern ini, manusia dapat melakukan komunikasi antar benua, bahkan sampai ke luar angkasa.

Jadi tidak aneh rayuan Iblis yang diusir dari surga sampai kepada Adam, walau jarak di antara mereka sejauh timur dan barat, bahkan mungkin lebih jauh.

c. Apakah Adam diciptakan untuk menetap di surga selamanya?

Awal kisah Adam dalam surah al-Baqarah menegaskan bahwa Adam diciptakan untuk membangun dan mengisi dunia. Ia tidak diciptakan untuk menetap di surga dengan segala kenikmatannya. Menetap di surga hanyalah fase pengenalan Adam terhadap Tuhan Sang Raja dan Kerajaan-Nya, juga pengenalannya terhadap *al-Mala' al-A'lâ* dengan segala isinya.

Ini adalah fase pembukaan sebelum dimulainya khilafah di muka bumi. Allah telah mengajarkan semua nama kepada Adam sebagai isyarat akan tugas dan karakter penciptaannya.

Allah berfirman, *Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Dia mengajarkan kepada Adam semua nama [benda], kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini." Maka, setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian tampakkan dan apa yang kalian sembunyikan"* **(al-Baqarah [2]: 30–33).**

Saat menetap di surga, Adam telah mendapatkan pengalaman praktis melaksanakan *taklîf* syar'i, seperti perintah Allah memakan buah-buahan surga dan larangan-Nya mendekati salah satu pohon, serta dampak dari perintah dan larangan itu yang tercermin dalam ketaatan dan kemaksiatan, pahala dan siksa.

d. Saat Adam turun ke bumi, apakah ia selalu dihantui kesalahannya?

Maksiat adalah pelanggaran terhadap perintah secara sengaja dan dengan niat menentang Allah. Allah akan menghapuskan dosa seseorang yang terjadi karena kelalaian atau keterpaksaan. Allah tidak akan menuntut tanggung jawabnya walau ia melakukan sesuatu yang dianggap kekafiran selama itu terjadi tidak karena ingin menentang Allah.

Allah berfirman, *Barang siapa kafir kepada Allah sesudah dia beriman [dia mendapat kemurkaan Allah], kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman [dia tidak berdosa]. Akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar* **(al-Nahl [16]: 106).**

Pelanggaran biasa tidak dianggap maksiat. Orang yang berbuka puasa di bulan Ramadhan karena sakit atau dalam perjalanan tidak dianggap melakukan maksiat. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan perintah. Tidak semua pelaksanaan perintah dianggap sebagai ketaatan. contohnya adalah pelaksanaan perintah yang dilakukan orang-orang munafik dan orang-orang yang bersikap riya (hasrat pamer).

Al-Quran menegaskan bahwa Adam melakukan maksiat karena lupa dan karena permusuhan Iblis terhadap dirinya. Allah berfirman, *Sesungguhnya dulu telah Kami perintahkan kepada Adam, tapi ia lupa [akan perintah itu], dan padanya Kami tidak menemukan kemauan yang kuat* **(Thâhâ [20]: 115).**

Adam lupa karena permusuhan Iblis. Hal inilah yang membuatnya berpikir bahwa orang yang bersumpah dengan nama Allah tidak akan melanggar sumpahnya. Karena itu, ia menerima nasihat dan tipuan Iblis. Saat itu Iblis bersumpah dengan nama Allah bahwa dengan memakan buah terlarang Adam akan menggapai keridhaan-Nya, menjadi malaikat yang taat kepada Allah, serta kekal dalam ketaatan di surga.

Saat menerima nasihat palsu itu, Adam berpikir bahwa larangan Allah hanya berlaku pada satu pohon tertentu, tidak berhubungan dengan jenisnya. Apa yang dilakukan sama sekali jauh dari kesengajaan dan maksiat.

Al-Quran memang menyebut perbuatan Adam ini sebagai maksiat atau kedurhakaan seperti dalam firman Allah, *Durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia* (**Thâhâ** [**20**]: **121**). Sikap Adam dinilai sebagai maksiat ditinjau dari perbedaan yang sangat besar antara kebesaran Tuhan Yang Mahaagung dan penghambaan seorang manusia yang lemah. Dalam pribahasa dikatakan, *Kebaikan orang yang baik (al-abrâr) adalah keburukan jika dilakukan oleh orang-orang yang dekat kepada Tuhannya (al-muqarrbîn).*

Sedekat hubungan manusia dengan Tuhannya, sebesar itu pula celaan terhadap dirinya. Para rasul adalah orang-orang yang paling mengetahui kebesaran dan kesempurnaan Allah. Oleh karena itu, saat terjadi sebentuk maksiat pada Adam, ia langsung bertobat kepada Allah dan berdoa dengan tulus. Melihat sikap seperti itu, Allah langsung menerima tobatnya dan memaafkannya. Bahkan, Allah memilihnya mengemban risalah. Allah berfirman, *Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya. Maka, Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang* (**al-Baqarah** [**2**]: **37**).

Adam turun ke bumi dalam keadaan suci serta menjadi seorang nabi dan rasul. Ia mengemban risalah ilahi untuk disampaikan kepada keturunannya. Allah berfirman, *Kami berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu! Ketika petunjuk-Ku datang kepadamu, barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran dan kesdihan bagi mereka." Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kamiadalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* (**al-Baqarah** [**2**]: **38–39**).

SETAN

Setan dalam bahasa Arab berarti *sesuatu yang sombong* dan *penentang*, baik dari kalangan manusia, jin, atau binatang. Kadangkala orang Arab menyebut ular dengan setan.

Al-Farra' berkata tentang firman Allah, *Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan* **(al-Shâffât** [37]: **65)**, "Di dalamnya terdapat istilah setan yang biasa digunakan dalam bahasa Arab karena ditinjau dari tiga hal:

Pertama, dalam hal keburukan, mayangnya mirip dengan kepala setan. Kepala setan selalu bersifat buruk.

Kedua, orang-orang Arab menyebut ular yang memiliki jengger dan berwajah buruk sebagai setan.

Ketiga, tumbuhan itu adalah tumbuhan yang buruk sehingga disebut dengan kepala setan."[42]

[42]*Al-Shahhâh fi al-Lughah wa al-'Ulûm*, Nadim Usamah Mara'syali, jilid pertama, hal. 667, cet. Dar al-Hadharah al-'Arabiyah, Beirut. *Mukhtâr al-Shihhâh*, cet. Al-Halbi, hal. 360.

Setan dalam Al-Quran

Al-Quran biasa menggunakan kata setan untuk menggambar sosok manusia dan jin yang suka menentang dan sombong seperti dalam firman Allah, *Demikianlah Kami jadikan musuh bagi tiap-tiap nabi, yaitu setan-setan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain dengan ucapan-ucapan yang indah untuk menipu [manusia]. Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan* (**al-An'âm [6]: 112**).

Di mana pun, musuh para nabi adalah sekelompok orang yang sombong dan congkak. Al-Quran berbicara satu contoh pertemuan antara setan, jin, dan manusia yang menentang jihad di jalan Allah dan dakwah di jalan yang benar. Allah berfirman,

> *Sebelum kamu, Kami tidak mengutus seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi, melainkan bila ia memiliki satu keinginan, setan memasukkan godaan-godaan pada keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Sesungguhnya orang-orang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang kuat. Dan, agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa Al-Quran itulah yang benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman ke jalan yang lurus* (**al-Hajj [22]: 52–54**).

Para nabi sangat berharap dapat memberi hidayah kepada kaumnya. Akan tetapi, mereka sering merasa tertekan karena penentangan orang-orang terhadap dakwah mereka. Semua nabi

menginginkan semua manusia berada di jalan yang benar dan *manhaj* ilahi. Inilah harapan setiap nabi dan rasul.

Akan tetapi, kehidupan tidak parnah sepi dari rintangan. Setan-setan dari kalangan jin dan manusia selalu menghalangi setiap dakwah. Mereka mengganggu, menyebarkan fitnah, melakukan kerusakan di muka bumi, dan menghalangi perjuangan di jalan Allah.

Kaum mukmin yang ikhlas selalu ada dalam perjuangan dan berani menghadapi ujian sampai janji Allah datang, kemenangan diraih, dan kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.

Apabila peran para nabi berhasil, setan kecewa karena tipu daya mereka menjadi gagal dan bumi menjadi suci dari najis mereka. Allah berfirman, *Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh setan itu dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana* (**al-Hajj** [**22**]: **52**).

Inilah sunnah yang berlaku sampai Allah mengambil kembali bumi dan segala isinya. Al-Quran mengungkapkan hal ini dalam firman Allah, *Mereka ingin memadamkan cahaya [agama] Allah dengan mulut [ucapan-ucapan] mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membenci* (**al-Shaff** [**61**]: **8**).

Hubungan antara setan manusia dan setan jin adalah hubungan penuh dengan dosa dan kebencian, baik di dunia maupun di akhirat. Dan hubungan ini cenderung rapuh. Suatu hari nanti, setiap kelompok akan lari dari kelompok yang lain. Cacimaki pun saling dilontarkan di antara mereka. Hal itu terjadi pada hari di mana segala penyesalan sudah tidak berguna lagi. Dan mereka semua merasakan penyesalan yang dalam.

Allah berfirman, *Setan berkata tatkala perkara [hisab] telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagi-*

ku terhadap kalian, melainkan [sekadar] aku menyeru lalu kalian mematuhi seruanku. Oleh sebab itu kalian jangan mencerca aku. Cercalah diri kalian sendiri. Aku tidak dapat menolong kalian dan kalian pun tidak dapat menolong aku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian menyekutukan aku [dengan Allah] sejak dahulu." Sungguh orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih **(Ibrâhim [14]: 22).**

Setan akan berdiri sebagai seorang penyeru pada hari yang penuh penyesalan, yaitu saat penduduk surga sudah masuk surga dan penduduk neraka sudah masuk neraka. Ketika itu, setan berseru memanggil para pengikutnya, "Allah telah menjanjikan kebenaran kepada kalian. Dia telah mengutus para rasul, menurunkan kitab, dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam jiwa dan semesta yang menyaksikan keesaan-Nya. Dia telah berbicara tentang hikmah, bertasbih dengan memuji-Nya, dan menyeru kalian untuk beribadah kepada-Nya. Dia telah memastikan bahwa kalian akan kembali kepada-Nya untuk menjalani hisab dan menerima ganjaran."

Akan tetapi, Iblis memfitnah (merayu) manusia dan memalingkan mereka dari Allah dan Rasul-Nya. Iblis menghiasi sesuatu yang buruk dengan berbagai rayuan kebaikan. Manusia pun tertarik mengikutinya. Kehidupan dunia telah memperdaya mereka dan mereka mengira bahwa penciptaan ini tidak memiliki tujuan apa pun. Akibatnya mereka lupa akan pahala dan ganjaran Allah.

Iblis lari dari tanggung jawab dan mencari alasan untuk diri sendiri. Manusia sendiri yang merusak akal, menutup telinga, dan merusak kesadaran mereka.

Saat itu, sikap saling mencela dan mencaci tidak berguna lagi. Satu pihak tidak dapat menolong pihak yang lain. Semua orang berdiri di medan keadilan ilahi. Kalimat azab pun sudah pasti jatuh pada setan dan para pengikutnya yang zalim.

Permusuhan Setan

Al-Quran banyak mengingatkan manusia akan permusuhan setan, bahaya tipu dayanya, dan menjelaskan akibatnya berupa penderitaan abadi.

Allah berfirman, *Hai anak Adam, jangan sekali-kali kalian dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu–bapak kalian dari surga. Ia menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan auratnya kepada keduanya. Sesungguhnya ia dan pengikutnya melihat kalian dari suatu tempat yang kalian tidak dapat melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu sebagai pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman* **(al-A'râf [7]: 27).**

Dalam ayat lain, Allah berfirman, *Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka, jangan sekali-kali kehidupan dunia memperdaya kalian dan jangan sekali-kali setan yang pandai menipu memperdaya kalian tentang Allah. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian. Maka, yakinilah ia sebagai musuh [kalian] karena setan-setan itu hanya mengajak kelompoknya supaya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala* **(Fâthir [35]: 5–6).**

Yang dimaksud setan dalam ayat ini adalah iblis terlaknat. Dialah setan pertama dan setan-setan selanjutnya adalah keturunannya.

Iblis menyandang sifat kesetanannya sejak ia membangkang perintah Allah dan menolak untuk sujud kepada Adam. Allah berfirman, *Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga serta dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, "Turunlah kalian! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"* **(al-Baqarah [2]: 36).**

Iblis bersikukuh untuk sombong dan kafir. Kepada Allah ia meminta waktu penangguhan hingga hari kiamat. Ia berjanji

pada diri sendiri akan selalu memantau Adam dan keturunannya. Ia akan selalu mengganggu mereka, memalingkan mereka dari kebenaran, menjauhkan mereka dari kebaikan, mendorong mereka kepada keburukan dan kekafiran, dan menjerumuskan mereka ke jurang Jahannam.

Allah berfirman, *Iblis menjawab, "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan." Allah berfirman, "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, sungguh saya akan [menghalangi] mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan menemukan kebanyakan mereka bersyukur (taat)." Allah berfirman, "Keluarlah kamu dari surga sebagai orang yang terhina lagi terusir. Barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, sungguh Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kalian semua"* **(al-A'râf** [7]: **14–18).**

Allah akan melindungi orang-orang yang tulus dan suci dari serangan setan sehingga akidah mereka tetap terjaga. Hal ini diakui oleh Iblis seperti dalam firman Allah, *Iblis berkata, "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik [perbuatan maksiat] di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas"* **(al-<u>H</u>ijr** [15]: **39–40).**

Allah juga menegaskan penjagaan-Nya terhadap para wali dan orang-orang pilihan. Dia berfirman, *Sesungguhnyatidak ada kekuasaan bagimu terhadap hamba-hamba-Ku, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat* **(al-<u>H</u>ijr [15]: 42).**

Dalam ayat lain Allah berfirman, *Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari*

setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan tidak ada kekuasannya atas orang-orang yang beriman dan tawakal kepada Tuhannya. Kekuasaannya [setan] hanya berlaku bagi orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan bagi orang-orang yang menyekutukan dia dengan Allah **(al-Nahl [16]: 98-100).**

Al-Quran memaparkan masalah ini dengan gaya bahasa yang berkonotasi melemahkan setan, mengecilkan perannya, menghinanya, dan mengancamnya, seperti yang termaktub dalam firman Allah,

> *Tuhan berfirman, "Pergilah! Barang siapa di antara mereka mengikuti kamu, sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasan untuk kalian semua sebagai pembalasan yang cukup. Rayulah setiap orang yang sanggup kamu rayu di antara mereka. Kerahkanlah pasukan berkuda dan pasukan pejalan kakimu untuk menghadapi mereka. Bargabunglah dengan mereka dalam harta dan anak-anak. Janjikanlah mereka. Tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya kamu tidak dapat berkuasa atas hamba-hamba-Ku. Dan, cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga"* **(al-Isrâ' 17: 63–65).**

Allah menjadikan hati orang yang ikhlas selalu berhubungan dengan *al-Mala' al-A'lâ*, senantiasa berzikir, serta mengingat kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Mereka cepat bersimpuh di hadapan kebesaran dan kekuasaan-Nya sehingga setan merasa kecil di hadapan zikir mereka; godaannya menjadi lemah dan nyalinya menjadi ciut.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya bila orang-orang yang bertakwa ditimpa bisikan setan, mereka ingat kepada Allah. Maka, ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya* **(al-A'râf [7]: 201).**

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan poin-poin berikut ini:

- Iblis adalah moyang jin, sebagaimana Adam adalah moyang seluruh manusia.
- Jin adalah makhluk *mukallaf* (dibebani syariat) sebagaimana manusia. Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang fasik.
- Setan adalah makhluk yang sombong dan selalu berbuat kerusakan, baik dari kalangan jin atau manusia.
- Makhluk yang paling sombong adalah Iblis, dan dia adalah setan terbesar dan yang pertama.[43]

---

[43]Untuk keterangan lebih lanjut, lihat kitab kami *'Ibâdat al-Syaithân fi al-Bayân al-Qur'âni wa al-Târikh al-Insâni.*

QARÎN

Banyak orang meyakini bahwa setiap manusia memiliki *qarîn* (teman) dari kalangan jin yang selalu menemaninya sepanjang hayat. *Qarîn* itu selalu mendampinginya kapan pun dan di mana pun. *Qarîn* selalu mengerahkan segenap kemampuannya untuk merusak kehidupan setiap manusia.

Untuk mengetahui kegaiban ini, kita harus kembali meneliti *nash-nash* syar'i tentang *qarîn*.

Jika kita amati kata *qarîn* dalam keterangan Al-Quran, kita akan menemukan hal-hal seperti berikut:

1. Allah berfirman, *Lalu sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sesungguhnya dulu aku [di dunia] memiliki seorang teman yang berkata, 'Apakah kamu sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan [hari berbangkit]? Bila kita telah mati, menjadi tanah, dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar [akan dibangkitkan] untuk diberi pembalasan?' Ia berkata lagi,*

'Maukah kamu meninjau [temanku itu]?' Maka, ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata [pula], 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakan aku. Jika bukan karena nikmat Tuhanku, aku pasti termasuk orang-orang yang diseret [ke neraka]. Maka, apakah kita tidak akan mati, kecuali hanya kematian yang pertama saja [di dunia], dan kita tidak akan disiksa [di akhirat ini]? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar'" **(al-Shâffât [37]: 50–60).**

Inilah dialog spiritual penuh keceriaan di antara penduduk surga saat mereka saling duduk berhadapan di atas ranjang surga sambil mengingat hari-hari mereka di dunia dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang telah mereka dapatkan saat ini. Mereka telah mendapatkan surga yang abadi.

Saat itu, seseorang dari mereka mengingat temannya yang selalu mengajak kepada kesesatan dan mendesaknya untuk terus mengingkari hari kebangkitan, hisab, dan ganjaran.

Orang itu lalu menoleh ke arah teman-temannya di surga dan menyeru mereka agar melihat penduduk neraka untuk mencari teman-teman sesat yang dulu. Di tengah neraka, mereka tengah dibakar dalam api yang menyala-nyala dan diberi minum air dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon berduri. Buah pohon itu tidak membuat gemuk dan tidak dapat menghilangkan lapar.

Melihat hal itu, iman kaum mukmin semakin bertambah, hati dan lisan mereka semakin tergerak untuk memuji Allah. Ia juga mengecam temannya yang kafir dan mengingatkannya akan ucapan dan akidahnya yang batil hingga menjerumuskan ke jurang neraka jahim.

Qarîn adalah manusia pembangkang yang hidup di dunia dan selalu menghalangi jalan Allah seperti dalam dialog antara dia dan seorang mukmin di dunia dan akhirat. Di neraka jahan-

nam, ia tetap dikenal oleh temannya yang mukmin. Sementara itu jin tidak dapat dilihat dan dikenali oleh seorang mukmin.

2. Allah berfirman, *Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat terdahulu sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi* **(Fushshilat [41]: 25).**

Musuh-musuh Allah selalu dikelilingi oleh teman-teman yang memandang baik sesuatu yang buruk dan mengira bahwa keburukan adalah petunjuk dan hidayah. Apabila mereka telah berhadapan dengan akhirat, maka janji dan ancaman Allah akan tiba. Mereka akan menyesal karena melihat azab. Mereka baru menyadari sepenuhnya bahwa dirinya telah kafir.

Qarîn itu ada yang dari kalangan jin dan ada yang dari kalangan manusia. Keduanya selalu mendorong kepada maksiat dan membimbing kepada kesesatan. *Qarîn* dari kalangan manusia mungkin lebih berbahaya dan lebih merusak akidah dan akhlak. Kedua *qarîn* itu disebut setan pembangkang seperti dalam firman Allah, *Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya maka setan itu teman yang paling buruk* **(al-Nisâ' [4]: 38).**

Ayat berikut ini menyebutkan satu contoh perbuatan *qarîn* dari kalangan manusia: *Orang-orang kafir berkata, "Jangan kalian mendengarkan Al-Quran ini, dan buatlah kegaduhan di hadapannya supaya kalian dapat mengalahkan [mereka]"* **(Fushshilat [41]: 26).**

Kemudian ayat Al-Quran yang lain menjelaskan kondisi penyesalan manusia terhadap para *qarîn* mereka dari kalangan jin dan manusia. Disebutkan bahwa mereka akan berusaha balas dendam kepada *qarîn*-nya di neraka jahannam, tetapi upaya mereka gagal dan tidak berguna. Setiap makhluk mendapatkan

azabnya masing-masing: yang satu akibat kesesatannya, sementara yang lain akibat usahanya menyesatkan teman.

> *Orang-orang kafir berkata, "Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, [yaitu] sebagian dari jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi terhina"* **(Fushshilat [41]: 29).**

Begitulah. Tidak ada *nash* Al-Quran yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki *qarîn* khusus. Satu manusia kadangkala dikelilingi oleh bermacam-macam *qarîn* dari kalangan jin dan manusia.

3. Allah berfirman, *Barang siapa berpaling dari pengajaran [Tuhan] Yang Maha Pemurah [Al-Quran], Kami adakan baginya setan [yang menyesatkan]. Maka, setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Sesungguhnya setan-setan itu selalu menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka telah mendapat petunjuk. Sehingga, apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami [pada hari kiamat], dia berkata, "Oh, semoga [jarak] antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat. Maka, setan teman paling jahat [yang menyertai manusia]." [Harapanmu itu] sekali-kali tidak akan berguna bagimu pada hari itu karena kamu telah menganiaya [diri sendiri]. Sesungguhnya kamu bergabung dalam azab itu* **(al-Zukhruf [43]: 36–39).**

Makna *nash* di atas sesuai dengan makna *nash* sebelumnya, tetapi ia menyebut *qarîn* dengan setan. Dan, setan adalah sosok pembangkang, baik dari kalangan jin atau manusia, seperti dalam firman Allah, *Demikianlah Kami jadikan musuh bagi tiap-tiap nabi, yaitu setan-setan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin. Sebagian mereka membisikkan perkataan-perkataan yang indah kepada sebagian yang lain untuk menipu [manusia]. Jika Tu-*

han kalian menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan (**al-An'âm [6]: 112**).

Bahkan, setan dari kalangan manusia lebih unggul dari setan yang berasal dari kalangan jin.

4. Allah berfirman, *Dan yang menyertai dia berkata, "Inilah [catatan amalnya] yang tersedia di sisiku." Allah berfirman, "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyebah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." Yang menyertai dia berkata [pula], "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman, "Jangan kalian bertengkar di hadapan-Ku, padahal dulu Aku telah memberikan ancaman kepada kalian"* (**Qâf [50]: 23–28**).

Kata *qarîn* dalam ayat di atas disebut dua kali dengan dua makna yang berbeda:

Kata pertama pada kalimat *wa qâla qarînuhu hâdzâ mâ ladayya 'atîd*. Maksud kata *qarîn* di sini adalah dua malaikat yang memimpin dan menjadi saksi yang datang bersama setiap manusia seperti dalam firman Allah, *Setiap orang akan datang bersama pemimpin dan saksinya*. Dua malaikat ini datang untuk menyiapkan catatan amal manusia tanpa tambahan dan pengurangan. Mereka menyerahkannya kepada Sang Rahman. Berdasarkan keterangan yang ada dalam catatan itulah hukum ilahi diputuskan, *Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala* (**Qâf [50]: 24**).

kata *qarîn* kedua ada pada kalimat *wa qâla qarînuhu rabbanâ mâ athghaituhu*.

Setelah hukum Ilahi diputuskan, penduduk neraka akan saling mencela. Mereka saling menimpakan kesalahan dan tanggung jawab teman-temannya yang buruk. Setiap mereka merasa bebas dari kesalahan. Maka, tibalah saat penyesalan: seorang *qarîn* dan orang yang ditemaninya akan mendapat balasan yang setimpal. Syafaat dan pertolongan tidak berguna lagi bagi mereka. Mereka tidak lagi memiliki sahabat yang akan membantu.

Qarîn seperti ini dapat berupa manusia, dapat pula berupa jin. Keterangan Al-Quran menggunakan kata *qarîn* yang bermakna teman yang selalu mendampingi, baik dari kalangan jin, manusia, atau malaikat. Keterangan Al-Quran ini tidak menyatakan bahwa satu *qarîn* khusus untuk satu orang hingga ia hanya memiliki satu *qarîn*. Pengetian satu *qarîn* untuk satu orang tidak ada dalilnya dalam Al-Quran.

Jika kita beralih ke sunnah Nabi saw., kita temukan beberapa riwayat Muslim, di antaranya:

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. besabda, "Setiap orang telah ditentukan satu *qarîn* dari kalangan jin untuknya." Para sahabat bertanya, "Termasuk engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya, termasuk aku. Akan tetapi Allah menolongku dan selalu menjagaku hingga aku selamat. *Qarîn*-ku tidak menyuruhku kecuali kepada kebaikan." Ada pula riwayat lain dari Abu Sufyan yang isinya, "Setiap orang ditemani satu *qarîn* dari kalangan jin dan satu *qarîn* dari kalangan malaikat."

Aisyah r.a. pernah bercerita bahwa pada suatu malam Rasulullah saw. keluar dari tempatnya. Aisyah menuturkan, "Aku merasa cemburu. Beliau lalu kembali pulang dan melihat apa yang aku alami. Setelah itu beliau bertanya, 'Ada apa denganmu, wahai Aisyah? Apa kau merasa cemburu?' Aku (Aisyah) menjawab, 'Bagaimana aku tidak cemburu terhadap orang sepertimu'. Lantas Rasulullah berkata, 'Apa kau telah didatangi setanmu?' Aku ber-

tanya, 'Wahai Rasulullah, apa aku memiliki teman setan?' Beliau menjawab, 'Ya'.

'Apakah setiap orang memiliki teman setan?' tanyaku lagi.

'Ya', jawab Rasulullah.

'Apakah engkau juga, wahai Rasulullah?' tanyaku lagi.

Beliau menjawab, 'Ya, tetapi Tuhanku melindungiku dari setanku itu hingga aku selamat darinya'."

Kami memiliki beberapa catatan:

Pertama, ungkapan Nabi saw. "Setiap orang telah ditentukan satu *qarîn* dari kalangan jin untuknya", tidak berarti bahwa ada satu jin yang selalu mendampingi manusia selama hidupnya. Yang harus dipahami dari *nash* itu adalah bahwa setan, sebagai musuh yang nyata bagi manusia, akan selalu berusaha mengerahkan kemampuannya untuk menyesatkan manusia dan memalingkannya dari agama. Setan ini kadangkala hanya berjumlah satu sosok, kadangkala berkelompok.

Muslim meriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Iblis meletakkan singgasananya di atas air, kemudian ia mengutus balatentara ke tengah manusia. Tentara yang kedudukannya paling dekat dengan Iblis adalah yang paling besar fitnahnya. Setiap tentara akan datang kepada Iblis dan melapor, 'Aku bersemayam dalam diri si fulan, hingga saat aku tinggalkan, ia berkata ini dan itu'. Iblis lantas menjawab, 'Tidak, demi Allah. Kau belum melakukan apa-apa'. Kemudian tentara yang lain datang dan melapor, 'Aku telah menceraikan si fulan dari istrinya'. Iblis lalu mendekatinya dan berkata, 'Kau hebat!' Maka, Iblis pun akan terus menemaninya."

Setan yang memisahkan pasangan suami-istri bukan *qarîn* yang menemani seseorang. Jika setan itu sama dengan *qarîn*, berarti ada dua *qarîn* pada suami-istri itu: satu *qarîn* untuk suami dan satu *qarîn* untuk istri.

Urusan menyesatkan manusia tidak hanya dilakukan oleh satu *qarîn*, tapi seluruh setan bekerjasama dalam melaksanakan perbuatan jahat ini.

Kedua, pertanyaan para sahabat, "Termasuk engkau, wahai Rasulullah?" dan jawaban Rasulullah yang positif terhadap pertanyaan itu tidak berarti Rasulullah memiliki satu *qarîn* yang mendampingi dan menganggunya. Allah berfirman, *Demikianlah Kami jadikan musuh bagi setiap nabi, yaitu setan-setan [dari jenis] manusia dan [dari jenis] jin. Sebagian mereka membisikkan perkataan-perkataan yang indah kepada sebahagian yang lain untuk menipu [manusia]. Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka, tinggalkan mereka dan apa yang mereka ada-adakan* (**al-An'âm** [**6**]**: 112**).

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa setiap nabi memiliki beberapa setan, bukan satu setan. Setan-setan itu, walau dari kalangan jin atau manusia, tidak dapat menganggu Rasulullah dan tidak dapat menghentikan kebenaran. Allah akan menyingkirkan mereka hingga cahaya-Nya menjadi sempurna. Allah berfirman,

> *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat* (**al-Hajj** [**22**]**: 52–53**).[44]

[44]Lihat rincian kisah dalam ayat tersebut dan pemahamannya yang benar dalam kitab kami *al-Risâlah wa al-Rusul fî al-'Aqîdah al-Islâmiyah*, cet. Maktabah al-Shafa.

Dalil dari sunnah yang menegaskan bahwa *qarîn* tidak hanya satu setan adalah hadis sahih yang jumlahnya lebih dari satu. Hadis-hadis itu ada dalam *Shahîh al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*. Di antaranya adalah sabda Nabi saw., "'Tadi malam, jin Ifrit melompat-lompat di hadapanku untuk mengganggu shalatku. Tetapi Allah membantuku mengalahkannya. Aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid agar di pagi hari kalian dapat melihatnya. Lalu aku teringat ucapan saudaraku, Sulaiman, '*Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudah aku*' (**Shâd [38]: 35**). Akhirnya Allah pun mengusirnya."

Setan itu sangat ingin mengganggu Rasulullah. Berarti, ia tidak menyertai beliau. Kemudian Allah mengusirnya hingga ia menjauh dan terlaknat.

Dengan demikian, satu manusia tidak hanya memiliki satu *qarîn* yang menemaninya.

Ketiga, tentang sabda Rasulullah, "Akan tetapi Allah melindungiku darinya sehingga aku selamat," Imam Nawawi berkata, "Para ulama berbeda pendapat tentang makna lafaz *aslama*. Al-Khathabi berkata, 'Yang benar adalah *aslamu* (bukan *aslama*) yang artinya 'aku selamat'. Sementara Al-Qadhi 'Iyadh menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa yang benar adalah *aslama* yang artinya 'aku tunduk dan menyerah'. Jadi, di sini Rasulullah tunduk kepada *qarîn*-nya seperti dalam sabdanya, '*Qarîn*-ku hanya memerintahkan aku kepada kebaikan'."

Riwayat seperti ini ada pada selain *Shahîh Muslim* yang menggunakan lafaz *fa'astaslima* (aku tunduk). Ada juga yang berpendapat bahwa arti *aslama* di sini adalah *menjadi muslim dan mukmin*. Jadi, Ifrit menjadi muslim. Inilah pendapat yang paling kuat. Al-Qadhi berkata, "Ketahuilah bahwa umat sepakat akan kesucian Rasulullah dari gangguan setan, baik dalam tubuh, hati, atau lisannya."

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa *qarîn* bukan satu jin yang menemani manusia sepanjang hidup untuk menyesatkannya. Akan tetapi, *qarîn* yang buruk, baik dari kalangan jin atau manusia, jumlahnya sangat banyak. Kegiatan mereka hanya merusak kehidupan. Seorang mukmin yang tulus akan selalu dilindungi Allah sehingga ia akan terhindar dari strategi penyesatan mereka. Allah berfirman, *Sesungguhnya tidak ada kekuasaan bagimu terhadap hamba-hamba-Ku, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat* (**al-Hijr** [**15**]: **42**).

Iblis terlaknat mengakui kenyataan ini dengan berkata, *Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas* (**Shâd** [**38**]: **82–83**).

RUH

Hukum Mengkaji Ruh[45]

Dalam khazanah pemikiran Islam, ada ulama yang menolak kajian tentang ruh. Mereka terbagi dua kelompok. Satu berpendapat bahwa mengkaji ruh itu *haram* karena hanya Allah yang tahu. Satu lagi berpendapat bahwa kajian tantang ruh itu *makruh* mendekati haram. Karena, dalam Al-Quran tidak ada *nash* yang menjelaskan masalah ruh secara gamblang. Bagaimanapun, yang lebih baik adalah tidak mambahas masalah ruh terlalu dalam.

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa ruh dapat dikaji dan dipelajari. Banyak imam dan ulama yang mambahas hakikat ruh dan mereka mencela orang yang sengaja tidak membahasnya.

Setiap pendapat memiliki dasar pemahaman yang berbeda terhadap firman Allah, *Mereka bertanya kepadamu tentang ruh.*

---

[45]Rincian tentang masalah ini ada pada kitab kami *Al-Rûh fî Dirâsât al-Mutakallimîn wa al-Falâsifah*, cet. Darul Ma'arif.

Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan kalian hanya diberi sedikit pengetahuan" **(al-Isrâ' [17]: 85).**

Seperti apakah pemahaman kelompok yang menolak kajian tentang ruh berdasarkan ayat tersebut?

a. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa makna lafaz *amru* dalam firman Allah الروح من أمر ربي, adalah urusan. *Idhâfah* (penggabungan) di sini berfungsi sebagai pengkhususan dalam ilmu dan bukan pengkhususan dalam penciptaan. Artinya, hanya Allah yang tahu masalahnya. Dengan demikian, jawaban pertanyaan tentang ruh tidak perlu dijawab, bahkan orang yang membahas masalah ini terlalu jauh harus dilarang.
b. Yang lain berpandangan bahwa jawaban Allah ini menjelaskan bahwa ruh termasuk alam metafisika yang tidak dapat diketahui secara pasti. Ia bukan sesuatu yang bersifat inderawi yang dapat diketahui lebih jauh. Selain itu, ilmu manusia terbatas hanya pada pengetahuan tentang penciptaan saja. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah, *Dan kalian hanya diberi sedikit pengetahuan* **(al-Isrâ' [17]: 85).**
c. Bisa jadi alasan mengkaji ruh itu dilarang karena adanya penjelasan dalam sebab-sebab turunnya ayat itu *(asbâb al-nuzûl)*. Disebutkan bahwa sebab turunnya ayat itu adalah kaum Yahudi berkata kepada kaum Quraisy, "Tanyakan kepada Muhammad tentang tiga hal. Jika dia dapat menjawab dua hal kepada kalian dan diam untuk yang ketiga maka dia adalah seorang nabi. Tanyakan kepadanya tentang Ashabul Kahfi, tentang Zul Qarnain, dan tentang Ruh. Kemudian kaum musyrik menanyakan tiga hal itu kepada Rasulullah. Beliau menjawab, "Besok akan aku beritahu jawabannya." Ketika itu beliau tidak mengucapkan kata 'insya Allah'. Akhirnya, wahyu berhenti untuk beberapa waktu. Kemudian turunlah firman Allah, *Jangan sekali-kali kamu mengatakan*

terhadap sesuatu, "Aku akan mengerjakan itu besok pagi," kecuali (dengan menyebut) 'Insya Allah'. Ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'" (**al-Kahfi** [**18**]: **23–24**).

Seperti apa pula pemahaman ulama yang memperbolehkan kajian tentang ruh dalam memahami ayat ruh?

Pertama, tidak ada kesepakatan para ulama bahwa ruh yang ditanyakan dalam ayat itu adalah ruh (nyawa) manusia. Ada pendapat berharga yang menyatakan bahwa yang dimaksud ruh dalam ayat tersebut adalah Al-Quran, Jibril, Isa, atau ciptaan Allah yang gaib yang hanya diketahui oleh Allah.

Kedua, para nabi dan para ulama telah berbicara tentang Allah, sifat-sifat-Nya, serta nama-nama-Nya yang indah *(al-Asmâ' al-Husnâ)*. Mereka membantah orang-orang yang ingkar, bahkan mereka telah mengkaji wujud Allah, kemungkinan melihat-Nya, kalam-Nya, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Allah. Kami tidak pernah mendengar seorang pun berpendapat bahwa mengkaji masalah ketuhanan adalah haram atau makruh. Apakah kedudukan ruh lebih tinggi dari Allah atau lebih sulit diketahui dari Zat-Nya sehingga tidak boleh membicarakannya?

Ketiga, jika ruh sulit diketahui, akan ada orang yang berkata bahwa ilmu tentang ruh hanya ada di tangan Tuhan, seperti halnya hari kiamat. Jika pengetahuan tentang ruh tidak mudah, berarti perintah Allah untuk memikirkan alam semesta tidak ada gunanya. Dengan demikian, firman Allah, *Mengapa mereka tidak memikirkan tentang [kejadian] diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan [tujuan] yang benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya* (**al-Rûm** [**30**]: **8**), dan firman-Nya, *Di*

bumi itu terdapat tanda-tanda [kekuasaan Allah] bagi orang-orang yang yakin, dan [juga] pada diri kalian sendiri. Maka, apakah kalian tidak memerhatikan? (**al-Dzâriyât** [51]: **20–21**) menunjukkan bahwa ruh itu merupakan perkara yang bisa diketahui akal.

Keempat, bahwa firman Allah *Dan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit* (**al-Isrâ'** [17]: **85**) menunjukkan bahwa ilmu tentang ruh adalah jenis pengetahuan yang dapat dicapai. Pada saat ayat ini turun, orang-orang Arab dalam kondisi kebodohan. Mereka belum memiliki pengetahuan yang luas. Seperti itu pula halnya ketika mereka bertanya tentang bulan sabit (hilal). Mereka merasa aneh: mengapa hilal yang tampak kecil seperti benang menjadi besar dan bundar, kemudian mengecil kembali seperti sedia kala? Al-Quran lantas menjelaskan hikmah itu tanpa menyebutkan penjelasan lebih rinci. Allah berfirman, *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan [untuk ibadah] haji. Bukanlah kebaikan itu memasuki rumah-rumah dari belakang, tetapi kebaikan adalah kebaikan orang yang bertakwa. Masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya. Bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung"* (**al-Baqarah** [2]: **189**).

Meski demikian, tidak seorang pun yang berpendapat bahwa mempelajari ilmu falak hukumnya haram atau makruh.

Penjelasan Para Ulama tentang Hakikat Ruh

Ada beberapa penjelasan tentang ruh:

a. Sebagian besar filosof muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali dan sekelompok kaum sufi, berpendapat jiwa terpisah dari materi. Ia bukan jasad atau benda. Ia tidak memiliki dimensi panjang dan dalam. Jiwa sangat berhubungan dengan sistem yang bekerja dalam jasad. Dengan kata lain,

jiwa menggerakkan jasad dari luar karena ia tidak menyatu dengan jasad. Jiwa adalah inti ruh murni yang dapat memengaruhi jasad dari luar seperti magnet.

b. Sebagian ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa ruh adalah sosok yang memiliki bentuk seperti jasad. Hal ini dijelaskan oleh Abdurrahmin ibn Khalid. Ia mengakui bahwa ruh memiliki jasad, dua tangan, dua kaki, dua mata, dan kepala. Dan ruh dapat dicabut dari tubuh. Akan tetapi pendapat ini dibantah. Karena, jika salah satu anggota tubuh manusia dipotong, seharusnya anggota tubuh ruh pun ikut terpotong. Bantahan ini kemudian dijawab bahwa kelembutan (elastisitas) ruh membuatnya mudah bergerak dari anggota tubuh yang terputus ke tempat yang lain.

c. Ada ulama yang berpendapat bahwa ruh adalah benda *nurâniah* (cahaya) langit yang intinya sangat lembut seperti sinar matahari. Ia tidak dapat berubah, tidak dapat terpisah-pisah, dan tidak dapat terkoyak. Jika proses penciptaan satu jasad telah sempurna dan telah siap, seperti dalam firman Allah, *Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya* (**al-Hijr [15]: 29**), maka benda-benda mulia (ruh) ilahi dari langit akan beaksi di dalam tubuh, seperti api yang membakar. Inilah yang dimaksudkan dalam firman Allah *Aku meniupkan ruh [ciptaan]-Ku ke dalamnya* (**al-Hijr [15]: 29**). Selama jasad dalam kondisi sehat, sempurna, dan siap menerima benda mulia tersebut, ia akan tetap hidup. Jika di dalam jasad ada unsur-unsur berat yang lain maka unsur-unsur itu itu akan menghambat benda mulia ini sehingga ia akan terpisah dari jasad. Saat itu, jasad menjadi mati.

Yang ingin kami tegaskan di sini adalah manusia terdiri dari jasad dan ruh. Perbedaan pendapat para ulama seputar hakikat ruh tidak dapat diselesaikan dengan mudah dan bukan bagian

dari inti akidah Islam. Masalah ini berada dalam ranah ijtihad para ulama.

Munculnya Ruh

Para ulama akidah sepakat bahwa jiwa manusia bersifat *hâdits* (baru) yang muncul dari ketiadaan. Di alam semesta ini tidak ada satu benda pun yang bersifat *qadîm* karena sifat *qadîm* hanya milik Allah. Namun, mereka berbeda pendapat tentang waktu munculnya ruh dan masuk ke dalam jasad: apakah ruh muncul bersamaan dengan munculnya jasad? Ataukah ia muncul lebih dahulu sebelum jasad?

Apakah ruh diciptakan saat jasad diciptakan dalam rahim, yaitu saat *nuthfah* (sperma) berkembang menjadi zigot hingga membentuk tubuh yang bertulang? Atau, apakah ruh diciptakan setelah fase-fase ini, lalu masuk ke dalam jasad?

Apakah ruh diciptakan sebelum jasad dan ada di satu tempat, kemudian ia masuk ke dalam jasad-jasad yang telah siap menerimanya?

Mazhab Ulama tentang Kemunculan Ruh

Di kalangan ulama akidah ada dua kelompok pendapat tentang awal penciptaan ruh. Sekelompok ulama berpendapat bahwa ruh-ruh itu ada sebelum jasad diciptakan dan mereka memiliki hubungan dengan *al-Mala' al-A'lâ*. Kala itu ruh belum dibungkus oleh materi berat dan belum terkontaminasi nafsu yang hina. Menurut mereka, Allah mengambil janji dan sumpah ruh-ruh manusia di alam "sana" sehingga mereka mengakui ketuhanan Allah dan bersaksi akan hal itu. Perhatikan firman Allah, *(ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka*

[seraya berfirman], "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar [Engkau Tuhan kami], kami menjadi saksi." [Kami lakukan yang demikian itu] agar pada hari Kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami [Bani Adam] adalah orang-orang yang lengah terhadap ini [keesaan Tuhan]." Atau agar kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah menyekutukan Ilah sejak dahulu, sedang kami adalah anak-anak keturunan yang [datang] sesudah mereka. Maka, apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang yang sesat dahulu?" **(al-A'râf [7]: 172–173).**

Selain ayat tersebut, mereka (sebagian ulama) juga memperkuat pendapat mereka dengan beberapa hadis, di antaranya sabda Nabi saw., "Sesungguhnya Allah menciptakan ruh-ruh hamba dua ribu tahun sebelum hamba diciptakan. Apabila ruh itu sesuai dengan satu jasad hamba maka ia langsung bersatu; jika tidak sesuai maka ia akan menjauhi."

Kritik Mazhab

Pendapat bahwa ruh ada di alam terpisah dengan alam manusia, sebelum manusia ada di dunia, adalah pendapat yang tidak berdasarkan dalil yang kuat dan tidak dapat dijadikan sebagai akidah. Lagi pula dalam perjanjian awal—seperti yang mereka katakan—manusia tidak diminta bertanggung jawab karena mereka belum dibebani *taklîf* hukum dan belum ada di dunia. Tanggung jawab tidak dibebankan kepada manusia kecuali dengan risalah ilahi sesuai dengan firman Allah, *[Mereka Kami utus] selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu* **(al-Nisâ' [4]: 165).**

[Ingatlah], ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian

terhadap jiwa mereka. Banyak ulama yang memahami ayat ini sebagai ayat yang mengandung makna metaforik. Kesaksian dalam ayat itu adalah perjanjian fitrah dan akal. Allah mengeluarkan keturunan Bani Adam (manusia) dengan menyimpan fitrah menerima kebenaran. Dengan fitrah inilah Allah membimbing mereka untuk mengamati tanda-tanda kebesaran-Nya pada jiwa dan alam raya. Berdasarkan adanya fitrah ini Allah menetapkan tanggungjawab pada mereka dengan diutusnya para rasul. Allah juga berfirman kepada mereka dengan firman kehendak dan penciptaan, bukan dengan firman wahyu dan *talqîn, Bukankah Aku ini Tuhan kalian?*" Mereka pun langsung menjawab dengan sigap, "Ya." Mahabenar Allah saat berfirman, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda [kekuasaan] Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu benar. Apakah Tuhan kalian tidak cukup [bagi kalian] bahwa Dia menyaksikan segala sesuatu?* **(Fushshilat [41]: 53).**

Hadis-hadis yang mereka jadikan dalil untuk menetapkan apa yang disebut dengan alam "sana" tidak lepas dari kritikan. Para perawi hadis tersebut dinyatakan *dhaîf* (lemah), *matrûk* (tidak dianggap), atau *majhûl* (tidak dikenal).

Pendapat Kedua tentang Munculnya Ruh

Kelompok ulama ini berpendapat bahwa ruh diciptakan setelah penciptaan jasad. Mereka memperkuat pendapat ini dengan dalil-dalil berikut:

a. Allah berfirman tentang penciptaan Adam, *[Ingatlah] ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan menusia dari tanah." Maka, apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh kepada-*

nya [ciptaan]-Ku, hendaklah kalian sujud kepadanya" (**Shad** [**38**]: **71–72**).

Ayat ini menyatakan bahwa ruh ditiup atau diciptakan setelah jasad diciptakan dengan sempurna.

b. Allah juga berfirman tentang penciptaan manusia, *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati [berasal] dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani [yang disimpan] dalam tempat yang kokoh [rahim]. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang. Tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang [berbentuk] lain. Maka, Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik* (**al-Mu'minûn** [23]: **12–14**).

c. Allah berfirman, *Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui apa pun Dia memberi pendengaran, penglihatan dan hati pada kalian, agar kalian bersyukur* (**al-Na<u>h</u>l** [16]: **78**).

Jika ruh memiliki wujud sebelum jasad, niscaya ia akan memiliki memori tentang dirinya saat kecil karena masanya sangat dekat dengan masa jasad. Tetapi ayat ini menafikan adanya pengetahuan pada waktu ini. Firman Allah, *apa pun*, berbentuk *nakirah* (*indefinite noun*) yang datang setelah penafian pada firman Allah, *tidak mengetahui*. Dengan demikian kata "apa pun" itu bermakna umum.

d. Rasulullah saw. bersabda, "Manusia diciptakan dalam perut ibunya melalui beberapa tahap. 40 hari pertama dalam bentuk *nuthfah*, kemudian 40 hari berikutnya menjadi *'alaqah*, kemudian 40 hari berikutnya menjadi *mudhghah*. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya. Malaikat itu juga diperintahkan untuk menulis empat

hal: rezeki, ajal, amal, dan nasibnya; apakah ia bahagia atau menderita."

Hadis ini menyatakan bahwa jasad diciptakan lebih dahulu daripada peniupan ruh oleh malaikat.

Ruh, Satu atau Banyak?

Al-'Izz Abdussalam berpendapat bahwa pada satu jasad terdapat dua ruh. Yang pertama adalah ruh kehidupan. Selama ruh itu masih di dalam jasad maka jasad akan tetap hidup. Jika ia meninggalkannya maka jasad itu menjadi mati.

Yang kedua adalah ruh keterjagaan. Dengan ruh itu, manusia dapat selalu terjaga. Jika ruh itu keluar dari jasad maka ia akan tertidur dan dapat bermimpi.

Pendapat yang tepat adalah manusia memiliki satu ruh. Dengan ruh itu manusia hidup dan menerima *taklîf* syar'i. Allah berfirman, *Allah memegang jiwa [orang] ketika mati dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidur. Maka, Ia tahan jiwa [orang] yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa orang yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir* (**al-Zumar** [39]: **42**).

Allah memegang satu jiwa saat mati dan saat tidur. Jika ajalnya telah tiba maka jiwa tidak akan kembali ke jasadnya. Saat tertidur dan terjaga ruh mengalami dua kondisi: dipegang dan dilepas oleh Allah. Dua kondisi ini ia alami sampai saat kematiannya tiba. Ketika itulah ia tidak akan kembali.

Al-Nafs al-Muthma'innah (Jiwa yang Tenang), *al-Nafs al-Lawwâmah*, dan Ammarah

Pada dasarnya jiwa hanya satu. Tetapi ia memiliki sifat yang banyak hingga ia disebut berdasarkan sifat-sifatnya. Salah satu nama jiwa adalah *al-nafs al-muthma'innah* yang artinya jiwa yang selalu merasa tenang dengan mencintai Allah, berlindung dan tawakal kepada-Nya, serta ridha terhadap segala kehendak-Nya. Dengan jiwa yang tenang ini manusia menjadi siap melayani Tuhan dengan hati dan raganya. Ia akan selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan melaksanakan ajaran agama. Akhlak mulianya terbentuk secara sempurna. Allah berfirman, *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku* **(al-Fajr [89]: 27–30).**

Sementara *al-nafs al-lawwâmah* adalah jiwa yang gelisah dan selalu mencela pemiliknya. Jiwa ini ada dua macam:

Pertama, *lawwâmah mulawwimah*, yaitu jiwa yang selalu mencela dan mendorong pemiliknya untuk menuruti ajakan syahwat dan nafsu. Dengan demikian Allah, manusia, dan malaikat pun akan mencelanya.

Kedua, *lawwâmah ghayru mulawwimah*, yaitu jiwa yang terus mencela pemiliknya karena kekurangan yang ada dalam beribadah dan taat kepada Allah. Ia selalu mendorong untuk bertobat, menjauhi maksiat, dan mengajaknya untuk bersikap istiqamah. Allah berfirman,

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ ﴿١﴾ وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali [dirinya sendiri] **(al-Qiyâmah [75]: 1–2).**

Qasam (sumpah) dalam ayat ini menggunakan kata *lâ* yang berfungsi untuk menegaskan sumpah itu.

Sementara *al-nafs al-'ammârah* adalah sisi jahat dalam diri manusia atau *qarîn* yang berupa setan. Jiwa penuh amarah ini akan selalu mengoda manusia dengan harapan palsu, mendorong untuk melakukan kebatilan, dan memerintahkan untuk melakukan kekejian. Allah berfirman, *Aku tidak membebaskan diriku [dari kesalahan] karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* **(Yûsuf [12]: 53).**

Perbedaan antara Ruh, Jiwa, Akal, dan Hati

Kajian ulama tentang makna jiwa, ruh, akal, dan hati sangatlah panjang. Empat kata ini kadangkala bermakna sama, yaitu *inti dari hakikat manusia yang jauh dari sifat materi dan indrawi*. Dialah yang menjadi pusat dan landasan *taklîf* syar'i, serta dengannya manusia hidup sebagai manusia.

Dalam *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, Imam al-Ghazali berkata bahwa kata-kata ini sejatinya merujuk pada sesuatu yang sama, namun berbeda dalam ungkapan. Sesuatu ini, jika ditinjau dari segi kehidupan jasad, disebut *ruh*. Jika ditinjau dari segi syahwat, ia disebut jiwa. Jika ditinjau dari segi alat berpikir, ia disebut akal. Ditinjau dari segi makrifat (pengetahuan) maka ia disebut dengan hati *(qalbu)*.

Dalam bahasa, kami menemukan bahwa ruh dan jiwa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sama, seperti ucapan kita, "Jiwanya telah melayang," atau "ruhnya telah melayang." Dua kalimat ini menunjukkan arti bahwa orang itu telah mati.

Kadangkala Rasulullah saw. mengucapkan sumpah dengan kalimat, "Demi Dzat yang jiwaku atau ruhku berada di tangan-Nya."

Al-Quran telah menyebutkan kata ruh dalam kisah tentang fase terakhir penciptaan Adam. Allah berfirman, *Maka, apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan ruh-Ku kepadanya, hendaklah kalian sujud kepadanya* **(Shâd [38]: 72).**

Kata *ruh* dalam ayat ini berada pada fase terakhir dari proses penciptaan Adam saat ia telah siap menerima *taklîf* atau hukum syar'i.

Di tempat lain Al-Quran menyebutnya dengan kata *nafs* (jiwa). Allah berfirman,

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Ia tahan jiwa [orang] yang telah Ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa orang yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir (al-Zumar [39]: 42).

Dalam ayat ini kata *nafs* berarti potensi yang dengannya manusia dapat hidup dan dapat membedakan. Sementara kata *qalbu* digunakan untuk merujuk pada ruh dan jiwa sekaligus, yaitu dalam firman Allah,

وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ

Hati telah sampai di tenggorokan **(al-Ahzâb [33]: 10).**

Maknanya, ruh atau nyawa telah sampai di tenggorokan.

Dalam banyak ayat Al-Quran, kata *qalbu* juga bermakna akal, seperti dalam firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang memiliki hati (qalbu) *atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya* **(Qâf [50]: 37).**

Kata hati *(qalbu)* dalam ayat ini berarti akal. Begitu juga dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia: mereka memiliki hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka memiliki mata, [tapi] tidak digunakan untuk melihat [tanda-tanda kekuasaan Allah], dan mereka memiliki telinga, [tapi] tidak digunakan untuk mendengar [ayat-ayat Allah]. Mereka itu bagaikan binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai **(al-A'râf [7]: 179).**

Kata hati *(qalbu)* dalam ayat ini juga bermakna akal: mereka punya akal, tapi tidak berpikir.

Berdasarkan penjelasan ini maka ruh, jiwa, hati, dan akal merujuk pada sesutau yang sama. Dengan sesuatu itulah manusia menjadi hidup dengan keistimewaannya dan kekhasannya. Tetapi, kadangkala kata-kata itu digunakan untuk merujuk sesuatu yang berbeda-beda. Menurut ahli tasawuf, biasanya jiwa *(nafs)* adalah sifat-sifat tercela dari manusia. Mereka berpendapat perlu adanya perjuangan melawan syahwat yang ada pada diri manusia *(mujahadat al-nafs)*.

Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *nafs* adalah ruh selama ia terhubung dengan jasad. Jika ia terpisah maka ruh hanya disebut dengan ruh saja.

Ruh, Abadi atau Fana?

Para ulama sepakat bahwa ruh tetap ada setelah manusia mati. Ruh tetap ada hingga terjadi peniupan sangkakala yang pertama. Selama masa itu, ruh merasakan nikmat atau azab di alam kubur.

Menurut pendapat yang paling kuat, setelah peniupan sangkakala pertama, ruh akan tetap abadi. Hukum asal sesuatu yang abadi adalah selalu ada sampai ada sesuatu yang mengubahnya. Pendapat tentang keabadian ruh ini disimpulkan dari ayat Allah, *Dan ditiuplah sangkakala. Maka, matilah makhluk yang di langit dan di bumi kecuali makhluk yang dikehendaki Allah. Kemudian sangkakala ditiup sekali lagi. Tiba-tiba mereka berdiri menunggu [keputusannya masing-masing]* **(al-Zumar** [39]: **68).** Menurut penjelasan ayat ini ruh termasuk sesuatu yang dikecualikan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ruh bersifat fana (akan sirna) dan akan mati saat peniupan sangkakala yang pertama. Dasarnya adalah firman Allah, *Setiap yang berjiwa akan mera-*

sakan kematian **(Ali 'Imrân [3]: 185).** Dalam ayat yang lain disebutkan, *Semua yang ada di bumi itu akan binasa* **(al-Rahmân [55]: 26).**

> Dan, *Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah* **(al-Qashash [28]: 88).**

Jawaban untuk pendapat yang menyatakan bahwa ruh menjadi sesuatu yang dikecualikan dalam firman Allah, *Maka, matilah makhluk yang di langit dan di bumi kecuali makhluk yang dikehendaki Allah,* adalah ruh itu dapat bisa sirna dan mati. Akan tetapi hal itu tidak mesti terjadi padanya. Ruh itu dapat sirna dan mati, tapi ia tidak benar-benar sirna dan mati.[]

Bagian Kedua

FASE PERPINDAHAN KE ALAM GAIB

KEMATIAN WAJAR

Kematian Adalah Nikmat

Allah menjadikan kematian sebagai akhir perjalanan hidup. Kematian adalah nikmat yang patut disyukuri, seperti dalam firman-Nya, *Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan* **(al-Raẖmân [55]: 26–28).**

Kematian menjadi nikmat karena ia mendorong manusia untuk berlomba berbuat baik. Kematian menjaga kita agar tidak terjerumus ke jurang maksiat. Kematian juga mengantarkan kita ke akhirat, tempat di mana kaum mukmin akan mendapatkan pahala besar dan surga yang tak pernah terlihat mata, tak pernah terdengar telinga, dan tak pernah tebersit dalam hati.

Ungkapan Al-Quran tentang penciptaan kematian dan kehidupan ada dalam firman Allah, *Dia yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kalian: siapa di antara kalian yang*

amalnya lebih baik. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun **(al-Mulk** [67]: 2).

Kata "mati" didahulukan daripada kata "hidup" karena kematian lebih mendorong manusia untuk melakukan amal saleh, atau karena ketiadaan lebih dahulu daripada wujud (ke-ada-an). Atau, bahwa asal manusia terdiri atas unsur-unsur materi dan menjalani beberapa fase penciptaan dari *nuthfah*, *'alaqah*, kemudian *mudhgah* sebelum ruh ditiupkan kepadanya setelah seratus dua puluh hari.

Dalam hadis sahih Rasulullah saw. bersabda, "Proses penciptaan manusia dalam perut ibunya terjadi selama empat puluh hari dalam bentuk *nuthfah*, empat puluh hari dalam bentuk *'alaqah*, kemudian dalam empat puluh hari dalam bentuk *mudhghah*. Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan dialah yang meniupkan ruh. Malaikat itu juga diperintah untuk menulis empat hal: rezeki, ajal, amal, dan nasibnya; bahagia atau menderita."

Walau spermatozoa memiliki kehidupan sendiri, tapi bukan kehidupan itu yang dimaksud oleh syarak. Al-Quran menyebut sperma dengan tetesan air yang hina. Perhatikan firman Allah, *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina [air mani]* **(al-Sajdah** [32]: 8).

Penjelasan ini tidak menafikan bahwa kematian adalah musibah yang membuat manusia bersedih. Itulah sisi kemanusiaan yang tidak dapat dielakkan. Banyak *nash* syar'i yang menunjukkan kondisi ini, di antaranya adalah firman Allah, *Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kalian menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah [wasiat] disaksikan oleh dua orang yang adil atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian jika kalian dalam perjalanan di muka bumi lalu ditimpa bahaya kematian.* **(al-Mâ'idah** [5]: **106).**

Allah juga berfirman, *Sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, [yaitu] orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn *[Kami milik Allah dan pasti kembali kepada-Nya]*" **(al-Baqarah [2]: 156).**

Kaum mukmin yang ikhlas akan menjauhkan diri dari sisi kemanusian ini. Mereka lebih bahagia dengan berita surga dan nikmatnya. Mereka akan segera melangkahkan kaki menyerahkan jiwa dan raga mengharap mati syahid dan bertemu dengan Allah. Perhatikan firman Allah,

> *Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira karena karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Mereka merasa bahagia terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka. Mereka tidak pernah khawatiran dan tidak [pula] bersedih hati. Mereka bahagia dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman* (**Ali Imran [3]:** 169–171).

Keterangan Al-Quran tentang kematian dan kehidupan melahirkan pertanyaan akan hakikat kematian dan kehidupan. Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, kematian adalah satu kondisi tidak ada kehidupan pada sesuatu yang seharusnya hidup.

Kedua, kematian adalah salah satu proses eksistensi yang Allah ciptakan dalam kehidupan.

Menurut pendapat pertama pertemuan antara kematian dan kehidupan adalah pertemuan antara kemampuan dan ketidak-

mampuan, seperti kemampuan melihat dan kebutaan. Karena, makna kebutaan adalah ketidakmampuan dalam melihat.

Menurut pendapat kedua pertemuan antara kematian dan kehidupan adalah pertemuan dua hal yang bertentang, seperti siang dan malam. Dua hal itu memiliki hakikat khusus masing-masing.[46]

Definisi Kematian Menurut Ilmu Kedokteran

1. Kematian adalah matinya seluruh sel otak. Definisi ini disampaikan oleh Universitas Harvard Amerika tahun 1968. Standar objektif kematian menurut definisi ini adalah terjadinya kondisi koma yang dalam disertai dengan nafas yang berhenti secara spontan. Gerakan refleks menghilang, seperti kedipan mata saat melihat cahaya atau kerlingan kelopak mata saat kornea disentuh. Tenggorokan tidak merespons gerakan selang pernapasan yang dimasukkan ke dalamnya. Mata tidak merespons saat telinga diteteskan air es. Dan, aktivitas elektrik tidak ada pada lapisan kulit otak saat dilakukan *scanning*.

   Standar definisi ini juga menegaskan bahwa terhentinya seluruh fungsi ini harus terjadi secara terus-menerus. Setelah dua puluh empat jam berikutnya, harus dilakukan uji-coba lagi.
2. Tangkai otak (*brain stem*) telah mati. Definisi ini disampaikan oleh Universitas Minessota Inggris tahun 1971. Standar objektifnya lebih sederhana dari standar yang ditentukan oleh Universitas Harvard. Para dokter menilai bahwa otak dianggap mati jika fungsi sebagian kecil otak telah berhen-

---

[46]Lihat *Syarh al-Mawâqif,* Adhaduddin al-Iji, jilid 5, cet. Darul Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, hal. 298. *Tafsîr al-Zamakhsyari, al-Kasysyâf,* jilid 4, hal. 133.

ti, yaitu tangkai otak, walaupun fungsi bagian terbesar otak tetap berjalan, seperti lapisan kulit otak yang berfungsi merasakan, berpikir, dan merespons gerakan secara refleks.

3. Matinya fungsi-fungsi bagian atas otak atau hilangnya kemampuan untuk membedakan, merasakan, dan menyadari.

   Berdasarkan standar ini, para balita yang dilahirkan dengan kelainan otak divonis telah mati. Begitu juga dengan orang yang mengalami penyakit otak hingga kehilangan kemampuan untuk membedakan dan mengetahui, walaupun secara fungsional otak itu tetap utuh dan sempurna.[47]

Definisi kematian dan pelbagai indikasinya di atas mendapatkan kritikan yang tajam karena hal ini dapat melegitimasi klaim kematian orang yang organ tubuhnya diipotong untuk transplantasi.

Terhentinya fungsi organ kadangkala bukanlah bukti kematian. Sekarang ini secara medis mengaktifkan kembali fungsi organ-organ tersebut sangat mudah dengan cara memperbaikinya atau menggantinya dengan organ yang baru. Bahkan, berhentinya detak jantung pun bukan merupakan indikasi kematian. Dalam dunia kedokteran telah populer praktik operasi jantung secara terbuka atau tranplantasi jantung baru dengan membuang jantung lama sehingga hidup manusia dapat dipertahankan.

Kadangkala ada orang yang terjatuh dan langsung mati tanpa mengalami penyakit organis karena adanya serangan jantung. Karena itu, logika yang benar adalah logika Al-Quran yang menegaskan konsep '*ajal musammâ* (ajal yang telah ditentukan). Datangnya ajal ini tidak dapat dipercepat atau diperlambat. Saat datangnya kematian tidak dapat ditunda. Kematian dalam Al-

[47]Dikutip dari riset Dr. Ala'uddin Ahmad Zaidan, anggota al-Jam'iyyah al-Mashriyyah li al-Akhlaqiyyât al-Thibbiyah (Dewan Kode Etik Kedokteran Mesir).

Quran berarti terpisahnya ruh ilahi dari jasad manusia, atau ruh diambil kembali oleh Sang Khaliq Yang Maha Berkuasa terhadap para hamba-Nya.

Allah berfirman, *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Ia tahanlah jiwa [orang] yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir* (**al-Zumar** [39]: **42).**

Dua Jenis Kematian

a. Kematian kecil, yaitu tidur. Setelah bangun dari tidur, ruh akan kembali ke jasad untuk melakukan aktivitas dalam jasad itu.

b. Kematian besar, yaitu habisnya ajal yang ditentukan Allah. Setelah itu ruh tidak akan kembali kepada jasad manusia dalam kehidupan ini. Bersamaan dengan itu, semua tanda kehidupan pun akan menghilang. Semua organ tubuh eksternal dan internal akan berhenti total dari aktivitas dan fungsinya.

Dengan demikian tantangan Al-Quran masih tetap berlaku: "*Maka, ketika nyawa sampai di kerongkongan. Ketika itu kalian melihat dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian. Tapi kalian tidak melihat [kedekatan Kami]. Jika kalian tidak dikuasai [oleh Allah], mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa itu [ke tempatnya] jika kalian orang-orang yang benar?* (**al-Wâqi'ah** [56]: 87)

Para ahli fikih menegaskan, jika tanda-tanda kematian belum jelas pada seseorang maka prosesi penguburan harus ditunda sampai tanda-tanda kematian itu terlihat dengan jelas. Prosesi pengurusan jenazah harus ditunda walau hal itu menyebabkan

perubahan atau pembusukan pada jasad. Al-Syarbaini al-Khatib, salah seorang ahli fikih mazhab Syafi'i berkata, "Mayat seorang muslim yang tidak mati syahid harus diperlakukan dengan empat perkara. Hukum empat perkara ini adalah fardhu kifayah: *pertama*, memandikan bila kematiannya sudah dapat dipastikan dengan adanya tanda-tanda tertentu, seperti kaki menjadi kaku, hidung menyerong, dan kening mengerut. Jika kematiannya masih diragukan maka prosesi memandikan harus ditunda sampai kematian dapat dipastikan dengan membusuknya jasad dan lain-lain .... Inilah yang tercatat dalam *al-Majmû'*.[48]

Pencabutan Ruh

Keterangan Al-Quran yang menyebutkan bahwa kematian ada di tangan Allah ada dalam firman-Nya, *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Ia tahanlah jiwa [orang] yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa orang yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir* **(al-Zumar [39]: 42).**

Kematian kadangkala dinisbahkan kepada malaikat maut, seperti dalam firman-Nya, *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi tugas [mencabut nyawa] kalian akan mematikan kalian. Kemudian, hanya kepada Tuhan kalianlah kalian akan dikembalikan"* **(al-Sajdah [32]: 11)**.

Kematian juga dinisbahkan kepada utusan Allah, *Dialah yang memiliki kekuasaan tertinggi terhadap semua hamba-Nya. Diutusnya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga sehingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara kalian, ia diwafatkan*

[48]*Al-Iqnâ' fî Halli Alfâdz Abî Syujâ', kitab al-Shalât, Fashl al-Janâzah.*

oleh malaikat-malaikat Kami. Malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya (**al-An'âm** [6]: 61).

Keterangan-keterangan Al-Quran ini tidak saling bertentangan. Allah adalah Tuhan yang Maha Menghidupkan dan Mematikan. Semua kerajaan langit dan bumi ada di tangan-Nya. Dialah yang memerintahkan untuk merenggut nyawa. Dia akan menyampaikan perintah-Nya kepada malaikat maut yang bernama Izrail. Nama Izrail sendiri tidak pernah disebut dalam *nash* syar'i yang sahih.

Malaikat maut memiliki beberapa pembantu yang bertugas mencabut nyawa-nyawa dari jasad. Saat nyawa itu sampai di tenggorokan, malaikat maut sendiri yang akan mencabutnya. Kemampuan malaikat tidak dapat diukur dengan kemampuan manusia, dan hukum materi tidak berlaku di alam *al-Mala' al-A'lâ*.

Umur yang Bertambah

Ada beberapa *nash* syar'i yang secara lahiriah menegaskan bahwa umur dapat bertambah dan berkurang, seperti dalam firman Allah, *Allah menciptakan kalian dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kalian berpasangan [laki-laki dan perempuan]. Tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak [pula] melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya. Sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan [sudah ditetapkan] dalam Kitab [Lauh Mahfuz]. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah* (**Fâthir** [35]: 11).

Dalam hadis sahih Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa ingin rezekinya diperbanyak dan umurnya diperpanjang, hendaknya ia menjalin silaturahmi."

Dari ayat di atas, kita dapat memahami dua hal:

a. Bahwa Allah mengetahui segala umur, yang panjang maupun yang pendek. Keduanya sudah tercatat dalam kitab Lauhul Mahfuz sejak azali. Kalimat dan ketentuan Allah tidak akan berubah, begitu pula hukum-hukum-Nya. Allah adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui ajal manusia.
b. Bahwa Allah mengetahui umur yang terus berlalu tahun demi tahun, bulan demi bulan, hari demi hari, dan saat demi saat, hingga manusia sampai di ujung ajalnya yang telah ditentukan sejak azali. Jika ajal itu telah tiba, terjadilah kematian dan kehidupan akan berakhir.

Dari hadis Nabi saw. di atas kita memahami konsep keberkahan dalam umur. Hadis itu mengandung bimbingan untuk selalu taat dan mengisi waktu dengan amal saleh, serta memupuk harapan untuk selalu dikenang setelah meninggal duni. Karena, kenangan adalah kehidupan yang kedua. Ibrahim al-Khalil as. pernah berdoa kepada Allah, *Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian* (**Ibrâhîm** [**26**]: **84**).

Allah pun mengabulkan doanya. Dia memerintahkan Muhammad saw. untuk mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Bahkan, shalat kaum muslim ditutup dengan doa berikut: *Ya Allah sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana telah Kau sampaikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkatilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Kau berkati Ibrahim dan keluarganya di seluruh alam semesta. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mulia.*

Pada suatu hari Ummu Habibah, istri Rasulullah, berkata seperti yang tertuang dalam hadis sahih, "Ya Allah, berikan aku nikmat panjang umur bersama suamiku, Rasulullah, ayahku, Abi Sufyan, dan saudaraku, Muawiyah." Ketika Rasulullah mendengarnya, beliau berkata, "Kau telah meminta kepada Allah ajal yang sudah ditentukan, hari yang sudah dihitung, dan rezeki yang su-

dah terbagi. Allah tidak akan mempercepat atau menangguhkan-nya sedikit pun. Jika engkau meminta kepada-Nya agar Dia melindungimu dari azab neraka atau azab kubur, niscaya itu lebih baik dan lebih utama."

Saat-Saat Terakhir Kehidupan Manusia

Seluruh manusia akan mati, termasuk para nabi. Allah telah memberikan ajal kepada setiap orang, dan hidup orang itu tidak akan melebihi ajalnya. Ajal setiap makhluk hidup sudah ditentukan berdasarkan ilmu azali Allah. Setelah ditentukan oleh ilmu-Nya, Allah akan menyampaikannya kepada malaikat pada empat bulan kehidupan janin dalam rahim ibunya. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas'ud r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Proses penciptaan manusia dalam perut ibunya terjadi selama empat puluh hari dalam bentuk *nuthfah*, empat puluh hari dalam bentuk *'alaqah*, dan empat puluh hari dalam bentuk *mudhghah*. Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan meniupkan ruh. Malaikat itu juga diperintahkan untuk menulis empat hal: rezeki, ajal, amal, dan nasibnya: bahagia atau menderita."

Manusia bertahan hidup sampai akhir hidupnya. Saat ajalnya tiba, kadangkala ia sedang sakit atau dalam kondisi sehat; sedang berdiri atau duduk; sedang di rumah atau dalam perjalanan; di darat, di laut, atau di udara; sedang sendiri atau di tengah keluarga dan kerabatnya.

Allah berfirman, *Sesungguhnya apabila ketetapan Allah telah datang tidak dapat ditangguhkan, jika kalian mengetahui* (**Nûh [71]: 4**).

Jika seseorang merasa ajalnya sudah dekat, ia wajib berbaik sangka kepada Allah. Ia harus mengutamakan harapannya dan selalu memohon rahmat dari Allah selama ia menjadi mukmin.

Dalam hadis riwayat Jabir ibn Abdullah r.a. disebutkan bahwa tiga hari sebelum Rasulullah wafat, ia mendengar beliau berkata, "Jangan kalian mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."

Ketika orang sedang sakit, ia memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya, seperti:

a. Harus sabar, penuh harap, dan yakin akan pahala Allah. Dalam hadis sahih Rasulullah saw. bersabda, "Tak ada nasib atau penyakit yang menimpa seorang muslim, tidak ada kesedihan dan penderitaan, tidak ada keluhan, bahkan berupa duri yang menancap di tubuhnya, kecuali Allah akan menghapuskan dosa dan kesalahannya karena semua itu."
b. Tidak boleh membenci kehidupan atau merasa bosan dengan penyakitnya, tidak boleh membenci takdir Allah, dan tidak boleh mengharapkan kematian. Karena, kehidupan itu baik bagi orang-orang yang suka berbuat baik, dan baik bagi orang-orang yang jahat. Dengan hidup, orang yang baik dapat menambah kebaikannya, dan orang yang jahat dapat berhenti dari perilaku jahatnya. Muslim meriwayatkan, "Orang tidak diperkenankan mengharapkan kematian karena penyakit yang diderita. Jika ia terpaksa, hendaknya ia berkata, 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku'."

   Akan tetapi ada pengecualian dari larangan itu, yaitu jika ia telah menghadapi detik-detik terakhir hidupnya, saat ada fitnah yang sangat berbahaya, atau saat musibah dalam agama dan dunia selalu datang. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan datang kecuali setelah seseorang melewati kuburan orang lain lalu ia berkata, 'Alangkah baiknya jika aku menjadi seperti dia (mati)'."

c. Mengunjungi orang sakit merupakan akhlak islami dan salah satu hak (kewajiban) seorang muslim terhadap muslim yang lain. Bukhari meriwayatkan, "Kunjungilah orang sakit, berikan makanan kepada orang yang kelaparan, dan mudahkanlah orang yang kesulitan."

Setiap penjenguk orang sakit dianjurkan berdoa untuk kesembuhan orang yang sakit dan membesarkan hatinya agar ia lekas sembuh. Atau, paling tidak, untuk meringankan penderitaannya.

Saat mengunjungi orang sakit, Rasulullah saw. selalu berkata, "Tak mengapa. Insya Allah sembuh." Kemudian beliau bedoa"

بِاسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اَللهُ يَشْفِيْكَ. أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ. اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا.

"Dengan nama Allah aku mengobatimu dari segala sesuatu yang menyakitimu dan dari segala kejahatan jiwa atau mata yang hasud. Semoga Allah menyembuhkanmu. Aku memohon kepada Allah Tuhan yang Mahaagung, Tuhan Arsy Yang Agung agar Ia menyembuhkanmu. Ya Allah, Tuhan manusia, jauhkanlah penyakit dan sembuhkanlah. Sesungguhnya Engkau Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali dari-Mu; kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit."

Banyak sekali *atsar* yang menyatakan bahwa kematian secara mendadak itu tidak disukai. Karena, kondisi seperti itu membuat orang tidak siap untuk bertobat atau menunaikan kewajiban-ke-

wajibannya terhadap orang lain. Ia juga tidak sempat membuat wasiat yang kebaikan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. melewati sebuah tembok yang hampir roboh. Beliau bergegas menghindar sambil bersabda, "Ya Allah, aku tidak suka kematian secara mendadak."[49]

Jika ada orang yang mati mendadak, sebaiknya anak orang itu mencari tahu segala hal yang belum ditunaikan oleh bapaknya. Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa seseorang berkata kepada Nabi saw., "Ibuku mati secara mendadak. Jika ia sempat bicara, sepertinya ia akan mendermakan hartanya. Apakah ia akan mendapat pahala jika aku berderma mewakili dirinya?" Rasulullah menjawab, "Ya."

Maut juga memiliki sakarat (penderitaan) seperti dalam Al-Quran, Allah befirman, *Datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kalian selalu lari darinya* **(Qâf [50]: 19).**

Dalam hadis sahih yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Aku masuk menemui Rasulullah saw. yang sedang sakit demam. Aku menyentuh beliau dan berkata, "Engkau tengah sakit demam." Beliau menjawab, "Ya. Aku sedang demam seperti dua orang yang sedang demam."

Aisyah r.a. berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. menjelang wafatnya. Di sisi beliau ada satu bejana berisi air. Beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana itu lalu mengusap wajahnya dengan air. Kemudian beliau berkata, "Ya Allah, tolonglah aku dalam menghadapi derita dan sakaratul maut."

Dalam satu riwayat, menjelang wafatnya, Nabi saw. mengusap keringat di wajahnya seraya berkata, "*Subhânallâh*, sesungguhnya kematian memiliki sakaratnya."

---

[49]Maksudnya adalah kematian orang-orang yang tidak sempat memberikan wasiat atau tidak siap untuk tobat dan melakukan amal saleh.

Di antara doa Rasulullah menjelang wafat sambil bersandar di dada Aisyah r.a. adalah, "Ya Allah, ampunilah dosaku, rahmatilah aku, dan bawalah aku ke *al-Rafîq al-A'lâ*."

Termasuk sunnah Rasulullah adalah mentalqin seseorang yang hampir mati dengan dua kalimat syahadat, menutup dua matanya, mendoakannya, dan menyerahkannya kepada Allah.

Muslim meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Tuntunlah orang-orang yang hendak mati dengan kalimat '*Lâ ilâha illallâh*'."

Abu Daud dan Hakim juga meriwayatkan sabda Rasulullah saw., "Orang yang ucapan terakhirnya adalah '*lâ ilâha illallâh*', akan masuk surga."

Imam Ibnu Hajar meriwayatkan ucapan Zain ibn al-Munir yang berkata, "Berita gembira dalam hadis tersebut berlaku bagi orang yang mengucapkannya kemudian mati, atau bagi orang yang usianya panjang dan selalu mengucapkan kalimat itu. Kabar gembira itu tidak berlaku bagi orang yang mengucapkan kalimat itu, tapi tidak konsisten."

Jika orang yang mengucapkan kalimat itu biasa melakukan perbuatan jahat maka nasibnya tergantung kehendak Allah. Jika ia biasa berbuat baik maka keluasan rahmat Allah memutuskan bahwa tidak ada perbedaan antara orang muslim hanya dengan ucapan dan orang yang benar-benar muslim."[50]

Ummu Salamah mengisahkan tentang sakaratul maut suaminya, Abu Salamah. Ia berkata bahwa Rasulullah saw. masuk menemui Abu Salamah. Abu Salamah merasa matanya mulai berat. Ia pun memejamkan matanya sambil berkata, "Jika ruh diambil maka ia akan diikuti dengan pejaman mata." Seluruh keluarga Abu Salamah menangis tersedu-sedu menyaksikan kematiannya. Rasulullah lalu berkata, "Jangan mendoakan diri kalian ke-

---

[50]*Fat<u>h</u> al-Bârî Syar<u>h</u> Sha<u>hîh</u> al-Bukhari*, jilid 3, **hal.** 109.

cuali dengan kebaikan. Karena, para malaikat akan mengamini apa yang kalian ucapkan." Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang mendapat petunjuk, dan gantikan ia dengan keturunannya yang akan datang. Ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan semesta alam. Lapangkan kuburnya dan sinari ia di dalamnya."

Saat detik-detik terakhir kehidupan manusia tiba, para malaikat datang untuk membawanya dari kehidupan dunia menuju alam Barzakh sebagai pembukaan menghadapi hari kebangkitan pada hari kiamat, kemudian menghadapi hisab dan balasan.

Saat sakaratul maut tiba, manusia tergolong menjadi tiga:

a. *al-Muqarrabûn* (orang-orang yang dekat kepada Allah). Mereka akan diberi berita gembira oleh para malaikat berupa surga dan nikmatnya.
b. *Ashâb al-Yamîn* (golongan kanan). Mereka diberi berita gembira oleh malaikat berupa keselamatan dan keamanan.
c. *Al-Mukadzdzibûn al-Dhâllûn* (yang mendustakan dan zalim). Mereka akan diancam oleh malaikat dengan neraka dan penderitaannya.

Dalam surah al-Wâqi'ah, ada ayat tentang sakaratul maut sekaligus berisi tantangan terhadap orang-orang kafir. Ayat itu adalah "*Maka, ketika nyawa sampai di kerongkongan. Ketika itu kalian melihat dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian. Tapi kalian tidak melihat [kedekatan Kami]. Jika kalian tidak dikuasai [oleh Allah], mengapa kalian tidak mengembalikan nyawa itu [ke tempatnya] jika kalian orang-orang yang benar?* **(al-Wâqi'ah [56]: 83–87).**

Kemudian ayat-ayat yang lain menjelaskan secara rinci kondisi manusia saat menghadapi detik-detik terakhir. Allah berfirman, *Adapun jika dia [orang yang mati) termasuk orang yang*

didekatkan [kepada Allah] maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan. Adapun jika dia termasuk golongan kanan maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat maka dia mendapat hidangan air yang mendidih dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya [yang disebutkan ini] adalah suatu keyakinan yang benar **(al-Wâqi'ah [56]: 88–95).**

Makna ini diulang-ulang dalam beberapa ayat Al-Quran. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang menjelaskan kondisi kaum mukmin saat sakaratul maut, ada juga yang menjelaskan kondisi kaum kafir.

Ayat yang menjelaskan kondisi kaum mukmin saat sakaratul maut adalah firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka maka malaikat akan turun kepada mereka [dengan mengatakan], "Jangan kalian merasa takut dan jangan merasa sedih. Bergembiralah kalian dengan [memperoleh] surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian." Kamilah pelindung-pelindung kalian dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kalian memperoleh apa yang kalian inginkan dan memperoleh apa yang kalian minta. Sebagai hidangan [bagi kalian] dari [Tuhan] Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* **(Fushshilat [41]: 30-32).**

Para malaikat akan turun kepada kaum mukmin saat mereka mengalami musibah, saat maut, di alam kubur, dan saat mereka dibangkitkan kembali. Malaikat turun untuk meneguhkan hati kaum mukmin agar mereka tidak takut menghadapi petaka akhirat yang akan datang dan tidak bersedih atas apa yang telah mereka tinggalkan di dunia: anak, harta, dan nama baik. Di tengah petaka, mereka selalu mendapatkan berita gembira hingga mereka menetap selamanya di surga Firdaus yang penuh kenikmatan.

Ayat yang menerangkan kondisi kaum kafir saat menghadapi detik-detik menegangkan adalah firman Allah, *Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya," padahal tidak ada diwahyukan apa pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya jika kalian melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, [sambil berkata], "Keluarkanlah nyawa kalian. Pada hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang menghinakan karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah [perkataan] yang tidak benar dan [karena] kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya"* **(al-An'âm [6]: 93).**

Para malaikat akan mengancam kaum kafir dengan azab dan penderitaan yang menanti mereka setelah kematian. Malaikat akan memukul jasad-jasad para thagut itu dengan keras untuk mengeluarkan ruhnya secara paksa. Pukulan ini akan mengenai wajah dan bagian belakang tubuh mereka. Allah berfirman, *Bagaimanakah [keadaan mereka] apabila malaikat [maut] mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?* **(Muhammad [47]: 27).**

Janji untuk kaum mukmin dan ancaman untuk kaum kafir membuahkan cinta dan kebencian kepada Allah. Seorang mukmin, di saat-saat terakhir hidupnya, akan sangat ingin bertemu dengan Allah karena ingin segera mendapatkan berita gembira yang tengah menanti. Sementara orang kafir akan membenci pertemuan dengan Allah karena mereka takut dan ingin lari dari akibat yang buruk.

Dalam riwayat Imam Ahmad, Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang ingin bertemu dengan Allah maka Allah pun akan cinta pertemuan dengannya. Siapa yang membenci pertemuan dengan

Allah maka Allah pun akan membenci pertemuan dengannya." Mendengar hal ini, semua orang menangis. Lalu beliau berkata, "Mengapa kalian menangis?" Mereka menjawab, "Kami membenci kematian." Beliau lantas berkata, "Bukan itu maksudku. Jika seseorang mengalami sakaratul maut [jika ia termasuk golongan *al-Muqarrabûn*, maka ia akan mendapatkan ruh, raihan, dan surga kenikmatan). Jika diberi berita gembira, ia akan mencintai pertemuan dengan Allah, dan Allah akan lebih mencintai pertemuan dengannya. [Jika ia termasuk golongan orang-orang yang dusta dan sesat maka ia akan jatuh ke neraka yang panas). Jika ia diberi berita akan hal itu, ia akan membenci pertemuan dengan Allah dan Allah lebih membenci pertemuan dengannya."

Perasaan cinta dan benci ini akan selalu berlanjut bersamaan dengan diiringnya jenazah si mayit oleh orang-orang. Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ketika jenazah diletakkan dan dibawa oleh orang-orang di atas pundak mereka, jika jenazah itu saleh, ia akan berkata, 'Segerakanlah aku!' Jika ia tidak saleh, ia akan berkata, 'Aduh celaka. Hendak dibawa ke mana jasadku?' Semua makhluk mendengar suaranya kecuali manusia. Karena, jika mereka mendengarnya, niscaya mereka akan pingsan."

Di antara petunjuk Nabi saw. dalam hal ini adalah mempercepat pengurusan jenazah. Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Segerakanlah jenazah karena jika ia baik, menyegerakannya adalah kebaikan; jika ia tidak baik, sungguh buruk jika kalian letakkan ia di pundak kalian (berlama-lama)."

Harus kita sadari bahwa apa yang dialami manusia saat sakaratul maut adalah kehidupan baru yang berbeda dengan kehidupan di dunia. Kita telah mengalami dua bentuk kehidupan, yaitu kehidupan di dalam rahim dan kehidupan di muka bumi. Setiap kehidupan memiliki sistem yang tidak dapat dibawa kepada kehidupan yang lain. Demikian pula kehidupan saat-saat ter-

akhir dan saat ruh keluar dari jasad. Ini bentuk kehidupan lain yang hakikatnya tidak diketahui kecuali oleh Allah. Yang kami sampaikan di sini sesuai dengan ajaran wahyu ilahi yang diriwayatkan secara sahih kepada kita.

PEMBUNUHAN

Membunuh tanpa alasan yang benar adalah kejahatan yang sangat keji. Manusia menyadari hal ini saat Qabil membunuh adiknya, Habil. Kala itu Qabil bingung: apa yang harus dilakukan terhadap jasad adiknya? Allah lalu mengutus dua ekor burung gagak yang berkelahi sampai salah satunya mati. Gagak itu menggali tanah dan memasukkan jasad temannya ke dalam lubang dan menguburkannya. Dari pemandangan itu Qabil belajar cara mengurus mayat.

Al-Quran telah menyebutkan kisah dua anak Adam ini dalam surah al-Mâ'idah, menceritakan dialog mereka, akhir yang tragis, dan hukum-hukum yang timbul akibat peristiwa itu.

Di akhir kisah, Allah berfirman, *Oleh karena itu kami tetapkan [suatu hukum] bagi Bani Israel bahwa: barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu [membunuh] orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruhnya [manusia]* (**al-Mâ'idah [5]: 32**).

Qabil menanggung dosa kejahatan ini, berikut dosa orang-orang yang melakukan hal sama sampai hari kiamat. Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap jiwa yang dibunuh secara zalim maka anak Adam yang pertama ikut menanggung dosanya."

Pembunuhan adalah tindakan menghilangkan nyawa manusia. Ia berbeda dengan perilaku bunuh diri yang dilakukan seseorang untuk menghilangkan nyawanya sendiri. Keduanya adalah dosa besar dan kekejian. Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Perkara pertama yang diselesaikan dalam pengadilan di antara manusia adalah perkara darah."

Beliau juga bersabda, "Seorang mukmin akan tetap berada dalam kelapangan agamanya selama ia tidak terlibat pembunuhan."

Tentang orang yang melakukan bunuh diri, Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menerjunkan diri dari atas gunung hingga mati akan masuk neraka dan menetap selamanya. Orang yang mengisap racun untuk membunuh diri sendiri maka racun itu akan tetap berada di tangannya dan kelak ia selalu menjilatinya di neraka Jahannam. Orang yang membunuh diri sendiri dengan besi maka besi itu akan berada di tangannya dan kelak ia tusukkan sendiri ke perutnya di neraka Jahannam selamanya."

Para ulama sepakat bahwa kematian secara wajar berbeda dengan pembunuhan. Kematian secara wajar adalah perbuatan ilahi dan termasuk hukum alam yang dinisbahkan hanya kepada Allah. Sementara pembunuhan adalah perbuatan manusia terhadap orang lain. Dia akan dituntut atas perbuatan itu jika dilakukan tanpa alasan yang dibenarkan.

Perbedaan dua perkara ini tampak sangat jelas seperti perbedaan antara bangkai dan binatang yang mati disembelih dengan benar. Allah telah mengharamkan kita untuk memakan bangkai dan membolehkan kita memakan binatang yang disembelih se-

suai dengan syarat-syarat yang berlaku. Orang yang tidak memahami perbedaan ini cenderung menyamakan antara bangkai dan sembelihan. Kaum musyrik di zaman Rasulullah berkata, "Mengapa kalian memakan apa yang kalian bunuh dan tidak memakan apa yang Allah bunuh?

Maka, Allah menurunkan firman-Nya, *Jangan kalian mamakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan semacam itu adalah kefasikan. Sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian. Jika kalian menuruti mereka, sungguh kalian menjadi orang-orang yang musyrik* **(al-An'âm [6]: 121).**

Dari ayat ini tampak sekali bahwa *nash-nash* syar'i sangat membedakan antara kematian secara wajar dan pembunuhan. Allah berfirman, *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh sebelumnya beberapa orang rasul telah ada. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang [murtad]? Barang siapa berbalik ke belakang maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur* **(Ali 'Imrân [3]: 144).**

Allah juga berfirman, *Sungguh, jika kalian meninggal dunia atau gugur, pasti kalian dikumpulkan kepada Allah* **(Ali 'Imrân [3]: 158).**

Para ulama mempertanyakan: apakah orang yang dibunuh itu mati karena memang ajalnya sudah tiba, atau bukan?

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa kematian atau pembunuhan berarti habisnya ajal yang telah ditetapkan Allah, seperti yang tertuang dalam sebuah syair:

Orang yang tidak mati karena pedang, akan mati karena yang lain
Banyak sekali sebab kematian, tetapi hakikat kematian hanya satu

Ketika kaum munafik, pada Perang Uhud, mengira bahwa pembunuhan dapat menyegerakan kematian para mujahid, Al-Quran menggambarkan anggapan ini sebagai anggapan orang-orang bodoh. Allah berfirman, *Kemudian setelah kalian berduka-cita, Allah menurunkan rasa aman kepada kalian [berupa] rasa kantuk yang menyergap kelompok kalian. Sedang kelompok yang lain telah dicemaskan oleh diri sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu [hak campur tangan] dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepada kalian. Mereka berkata, "Jika bagi kita ada sesuatu [hak campur tangan] dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh [dikalahkan] di sini." Katakanlah, "Sekiranya kalian berada di rumah, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar [juga] ke tempat mereka terbunuh." Allah [berbuat demikian] untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui segala isi hati* **(Ali 'Imrân [3]: 154).**

Dengan pikiran bodoh (jahiliah), orang-orang munafik membebankan tanggung jawab terbunuhnya para syuhada di hari Uhud kepada Rasulullah. Beliau dianggap telah mengajak mereka keluar dari Madinah dan menghadapi kaum musyrik di luar kota, tepatnya di Jabal Uhud. Ketika itu, Abdullah ibn Ubay ibn Salul, pemimpin kaum munafik, menyarankan kaum muslim tetap berada di Madinah dan mempertahankan diri di dalam.

Firman Allah tentang kaum munafik, *Apakah bagi kita ada sesuatu [hak campur tangan] dalam urusan ini?"*, adalah bentuk *istifhâm istinkâri* (pertanyaan yang jawabannya pasti negatif] yang berarti, "Apakah kita berhak memiliki perintah yang dita-

ati?" Hal ini sejalan dengan firman Allah, *Sekiranya mereka menaati kami, niscaya mereka tidak akan terbunuh.*

Atau maknanya "Mana kemenangan dan kedamaian yang dijanjikan Muhammad kepada kami?"

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas, Allah berfirman, *Katakanlah, "Jika kalian berada di rumah, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu ke luar [juga] ke tempat mereka terbunuh". Allah [berbuat demikian] untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maha Mengetahui segala isi hati* **(Ali 'Imrân [3]: 154).**

Mereka (orang-orang munafik) berpikir bahwa keluarnya kaum mukmin ke bukit Uhud itu yang mempercepat kematian mereka. Al-Quran memperingatkan mereka bahwa sikap hati-hati dan kewaspadaan tidak dapat menolak takdir dan pengaturan yang baik juga tidak dapat melawan kodrat. Orang-orang yang telah ditakdirkan Allah akan terbunuh, pasti terbunuh di tempat mereka bertempur. Semuanya telah diketahui oleh Allah sejak azali.

Orang-orang munafik berpikir bahwa sebab kekalahan pada Perang Uhud itu karena Allah membiarkan Rasul-Nya dan tidak memberikan kemenangan kepadanya. Al-Quran menyebutkan bahwa ujian adalah sahabat keimanan. Tidak ada jihad tanpa pengorbanan dan tak ada pertempuran tanpa syuhada. Di dunia ini hanya ada dua kebaikan: kemenangan atau mati syahid.

Kaum Mu'tazilah memiliki pendapat lain mengenai orang yang terbunuh: apakah ia mati karena ajalnya sudah tiba atau tidak? Pendapat mereka dinukil oleh al-Qadhi Abdul Jabbar. Ia berkata, "Ada perbedaan pendapat dalam masalah orang yang terbunuh: saat ia belum terbunuh, bagaimana keadaannya? Apakah ia dalam keadaan hidup atau sudah mati?

Menurut Syeikh kami, Abi Al-Hudzail, tanpa pembunuhan pun sebenarnya ia sudah mati. Jika tidak demikian, seorang pembunuh akan disebut sebagai orang yang telah menghentikan ajalnya atau mencabut nyawanya. Dan ini tidak mungkin. Menurut Al-Baghdadiyah, orang itu tetap dalam keadaan hidup. Pendapat yang kuat menurut kami adalah ia mungkin hidup dan mungkin mati. Dua hal itu tidak dapat dipastikan terhadap seseorang karena keduanya berupa kemungkinan.[51]

[51] *Syarh al-Ushûl al-Khamsah, tahqîq* Dr. Abdul Karim Utsman, hal. 782, cet. Maktabah Wahbah, tahun 1408/1988.

MATI SYAHID

Orang yang mati syahid adalah orang yang terbunuh di jalan Allah seperti dalam kalimat '*istasyhada fulânun* (si fulan mati syahid)', *isim masdar*-nya adalah *al-syahâdah*.

Seseorang dikatakan syahid (yang berarti hadir/menyaksikan) karena sejatinya ia telah hadir dan hidup di surga. Arwah syuhada (bentuk jamak dari kata syahid) itu dianggap telah menyaksikan (*syahida*) surga. Arwah orang yang tidak syahid hanya akan menyaksikan surga pada hari kiamat. Ada yang berpendapat bahwa seseorang dikatakan syahid karena Allah dan para malaikat menjadi saksi yang menguntungkan mereka di surga. Pendapat lain mengatakan bahwa orang dikatakan syahid karena ketika ruh keluar dari jasadnya, ia dapat melihat pahala dan penghormatan yang telah Allah siapkan. Pendapat lain menyatakan bahwa orang disebut syahid karena ia memiliki satu saksi akan kesyahidannya, yaitu darahnya sendiri.

Al-Fakhrurrazi menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa makna syahid adalah orang yang menyaksikan kebenaran

agama Allah: kadangkala dengan *hujjah* dan *bayân*, kadangkala dengan pedang dan panah. Syuhada adalah orang-orang yang menegakkan keadilan. Merekalah yang disebutkan dalam firman Allah, *Allah menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu [juga menyatakan yang demikian itu]. Tak ada ilah selainDia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (**Ali 'Imrân** [3]: **18**).

Orang yang terbunuh di jalan Allah disebut syahid karena ia telah mengorbankan jiwa untuk membela agama-Nya, dan karena kesaksiannya bahwa hanya Allah yang benar. Yang selain Dia batil.

Dalam hadis sahih disebutkan bahwa seorang Arab Badui datang menemui Rasulullah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, ada orang yang berperang untuk mendapatkan harta rampasan, orang yang lain berperang karena ingin dikenang, dan orang yang lain lagi berperang untuk dihargai. Siapa di antara mereka yang dianggap mati di jalan Allah (syahid)?"

Beliau menjawab, "Orang yang berperang membela kalimat Allah maka ia mati di jalan Allah." Dalam riwayat lain Rasulullah ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian, orang yang berperang karena fanatisme, dan orang yang berperang karena riya (hasrat pamer). Siapa di antara mereka yang berperang di jalan Allah? Beliau menjawab, "Orang yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, berarti ia berada di jalan Allah."

Macam-Macam Mati Syahid

Orang yang mati syahid dalam perang memiliki kedudukan yang paling tinggi. Ia disebut sebagai syahid dunia dan akhirat. Ia boleh langsung dikubur dengan darahnya yang masih berlumuran di tubuhnya. Ia tidak perlu dimandikan, dan tidak perlu dis-

halatkan. Riwayat-riwayat yang menceritakan bahwa Rasulullah menyalatkan jenazah syuhada Uhud maksudnya adalah hanya mendoakan mereka. Inilah pendapat ulama Maliki dan Syafii. Mereka memastikan hal ini dengan alasan tempat tersebut (Perang Uhud) adalah tempat bertempur yang tidak layak bagi mereka melakukan aktivitas selain bertempur. Apalagi dalam kondisi musuh yang selalu mengintai para mujahid. Perhatikan firman Allah tentang shalat *Khauf*, *Orang-orang kafir ingin supaya kalian lengah terhadap senjata dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian secara mendadak. Tidak ada dosa atas kalian meletakkan senjata-senjata, jika kalian mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena sakit. Dan siap-siagalah kalian. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu* **(al-Nisâ' [4]: 102)**.

Pendapat bahwa jenazah seorang syahid tidak perlu dishalatkan masih diperdebatkan. Nabi saw., makhluk terbaik Allah di alam semesta, jenazahnya dishalatkan oleh kaum muslim.

Selain diberikan kepada orang yang mati di jalan Allah, predikat syahid juga diberikan kepada orang yang mati karena tenggelam, kebakaran, dalam pengembaraan, dan semua orang yang mati karena penderitaan. Allah telah memberikan keistimewaan kepada umat Muhammad dengan menjadikan kondisi-kondisi tersebut sebagai penghapus dosa dan penambah pahala. Berbeda dengan syahid di medan perang, orang-orang yang mati dalam kondisi seperti itu hanya disebut sebagai syahid akhirat, sementara di dunia mereka tetap harus menjalani aturan-aturan yang berkenaan dengan jenazah: harus dimandikan dan dishalatkan. Ada beberapa hadis sahih tentang hal ini, di antaranya adalah riwayat Muslim bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Para syahid itu ada lima: orang yang mati karena wabah, orang yang mati karena sakit perut, orang yang mati karena tenggelam, orang

yang mati karena tertimpa bangunan, dan orang yang mati di jalan Allah."

Dalam hadis sahih yang lain Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang kalian kira seorang syahid di tengah kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, orang yang mati di jalan Allah maka ia syahid." Beliau lalu berkata, "Jika demikian, orang-orang yang syahid di tengah umatku sangat sedikit." Lalu mereka bertanya, "Lantas, siapa saja mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang mati di jalan Allah adalah syahid, orang yang mati karena wabah adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, dan orang yang mati karena tenggelam adalah syahid."

Ada juga orang yang mendapat predikat syahid hanya di dunia, yaitu orang yang perang untuk mendapatkan harta rampasan atau karena riya. Kepada orang-orang seperti ini diterapkan aturan-aturan yang berlaku bagi orang yang mati syahid. Jenazahnya langsung dikuburkan dengan darahnya: tidak perlu dimandikan dan tidak perlu dishalatkan. Tetapi, di akhirat ia tidak mendapatkan pahala apa pun, bahkan bisa jadi akan masuk ke neraka Jahannam. Allah tidak membutuhkan sekutu. Dia tidak menerima amal yang tidak ikhlas. Kita tidak dapat mengetahui isi hati manusia. Kita bermuamalah dengan manusia menurut apa yang tampak saja. Urusan hati hanya Allah yang tahu.

ALAM BARZAKH

Jika kita ingin memahami konsep alam Barzakh, kita harus menyadari bahwa hanya Islam yang menyatakan, *Katakanlah, "Tunjukkan bukti-bukti kalian jika kalian benar!"* Berdasarkan pernyataan ini, akidah Islam terbukti tidak bertentangan dengan fitrah dan akal.

Akan tetapi, kemampuan akal terbatas. Ada hal-hal yang mudah dipahami akal, ada hal-hal yang tak terjangkau akal. Bukan karena pertentangan, tapi karena kemampuan akal terbatas untuk mengetahui hakikatnya. Di antara hal-hal tersebut adalah alam barzakh dan pelbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya: hisab dan balasan.

Selama kita beriman kepada Allah dan yakin bahwa Dia mengutus Rasul-Nya dengan agama yang benar maka kita harus percaya pada perkara-perkara *sam'iyyât* yang Allah sampaikan melalui riwayat yang sahih. Pada hakikatnya perkara-perkara *sam'iyyât* dapat diterima oleh akal dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil *naqli*. Kemampuan ilahiah masih tetap berlaku

dalam segala hal. *Sesungguhnya apabila Dia menghendaki sesuatu perintah-Nya hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia* (**Yâsîn** [36]: **82**).

Apa yang Dimaksud dengan Barzakh?

"Barzakh" berarti *pemisah antara dua hal*. Allah berfirman,

بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

> *Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing* (**al-Rahmân** [55]: **20**).

Barzakh adalah pemisah antara dua hal agar yang satu tidak saling bercampur dengan yang lain. Tapi, yang dimaksud "Barzakh" di sini adalah fase setelah kehidupan dunia yang memisahkan dengan kehidupan akhirat, yaitu saat manusia keluar dari alam kubur dengan cepat untuk memenuhi panggilan Allah, pada hari, *Yang menjadikan anak-anak beruban* (**al-Muzzammil** [73]: **17**).

Dalil-Dalil

Ada beberapa *nash* yang menyatakan bahwa setelah kematian akan ada pertanyaan dan ganjaran sementara, baik berupa nikmat atau azab. Inilah fase pendahuluan sebelum menghadapi hisab yang lebih besar lagi, yaitu hisab yang sangat teliti terhadap apa pun.

Hal ini disepakatai oleh para ulama salaf, Ahlussunnah, dan para ulama Mu'tazilah. Mereka mendasari pendapat ini dengan beberapa argumentasi dan dalil berikut ini:

1. Allah berfirman,

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), «Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras" **(al-Mu'min [40]: 46).**

Ayat ini menunjukkan bahwa penampakkan neraka itu terjadi sebelum hari kiamat karena kata sambung *waw* (*'athaf waw*) antara kalimat "*al-nâru yu'radhûn 'alaihâ ghuduwwan wa 'asyiyyan*" dengan kalimat "*yauma taqûmu al-sa'âtu*" tidak memiliki kaitan. Tentu penampakkan ini bukan di dunia. Jika demikian, berarti ia terjadi di alam Barzakh.

2. Allah berfirman,

مِّمَّا خَطِيٓـَٔـٰتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾

Karena kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Maka, mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah **(Nûh [71]: 25).**

Huruf *fa* dalam kalimat *faudhkhilû nâran* menunjukkan adanya *ta'qîb* (urutan) yang berarti masuk neraka terjadi langsung setelah tenggelam sehingga hal itu terjadi di alam Barzakh, bukan pada hari kiamat.

3. Allah berfirman tentang syuhada, *Jangan kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan bahagia karena karunia Allah yang diberikan kepada mereka. Mereka berbahagia terhadap orang-orang yang belum menyusul mereka. Bahwa, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati* **(Ali 'Imrân** [3]**: 169–170).**

Surga yang di maksud pada ayat di atas tentu surga yang ada sebelum kiamat. Karena, ayat itu mengajarkan agar kita tidak menganggap syuhada benar-benar telah mati. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa mereka dapat melihat kerabatnya yang masih hidup di dunia dan tengah menanti mati syahid.

Hadis-hadis sahih tentang hal itu banyak sekali. Semuanya bermakna sama walau di antara hadis-hadis itu ada yang berstatus *âhâd*. Namun, dalam hal makna, hadis-hadis tersebut tergolong *mutawâtir*. Di antara hadis-hadis tersebut adalah:

1. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. jalan melewat dua kuburan. Beliau bersabda, "Keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena ia tak pernah bersuci setelah buang air kecil, sementara yang lain disiksa karena ia selalu mengadu domba manusia."
2. Di antara doa Rasulullah saw. adalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ، وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah api neraka dan azabnya, fitnah kubur dan azabnya, serta dari keburukan fitnah kekayaan dan keburukan fitnah kemiskinan"

3. Di antara hal yang masyhur adalah Rasulullah saw. pernah membiarkan orang-orang yang terbunuh pada Perang Badar selama tiga hari. Beliau mendatangi mereka, lalu berdiri di hadapannya dan menyeru, "Wahai Abu Jahal ibn Hisyam, Umayyah ibn Khalaf, 'Utbah ibn Rabi'ah, dan Syaibah ibn Rabi'ah, apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan tuhan kalian? Aku telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku." Umar mendengar sabda Rasulullah ini, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mereka dapat mendengar dan menjawab ucapanmu, mereka sudah mati?" Beliau menjawab, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Kalian tidak lebih mendengar dari mereka terhadap apa yang aku ucapkan. Hanya saja mereka tidak dapat menjawab."
4. Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika seseorang mati, maka tempat duduknya akan diperlihatkan kepadanya pagi dan petang. Jika termasuk ahli surga maka ia akan tampak sebagai ahli surga; jika termasuk ahli neraka maka ia terlihat sebagai ahli neraka. Kepadanya dikatakan, 'Inilah kursimu sampai Allah kembali membangkitkanmu pada hari kiamat.'"

Mari kita rehat sejenak sambil mengamati firman Allah berikut ini:

> Allah berfirman, *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula], lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah suatu jalan [bagi kami] untuk keluar [dari neraka]"* **(al-Mu'min [40]: 11).**

Sebagian ulama mencoba menggunakan ayat ini sebagai dalil bagi kehidupan alam Barzakh, sementara ulama yang lain men-

ngunakannya justru untuk menafikannya. Setiap kelompok ini memiliki alasan masing-masing.

a. Sekelompok ulama berpendapat bahwa kematian ada dua:
   Pertama, saat ajal habis di dunia.
   Kedua, setelah kehidupan di alam kubur, yaitu untuk menghadapi hisab dan pertanyaan.
   Sementara itu kehidupan juga ada dua: di alam kubur dan saat dibangkitkan kembali.
   Maksud kehidupan yang pertama dalam ayat di atas bukan kehidupan di dunia. Karena, tujuan ayat tersebut adalah memberitahu bahwa kaum kafir juga meyakini kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali orang yang mati. Hal itu terjadi hanya di alam kubur dan di padang Mahsyar. Di dunia, mereka tidak mengakui dosa dan kesalahannya.
b. Sebagian ulama berpendapat bahwa dua kematian dalam ayat di atas terjadi di dunia dan di alam kubur, demikian pula dengan kehidupan. Mereka tidak menyinggung soal kehidupan akhirat karena hal itu sudah pasti. Maksud mereka dalam hal ini hanya ingin menyebutkan perkara-perkara yang telah lampau.

Berdasarkan dua pendapat ini, ayat di atas berarti membahas kehidupan alam kubur serta berbagai masalahnya. Akan tetapi, penyimpulan seperti ini tidak diterima oleh semua pihak. Sebab, ada yang berpendapat bahwa maksud kematian pertama dalam ayat itu adalah penciptaan mereka sejak dari *nuthfah*, *'alaqah*, hingga *mudhghah* sebelum mereka diberi kehidupan. Dan, kematian kedua adalah saat ajal tiba. Dalam *Hâsyiyât al-Jumal* disebutkan, "Kematian membuat sesuatu tidak memiliki kehidupan, baik sejak awal atau dalam perjalanan hidupnya. Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah, "Engkau menciptakan kami da-

lam keadaan mati, lalu Engkau mematikan kami saat ajal kami habis."

Maksud kehidupan pertama adalah kehidupan dunia dan kehidupan kedua adalah kehidupan di padang mahsyar saat menghadapi balasan. Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Ayat tersebut sama dengan ayat dalam surah al-Baqarah, *Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal tadinya kalian mati, lalu Allah menghidupkan kalian? Kalian dimatikan dan dihidupkan kembali, kemudian kepada-Nya-lah kalian di kembalikan.* **(al-Baqarah** [2]**: 28)**."

Yang perlu disadari, keyakinan akan adanya nikmat dan azab di alam kubur tidak tergantung pada ayat ini. Banyak sekali dalil dan bukti *mutawâtir* yang menyatakan hal tersebut.

Pendapat Para Ulama tentang Hakikat Barzakh

1. Sebagian Besar Ulama

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa orang yang sudah mati akan hidup kembali di alam kubur. Kebenaran pertanyaan di alam kubur tidak diragukan lagi. Kubur adalah tempat jasad bersemayam. Selain dalam tanah, kubur dapat juga berupa perut binatang buas atau ikan paus. Kepada jasad itulah, Allah akan mengembalikan kehidupan dalam bentuk yang tidak dapat kita rasakan dan sadari. Dengan kehidupan itu, jasad dapat mendengar pertanyaan dan menjawabnya.

Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya jika seorang hamba dimasukkan ke kuburnya dan ditinggalkan teman-temannya, ia akan mendengar suara sandal-sandal mereka. Kemudian ia akan didatangi dua malaikat yang menyuruhnya duduk. Keduanya bertanya, 'Bagaimana menurutmu tentang orang ini (Muhammad)?' Jika seorang mukmin, ia akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah ham-

ba dan Rasul Allah'. Kemudian kepada hamba itu dikatakan, 'Lihatlah kursimu yang terbuat dari api, Allah telah menggantinya dengan kursi dari surga'. Hamba itu dapat melihat dua malaikat tersebut."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Barra' ibn 'Azib tentang firman Allah, *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat* **(Ibrâhim [14]: 27),** Rasulullah saw. mengatakan bahwa ayat ini turun menjelaskan azab kubur. Kepada orang mukmin itu ditanyakan, "Siapa Tuhanmu?" Ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah, dan nabiku adalah Muhammad." Itulah yang dimaksud dengan firman Allah, *Allah meneguhkan [iman] orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh.*

Sebagian besar ulama berkata, "Upaya menafikan fakta bahwa manusia akan dihisab—seperti pada kasus orang yang tenggelam, yang terbakar, dan yang dimakan binatang buas, di mana pada diri mereka tidak tampak bekas siksa dan nikmat Allah—adalah upaya yang tidak memiliki alasan yang kuat. Apalagi, kita tahu bahwa kekuasaan Allah maha berlaku. Ketidakmampuan melihat bekas azab dan nikmat pada jasad orang yang mati tidak dapat dijadikan bukti bahwa kehidupan baru atau balasan tidak ada. Dalam konteks ini, Nabi saw. sering melihat Jibril, sementara para sahabat tidak bisa melihatnya. Padahal, ketika itu Jibril tengah berada di belakang mereka."

Sebagian ulama berkata,[52] "Bukan hal mustahil mengembalikan kehidupan pada sebagian organ tubuh sehingga organ itu dapat menjawab pertanyaan hisab, walau hal itu tidak dapat kita saksikan. Orang yang terbakar atau dimakan binatang buas tidak mustahil kehidupan dikembalikan ke beberapa organ tubuhnya yang terpisah. Sesuatu yang berada di luar kebiasaan (kemam-

[52]*Al-Mawâqif*, jilid 8, hal. 317, cet. Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon.

puan nalar) manusia tetap berada dalam kemampuan dan kekuasaan Allah.

Imam al-Haramain berkata,[53] "Pendapat yang kita dukung adalah yang menyatakan bahwa pertanyaan hisab itu ditujukan kepada beberapa organ yang hanya diketahui Allah saja: berupa jantung atau yang lain. Allah akan menghidupkan organ-organ tersebut dan menyampaikan pertanyaan kepadanya. Menurut logika hal ini tidak mustahil. Orang yang mengingkari hisab sama dengan orang yang mengingkari bahwa Rasulullah saw. dapat melihat malaikat, saat malaikat tengah duduk di belakang para sahabat."

2. Pendapat Ibnu Hazm[54]

Ibnu Hazm berpendapat bahwa azab dan pertanyaan kubur hanya ditujukan kepada ruh setelah terpisah dari jasad, baik jasad itu dikubur atau tidak. Disebut "azab kubur" karena sebagian besar orang mati itu dikubur. Dugaan bahwa mayat itu hidup di dalam kuburnya adalah salah. Dalilnya antara lain:

a. Firman Allah, *Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang* (**al-Mu'min [40]: 46**). Penampakkan di sini hanya kepada ruh mereka saja.
b. Firman-Nya, *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Ia tahanlah jiwa [orang] yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu*

[53] *Al-Irsyâd*, hal. 376.
[54] *Al-Fashl*, jilid 4, hal. 667, cet. Dâr al-Fikri.

terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir (**al-Zumar [39]: 42).**

Ayat ini menegaskan bahwa ruh orang yang mati dipegang oleh Allah dan tidak akan kembali ke jasadnya.

c. Jika badan memiliki kehidupan di alam kubur maka Allah akan mematikan kita sampai tiga kali dan menghidupkan kita tiga kali juga. Hal ini tentu tidak benar karena bertentangan dengan ayat, *Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali [pula], lalu kami mengakui dosa-dosa kami* (**al-Mu'min [40]: 11).**

   Berarti tidak ada kehidupan yang ketiga kecuali pada orang-orang yang Allah hidupkan kembali sebagai tanda kekuasaan-Nya untuk salah seorang nabi, seperti dalam kisal Al-Quran, *Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu [jumlahnya] karena takut mati. Maka, Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kalian!", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memiliki karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur* **(al-Baqarah [2]: 243).**

   Atau firman-Nya, *Atau, apakah [kalian tidak memerhatikan] orang-orang yang melalui suatu negeri yang [temboknya] telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?" Maka, Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali* **(al-Baqarah [2]: 259).**

d. Ucapan Rasulullah kepada para korban Perang Badar dan pemberitahuan beliau sebelum mereka dikuburkan bahwa mereka mendapatkan apa yang dijanjikan Tuhan, mendengar apa yang diucapkan beliau, dan Rasulullah pun tidak menafikan ucapan kaum muslim bahwa korban Perang Badar itu

telah mati. Semuanya itu menegaskan bahwa pertanyaan itu hanya ditujukan kepada ruh saja dan jasadnya tidak dapat merasakan apa pun.

e. Ibnu Hazm mencatat, "Tidak ada satu *khabar* sahih pun dari Rasulullah yang mencatat bahwa arwah orang-orang yang mati akan kembali ke jasad mereka saat akan menghadapi pertanyaan. Jika ada *khabar* sahih tentang hal itu, niscaya kami akan mengatakannya. Orang yang meriwayatkan bahwa arwah kembali ke jasad hanya satu orang saja, yaitu Ibnu Umar. Itu pun riwayatnya tidak kuat. Riwayat tersebut ditinggalkan oleh Syu'bah dan yang lain. Kebanyakan *khabar* yang kuat menyatakan sebaliknya.

f. Ibnu Hazm juga menyitir riwayat lain. Ia berkata, "Ibnu Umar masuk ke masjid. Ia melihat jasad Ibnu Zubair terbujur sebelum dikuburkan. Kemudian dikatakan kepada jasad itu, 'Inilah Asma bint Abu Bakar'. Ibnu Umar lantas mendekati Asma, mengucapkan belasungkawa, dan berkata, 'Mayat-mayat ini tidak akan mengalami apa pun karena arwahnya ada di tangan Allah'. Asma lalu berkata, 'Mengapa aku tidak boleh berbicara pada jasad ini, sedangkan kepala Yahya ibn Zakariya a.s. pernah dihadiahkan kepada seorang penguasa jahat Bani Israel?[55]'"

Kemudian Ibnu Hazm juga menyebutkan riwayat lain dari Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, *Ya Allah, Engkau telah mematikan kami dua kali.* Ibnu Mas'ud berkata bahwa makna ayat ini sama dengan makna yang ada dalam surah al-Baqarah, *Tadinya kalian mati, lalu Allah menghidupkan kalian kembali.*

---

[55]Sikap Asma ini tidak bermaksud menentang isi ucapan Ibnu Umar. Ia hanya ingin mengucapkan sesuatu pada jasad Ibnu Zubair, walau ia meyakini bahwa jasad tidak dapat merasakan apa pun. *Peny.*

Ibnu Hazm lalu mengomentarinya, "Inilah Ibnu Mas'ud, Asma bint Abu Bakar, dan Ibnu Umar. Tidak ada seorang sahabat pun yang menentang mereka. Asma dan Ibnu Umar memastikan bahwa arwah itu tetap dipegang Allah dan jasad tidak mengalami apa pun, sementara Ibnu Mas'ud memastikan bahwa kehidupan hanya dua kali seperti kematian. Begitulah pula pendapat kami."

Kesimpulan pendapat Ibnu Hazm adalah alam Barzakh merupakan alam seluruh arwah sebelum arwah-arwah itu masuk ke jasadnya masing-masing. Tempat setiap ruh disebut dengan kubur. Di dalamnya ruh akan disiksa dan ditanya. Ada satu riwayat sahih bahwa Nabi saw. melihat Musa a.s. tengah melaksanakan shalat di dalam kuburnya, yaitu pada malam Isra'. Rasulullah memastikan bahwa ia telah melihat Musa di langit keenam atau ketujuh. Yang beliau lihat ini sebenarnya adalah ruh Musa, bukan jasadnya: jasad Musa terkubur di dalam tanah. Al-Quran juga menegaskan bahwa syuhada hidup dalam keadaan bahagia dan diberi rezeki di sisi Tuhannya. Rezeki ini tentu diberikan hanya kepada ruh.

3. Pendapat-Pendapat yang Batil (Salah)

Ada beberapa pendapat yang dianggap menyimpang, di antaranya, seperti yang diceritakan oleh penulis *al-Mawâqif*[56], adalah pendapat Al-Shalihi, penganut Mu'tazilah, pendapat Ibnu Jarir al-Thabari, dan beberapa penganut al-Karamiah. Mereka berpendapat bahwa azab Allah ditimpakan kepada orang-orang yang telah mati tanpa dihidupkan terlebih dahulu. Pendapat ini tentu bertentangan dengan akal sehat karena benda mati tidak dapat

[56]*Al-Mawâqif*, jilid 8, hal. 318.

merasakan apa pun. Lantas, bagaimana mungkin azab ditimpakan kepada benda mati?

Beberapa ahli ilmu kalam (teolog) menyatakan bahwa rasa sakit karena azab akan berkumpul di jasad orang-orang yang mati tanpa terasa. Jika telah dikumpulkan di padang Mahsyar, mereka baru akan merasakannya sekaligus. Pendapat ini berarti menentang adanya azab Allah sebelum manusia dikumpulkan di padang Mahsyar. Pendapat ini jelas bertentangan dengan *nash*.

Semua pendapat ini tidak berbeda dengan pendapat yang menafikan azab kubur, seperti pendapat Dharar ibn 'Amr, seorang syeikh dan pembesar Mu'tazilah.

Ibnu Ruwandi berpendapat, seperti yang diceritakan oleh al-Sa'd[57], bahwa kehidupan ada di setiap mayat. Menurutnya, kematian bukan lawan kehidupan, tetapi ia hanya sebentuk cacat menyeluruh yang melemahkan jasad hingga ia tidak mampu melakukan perbuatan. Menurutnya, pendapat ini tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Menurut kami, pendapat ini bertentangan dengan dasar-dasar akidah yang benar.

Pendapat yang Paling Kuat

Yang paling kuat menurut kami adalah pendapat Ibnu Hazm karena lebih benar dan jauh dari keraguan yang ditebarkan orang ateis. Pendapat Ibnu Hazm ini sulit dikritik dengan catatan kita harus membatasi diri pada keterangan bahwa alam barzakh, hisab, dan balasan terjadi hanya pada ruh. Pendapat Ibnu Hazm bahwa ruh kembali ke tempat asalnya sebelum ia masuk ke jasad

---

[57] *Al-Maqâshid, tahqîq* Dr. Aburrahman 'Umrah, hal. 116.

telah kami jelaskan. Kami juga telah memaparkan awal munculnya ruh melalui hadis.[58]

Sangat mengherankan jika sebagian ulama bertanya, "Apakah hisab khusus dialami oleh umat Islam atau seluruh umat manusia?" Padahal, dalil-dalil yang ada dalam Al-Quran menyatakan bahwa hisab juga berlaku untuk kaum-kaum sebelumnya, seperti kaum Nuh dan para pengikut Firaun.

Ada juga beberapa perkara yang bukan inti akidah yang wajib diimani, seperti "Apakah Munkar dan Nakir adalah nama dua malaikat atau hanya sifat bagi dua kondisi?" "Apakah Munkar bermakna kegagapan seorang kafir dalam berbicara, dan Nakir berarti keketusan malaikat dalam berbicara?"

"Dengan bahasa apakah pertanyaan kubur disampaikan?" "Siapa yang ditanya: apakah hanya seorang *mukallaf* atau semua orang?"

Semua pertanyaan tersebut tidak mengandung kepastian. Jika kita mencoba memastikannya, berarti kita berusaha memperkuat (mendukung) pendapat tanpa dalil yang jelas. Hal ini sama dengan dugaan terhadap hal gaib karena tidak ada *nash* yang jelas dan keterangan yang kuat untuk memastikan pertanyaan pertanyaan seperti ini. Oleh sebab itu, kita wajib menyerahkan segala urusan kepada Allah. Kita harus beriman pada apa yang dinyatakan oleh *nash* secara pasti.[]

[58]Ibid, hal. 118.

BAGIAN KETIGA

KIAMAT DAN TANDA-TANDANYA

MAKNA *AL-SÂ'AH* (KIAMAT) DAN WAKTU TERJADINYA

Kata *al-sâ'ah* berarti *sebagian waktu walau hanya sedikit*. Ia adalah bagian dari dua puluh empat jam. Ia juga merupakan sarana untuk mengetahui waktu, seperti jam, menit, dan detik.[59]

Makna pertama terdapat pada keterangan Al-Quran, yaitu firman Allah,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

> *Setiap umat punya batas waktu. Maka, Jika telah datang waktunya mereka tidak dapat menunda barang sesaat pun dan tidak dapat [pula] memajukannya* **(al-A'râf [7]: 34).**

Maksud kata *sâ'ah* dalam ayat ini adalah waktu yang sangat sedikit karena kematian selalu datang tepat pada waktu yang

[59]*Al-Mu'jam al-Wasîth,* jilid 1, hal. 463, cet. Mujamma' al-Lughah al-'Arabiyyah.

telah ditentukan: tidak dapat ditunda atau dipercepat sedikit pun.

Makna ini juga terdapat dalam firman Allah,

قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah, «Bagi kalian ada hari yang telah dijanjikan [hari kiamat] yang kalian tidak dapat minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak [pula] kalian dapat meminta supaya dimajukan" **(Saba' [34]: 30).**

Hari kiamat adalah hari yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang mendustakan agama. Hari itu akan datang kepada mereka tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah.

Kata *al-sâ'ah* di dua tempat ini berarti *satuan terkecil dari waktu.* Kadangkala satuan terbesar dari waktu juga diungkapkan dengan kata *al-sâ'ah* berdasarkan kaidah *tasybîh* (persamaan) yang berkonotasi meremehkan satuan terbesar waktu tersebut. Allah berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾

Dan [ingatlah] akan hari yang [di waktu itu] Allah mengumpulkan mereka. [Mereka merasa pada hari itu] seakan-akan mereka tidak pernah berdiam [di dunia] kecuali hanya sesaat saja di siang hari, mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk **(Yûnus [10]: 45).**

Karena dahsyatnya petaka hari kiamat, orang-orang zalim merasa bahwa umur mereka selama di dunia seakan hanya se-

bentar. Hanya cukup untuk berkenalan dalam pertemuan singkat. Bahkan, petaka kiamat ini membuat mereka lupa pada apa yang sebenarnya terjadi sehingga mereka bersumpah bahwa masa tinggal mereka di dunia hanya sejenak dari waktu siang. Allah berfirman, *Pada hari terjadinya kiamat, bersumpah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam [dalam kubur] melainkan sesaat [saja]." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan [dari kebenaran]* **(al-Rûm [30]: 55).**

Secara syar'i, *al-sâ'ah* berarti waktu yang ditentukan Allah untuk kebinasaan alam semesta, akhir kehidupan dunia, dan waktu peralihan menuju fase kebangkitan kembali seluruh makhluk untuk menghadapi hisab dan balasan, baik manusia maupun jin.

Waktu ini disebut *sâ'ah* karena peristiwa itu terjadi begitu cepat dan di luar proses berjalannya masa yang berlaku. Ia disebut *sâ'ah* untuk menunjukkan bahwa peristiwa itu sangat dahsyat. Dalam pandangan Allah, waktu itu seperti satu saat dalam ukuran manusia. Allah berfirman, *Dan kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang tersembunyi di langit dan di bumi. Kejadian kiamat itu seperti sekejap mata atau lebih cepat [lagi]. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* **(al-Nah̲l [16]: 77).**

Dalam sekejapan mata terjadi berbagai peristiwa yang sangat dahsyat dan sulit dipahami. Allah berfirman, *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu suatu kejadian yang sangat besar [dahsyat]. [Ingatlah] pada hari [ketika] kalian melihat kegoncangan itu: lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil. Kalian lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras* **(al-Hajj [22]: 1–2).**

Waktu Kiamat

Waktu kemusnahan alam semesta ini tidak dapat diketahui manusia. Tak seorang pun memiliki cara mengetahui kapan terjadinya kiamat, baik seorang nabi, rasul, atau malaikat yang paling dekat dengan Allah. Pernyataan ini jelas termaktub dalam ayat Al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.

Allah berfirman, *Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada di sisi Tuhanku. Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat [huru-haranya bagi makhluk] yang di langit dan di bumi. Kiamat itu akan datang kepada kalian secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu ada di sisi Tuhan, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* **(al-A'râf [7]: 187).**

Manusia selalu bertanya-tanya tentang hari kiamat dan waktu terjadinya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, jika datang dari orang-orang yang mendustakan, maka hanya cemoohan atau olok-olok mereka. Jika datang dari kaum mukmin maka merupakan rasa takut dan permohonan belas kasihan.

Allah berfirman, *Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut padanya. Mereka yakin bahwa kiamat benar [akan terjadi]. Ketahuilah bahwa orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh* **(al-Syûrâ [42]: 18).**

Jawaban yang benar untuk pernyataan seperti itu adalah pengetahuan tentang kiamat hanya ada di tangan Allah dan akan tetap menjadi misteri bagi seluruh makhluk langit dan bumi. Dan, hari kiamat itu pasti datang saat mereka tidak menyadari.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat pasti datang saat dua orang sedang melakukan transaksi jual-beli pakaian dan membuat mereka tidak sempat melakukan menyelesaikan transaksi jual-beli itu. Hari kiamat pasti datang saat seseorang pergi membawa susu unta dan tidak sempat meminumnya. Hari kiamat pasti datang saat seseorang memperbaiki sumurnya dan tidak sempat mengambil airnya. Kiamat pasti datang saat seseorang mengangkat sesuap nasi ke mulutnya, namun tidak sempat memasukkannya."

Orang-orang terus bertanya kepada Rasulullah tentang kiamat. Mereka mengira bahwa kedekatan dan kasih sayang beliau terhadap mereka dapat mempermudah mereka untuk mengetahui hari kiamat. Mereka juga mengira bahwa kedekatan hubungan mereka dengan Allah akan membuat mereka mengetahui waktu datangnya hari kiamat secara pasti.

Maka, jawaban tegasnya adalah, *Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku*. Jawaban Al-Quran ini adalah jawaban yang selalu diucapkan oleh Nabi saw. saat beliau ditanya oleh Jibril tentang hari kiamat. Beliau bersabda, "Yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Dengan demikian, Rasulullah dan malaikat wahyu yang sangat dekat dengan Allah sama-sama tidak tahu waktu datangnya kiamat. Ini merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang bertanya karena mereka semua tidak akan pernah tahu waktu datangnya kiamat. Hal ini juga menegaskan bahwa segala perkara hanya ada di tangan Allah.

Hari Kiamat Sudah Dekat

Dekatnya waktu kiamat sudah terjadi sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah nabi akhir zaman. Allah ber-

firman sejak lebih dari empat belas abad yang lalu, *Hari kiamat telah dekat dan bulan telah terbelah*."

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "(Masa antara) aku diutus dan terjadinya kiamat tinggal seperti ini ..." Beliau memberi isyarat dengan membentangkan dua jari.

Dalam satu riwayat, "(Masa antara) aku diutus dan terjadinya kiamat seperti ini." Beliau menggabungkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Kedekatan ini merupakan kedekatan relatif, bukan kedekatan dalam arti yang sebenarnya. Maksud dari kedekatan ini adalah umur dunia yang telah berlalu lebih panjang daripada umur dunia yang tersisa. Bisa jadi sisa umur dunia hanya ribuan tahun saja. Namun masalah ini tidak bisa dibayangkan dengan hitungan tahun.

Orang-orang yang mencoba menghitung umur umat Islam dengan satu masa tertentu mengira bahwa akhir umur umat ini adalah hari kiamat. Mereka hanya mengada-ada. Mereka juga mempermainkan akal kaum mukmin dan membangun khayalan berdasarkan mitos-mitos Ahli kitab dan khurafat.

Dalam *Fath al-Bârî*, Imam Ibnu Hajar menyebutkan bahwa ada sebagian orang menentukan umur dunia ini dengan masa tertentu, seperti tujuh ribu tahun atau enam ribu tahun. Sisanya umur dunia tinggal seribu tahun atau lebih. Ia mengomentari riwayat-riwayat ini dengan berkata, "Semua pendapat ini bersandar pada *khabar* yang tidak sahih. Ketidakbenarannya sangat jelas karena ada pertentangan ulama dalam masalah ini. Dan terbukti bahwa umur dunia melebihi dugaan mereka. Jika umur dunia telah ditetapkan dalam *nash*, niscaya tidak akan ada perbedaan di antara para ulama.

Riwayat-riwayat ini palsu serta *isnad*-nya lemah dan *majhûl* (tidak diketahui).[60]

Sebagian orang mencoba menghitung umur umat Islam melalui hitungan-hitungan berdasarkan nilai angka huruf-huruf atau yang biasa disebut dengan *hisâb al-jummal* (itungan jumlah kalimat). Menurut mereka, urutan huruf-huruf dan nilai angkanya sebagai berikut:

أ	= 1	ك	= 20	ش	= 300
ب	= 2	ل	= 30	ت	= 400
ج	= 3	م	= 40	ث	= 500
د	= 4	ن	= 50	خ	= 600
هـ	= 5	س	= 60	ذ	= 700
و	= 6	ع	= 70	ض	= 800
ز	= 7	ف	= 80	ظ	= 900
ح	= 8	ص	= 90	غ	= 1000
ط	= 9	ق	= 100		
ي	= 10	ر	= 200		

Ada perbedaan antara orang timur dan orang barat dalam memberi nilai pada huruf-huruf tersebut. *Sîn,* misalnya, menurut orang barat nilainya tiga ratus dan *shâd* enam puluh, sedangkan menurut orang timur, nilai *sîn* enam puluh dan *shâd* sembilan puluh.

Mereka lalu mengumpulkan daftar surah-surah Al-Quran yang terdiri dari huruf-huruf hijaiyah, dan menghapuskan huruf-huruf yang diulang-ulang. Dengan *hisâb al-jummal* ala orang barat, jumlahnya mencapai 2624 tahun. Sedangkan menurut itungan orang timur jumlahnya mencapai 1754 tahun.

---

[60] *Fath al-Bârî,* jilid 11, hal. 347 dan 352.

Imam Ibnu Hajar mengutip berbagai pendapat ulama yang menjelaskan bahwa hal itu termasuk sihir dan tidak ada landasannya dalam syariat. Semuanya hanya pendapat yang tidak dapat dipastikan oleh seorang pun. Cara seperti ini diadopsi dari orang-orang Yahudi.[61]

Seorang peneliti bernama Dr. Rasyad Khalifah, orang Mesir yang tinggal di Amerika, telah mencatat hasil penelitiannya seputar umur dunia. Ia menempuh metode *hisab al-jummal* tadi. Ia sangat intens dengan angka 19 dan kelipatannya. Setelah melakukan penjumlahan dan pengurangan, membongkar dan menyusun, ia sampai pada kesimpulan bahwa akhir umur risalah Muhammad adalah pada bulan Muharram tahun 1710 H. yang bertepatan dengan bulan April tahun 2280 M.[62]

Sikap seperti ini sama dengan mendustakan Allah dan Rasul-Nya, serta Al-Quran al-Karim. Tidak ada orang yang tahu hitungan umur dunia yang telah lalu dan hitungan sisanya. Yang tahu hanya Allah. Mengapa kita berani menentukan sesuatu yang dikehendaki sebagai misteri? Bukankah di hadapan kita ada satu kepastian yang tidak dapat diperdebatkan bahwa setiap manusia pasti mati dan akan mengalami kiamatnya masing-masing? Kematian itu sangat dekat pada siapa pun. Rasulullah saw. menarik kedua pundak Abdullah ibn Umar r.a. dan berkata kepadanya, "Jadilah di dunia ini seakan kau orang asing atau orang yang sedang berkelana." Ibnu Umar juga pernah berkata, "Jika sore datang, jangan kau nanti pagi. Jika pagi datang, jangan kau tunggu sore!" **(HR Bukhari)**.

Seorang mukmin seharusnya takut menghadapi hari kiamat dan berdoa kepada Allah agar tidak mengalaminya. Hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih menakutkan. Ia hanya akan datang

---

[61] *Fath al-Bári*, jilid: 11, hal. 351.

[62] Majalah *Roze al-Yosef*, 18/2/1985.

kepada manusia-manusia yang paling jahat. Ia akan datang setelah di muka bumi ini tidak ada lagi orang yang menyebut nama Allah. Atau, seperti yang dinyatakan dalam hadis riwayat Hudzaifah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hari kiamat tidak akan datang hingga orang yang paling bahagia di dunia ini adalah Luka' ibn Luka' [orang kafir putra dari orang yang kafir juga)" **(HR Tirmidzi)**.

Allah telah menjelaskan kondisi kaum mukmin dan kafir dalam menghadapi hari kiamat. Dia berfirman, *Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan [membawa] kebenaran dan [menurunkan] neraca [keadilan]. Dan, tahukah kalian, boleh jadi hari Kiamat itu [sudah] dekat. Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar [akan terjadi]. Ketahuilah bahwa orang-orang yang membantah terhadap terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh* **(al-Syûrâ [42]: 17–18).**

Ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang waktu datangnya kiamat, Rasulullah mengalihkan ke masalah yang lain dan bertanya, "Apa yang telah kau siapkan untuk menghadapinya?"

Orang itu terdiam, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mempersiapkan apa-apa: tidak shalat, tidak puasa, tidak pula sedekah. Akan tetapi aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Rasulullah lantas berkata, "Engkau akan bersama orang yang kau cintai."

Seorang muslim tidak perlu menanti hari kiamat terjadi dan tidak perlu mencari tahu waktunya. Ia harus istiqamah di jalan dan *manhaj* yang benar, serta menguatkan loyalitasnya kepada Al-Quran dan sunnah.

TANDA-TANDA KIAMAT

Tidak seorang pun tahu waktu kiamat, tapi Allah menjelaskan tanda-tandanya melalui beberapa peristiwa alam semesta dan kejadian sosial yang mengisyaratkan semakin dekatnya hari kiamat.

Jika terjadinya kiamat masih lama maka tanda-tandanya disebut dengan tanda-tanda kecil kiamat. Jika terjadinya kiamat sudah dekat maka tanda-tandanya disebut dengan tanda-tanda besar kiamat.

Semua tanda-tanda kecil adalah isyarat-isyarat ilahi yang membuat manusia selalu waspada dan merasa perlu memperbaiki jalan hidupnya. Ia harus selalu melakukan amar makruf nahi mungkar serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Jika manusia terus melakukan kemungkaran, maksiat, dan kesesatan, hingga kehilangan nilai-nilai, maka itulah tanda besar akan berakhirnya umur dunia dan awal dimulainya fase kehidupan yang baru untuk menghadapi hisab dan balasan.

Allah berfirman, *Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka [untuk mencabut nyawa mereka], atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, "Tunggulah oleh kalian sesungguhnya kami pun menunggu [pula]* (**al-An'âm [6]: 158**).

Allah mengancam orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya dengan isyarat besar sebelum hari kiamat tiba. Saat itulah orang-orang segera beriman dan bertobat. Namun, iman tidak berguna lagi dan tobat tidak diterima karena masa *taklîf* syar'i yang didasari dengan kehendak bebas telah habis.

Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan datang sampai matahari terbit dari barat. Jika ia telah terbit maka orang-orang akan melihatnya dan akan langsung beriman." Dan peristiwa itu terjadi saat, *Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, "Tunggulah oleh kalian sesungguhnya kami pun menunggu [pula]"* (**al-An'âm [6]: 158**).

Iman atau tobat yang terpaksa tidak akan diterima oleh Allah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, *Maka, tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka, iman mereka tidak berguna bagi mereka ketika mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan, pada waktu itu binasalah orang-orang kafir* (**al-Mu'min [40]: 84–85**).

Tanda-Tanda Kecil Kiamat

Tanda-tanda kecil kiamat diungkap dengan peristiwa yang umum, yaitu terjadinya fitnah. Fitnah artinya ujian dan malapetaka serta segala keburukan dalam skala individu dan sosial. Puncak fitnah itu adalah terjadi pertumpahan darah. Segala cara mendapatkan harta dan kepuasan seksual dihalalkan. Fenomena ini disertai dengan konflik, dekadensi moral, kebodohan, krisis ekonomi, kelemahan militer, dan pemikiran yang simpang siur. Fitnah ini semakin membesar hingga manusia mengharap kematian.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan datang hingga seseorang melewati kuburan orang lain lalu berkata, 'Alangkah baiknya jika aku menjadi seperti dia.'"

Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah saw. bersabda, "Dunia tidak akan pergi sebelum seseorang melewati kuburan, lalu ia berguling-guling di atas tanah dan berkata, 'Alangkah baiknya jika aku yang menjadi penghuni kuburan ini'. Yang ia alami petaka dan petaka."

Dalam menghadapi fitnah dan cobaan ini, kondisi manusia beragam. Sebagian mengalami fitnah ini begitu berat, sebagian mengalaminya ringan-ringan saja. Ada juga yang merasakan dampaknya saja. Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda dalam hadis sahih, "Fitnah orang yang duduk saat itu lebih baik daripada fitnah orang yang berdiri. Fitnah orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan. Fitnah orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari. Barang siapa mengalami fitnah itu maka akan binasa. Barngsiapa mendapatkan tempat berlindung maka hendaknya ia berlindung."

Rasulullah telah menasihati manusia agar beralih ke pekerjaan-pekerjaan ekonomi yang berguna sambil menjaga inti ajaran agama dan menjauhi segala sesuatu yang menjerumuskan ke dalam fitnah. Ketika itu, segala hal sudah tampak membingungkan,

akal dan hikmah tidak diandalkan, cahaya iman mulai redup dari hati, dan setiap orang yang punya pendapat merasa sombong dengan pendapatnya. Egoisme merajalela dan fanatisme buta terhadap kelompok menjadi lebih dominan.

Rasulullah saw. bersabda, "Jika fitnah itu terjadi maka siapa yang punya seekor unta, hendaknya ia mengikutinya. Siapa yang punya kambing, hendaknya ia mengikutinya. Siapa yang memiliki tanah, hendaknya ia mengikuti tanahnya." Seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan orang yang tidak memiliki unta, kambing, atau tanah?" Beliau menjawab, "Hendaknya ia mengambil pedangnya dan mengasahnya di atas batu, kemudian ia menyelamatkan diri sebisa mungkin."

Di antara contoh fitnah-fitnah tersebut adalah:

1. Pergolakan pemikiran, penyimpangan dari petunjuk ilahi, ada upaya menghalangi jalan Allah, dan perdebatan-perdebatan setan.

   Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setelah aku, di tengah kaumku, akan ada satu kaum yang membaca Al-Quran tapi pengaruh bacaannya tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka mudah keluar dari satu agama, seperti mudahnya anak panah melenceng dari sasarannya, dan tidak kembali lagi. Mereka adalah makhluk yang terburuk."

   Dalam satu riwayat, "Mereka membaca Al-Quran, namun bacaan mereka tak ada apa-apanya dibanding bacaan kalian, shalat mereka tidak bernilai dibanding shalat kalian, dan puasa mereka tidak berharga dibanding puasa kalian. Mereka membaca Al-Quran dan merasa mendapatkan pahala, padahal bacaan justru manjadi siksa buat mereka. Dampak shalat mereka tidak melebihi tulang selangka mereka.

Mereka keluar dari Islam seperti melencengnya anak panah dari sasarannya."

Di antara contoh fenomena pergolakan dan serbuan pemikiran adalah:

- Munculnya para penyeru dari ambang neraka. Barang siapa mengikuti seruan mereka maka ia akan dilemparkan ke neraka. Para penyeru itu bukan orang lain, tapi golongan kita dan berbicara dengan bahasa kita.
- Para pemimpin yang dungu berkuasa. Jika ditanya, pemimpin semacam ini berani mengeluarkan jawaban tanpa ilmu hingga mereka tersesat dan menyesatkan.
- Banyak orang mengaku nabi tapi selalu mendustakan kebenaran dan meremehkan hikmah.

  Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Menjelang kiamat, ada beberapa hari di mana kebodohan merajalela dan ilmu pengetahuan diangkat."

  Dalam hadis lain, "Kiamat tidak akan datang hingga para Dajjal dan pembohong diutus. Jumlah mereka hampir tiga puluh orang, dan semua mengaku sebagai rasul Allah."

2. Dekadensi moral, hilangnya kehormatan, dan merajalelanya perzinaan.

   Tirmidzi meriwayatkan dari 'Umran ibn Hushain bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di tengah umat ini akan ada *khasaf*, *masakh*, dan *qadzaf*." Kemudian seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan itu terjadi?" Beliau menjawab, "Jika telah muncul *qainât*, alat-alat musik, dan minuman keras."

   Maksud dari *khasaf* adalah gempa bumi dan letusan gunung-gunung. *Masakh* adalah perubahan manusia menjadi seperti kera atau babi, baik secara substantif maupun secara metaforik. *Qadzaf* adalah batu berjatuhan dari langit seperti

air hujan. Yang dimaksud dengan *qainât* adalah para penyanyi perempuan.

Jika fenomena tersebut semakin banyak dan kekejian merajalela, Allah akan menurunkan berbagai bencana kepada umat ini. Bencana itu tidak dapat dihapuskan kecuali dengan bertobat, menjauhkan diri dari berbagai dosa, menyesal, dan melakukan kebaikan.

Dalam satu riwayat Tirmidzi, Anas r.a. berkata, "Aku akan menyampaikan satu hadis kepada kalian yang aku dengar dari Rasulullah. Setelah aku tidak ada lagi orang yang akan menyampaikannya. Rasulullah saw. bersabda, 'Di antara tanda-tanda kiamat adalah ilmu diangkat, kebodohan merajalela, perzinaan merebak, minuman keras diminum, serta jumlah perempuan semakin banyak dan jumlah laki-laki semakin sedikit hingga untuk lima puluh orang perempuan hanya ada satu orang laki-laki yang mengurusinya.'"

Dalam satu riwayat Bukhari, tercatat lafaz "*empat puluh perempuan*". Tidak ada pertentangan di antara dua riwayat ini karena maksudnya sama, yaitu menunjukkan mayoritas mutlak.

3. Fenomena perebutan kekuasaan, dominasi orang-orang jahat yang rendah, hilangnya prinsip syura, dan merebaknya kezaliman.

   Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setelah aku kalian akan melihat sikap-sikap egois dan berbagai perkara yang kalian benci." Mereka bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Tunaikanlah hak kepada orang yang berhak dan mintalah hak kalian kepada Allah."

   Abu Hurairah lantas berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, "Umatku akan binasa di tangan anak-anak Qu-

raisy." Dalam satu riwayat, "Anak-anak Quraisy yang bodoh." Dalam riwayat lain, "Anak-anak kecil Quraisy."

Dalam hadis lain Rasulullah saw. bersabda, "Jika amanat telah diabaikan, tunggulah akibatnya!" Ada yang bertanya, "Bagaimana amanat diabaikan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika tugas diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, tunggulah saat kehancuran!"

4. Persaingan, egoisme, cinta dunia, materialisme, dan hura-hura dalam hidup.

   Rasulullah saw. mengungkapkan makna tersebut saat ditanya oleh Jibril al-Amin tentang tanda-tanda kiamat.

   Beliau bersabda, "Budak akan melahirkan tuannya. Dan engkau akan melihat orang-orang yang tak bersandal, telanjang, miskin, dan penggembala domba yang membangun gedung-gedung tinggi."

   "Budak akan melahirkan tuannya" adalah ungkapan kedurhakaan anak terhadap orangtua. Kepada ibunya anak-anak bersikap seperti sikap seorang tuan terhadap budaknya: menghina, melecehkan, dan melontarkan kata-kata kasar.

   Maksud "Para penggembala yang membangun bangunan tinggi-tinggi" adalah ungkapan tentang tingginya orientasi mereka terhadap materi dalam kehidupan dunia hingga mereka jauh dari ajaran Allah.

5. Banyak terjadi pembunuhan, peperangan antarkelompok, dan permusuhan yang zalim.

   Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, dunia tidak akan musnah hingga datang suatu hari di mana orang membunuh tapi tidak tahu alasan membunuh, dan orang yang dibunuh tidak tahu mengapa ia dibunuh." Kemudian orang-orang bertanya, "Wahai Rasulul-

lah, bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "Permusuhan merajalela: pembunuh dan yang dibunuh berada di neraka" (**HR Muslim**).

Siksa neraka ini berlaku bagi dua pihak karena mereka sama-sama ingin saling membunuh seperti yang tertuang dalam hadis Muslim di atas.

Ketika umat Islam dahulu mengalami fitnah dan kekacauan, di antara mereka ada yang lari menjauh dari fitnah tersebut atau tidak mau berpihak kepada salah satu kelompok yang bertikai. Tirmidzi meriwayatkan bahwa Ali ibn Abi Thalib pernah meminta Ahban ibn Shaifi al-Ghifari untuk ikut berperang bersamanya. Tetapi Ahban berkata kepada Ali, "Sahabatku dan sepupumu (Rasulullah) pernah berpesan kepadaku bahwa jika orang-orang berselisih, aku harus mengambil pedang dari kayu. Dan, sekarang aku telah mengambilnya. Jika kau mau, aku akan keluar membawa pedang kayu itu untuk ikut berperang bersamamu." Akhirnya Ali pun meninggalkannya.

Bukhari meriwayatkan dari Abi al-Manhal yang berkata, "Ketika Ibnu Ziyad dan Marwan menguasai Syam, Ibnu Zubair menguasai Makkah, dan al-Qurra' menguasai Bashrah, aku berangkat bersama bapakku ke tempat Abi Barzah al-Aslami. Kami pun masuk ke rumahnya. Saat itu ia tengah duduk di satu ruangan yang terbuat dari kayu. Kami menghampirinya. Bapakku meminta kesempatan untuk berbicara dengannya, ia berkata, "Wahai Abu Barzah, tidakkah kau melihat apa yang tengah terjadi di tengah masyarakat?"

Hal pertama yang aku dengar dari Abu Barzah adalah ucapannya, "Aku hanya bersabar dan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Sekarang aku membenci orang-orang Qurasiy. Kalian, wahai orang-orang Arab, dahulu kalian berada dalam kondisi miskin, hina, dan sesat. Allah telah me-

nyelamatkan kalian dengan Islam dan Muhammad saw. hingga kalian sampai pada kondisi seperti sekarang. Dunia inilah yang sebenarnya menghancurkan kalian. Sebenarnya orang-orang yang ada di Syam, demi Allah, bertempur hanya demi dunia. Mereka yang ada di belakang kalian, demi Allah, bertempur demi dunia. Dan mereka yang ada di Makkah, demi Allah, bertempur demi dunia."

Seorang sahabat mulia ini menegaskan prinsipnya di tengah pihak-pihak yang bertikai: Khalifah Marwan ibn al-Hakam di Damaskus, Ibnu Zubair yang menguasai Makkah dan memproklamirkan diri sebagai khalifah kaum muslim, dan para pemberontak yang ada di Bashrah. Ia menganggap mereka semua hanya mengejar dunia dan telah kehilangan sifat ikhlas. Abu Barzah menyerahkan kemarahannya terhadap pihak-pihak yang bertikai ini kepada Allah.

6. Musuh menguasai, pertahanan Islam runtuh, umat pecah ke dalam kelompok dan golongan, dan kekuatan Islam menjadi lemah di tangan generasi mudanya.

   Abu Daud meriwayatkan dari Tsauban bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Bangsa-bangsa di dunia ini akan mengerumuni dan menguasai kalian sebagaimana orang-orang mengerumuni meja makanan." Kemudian seseorang bertanya, "Apakah hal itu terjadi karena jumlah kita sedikit saat itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Bahkan jumlah kalian banyak, tapi kalian seperti buih yang mengambang. Allah akan menghilangkan rasa takut pada hati musuh-musuh kalian terhadap kalian, dan Allah akan menimpakan kelemahan di hati kalian." Kemudian seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa penyebab kelemahan itu?" Beliau menjawab, "Karena cinta dunia dan takut mati."

Tanda-Tanda Besar Kiamat

Dalam hadis sahih riwayat Muslim disebutkan secara teperinci tanda-tanda besar hari kiamat. Hadis tersebut juga menyebut beberapa perkiraan waktu terjadinya kiamat dan menggambarkan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa akhir zaman.

Diriwayatkan dari Abdullah ibn 'Amr r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dajjal akan keluar di tengah umatku. Ia akan menetap selama empat puluh[63]—aku tidak tahu apakah empat puluh hari, empat puluh bulan, atau empat puluh tahun—lalu Allah mengutus Isa ibn Maryam seakan ia seperti 'Urwah ibn Mas'ud[64]. Isa akan mencari Dajjal dan membunuhnya. Setelah itu manusia akan hidup tujuh tahun tanpa permusuhan dan perselisihan. Lalu Allah mengirimkan angin yang dingin dari arah Syam. Saat itu, setiap orang di muka bumi ini yang hatinya menyimpan sedikit kebaikan atau keimanan akan direnggut nyawanya oleh angin itu. Jika ada orang yang masuk ke dalam gunung, angin itu tetap akan mengejar dan merenggutnya. Yang tersisa hanya manusia-manusia jahat yang menyebar seperti burung yang terbang dengan ringan atau seperti binatang buas. Mereka tidak pernah mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran. Kemudian setan menjelma di tengah mereka dan berseru, 'Tidakkah kalian mau mengikuti perintahku?' Mereka menjawab, 'Apa yang kauperintahkan?' Setan pun memerintahkan mereka untuk menyembah berhala. Saat itu rezeki mereka berlimpah dan kehidupan mereka sejahtera. Kemudian Allah memerintahkan untuk meniup sangkakala. Setiap orang yang mendengarnya pasti memiringkan lehernya untuk mendengar suaranya. Orang yang pertama mendengarnya adalah orang yang

[63]Perawi ragu.

[64]Urwah adalah sosok terkemuka di tengah kaumnya.

sedang memperbaiki kolam air untanya. Ia akan pingsan dan semua manusia akan binasa.

Kemudian Allah mengirimkan hujan seperti percikan embun. Dengan air itu jasad-jasad manusia kembali tumbuh. Kemudian Allah meniup kembali sangkakala, dan seluruh manusia akan bangkit sambil melihat. Kepada mereka dikatakan, 'Wahai Manusia, temuilah Tuhan kalian!' Mereka pun dikumpulkan untuk menghadapi pertanyaan."

Tanda-tanda besar kiamat yang disebut ini ada sekitar sepuluh. Tentang urutan peristiwanya, tidak ada keterangan yang pasti meski dalam hadis tersebut terdapat *waw 'athaf* (yang berfungsi menjelaskan urutan). Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah ibn Asid al-Ghifari, "Nabi saw. melongok keadaan kami saat kami sedang belajar. Beliau bertanya, 'Apa yang kalian pelajari?' Mereka menjawab, 'Kami tengah mengingat hari kiamat'. Beliau berkata, 'Kiamat tidak akan datang sebelum kalian melihat sepuluh tandanya'. Beliau lalu menyebutkan tanda-tanda itu, di antaranya adalah asap yang muncul tiba-tiba, Dajjal, binatang melata, matahari terbit dari barat, Isa ibn Maryam turun, Ya'juj dan Ma'juj, serta tiga gerhana: gerhana di timur, gerhana di barat, dan gerhana di jazirah Arab. Dan yang terakhir, api keluar dari wilayah Yaman yang akan menggiring manusia ke padang Mahsyar.

Bahkan, Imam Muslim menyebutkan beberapa riwayat lain hadis ini yang menegaskan bahwa tanda kesepuluh kiamat adalah turunnya Isa ibn Maryam.

Beberapa ulama mencoba merunut tanda-tanda ini dengan cara mengumpulkan riwayat-riwayat tersebut dan memahami peristiwanya secara detail serta menguatkan beberapa *khabar*. Sebagai contoh, hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa Isa akan membunuh Dajjal dan menghancurkan fitnahnya. Dengan demikian berarti Dajjal turun lebih dahulu daripada Isa ibn Maryam a.s.

Beberapa tanda memang disebut lebih awal, namun para ulama tidak memahaminya sebagai tanda yang mutlak terjadi lebih dahulu. Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn 'Amr r.a. bahwa ia berkata, "Aku hafal satu hadis dari Rasulullah saw. dan tidak melupakannya. Aku mendengar beliau bersabda, 'Tanda pertama yang muncul adalah matahari terbit dari barat dan binatang melata keluar di tengah manusia pada pagi hari. Jika yang satu telah datang berarti yang lain hampir terjadi'."

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pertama kali adalah tanda-tanda yang terjadi di luar kebiasaan dan tidak sejalan dengan sistem kerja alam semesta. Contohnya, binatang melata keluar dan dapat berbicara. Ini merupakan tanda-tanda pertama kiamat yang tidak pernah ada di muka bumi. Kemunculan Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, dan Isa merupakan fenomena biasa karena mereka adalah manusia seperti pada umumnya.

Sementara itu, matahari terbit dari barat merupakan kejadian yang aneh dan tidak biasa. Oleh karena itu ia dianggap sebagai tanda pertama kiamat dari langit.

Ada satu pertanyaan penting: apakah sepuluh tanda itu benar-benar berjumlah sepuluh, atau sekadar perkiraan semata?

Pendapat yang kami pilih adalah yang menyatakan bahwa perubahan drastis dan kehancuran total alam semesta merupakan peristiwa dahysat yang tidak pernah dibayangkan oleh seorang pun dan tak dapat diperhitungkan atau diperkirakan.

Allah berfirman, *Maka, apabila sangkakala ditiup sekali, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka, pada hari itu terjadilah kiamat, dan langit terbelah karena pada hari itu langit menjadi lemah. Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas [kepala] mereka. Pada hari itu kalaian dihadapkan [kepada Tuhan kalian], tiada*

apa pun dari keadaan kalian yang tersembunyi [bagi Allah] (al-Hâqqah [69]: 13-18).

Mahdi al-Sunnah

Di kalangan Ahlussunnah ada keyakinan bahwa di akhir zaman akan datang seorang laki-laki dari Ahli Bait Nabi saw., keturunan Fatimah Al-Zahra', yang namanya sama dengan nama Nabi. Ia akan mengisi bumi yang penuh kezaliman ini dengan keadilan. Ia akan memerintah selama tujuh tahun. Pertama kali, ia akan muncul di Makkah dan dibaiat di Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim, dekat Ka'bah. Setelah itu ia akan beralih ke Baitul Maqdis, tempat Dajjal menetap. Kemudian Isa ibn Maryam as. turun dari menara timur di Damaskus. Ia akan bekerjasama dengan Al-Mahdi dalam membunuh Dajjal. Isa akan membunuh Dajjal dengan satu pukulan yang membuatnya luluh lantah seperti garam yang larut dalam air.

Al-Masih Isa akan shalat di belakang Imam Mahdi sebagai makmum. Ini bukti bahwa ia turun untuk mengikuti ajaran Nabi saw., bukan untuk membawa syariat baru.

Banyak ulama salaf maupun khalaf yang menyitir hadis-hadis sebagai dalil bagi konsep Al-Mahdi ini. Saya punya buku berjudul *Al-Mahdi* karya Dr. Muhammad Ismail al-Muqaddim.[65]

Penulis buku tersebut selalu mengulang ungkapan yang sebenarnya tidak ilmiah. Ia banyak bersandar pada pendapat-pendapat yang tidak benar atau dalil-dalil umum yang hanya menegaskan perlunya mengambil sunnah Rasulullah dan berserah diri kepada Allah. Ia tak mampu mengajukan dalil yang tegas, benar, dan tidak diperselisihkan oleh para ulama untuk mendu-

[65]Buku ini dicetak oleh al-Dar al-'Alamiyah li al-Nasyr wa al-Tauzi', Alexandria, cetakan keempat, tahun 1425 H/2004 M.

kung pendapatnya yang diungkap dengan tema, *Al-Mahdi: antara Hakikat dan Khurafat.*

Tebal buku ini 654 halaman dan tersusun dalam empat bagian utama:

Bagian pertama tanpa judul. Bagian kedua membahas berbagai syubhat dan jawabannya. Bagian ketiga membahas para pendukung aliran Al-Mahdiah dan penentangan mereka terhadap sumber-sumber ilmu. Bagian keempat juga ditulis tanpa judul.

Berikut kami paparkan sedikit tentang isi buku serta kritik terhadapnya:

Dalam bagian pertama terdapat tiga pasal, antara lain:

a. Pasal pertama: Hadis-hadis tentang Al-Mahdi.
b. Pasal kedua: Perhatian para ulama terhadap hadis-hadis tentang Al-Mahdi.
c. Pasal ketiga: Dalil-dalil para ulama dalam menetapkan hakikat Al-Mahdi.

Dengan pengamatan yang sederhana, kita dapat menemukan bahwa bagian kedua dan ketiga tidak perlu dipedulikan, kecuali jika kita menerima keterangan-keterangan yang ada pada bagian pertama.

Jika kita buka lembaran-lembaran pasal pertama, di dalamnya kita temukan tiga pembahasan:

Pertama, sejumlah hadis yang menyebutkan beberapa *laqab* (gelar) Al-Mahdi.

Kedua, sejumlah hadis yang menyebutkan beberapa sifat dan kondisi Al-Mahdi.

Ketiga, sejumlah hadis yang mengandung keterangan-keterangan tentang Al-Mahdi.

Kita menolak pembahasan ketiga karena, jika sebuah dalil hanya mengandung kemungkinan, ia tidak layak untuk dijadikan dalil.

Pada pembahasan pertama, penulis mencatat tujuh hadis yang menjelaskan tentang *laqab* Al-Mahdi: empat di antaranya diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., yang kelima diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a., yang keenam diriwayatkan dari Ummu Salamah r.a., dan yang ketujuh diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah al-Anshari r.a.

Semua hadis tersebut masih diperdebatkan di kalangan para ulama dan tidak ada ijma' (kesepakatan) mereka dalam hal penerimaannya.

Hadis pertama:

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di akhir usia umatku, akan muncul Al-Mahdi. Allah memberinya minum dari air hujan yang mambuat bumi mengeluarkan berbagai tumbuhan hingga harta ditunaikan secara utuh, binatang ternak berlimpah, dan umat menjadi besar. Al-Mahdi akan hidup selama tujuh atau delapan tahun."

Hadis ini diriwayatkan oleh Hakim dalam *al-Mustadrak*. Hakim berkata, "Isnad hadis ini sahih, tapi Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Di kalangan para ahli ilmu hadis, Hakim dikenal terlalu mudah dalam menyatakan kesahihan hadis. Jika Syeikh al-Albani menyatakan hadis ini sebagai hadis sahih dengan menyatakan bahwa *sanad* hadis ini sahih dan perawinya *tsiqah*, maknanya di antara para ulama salaf maupun khalaf, sebelum zaman al-Albani, ada yang pernah menilai hadis tersebut sebagai *dha'if* (lemah). Dan status sahih yang diberikan oleh Al-Albani tidak lebih utama dari status lemah yang diberikan oleh para ulama salaf. Bagaimana pun, proses *jarh* (kritik yang menunjukkan ke-

lemahan) lebih diutamakan daripada *ta'dil* (upaya memperkuat kesahihan).

Jika kita terima kesahihan hadis tersebut, di dalamnya tidak terkandung dalil bahwa ada satu sosok tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu yang sedang ditunggu oleh kaum muslim. Maksud hadis itu adalah ingin menyampaikan bahwa orang yang disebut sebagai Al-Mahdi akan datang dalam konteks umum hadis, "Sesungguhnya Allah akan mengutus untuk umat ini, di setiap seratus tahun, seseorang yang akan memperbarui agamanya."

Dengan demikian, Al-Mahdi adalah sosok seorang pembaru seperti halnya para pembaru lain yang sangat peduli terhadap perkembangan umat Islam sepanjang sejarah. Bisa jadi pembaru akhir zaman ini adalah seorang budak yang menghukum dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, serta menegakkan keadilan.

Hadis kedua:

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan datang hingga bumi penuh dengan kezaliman dan permusuhan. Kemudian seseorang dari keluargaku akan keluar dan dia akan mengisi bumi dengan keadilan sebagai ganti kezaliman dan permusuhan."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, Hakim, dan Abu Nu'aim. Di kalangan para ahli hadis, hadis yang diriwayatkan sendiri oleh Abu Ya'la dan Abu Nu'aim dikategorikan seabagai hadis *dha'if* (lemah) dan tidak dianggap.

Kitab Imam Ahmad dan Ibnu Hibban tidak hanya memuat hadis-hadis sahih, tapi juga beisikan hadis-hadis *hasan* (baik) dan *dha'if*. Walau sebagian ulama menganggap salah satu perawi dalam *isnad* hadis tersebut *tsiqah*, namun ada juga ulama yang menganggap perawi tersebut *dha'if*.

Selain meriwayatkan hadis-hadis Al-Mahdi, faktanya Hakim juga meriwayatkan satu hadis yang isinya, "Keadaan menjadi se-

makin bertambah parah, dunia diabaikan, dan manusia semakin kikir. Kiamat tidak akan datang kecuali kepada manusia-manusia jahat. Tidak ada Al-Mahdi, yang ada hanya Isa ibn Maryam."

Hadis ketiga:

Diriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Al-Mahdi berasal dari keturunanku. Ia memiliki kening yang lebar dan hidung yang mancung. Ia akan mengisi bumi dengan keadilan sebagai ganti kezaliman. Ia akan menjadi raja selama tujuh tahun."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan Hakim. Di dalam *isnad*-nya terdapat 'Umran al-Qaththan al-Mashri yang dinilai lemah oleh Ibnu Mu'in dan Nasa'i. Walau ada orang yang percaya padanya dan menilai riwayatnya sahih, tapi ia tetap diperbedatkan. Di mata seorang mujtahid yang telah menilai perawi ini *dha'if*, ke-*dha'if*-an itu tetap melekat pada diri perawi tersebut. Seorang mujtahid tidak akan mengikuti mujtahid lainnya.

Hadi-hadis tentang Al-Mahdi yang lain statusnya berkisar antara *dha'if* dan *hasan*. Berikut ini contoh beberapa ungkapan ulama *Jarh wa Ta'dil* dalam menilai beberapa perawi hadis:

- Fulan *dha'if*, tapi dinilai *hasan* oleh al-Albani.
- Fulan tidak ada masalah atau ia saleh.
- Dalam *isnad*-nya perlu dipertimbangkan.
- Dalam hal ketersambungan hadisnya kepada Rasulullah, fulan itu *wahm* (diragukan).
- Fulan tidak diketahui sosoknya.
- Fulan memiliki daya hapal yang buruk.

Ungkapan-ungkapan seperti ini membuat kita harus berpikir ulang dalam menerima hadis-hadis tersebut untuk dijadikan sebagai dalil akidah agama. Apalagi, akidah agama harus berlan-

daskan pada keyakinan yang kuat, bukan berdasarkan syubhat. Dengan kata lain, akidah agama harus dibangun atas dasar dalil yang kekuatannya tidak diragukan.

Jika ada sebagian ulama yang menilainya sahih atau *ḫasan* maka penilaian itu tidak terlalu penting jika masalahnya berhubungan dengan akidah.

Dengan demikian kita telah mengkaji sepuluh hadis yang disebutkan penulis dalam dua pasal: tujuh hadis mencatat secara jelas nama Al-Mahdi dan tiga hadis hanya berisi sifat-sifat Al-Mahdi.

Pembahasan ketiga yang bertema *Pembahasan beberapa hadis yang kemungkinan berisi tentang Al-Mahdi* dibangun atas dasar *tadlîs* (tipuan). Mari kita perhatikan hadis Imam Muslim dari Jabir ibn Abdullah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di akhir usia umatku akan muncul seorang khalifah yang mengumpulkan harta hingga jumlahnya tak terhingga."

Dalam satu riwayat dari Abi Sa'id dan Jabir, Nabi saw. pernah bersabda, "Seorang khalifah kalian di akhir zaman akan mengumpulkan harta hingga jumlahnya tak terhitung."

Dalam riwayat lain, "Ia akan memberikan harta yang tidak terhingga."

Riwayat-riwayat ini tidak ada hubungannya dengan Al-Mahdi Al-Muntazhar yang disinyalir berasal dari keturunan Nabi saw. Penulis mengutip dua pendapat yang saling bertentangan:

Pertama, pendapat Shadiq Hasan Khan yang menyatakan, "Tetapi dalam dua hadis ini tidak disebutkan tentang Al-Mahdi dan tidak ada dalil yang menyatakan bahwa Al-Mahdi adalah sosok yang dimaksud dalam dua hadis tersebut."

Kedua, pendapat Al-Albani yang menyatakan, "Dia adalah Al-Mahdi yang dikabarkan akan datang sebelum Isa al-Masih as. Kelak, Isa akan shalat di belakangnya."

Pendapat Al-Albani ini sebentuk penyimpangan dari maksud hadis tersebut karena tidak memiliki bukti sama sekali.

Semua keterangan di atas adalah hasil kesimpulan penulis yang menyatakan bahwa Al-Mahdi itu benar-benar ada dan bukan khurafat. Walau penulis berbicara tentang nama-nama sahabat atau para imam yang meriwayatkan hadis-hadis Al-Mahdi, hal itu tidak dapat memperkuat argumentasinya. Kami tidak akan membiarkan hadis-hadis itu dijadikan landasan untuk mengambil kesimpulan. Bagaimanapun, standar kebenaran ditentukan oleh kebenaran itu sendiri, bukan karena orang tertentu yang menyatakannya.

Yang lebih aneh hadis-hadis Al-Mahdi ini disebut sebagai *mutawâtir*. Padahal, *tawâtur lafzi* (*mutawâtir* dalam kalimat) adalah mustahil. Bahkan, sebagian orang berkata, "Tidak ada hadis Nabi saw. yang kalimatnya *mutawâtir*, kecuali hadis *Innamâ al-a'mâlu bi al-niyât*. Itu pun di tingkat pertama *isnad*-nya hanya ada Umar ibn Khaththab r.a.."

Selain itu, *tawâtur ma'nawi* (*mutawâtir* dalam makna) juga tidak terdapat dalam hadis-hadis Al-Mahdi. Karena, syarat pertama agar sebuah hadis dapat diterima adalah kesahihan dan ketersambungan kepada Nabi saw.

Jika ada beberapa riwayat sahih dengan kalimat-kalimat yang berbeda, situasi yang berbeda, dan kesempatan yang berbeda, tapi bertemu pada satu makna, inilah yang disebut dengan hadis *mutawâtir* dalam makna.

Selain itu, tentang hadis-hadis Al-Mahdi ini tidak ada kesepakatan ulama akan kesahihannya. Semuanya adalah hadis *dha'îf* yang walau berjumlah banyak, tetap berstatus *dha'îf*.

Para ulama menyimpulkan tentang keberadaan hadis *mutawâtir* sebagai berikut:

1. Ibnu Shalah berpendapat bahwa hadis *mutawâtir* itu ada.

2. Ibnu Hibban, Al-Hazimi, dan yang lain berpendapat bahwa hadis *mutawâtir* itu tidak ada.
3. Ibnu Hajar dan al-Sayuthi berpendapat bahwa hadis *mutawâtir* itu ada. Bahkan, menurut mereka, jumlahnya sangat banyak. Mereka berkata, "Perdebatan seputar ada atau tidaknya hadis *mutawâtir* adalah akibat pengetahuan dan pengamatan yang kurang akurat."
4. Pendapat Ibnu Hajar dan al-Sayuthi ini dibantah oleh Ibnu Qasim, murid Ibnu Hajar. Ia berkata, "Semuanya itu hanya omong kosong sehingga tidak berguna dalam masalah yang diperdebatkan ini."

Al-Mulla Ali Qari berkata, "Kemutawatiran hanya menetapkan adanya *tawâtur* secara maknawi, tidak secara kalimat." Ia menambahkan, "Dalam masalah ini, orang-orang yang menafikan *tawâtur* maksudnya adalah *tawâtur lafzi*, sedangkan yang menetapkan adanya *tawâtur* maksudnya adalah *tawâtur maknawi*. Dengan demikian, pertentangan hanya berkisar pada kata-kata saja."[66]

Bagian kedua buku Al-Mahdi di atas berjudul *Syubhat dan Jawabannya*. Bagian ini pun dinilai tidak pada tempatnya. Ia hanya memaparkan premis-premis yang tidak dibantah oleh seorang muslim pun, seperti tentang *'ashumah* (kesucian) Rasulullah dari dosa dan kewajiban taat pada beliau.

Semuanya hanya masalah *sam'iyyât* yang memerlukan kesahihan dalil dan logika. Setiap yang bisa diterima akal dan sahih secara dalil maka wajib diterima.

---

[66] *Al-Manhaj al-Hadîts fî 'Ulûm al-Hadîts*, Bab *al-Riwâyât*, Dr. Muhammad Muhammad al-Sammahi, hal. 66, cet. Darul Anwar.

Kisah Al-Mahdi ini memang *jâ'iz* (mungkin) secara logis dan tidak mustahil. Akan tetapi dalilnya tidak cukup sahih dan kita tidak boleh berkhayal.

Bagian ketiga dari buku Al-Mahdi ini lebih aneh lagi dan lebih jauh dari objek pembahasan. Penulis berbicara tentang masalah tidur, mimpi, kejadian luar biasa, kemungkinan melihat Nabi saw. dalam kondisi terjaga, tentang ilham, *tahdîts* (menyampaikan hadis), *kasyf* (menyingkap tabir), serta kemungkinan *liqa'u al-Khidir* (bertemu Khidir) dan menuntut ilmu darinya.

Pembahasan terpenting dalam kitab Al-Mahdi tersebut ada pada bagian keempat. Di dalamnya penulis mencatat dan menjelaskan berbagai kerusakan pemikiran tentang Al-Mahdi dan bahayanya yang telah mendera kaum muslim sepanjang sejarah mereka. Jika penulis sedikit lebih teliti, pasti ia tahu bahwa bagian keempat ini cukup untuk menutup dan menyingkirkan lembaran-lembaran yang telah ditulisnya tentang Al-Mahdi. Karena, masalah Al-Mahdi tidak ada hubungannya dengan dasar-dasar akidah, tidak berdampak pada keimanan, dan bukan tujuan Islam.

Penulis telah berbicara tentang orang-orang yang mengaku sebagai Al-Mahdi atau orang yang dianggap sebagai Al-Mahdi. Dia memulai pembahasannya dengan pembahasan tetang Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib r.a. yang dianggap Al-Mahdi oleh Abdullah ibn Saba', orang Yahudi. Menurut Abdullah ibn Saba', Ali tidak dibunuh melainkan diangkat ke langit dan ia akan kembali ke dunia untuk mengisi bumi dengan keadilan.

Yang kedua adalah Muhammad ibn al-Hanafiyah. Oleh al-Mukhtar ibn Abi Ubaid, Muhammad ibn al-Hanafiyah dianggap sebagai Al-Mahdi. Kemudian penulis menyebutkan beberapa orang yang pernah mengaku atau dianggap sebagai Al-Mahdi:

- Sulaiman ibn Abdul Malik al-Khalifah al-Umawi, meninggal tahun 100 H.
- Umar ibn Abdul Aziz, khalifah kelima, meninggal tahun 101 H.
- Musa ibn Thalhah ibn Ubaidillah, meninggal tahun 103 H.
- Al-Harits ibn Suraij, wafat tahun 128 H.
- Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan, al-Nafs al-Zakiyyah, wafat tahun 145 H.
- Al-Mahdi ibn al-Manshur, Khalifah Bani Abbas ketiga, wafat tahun 169 H.
- Al-Mahdi al-Kharrafah Muhammad ibn al-Hasan al-'Askari, Imam yang gaib.
- Al-Mahdi al-Mulhid, Ubaidillah ibn Maimun al-Qaddah, wafat tahun 322 H.
- Ibnu Taumarat Muhammad ibn Abdullah al-Barbari al-Haraghi.
- Timirtasy ibn Al-Nawin Jauban, terbunuh tahun 728 H.
- Ahmad ibn Abdullah ibn Hasyim Abu al-Abbas, yang terkenal dengan nama al-Multsim, wafat tahun 740 H.
- Muhammad ibn Yusuf al-Husaini al-Jaubanuri, India Timur, wafat tahun 910 H.
- Muhammad ibn Abdullah al-Kurdi.

Semua nama itu disebutkan oleh penulis. Ketika ia sampai pada Abdul Aziz ibn Muhammad ibn Sa'ud (wafat tahun 1218 H) yang digelari dengan Al-Mahdi di zamannya, ia menggambarkannya dengan berkata, "Ia adalah seorang imam mujahid, pahlawan yang gigih dan pemberani, serta seorang alim yang zahid dan ahli ibadah."

Saya pikir dalam hal ini penulis ingin mencari simpati dari keluarga Kerajaan Arab Saudi dan mengharap penghargaan dari mereka.

Terakhir ia menyebutkan tentang Al-Mahdi dari Sudan yang meninggal tahun 1302 H, dan Al-Mahdi al-Sanusi yang meninggal tahun 1320 H.

Pada bagian penutup ia menyebutkan satu nama lagi, yaitu Abdullah ibn Al-Qahthani, yang pernah memimpin pasukan bersenjata dan berhasil menguasai Masjidil Haram di Makkah. Ia dibaiat oleh para pengikutnya di area antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim. Apa yang dilakukan Abdullah menimbulkan kekacauan di Arab Saudi. Akibatnya, terjadilah pertempuran sengit antara pemerintah dengan pasukan Abdullah dan melibatkan pasukan Angkatan Udara Saudi. Pertempuran itu berlangsung selama beberapa hari dan berakhir dengan terbunuhnya Al-Mahdi al-Qahthani pada tahun 1400 H. Dan, para pengikutnya menyerahkan diri.

Ada dua catatan tentang nama-nama tersebut:

Pertama, penulis mencampuradukkan antara konsep Al-Mahdi dalam Syi'ah, yaitu sosok yang hidup, menghilang, dan kedatangannya dinanti oleh para pengikutnya di akhir zaman untuk mengisi bumi dengan keadilan, dan konsep Al-Mahdi dalam sunnah yang merupakan sosok yang belum lahir dan ditunggu-tunggu oleh seluruh manusia dengan sifat-sifat tertentu.

Penulis menyebutkan bahwa Ali Ibn Thalib, Muhammad ibn Hanafiyah, dan Muhammad ibn al-Hasan al-'Askari adalah nama-nama yang oleh Syi'ah diyakini secara batil. Sekarang ini mereka dianggap tengah menghilang, dinanti, dan akan kembali lagi ke dunia.

Kedua, penulis juga mencampuradukkan antara *al-khulafâ' al-râsyidin al-Mahdiyyin* dan Al-Mahdi yang dinanti menurut keyakinan para pengikut Ahli Sunnah.

Khalifah dari Bani Umayyah, Umar ibn Abdul Aziz, digambarkan sebagai sosok khalifah kelima setelah empat khalifah *rasyîdah*: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Bisa jadi, setelah

mereka akan datang khalifah-khalifah yang sama seperti para *al-khulafâ' al-râsyidin al-mahdiyyîn* tersebut. Umar ibn Abdul Aziz adalah seorang khalifah yang *mahdiy* (mendapat petunjuk) dan bukan Al-Mahdi al-Muntazhar (Al-Mahdi Yang Dinanti).

Gambaran tentang buku yang sangat tebal karya Dr. Muhammad Ahmad Ismail al-Muqaddam dengan judul *Al-Mahdi* itu persis seperti ungkapan pepatah, *Seekor unta melahirkan seekor tikus.*

Kesimpulan dari kajian yang telah menghabiskan tenaga dan pikiran penulis itu, dengan membela Al-Mahdi al-Muntazhar, sama sekali tidak berhubungan dengan akidah dan tidak perlu diimani.

Pendapat kami tentang Al-Mahdi:

Pendapat kami tentang Al-Mahdi adalah sebagai berikut:

Pertama, kita percaya bahwa pertolongan Allah tidak akan berhenti. Sepanjang sejarah, Allah selalu "menurunkan" para pembaru yang mengibarkan panji-panji agama, menerapkan syariat, dan mengikuti petunjuk Rasulullah. Dalam hadis riwayat Abu Daud dan dinilai sahih oleh para imam disebutkan, "Sesungguhnya pada setiap permulaan seratus tahun Allah akan mengutus, untuk umat ini, seseorang yang akan memperbarui agama-Nya."

Dari hadis ini jelas sekali bahwa orang yang diutus itu bukan seorang nabi karena kenabian telah berakhir setelah Rasulullah saw. Beliau adalah penutup para nabi. Maksud pengutusan ini adalah mengutus orang yang memiliki kepedulian pada agama dan akan memperbaruinya.

Bisa jadi yang diutus hanya satu orang yang mengemban tugas reformasi dan memiliki pengikut yang selalu mendukung dan membelanya. Mungkin juga yang diutus adalah beberapa

orang yang memimpin umat. Mereka menjaga kehormatan serta memajukan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik umat.

Kedua, hubungan umat Islam tidak akan pernah terputus dengan Allah dan Rasulullah. Akan selalu ada sekelompok orang yang dipersatukan oleh kebenaran dan kebaikan. Merekalah yang selalu berupaya membangun umat dan menjaga kesuciannya.

Bukhari meriwayatkan dari al-Mughirah ibn Syu'bah bahwa Nabi saw. bersabda, "Akan tetap ada sekelompok orang dari umatku yang menjadi unggulan hingga Allah akan menurunkan keputusan-Nya dan mereka tetap unggul."

Dalam satu riwayat dari Mu'awiyah, Rasulullah saw. bersabda, "Akan tetapi di tengah umatku ada satu kelompok orang yang menegakkan perintah Allah dan tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang mencoba menghancurkan mereka dan menentang mereka. Kondisi ini selalu berlanjut hingga Allah akan memutuskan perkara-Nya dan mereka tetap dalam keadaan seperti itu."

Sekelompok orang ini dipahami oleh Imam Bukhari sebagai kelompok ulama. Menurut Imam Nawawi mereka adalah kelompok-kelompok mukmin yang beragam: para pemberani dan ahli peperangan, para ahli fikih, ahli hadis, ahli tafsir, para penegak amar makruf nahi mungkar, serta para zahid dan orang-orang yang taat beribadah.

Imam Nawawi berkata, "Mereka (para pembaru) tidak mesti berada di satu negara, tapi bisa berada di berbagai belahan bumi. Jika mereka sudah berkurang dan menghilang maka keputusan Allah akan datang."

Imam Ibnu Hajar berkata, "Sifat-sifat pembaru tidak mesti ada pada satu orang, tapi mungkin ada pada beberapa orang."[67]

---

[67]*Fath al-Bârî,* jilid 13, hal. 295.

Ketiga, umat Islam dituntut mengikuti setiap orang yang mengajak ke jalan Allah, walau orang yang mengajak adalah seorang budak. Wasiat Rasulullah yang terakhir untuk umatnya pada Haji Wada' adalah mereka harus mendengar dan patuh pada Ulil Amri dalam segala hal yang bukan maksiat.

Muslim meriwayatkan dari Ummi al-Hushain, ia berkata, "Aku menunaikan ibadah haji bersama Rasulullah pada Haji Wada', lalu aku lihat Usamah dan Bilal. Salah seorang dari mereka menarik tali kendali unta Rasulullah, sementara yang lain mengangkat baju sendiri untuk melindungi Rasulullah dari terik matahari, hingga beliau selesai melempar Jumrah Aqabah. Kemudian Rasulullah saw. berkata panjang yang di antaranya, "Jika ada seorang budak yang berhidung pesek (Ummu al-Hushain mengiranya 'Budak hitam') menjadi penguasa kalian dan memimpin kalian dengan Kitab Allah maka dengarkanlah ia dan patuhlah kepadanya."

Jika esok hari datang seorang penguasa atau pembaru yang berjalan di atas *manhaj* Al-Quran dan sunnah maka kita harus duduk mengelilinginya, mendukung, dan menaatinya.

Allah berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kalian. Kemudian, jika kalian berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah [Al-Quran] dan Rasul [sunnahnya] jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama [bagi kalian] dan lebih baik akibatnya* **(al-Nisâ' [4]: 59)**.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang menarik tangannya dari ketaatan, pada hari kiamat ia akan bertemu Allah tanpa alasan. Orang yang mati dan di lehernya tidak ada baiat, ia akan mati dalam keadaan jahiliah."

Keempat, Al-Mahdi tidak mesti berasal dari keturunan Rasulullah. Ia tidak harus satu sosok yang memiliki sifat-sifat tertentu seperti halnya Ahli Kitab menanti-nanti kedatangan nabi akhir zaman, Muhammad saw. Al-Mahdi ini bukan sosok yang keluar dari perut bumi atau turun dari langit. Ia seorang pemimpin kaum muslim yang memiliki pengetahuan agama tinggi, kekuatan berpikir, kemampuan politik dan strategi yang matang di bidang sosial, ekonomi dan budaya. Ia berjalan di atas *manhaj* salaf saleh dari yang telah terekam sejarah.

Rasulullah saw. tidak pernah menyatakan bahwa Al-Mahdi adalah salah ratu rukun agama yang harus diyakini. Karena itu, beriman kepada Al-Mahdi bukan bagian dari akidah Islam.

Setiap hadis yang berisi tentang Al-Mahdi tidak lepas dari kritik dan komentar para ulama. Riwayat dan *dirâyat*-nya pun tidak selamat dari kritik. Hadis-hadis tersebut dapat ditolak atau ditafsirkan dengan makna lain yang tidak ada hubungannya dengan Al-Mahdi secara khusus.

Pendapat bahwa hadis-hadis Al-Mahdi berstatus *mutawâtir* tidak sesuai dengan standar ilmu dan tidak memiliki landasan kebenaran.

Hadis *mutawâtir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang berpengetahuan dan dikenal tidak pernah berdusta. Kondisi ini terjadi dari awal *sanad* hingga akhir, di mana setiap perawi memiliki kredibilitas yang sama.

Pendapat para ulama tentang jumlah perawi yang dibutuhkan dalam hadis *mutawâtir* pun beragam: lima, enam, tujuh, sepuluh, dua belas, dua puluh, empat puluh, lima puluh, atau tujuh puluh. Bahkan, sebagian ulama ada yang menuntut jumlah tertentu untuk perawi hadis *mutawâtir*, seperti jumlah orang yang ikut dalam Perang Badar, yaitu tiga ratus orang lebih.

Berarti, hadis-hadis tentang Al-Mahdi ini sangat jauh dari status *mutawâtir*. Bahkan, jauh dari status sahih dan *maqbûl* (diterima).

Kelima, banyak kitab akidah yang menjelaskan tentang rukun-rukun Iman dan tidak ada yang menyebut masalah Al-Mahdi tanda besar kiamat. Pengabaian kitab-kitab akidah terhadap kisah Al-Mahdi menunjukkan bahwa masalah Al-Mahdi bukan bagian dari akidah dan tidak berhubungan dengan keimanan.

Sekedar contoh kami sebutkan beberapa buku akidah:

- *Al-Fiqh al-Akbar* karya Imam Abu Hanifah al-Nu'man (wafat tahun 150 H). Di dalamnya kita temukan ungkapan seperti ini:

  > "... dan keluarnya Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa al-Masih as., serta tanda-tanda lain hari kiamat seperti yang tertuang dalam hadis sahih merupakan kebenaran yang akan terjadi."
  >
  > Ungkapan itu adalah kalimat akhir dari kitab *al-Fiqh al-Akbar*. *Syârih* (pemberi komentar), al-Mulla Ali Al-Qarri, pada awal abad sebelas hijriah, menambahkan masalah Al-Mahdi dalam *syarh*-nya. Jika masalah Al-Mahdi sama sangatnya dengan tanda-tanda kiamat yang lain, pasti Imam Abu Hanifah tidak akan lupa mencatat dalam kitabnya itu".[68]

- Kitab *al-'Aqîdah al-Thahâwiyah* karya Imam al-Thahawi, wafat 321 H. Di dalamnya disebutkan:

  > "Kita beriman dan percaya pada tanda-tanda kiamat, seperti keluarnya Dajjal dan turunnya Isa as. dari langit. Kita juga

[68]Cet. Darul Kutub al-'Ilmiyyah, hal. 166, cetakan pertama, tahun 1404 H.

percaya bahwa matahari akan terbit dari barat dan binatang melata akan keluar dari tempatnya di bumi."

Ibnu Abi al-'Izz al-Dimasyqi (wafat tahun 792 H.) yang mengomentari *(syarh)* kitab ini tidak menambahkan apa yang telah disebutkan oleh Imam al-Thahawi. Mereka tidak menyebutkan masalah Al-Mahdi al-Muntazhar.[69]

- Kitab *al-Îmân* karya Al-Hafiz Muhammad ibn Ishaq ibn Yahya ibn Mandah (wafat tahun 395 H.). Kitab ini menyebutkan kewajiban beriman pada hal-hal yang diberitakan oleh Rasulullah saw. berupa tanda-tanda masa depan sebelum hari kiamat tiba. Kitab ini juga menyebutkan hadis-hadis tentang sepuluh tanda yang akan terjadi sebelum hari kiamat: matahari terbit dari barat, asap muncul, Dajjal, binatang melata bumi, gerhana di timur, gerhana di barat, gerhana di jazirah Arab, api keluar dari dalam kota Aden yang menggiring manusia (api itu ikut berhenti jika mereka berhenti dan terus berjalan jika mereka berjalan), angin kuning dari Yaman yang akan mencabut arwah setiap mukmin, dan turunnya Isa ibn Maryam as. Akan tetapi dalam kitab ini tak tercatat tentang Al-Mahdi. Ulama yang mengomentari kitab itu juga tidak menyebutkannya sedikit pun.[70]

- *Al-Aqîdah al-Wâsithiyah* karya Imam Ahmad ibn Abdul Halim ibn Abdussalam ibn Taimiyah (wafat tahun 728 H). Di dalamnya tak satu pun disebutkan tanda-tanda kiamat. Da-

[69] *Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyah*, hal. 564, cet. Al-Maktab al-Islami, Beirut, th 1399 H.

[70] *Al-Îmân, tahqîq*, komentar, dan *takhrîj* hadis oleh Dr. Ali ibn Muhammad ibn Nashir al-Faqihi, jilid 3, hal. 196, cet pertama, tahun 1401 H, di Jami'ah al-Islamiyah.

lam komentarnya *(syarh)*, Dr. Muhammad Khalil Haras juga tidak menyinggung sedikit pun tentang tanda-tanda kiamat tersebut, padahal di awal mukadimahnya ia berkata, "*Al-'aqîdah al-wâshithiyah* merupakan kitab paling lengkap tentang akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah."[71]

- Kitab *'Aqidah al-Mu'min* karya Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi. Kitab ini berisi tentang fenomena-fenomena perubahan total alam semesta dan tanda-tanda kiamat. Tidak sedikit pun kitab ini—meski secara tersirat—berbicara tentang masalah Al-Mahdi.[72]

  Saya sebutkan kitab ini secara khusus karena kitab ini representasi pendapat aliran Wahabi yang dengan keras membela kebenaran kisah Al-Mahdi.

Keenam, kisah Al-Mahdi yang dinanti ini telah menimbulkan banyak masalah dan petaka di kalangan kaum muslim sepanjang sejarah. Sampai sekarang pun masih menimbulkan fitnah dan kesesatan. Mari kita kutip ucapan Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang Mahdi al-Maghrib Muhammad ibn Taumarat, seperti yang ditulis pengarang kitab *Al-Mahdi*:

"Ia adalah seorang pendusta besar, zalim, dan memerintah dengan kebatilan. Dialah raja yang zalim, diktator, dan penipu ulung. Ia telah membunuh banyak orang, menghalalkan istri-istri kaum muslim, menawan keturunan mereka, dan merampas harta mereka. Ia lebih jahat dari al-Hajjaj ibn Yusuf. Dengan tipuannya, ia memerintahkan para sahabatnya untuk masuk ke dalam kuburan, kemudian menyuruh mereka berseru bahwa

---

[71]*Syarh al-'Aqidah al-Wâsithiyyah*, cet. Al-Ri'asah al-'Ammah li Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Saudi Arabia, tahun 1402 H.

[72]*'Aqîdat al-Mu'min*, hal. 243, Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah.

dialah Al-Mahdi yang diberitakan Rasulullah. Di malam hari, mereka benar-benar dikubur hidup-hidup agar tidak lagi dapat mendustakannya."[73]

Kita juga tidak lupa pada kelompok al-Qadyaniyah dan Baha'iyah yang muncul di abad sembilan belas Masehi. Ajaran mereka didasari atas pemikiran dan konsep tentang Al-Mahdi, yang kemudian berkembang menjadi konsep mengaku sebagai nabi atau rasul yang mendapat wahyu. Sampai sekarang, para pengikut dua aliran ini masih bertebaran di seluruh pelosok dunia, bahkan memiliki pusat-pusat yang dilindungi.

Sepertinya peristiwa yang paling aneh dan berbahaya adalah peristiwa penguasaan al-Qahthani terhadap Baitullah pada tahun 1400 Hijriah dan pembaiatan pengikutnya di antara Rukun Yamani dan Maqam Ibrahim. Ulahnya itu telah merusak kesucian Ka'bah selama beberapa hari, bahkan sampai menumpahkan darah beberapa orang muslim yang tengah melaksanakan haji dan umrah.

Dajjal

Dua al-Masih

Ada dua al-Masih: al-Masih petunjuk, yaitu Isa ibn Maryam a.s. dan al-Masih kesesatan, yaitu Dajjal. Tentang latar belakang penamaan keduanya dengan al-Masih, para ulama berbeda pendapat.

Isa a.s. disebut al-Masih karena Allah menciptakannya sebagai ciptaan yang baik (*masahahu*/mengusapnya). Atau, karena Isa mengusap (*masaha*) orang yang cacat dengan tangannya hingga orang itu sembuh dengan izin Allah. Atau, karena Zaka-

[73] *Al-Mahdi,* hal. 413.

riya mengusap kepalanya dan memberkatinya saat ia dilahirkan dan karena ia keluar dari perut ibunya dalam keadaan *mamsûh* (berlumuran lemak). Atau, karena ia *yamsah* (mengembara) di bumi dan berpindah-pindah.

Dajjal disebut al-Masih karena matanya *mamsûh* (cacat/buta), karena ia *a'war* (bermata picek), atau karena ia mengelilingi bumi.

Dajjal tidak disebut dengan al-Masikh (dengan huruf *kha* di akhir kata). Imam Ibnu Hajar menukil dari Al-Qadhi ibn al-Arabi, "Banyak orang salah hingga meriwayatkan bahwa Dajjal bergelar al-Masikh (monster). Sebagian ulama mencoba membedakan antara Isa dan Dajjal. Mereka menjadikan kata *al-Masih* (dengan *ha*) sebagai gelar untuk Isa, sementara al-Masikh (dengan *kha)* sebagai gelar untuk Dajjal. Kadangkala kata ini dibaca dengan *missîkh* atau *massîkh*."

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa al-Masih (dengan *ha*) adalah gelar bagi keduanya. Tapi gelar itu memiliki konotasi yang berbeda: Isa sebagai al-Masih petunjuk, sedangkan Dajjal sebagai al-Masih kesesatan.

Sifat dan Perbuatan Dajjal

Bukhari, Muslim, dan yang lain meriwayatkan banyak hadis yang berisi tentang sifat, perbuatan, dan akhir tragis kisah Dajjal.

Hadis-hadis tersebut telah mencatat peringatan para nabi kepada kaumnya di setiap zaman dan generasi yang berbeda. Nabi saw., dalam shalatnya, selalu memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal.

Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap nabi diutus untuk memeringatkan kaumnya dari sosok bermata satu dan pembohong besar. Ya, ia bermata satu. Ketahuilah bahwa Tuhan kalian tidak bermata satu. Di antara dua mata Dajjal terdapat kalimat bertuliskan *'kâfir'*."

Dajjal akan berkelana mengelilingi bumi, tapi tidak dapat masuk ke kota Makkah dan Madinah atas kehendak Allah. Malaikat akan selalu menjaga dua kota suci ini.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Madinah tidak akan dimasuki teror al-Masih al-Dajjal. Ketika itu Madinah memiliki tujuh pintu, dan setiap pintu dijaga dua malaikat." Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan bahwa Dajjal tidak bisa masuk ke kota Makkah dan Madinah.

Nabi saw. pernah berbicara tentang mimpinya. Kisah mimpi beliau diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah ibn Umar r.a. sebagai berikut: "Saat aku tertidur, aku bermimpi melakukan tawaf di seputar Ka'bah. Tiba-tiba aku lihat seorang laki-laki hitam dengan rambut terurai dan memercikkan air. Aku lantas bertanya, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Ia adalah Putra Maryam'. Aku pun menoleh ke arah lain. Di sana aku lihat sosok laki-laki besar, merah, berambut keriting, dan matanya satu seperti anggur yang menonjol. Mereka berseru, 'Ini adalah Dajjal'. Orang yang mirip sekali dengannya adalah Ibnu Qathin, seorang laki-laki dari kaum Khuza'ah."[74]

Dalam hadis ini ada sesuatu yang kontroversial: bagaimana mungkin Nabi saw. melihat Dajjal melakukan tawaf di Baitullah? Bukankah hal itu membuktikan bahwa Dajjal dapat masuk ke kota Makkah? Bagaimana ia melakukan tawaf padahal ia seorang kafir?

Jawaban pertanyaan ini adalah, "Dajjal tidak dapat masuk ke kota Makkah terjadi pada akhir zaman, saat ia baru keluar." Kandungan hadis di atas hanya mimpi yang perlu ditafsirkan. Dalam hadis ini tidak ada yang menunjukkan bahwa Dajjal benar-benar

---

[74]Ibnu Qathin adalah Abdul 'Uzza ibn Qathin yang berasal dari Bani Musthaliq dari kaum Khuza'ah.

masuk ke Makkah. Karena Dajjal belum ada, bagaimana mungkin dapat dikatakan bahwa ia telah masuk ke kota Makkah?

Ada juga beberapa hadis yang memberitakan tentang kemampuan Dajjal yang luar biasa dan di luar kemampuan manusia. Di antaranya, hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah mengisahkan kepada kami tentang Dajjal secara panjang lebar. Di antara isi kisah beliau adalah, 'Dajjal datang dan ia diharamkan masuk ke kota Madinah. Kemudian ia mampir di daerah padang pasir tandus di lembah kota Madinah. Suatu hari, manusia terbaik keluar untuk menemuinya. Ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang pernah diceritakan Rasulullah'. Kemudian Dajjal berkata, 'Jika aku membunuh orang ini lalu aku hidupkan kembali, apakah kalian meragukan kemampuanku?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Kemudian Dajjal membunuh orang itu dan menghidupkannya kembali'. Orang saleh itu lalu berkata, 'Demi Allah, hari ini aku menjadi lebih mengenalmu dan lebih berhati-hati darimu'. Dajjal ingin membunuhnya, tapi ia tidak kuasa melakukannya'."

Dajjal tinggal di dunia untuk menyebarkan fitnah selama empat puluh hari. Menurut Nabi saw.—seperti dalam riwayat Muslim—"Satu hari (dalam empat puluh hari Dajjal) sama dengan satu tahun, satu hari sama dengan sebulan, satu hari sama dengan satu minggu, dan hari-hari yang lainnya sama dengan hari-hari kalian."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, hari yang engkau sebut sama dengan satu tahun itu apakah cukup dengan shalat satu hari?" Beliau menjawab, "Tidak. Kalian hitunglah jumlahnya (jumlah shalat satu tahun)."

Keajaiban yang dimiliki Dajjal tidak sampai pada derajat mukjizat karena Dajjal hanya mengaku sebagai Tuhan, bukan sebagai nabi. Pada diri setiap orang ada semacam benteng akal

yang melindunginya agar tidak mudah percaya pada orang-orang yang mengaku Tuhan. Sifat ketuhanan tidak seperti sifat heroisme yang dapat diberikan atau dicopot. Kedudukan ketuhanan di atas segala gambaran manusia. Keagungan dan kesempurnaan Allah tidak ada yang menyerupai-Nya. Mesikpun manusia memiliki keajaiban dan kemampuan luar biasa, ia tidak akan bisa menjadi Tuhan. Bagaimanapun, ia adalah manusia yang tetap makan dan minum, lapar dan haus, tidur dan terjaga, berjalan di tengah manusia, berpenampilan buruk, dan berwajah jelek. Lantas, bagaimana mungkin ia menjadi Tuhan?

Seandainya Dajjal mengaku sebagai nabi, mungkin di tangannya tidak akan terjadi hal-hal luar biasa. Karena, mukjizat adalah kehendak Allah yang diberikan kepada nabi yang dipilih sebagai penguat kenabiannya. Allah tidak akan mendukung atau membenarkan seorang pendusta. Allah berfirman, *Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi [Kami] dari pemotongan urat nadi itu* **(al-Hâqqah 69: 44–47)**.

Hidup Dajjal akan berakhir di tangan Isa al-Masih ibn Maryam a.s. saat ia turun di akhir zaman untuk mengembalikan manusia ke jalan yang lurus dan benar.

Ini adalah mazhab sebagian besar ulama Ahlussunnah.

Pendapat Ibnu Hazm

Imam Ibnu Hazm al-Andalusi (384–456 H) memiliki pendapat khusus tentang Dajjal. Kami akan paparkan pendapatnya seperti yang tercatat dalam kitab *Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal*: "Jika orang bertanya tentang Dajjal yang terlihat memiliki kemampuan luar bisa dan keajaiban maka jawabannya sebagai berikut:

Kaum muslim terbagi ke dalam beberapa kelompok dalam masalah ini. Dharar ibn 'Amr dan kelompok Khawarij menafikan adanya Dajjal. Menurut mereka, bagaimana mungkin Dajjal memiliki kekuasaan dan kemampuan luar biasa?

Kelompok muslim yang lain tidak menafikan hal tersebut. Keajabian Dajjal yang disebut adalah berdasarkan riwayat hadis-hadis *âhâd*.

Para ahli ilmu kalam (teolog) berkata, "Dajjal mengaku sebagai Tuhan. Dalam ucapan orang yang mengaku Tuhan sudah terkandung kebohongan. Adanya kemampuan Dajjal yang luar biasa tidak berarti bahwa ia dapat menyesatkan orang-orang yang berakal. Sementara orang yang mengaku nabi tidak memerlukan tanda-tanda luar biasa untuk mengukuhkan kenabiannya karena ia sudah dipandang sesat bagi setiap orang yang berakal."

Abu Muhammad berkata, "Pendapat kami dalam masalah ini: kemampuan luar biasa yang tampak di tangan Dajjal hanya tipuan belaka sebagaimana dilakukan oleh para penyihir Firaun, al-Hallaj, dan para pemilik kemampuan luar biasa yang lain".

Tentang kemampuan Dajjal yang hanya tipuan ini ditegaskan dalam hadis riwayat Mughirah ibn Syu'bah. Dalam hadis itu, Mughirah berkata kepada Rasulullah saw., "Dajjal memiliki sungai air dan sungai roti." Kemudian Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya menciptakan dunia lebih mudah bagi Allah daripada Dajjal yang hanya bisa menciptakan sungai air dan sungai roti."

Hal ini juga ditegaskan dalam hadis 'Umran ibn Hushain bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Siapa di antara umatku yang mendengar tentang Dajjal, hendaknya ia menjauhinya. Karena, seseorang akan datang kepadanya dan mennyangka bahwa ia (Dajjal) adalah seorang mukmin. Kemudian ia mengikutinya karena melihat tipuan yang ada di tangannya."

Abu Muhammad berkata, "Dengan demikian seluruh hadis berisi kesepakatan. Pada hadis di atas, Rasulullah menjelaskan

bahwa, apa yang ditampakkan Dajjal seperti membuat sungai, api, serta kemampuan mematikan dan menghidupkan manusia adalah hanya trik-trik dan tipuan."

Semuanya bisa dilakukan oleh siapa pun dengan mempelajari ilmunya. Tipuan seperti itu tidak aneh karena beberapa trik biasa dilakukan oleh para pesulap. Benda logam yang dipanaskan, misalnya, bisa tampak seperti air. Minyak tanah juga bisa tampak seperti api. Orang dapat dibunuh lalu jasadnya ditutup, sementara itu, orang yang lain yang masih hidup ditampilkan seakan ia telah dibunuh dan dihidupkan kembali. Trik seperti ini pernah dilakukan oleh al-Husain ibn Manshur al-Hallaj di wilayah al-Jadi al-Ablaq. Trik seperti itu juga pernah dilakukan oleh Al-Syura'i dan al-Numairi terhadap seekor kuda.

Aku pernah melihat orang yang memberikan makanan yang mengandung *arsenic* pada seekor ayam hingga ayam itu mabuk. Dari jauh ayam tersebut tampak mati. Tetapi, setelah tenggorokannya disiram minyak, ayam itu bangun kembali.

Mukjizat dapat dibuktikan apabila orang dapat menghidupkan kembali tulang-belulang yang berserakan dan mengembalikan dagingnya seperti sedia kala. Itulah mukjizat nyata yang tidak dapat diragukan. Tak seorang pun dapat melakukannya kecuali nabi. Allah menampakkan mukjizat ini sebagai bukti kenabian seseorang. Kita pernah melihat seekor lebah yang dilemparkan ke dalam air hingga tak seorang pun yang meragukan bahwa ia telah mati. Lalu, saat kita letakkan lebah itu di bawah terik matahari, ia kembali bangkit dan terbang. Kita juga pernah mendengar tentang lalat yang jatuh ke dalam air: jika ia dikeringkan, ia akan langsung terbang kembali.

Kemampuan para nabi tidak dilakukan di balik dinding dan di di balik tirai. Semua kemampuan itu terjadi secara nyata dan terbuka.

Aku pernah membongkar tipuan yang dilakukan oleh Abu Muhammad yang dikenal dengan Al-Muharraq. Tipuan itu adalah suara yang terdengar di hadapannya, tapi yang berbicara tidak terlihat. Aku bertaruh dengan teman-temannya agar Abu Muhammad memperdengarkan suara di tempat lain, yaitu di lapangan terbuka tanpa bangunan. Tetapi ia menolak melakukannya. Di sini tampak kebohongan dan tipuannya. Ternyata suara itu berasal dari bambu yang dilubangi dan diletakkan dibalik dinding. Kemudian orang yang berada di ujung bambu berbicara saat semua orang yang ada di masjid lupa dan tidak sadar. Orang itu berbicara hanya dua atau tiga kalimat sehingga orang yang ada di rumah Abu Muhammad tidak meragukan bahwa ucapan itu keluar dari dirinya. Padahal, yang berbicara adalah Muhammad ibn Abdullah, teman Abu Muhammad.[75]

Pendapat Badi'uzzaman al-Nursi

Badi'uzzaman al-Nursi (1876–1960 M/1294–1379 H), seorang ulama Turki yang cerdas, dai muslim dan pembaru, mujahid, memiliki ensiklopedi ilmu yang berjudul *Kulliyât Rasâ'il al-Nûr*.

Ia mencatat pertanyaan dan jawaban tentang Dajjal sebagai berikut:

Pertanyaan:

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa Dajjal memiliki surga tipuan yang menjadi tempat para pengikutnya. Ia juga memiliki neraka tipuan untuk para penentangnya. Bahkan, ia membuat salah satu kuping kuda tunggangannya seperti surga dan satu lagi seperti neraka. Dajjal memiliki tubuh yang sangat besar dan

[75]*Al-Fashl fî al-Milal wa al-Ahwâ wa al-Nihal, tahqîq* Dr. Muhammad Ibrahim Nashr dan Dr. Abdurrahman Umairah, jilid: 1, hal. 190.

panjangnya sekian dan sekian, serta beberapa sifat yang lain. Pertanyaannya, apa maksud dari riwayat-riwayat ini?

Jawaban:

Sosok Dajjal yang konkret seperti manusia biasa. Ia adalah manusia penyebar isu, setan yang bodoh, dan bersikap seperti Firaun. Ia lupa kepada Allah hingga berani menyematkan ketuhanan pada kekuasaannya.

Sosok Dajjal yang abstrak adalah aliran ateis dan sesat. Dajjal memiliki tubuh yang sangat besar. Apa yang disebutkan oleh riwayat-riwayat tentang kebesaran tubuh Dajjal hanya menunjukkan kebesaran sosok abstraknya. Dahulu, seorang komandan besar pasukan Jepang pernah membuat satu patung manusia yang salah satu kakinya di samudra pasifik, sementara kakinya yang lain di benteng Porth Arthur. Jarak antara keduanya adalah sepuluh hari perjalanan. Gambaran patung yang diberikan komandan—yang sebenarnya kecil itu—menunjukkan sosok abstrak kebesaran tentaranya.

Adapun makna surga tipuan Dajjal adalah tempat rekreasi peradaban dengan segala pernak-perniknya yang menarik hati setiap orang. Kuda tunggangan Dajjal adalah sarana transportasi yang mirip dengan kereta. Di kepalanya ada tungku api. Kadangkala Dajjal menceburkan orang yang tidak mau mengikutinya ke dalam tungku api itu. Sementara di bagian kepala sarana transportasi itu ada tempat tidur yang nyaman dan empuk seperti surga yang disediakan untuk para pengikutnya.

Sungguh, sekarang ini, kereta api adalah sarana angkutan yang sangat penting untuk peradaban yang bodoh dan zalim ini. Ia dapat mendatangkan surga tipuan untuk orang-orang bodoh di dunia ini. Akan tetapi, di tengah peradaban modern ini, kereta itu menjadi bak malaikat Zabaniyah penjaga Jahannam yang

datang membawa kebinasaan dan kehinaan bagi para pemeluk agama dan umat Islam yang bernasib malang.[76]

Komentar dan pendapat

Pertama, apakah Dajjal merupakan sosok manusia atau hanya fenomena kedajjalan, khurafat, dan perdukunan? Di hadapan kita ada dua hal yang dapat membantu menjawab pertanyaan ini dengan baik:

1. Ada beberapa hadis tentang Ibnu Al-Shayyad, seorang anak kecil dari kaum Yahudi Madinah. Anak itu bermata satu dan memiliki kemampuan meramal. Kadangkala ramalannya tepat, kadangkala meleset. Berita tentang dirinya santer di kalangan masyarakat hingga Nabi saw. pergi ke tempatnya secara diam-diam. Beliau lalu melontarkan beberapa pertanyaan kepadanya, "Aku menyembunyikan sesuatu darimu, apakah sesuatu itu?" Ibnu al-Shayyad menjawab, "Sesuatu itu adalah *dukh* ... (Ibnu al-Shayyad tak sempat melengkapi jawabannya. Beberapa ulama berpendapat bahwa ia ingin mengucapkan kata *dukhân* yang berarti asap)." Kemudian Rasulullah berkata, "Celaka kau. Kau tidak akan melebihi takdirmu."

   Kemudian Rasulullah bertanya lagi, "Apa yang kau lihat?" Ia menjawab, "Aku melihat satu singgasana di atas air." Rasulullah lalu berkata, "Kau melihat singgasana Iblis di atas lautan."

   Umar ibn Khattab pernah mencoba membunuh Ibnu al-Shayyad. Kemudian Rasulullah berkata, "Jika dia adalah Dajjal, kau tidak akan bisa dapat membunuhnya. Jika dia adalah Dajjal, tidak ada kebaikan untukmu dengan membunuhnya."

---

[76] *Kulliyât Rasâ'il al-Nûr*, al-Maktubat, jilid 2, hal. 72.

Di hadapan Nabi saw. Umar juga bersumpah bahwa Ibnu al-Shayyad adalah Dajjal. Peristiwa ini tercatat dalam hadis yang diriwayatkan dari Jabir, Ibnu Umar, dan Abu Dzarr.

Inilah yang membuat kita bertanya-tanya, "Apa tidak mungkin menyatakan bahwa Ibnu al-Shayyad adalah seorang Dajjal yang kemunculannya terjadi secara berurutan di tengah umat untuk menyebarkan fitnah, sementara Dajjal sendiri adalah fenomena kerusakan di tengah masyarakat yang harus dibasmi dan diberantas?"

2. Ada satu hadis yang sangat panjang menceritakan kisah tentang Tamim al-Dari, seorang ulama Ahli Kitab, saat ia menyatakan diri memeluk agama Islam tahun 9 Hijriah. Inti hadis itu mengisahkan bahwa Tamim al-Dari bersama sekelompok orang sedang naik perahu. Mereka terdampar di sebuah pulau setelah dihantam ombak besar. Di sana mereka menemukan seekor binatang yang disebut dengan *jassassah*. Binatang itu mengantarkan mereka ke sebuah biar.a. Di biara tersebut mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang sangat besar: dua tangannya diikat ke leher dan dua lutut serta pundaknya dipasung dengan besi. Kepada orang itu mereka menceritakan mengapa mereka terdampar di pulau tersebut. Orang itu lantas bertanya tentang pohon kurma Baisan dan danau Thabariyah, serta seorang nabi yang *ummi*. Setelah itu, ia memperkenalkan diri, "Aku adalah al-Masih. Sebentar lagi, aku boleh keluar dan akan mengelilingi dunia. Tak satu desa pun yang aku lewatkan Semua desa akan aku singgahi dalam empat puluh malam, kecuali kota Makkah dan Thayyibah (Madinah). Aku tidak dapat masuk dua kota itu. Setiap aku ingin masuk ke salah satu kota itu, satu malaikat

akan menghadangku dengan menghunus pedang. Di setiap pintu kota itu ada malaikat yang menjaga."

Dalam hal ini ada beberapa pertanyaan yang membingungkan: bagaimana para sahabat memahami bahwa Ibnu al-Shayyad adalah Dajjal, padahal ia seorang anak kecil dan tinggal di kota Madinah? Setelah bertemu Rasulullah, Ibnu al-Shayyad sendiri masuk Islam dan bertobat. Kemudian hadis ini mengisahkan bahwa Dajjal masih dikurung di sebuah biara para pendeta di tengah lautan.

Apakah biara itu tidak dihuni oleh satu pendeta pun dan tidak ada seorang pun kecuali orang yang dipasung dengan besi? Lantas, siapa yang memasungnya dan siapa yang merawatnya? Bagaimana ia dapat hidup sekian tahun hingga hari kiamat datang dengan semua tandanya? Bagaimana kelak ia muncul untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan menyesatkan orang-orang dari jalan Allah?

Tamim al-Dari adalah seorang ulama Ahli Kitab. Imam Ibnu Hajar menafsirkan kata "mereka" pada hadis "Mereka berkata bahwa Dajjal memiliki gunung roti dan sungai air" adalah para Ahli Kitab. Lantas, mengapa keterangan yang sedang kita bahas ini tidak kita rujuk kepada sumber-sumber Yahudi yang berisi khurafat dan kebohongan?

Logiskah seekor binatang dapat berdialog dengan orang-orang yang kebingungan setelah diterpa gelombang lautan?

Kita ulang pertanyaan pertama sekali lagi: apakah Dajjal merupakan sosok manusia atau satu fenomena kerusakan? Kami lebih cenderung pada jawaban yang kedua.

Kedua, apakah kemampuan Dajjal benar-benar sesuatu yang luar biasa dan di luar aturan alam semesta atau sekedar tipuan belaka?

Ada satu hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari al-Mughirah ibn Syu'bah r.a., ia berkata, "Seseo-

rang tidak pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang Dajjal seperti aku bertanya kepada beliau tentang hal itu? Beliau berkata, "Apa pentingnya bagimu?" Aku menjawab, "Karena mereka berkata bahwa Dajjal memiliki gunung roti dan sungai air (minum)." Beliau lalu berkata, "Menciptakan Dajjal bagi Allah lebih mudah daripada Dajjal menciptakan dua hal tersebut."

Hadis ini menegaskan bahwa persoalan Dajjal tidak perlu dibesar-besarkan. Seorang mukmin yang berakal tidak akan tertipu oleh segala sesuatu yang ada pada Dajjal. Apa yang dibayangkan manusia sebagai gunung roti dan sungai air (minum) hanya khayalan, bukan sesuatu yang hakiki.

Hal itu juga ditegaskan oleh hadis sahih yang lain, di mana Rasulullah saw. pernah bersabda, "Dajjal akan keluar membawa air dan api. Yang dilihat orang-orang sebagai air sebenarnya adalah api yang menyala-nyala; apa yang dilihat sebagai api sebenarnya adalah air yang segar dan nikmat. Barang siapa mengalami hal itu, hendaknya ia termasuk orang-orang yang melihat sesuatu sebagai api karena pada hakikatnya ia adalah air yang segar dan nikmat."

Semua masalah tersebut hanya fenomena kedajjalan, kebohongan, dan tipuan. Oleh karena itu, Rasullullah menyebutnya dengan syubhat, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, "Siapa yang mendengar tentang Dajjal, hendaklah ia menjauhinya. Demi Allah, seseorang akan datang kepada Dajjal dan ia mengira bahwa Dajjal adalah seorang mukmin, lalu ia mengikutinya karena berbagai syubhat (tipuan) yang ia sebarkan."

Seorang mukmin harus menjauhi fenomena ini dan tidak berusaha mencari tahu berita tentang Dajjal. Karena, salah-salah ia akan terjerumus ke dalam fitnah akibat ulah Dajjal yang membuat sihir dan tipuan.

Hal ini mendorong kita untuk bertanya lagi, "Bagaimana kita memahami hadis sahih yang menyatakan, 'Di antara dua mata

Dajjal tertulis kalimat 'kâfir' dan akan dibaca oleh semua orang yang membenci perbuatannya?'

Dalam beberapa riwayat, "Akan dibaca oleh setiap muslim." Ada juga riwayat yang menyatakan, "Akan dibaca oleh setiap mukmin, baik yang mampu menulis atau yang tidak."

Apakah tulisan "kâfir" ini menunjukkan makna yang sebenarnya atau hanya kiasan untuk kebohongan dan pengkhianatan Dajjal?

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa tulisan itu adalah benar, tapi bisa juga bermakna sebagai gambaran dari kebohongan dan pengkhianatan Dajjal terhadap agama.

Ketiga, komentar dan keterangan tambahan di atas bisa menggiring kita pada satu pendapat yang tidak terlalu jauh dari kebenaran.

Allah berfirman, *Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air [hujan] yang Kami turunkan dari langit, lalu tanam-tanaman di bumi tumbuh dengan subur karena air itu. Di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga, apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah azab Kami kepadanya di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan [tanaman-tanamannya] laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan [Kami] kepada orang-orang yang berpikir* **(Yûnus [10]: 24).**

Sejarah manusia dibangun atas jatuh-bangun peradaban. Dunia adalah satu fase wujud yang berlangsung tanpa henti. Kadangkala berkembang dengan kemajuan material hingga membuat manusia lupa akan keimanan yang benar dan terjebak pada perdebatan setan seputar wujud Ilahi yang Mahasuci. Manusia menjadi sombong dan membangkang terhadap kebenaran dan

berpikir bahwa mereka memiliki setiap jengkal dunia serta tidak akan binasa.

Inilah fakta yang telah terjadi di zaman kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia. Tepatnya, setelah mereka berhasil pergi ke bulan atau mampu melakukan kloning manusia, binatang, dan tumbuhan. Kemajuan teknologi ini telah berhasil membuka jalur komunikasi antara timur dan barat. Bahkan, manusia berhasil membuat senjata virus, bom nitrogen, dan senjata kimia lainnya. Dengan mudah mereka dapat melancarkan peperangan dengan pesawat tanpa pilot, rudal antar benua, dan media fotografi yang sanggup memotret sasaran di dalam perut bumi dan air.

Bisa saja kita katakan bahwa Dajjal adalah fenomena ilmiah yang menyimpang dari nilai-nilai, jauh dari *manhaj* Allah, dan tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Kita harus mengamati perjalanan sejarah manusia yang tertuang dalam firman Allah, *Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memerhatikan betapa kesudahan orang-orang sebelum mereka. Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan [lebih banyak] bekas-bekas mereka di muka bumi. Maka, apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Tatkala datang kepada mereka rasul-rasul [yang dulu diutus kepada] mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka olok-olok itu. Maka, tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Iman mereka tidak berguna tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir* (**al-Mu'min [40]: 82–85**).

Ya'juj dan Ma'juj

Makna etimologis Ya'juj dan Ma'juj

Para ulama memiliki banyak pendapat tentang makna kata Ya'juj dan Ma'juj. Pendapat mereka terbagi ke dalam dua kelompok:

Pertama, Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kata asing yang bersifat *indeclinable* (*mamnû' min al-sharf*). Jika keduanya didahului oleh huruf *jarr* maka tanda baris huruf akhirnya adalah *fat<u>h</u>ah* dan tidak di-*tanwîn*. Allah berfirman, *Inna Ya'jûja wa ma'jûja.* dalam ayat ini keduanya tidak di-*tanwîn*.

Kedua, dua kata ini berasal dari bahasa Arab berdasarkan *wazn* (bentuk) *yaf'ûl* dan *maf'ûl*, atau *fâ'ûl* dan *maf'ûl*. Keduanya diambil dari kata:

- *Ajîj al-nâr* (desisan api).
- *Al-âjah* (panas yang membara).
- *Al-aj* (lari yang sangat kencang).
- *Al-ajâj* (air garam).

'Ashim membaca kata *Ya'jûj* dan *Ma'jûj* dengan *hamzah*. Yang lain membacanya dengan *Yâjuj* dan *Mâjuj*, yaitu dengan *madd* (dipanjangkan) dan tanpa hamzah. Dalam satu riwayat dua kata ini dibaca dengan *Âjûj* dan *Ma'jûj* (kata pertama dipanjangkan, sementara kata kedua diberikan *hamzah*). Dua kata ini bersifat *indeclinable* (tak bisa di-*jarr*-kan dan tidak bisa di-*tanwîn*) karena mengandung konotasi fenimin (*ta'nîts*) dan *ta'rîf* (khusus/tertentu) dan keduanya adalah nama satu kabilah."[77]

[77]Lihat *Tafsîr al-Imam al-Razi*, jilid 21 dan *Fat<u>h</u> al-Bârî*, jilid 13.

Ya'juj dan Ma'juj Pertama

Kisah tentang Ya'juj dan Ma'juj terdapat dalam Al-Quran dalam surah al-Kahfi yang masih berhubungan dengan kisah Dzul Qarnain, seorang raja adil yang memerintah negeri berpenduduk berbagai ras dan budaya. Ia memiliki kekuatan, ilmu, dan peradaban yang maju.

Sosok raja itu disebut dengan nama Dzul Qarnain karena ia hidup selama dua abad (kata *qarn* bermakna abad), menjadi raja di timur dan barat, serta karena keberanian dan kekuatannya. Biasanya, seorang pemberani disamakan dengan seekor domba yang menggerak-gerakkan tanduknya (kata *qarn* juga bermakna tanduk).

Al-Quran mengisahkan dua contoh keadilan dan kekuatannya. Keadilannya dalam berkuasa telah menjadi prinsip utama dalam menghukum para pelaku kerusakan di muka bumi, serta dalam meninggikan dan memuliakan derajat orang-orang yang baik. Allah berfirman, *Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, "Hai Dzul Qarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka." Dzul Qarnain berkata, "Adapun orang yang aniaya maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya [perintah] yang mudah dari perintah-perintah kami"* (**al-Kahfi [18]: 86–88**).

Kekuatannya tecermin dalam kemampuan membangun benteng besar untuk melindungi negerinya dari tindakan orang-orang jahat dan raja-raja yang zalim.

Allah berfirman, *Mereka berkata,*

"Hai Dzul Qarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Maka, dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat benteng antara kami dan mereka." Dzul Qarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik. Maka, tolonglah aku dengan kekuatan [manusia dan alat-alat] agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga, apabila besi itu telah sama rata dengan kedua [puncak] gunung itu, berkatalah Dzul Qarnain, "Tiuplah [api itu]!" Hingga, apabila besi itu sudah menjadi [merah seperti] api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga [yang mendidih] agar kutuangkan ke atas besi panas itu!" Maka, mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa [pula] melubanginya **(al-Kahfi [18]: 94–97).**

Al-Quran hampir tidak pernah menyebutkan zaman atau tempat tertentu ketika memaparkan satu peristiwa. Kita tidak perlu mencari tahu di mana letak bendungannya. Yang harus diimani, Dzul Qarnain adalah sosok raja yang kuat dan kaya, serta kerajaannya memiliki tingkat perekonomian yang maju. Oleh karena itulah, Dzul Qarnain menolak segala macam upeti dari masyarakat ketika membangun benteng itu. Ia hanya meminta para buruh yang kuat untuk membangun benteng besar yang tidak pernah dibuat manusia. Ia mengambil potongan-potongan besi besar dan menatanya hingga menjulang setinggi gunung. Kemudian ia menyiapkan lumbung api untuk mencairkan tembaga, lalu menuangkan tembaga cair itu ke setiap celah tumpukan besi hingga susunan besi itu menjadi sangat rapat.

Letak benteng itu di antara dua gunung yang disiapkan untuk mengurung kaum Ya'juj dan Ma'juj. Karena benteng itu kuat dan tinggi, Ya'juj dan Ma'juj tidak mampu naik ke atas dan tidak dapat melubangi.

Dzul Qarnain memilih membuat benteng daripada bendungan karena benteng lebih kuat dari bendungan. Benteng itu dibuat dengan menumpuk besi-besi hingga menjadi penutup yang kokoh, lebih kokoh dari bendungan.

Benteng itu tetap berdiri kokoh menahan serangan Ya'juj dan Ma'juj. Setelah umur Ya'juj dan Ma'juj habis, benteng itu akan runtuh menjadi rata dengan tanah. Tidak keabadian untuk segala sesuatu.

Allah berfirman, *Dzul Qarnain berkata, "Ini [benteng] adalah rahmat dari Tuhanku. Apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Dan janji Tuhanku adalah benar"* (**al-Kahfi [18]: 98**).

Jika kita tafsirkan kalimat *janji Tuhanku* dengan kiamat, tidak berarti Ya'juj dan Ma'juj yang hidup sezaman dengan Dzul Qarnain akan hidup hingga hari kiamat. Makna yang sebenarnya dari ayat tersebut adalah kisah tentang benteng yang akan runtuh karena karat secara perlahan. Benteng itu akan luluh-lantak bersama seluruh penghuni bumi pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *Jangan [berbuat demikian]. Apabila bumi digoncangkan berturut-turut* (**al-Fajr [89]: 21**).

Dengan demikian, kisah Dzul Qarnain telah berakhir bersamaan dengan kisah Ya'juj dan Ma'juj pertama.

Ya'juj dan Ma'juj Kedua

Dalam surah al-Anbiyâ', Allah berfirman, *Hingga apabila dibukakan [tembok] Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar [hari kebangkitan]. Maka, tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir. [Mereka berkata], "Alangkah celakanya kami. Sesungguhnya kami dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim"* (**al-Anbiyâ' [21]: 96-97**).

Ayat di atas berbicara tentang tanda-tanda besar kiamat yang terjadi sebelum kiamat terjadi. Tanda-tanda itu adalah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj. Secara etimologis, Ya'juj dan Ma'juj adalah dua kabilah yang terdiri dari berbagai ras manusia. Mereka selalu melakukan kerusakan di muka bumi setelah mereka keluar dari tempat asalnya. Mereka adalah bangsa penjajah yang memiliki kekuatan dan keunggulan di bidang senjata yang tidak dimiliki oleh bangsa lain.

Makna ayat ini tidak berhubungan dengan kisah Dzul Qarnain yang disebutkan dalam surah al-Kahfi. Karena, riwayat Ya'juj dan Ma'juj telah berakhir dengan dibangunnya benteng untuk mengurung mereka agar tidak menyerbu dan menghancurkan kabilah-kabilah yang lain.

Allah berfirman, *Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka semuanya* **(al-Kahfi [18]: 99).**

Ayat ini menjelaskan kondisi seluruh makhluk yang hidup pada saat-saat terakhir dunia. Imam al-Qurthubi berkata, "Firman Allah, *Kami biarkan mereka pada hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain,* kata ganti *(dhamir)* pada kata *Kami biarkan* kembali kepada Allah. Artinya, Allah akan membiarkan jin dan manusia saling bercampur pada hari kiamat. Pendapat yang lain: Allah membiarkan Ya'juj dan Ma'juj saling bercampur saat pembangunan benteng dirampungkan. Kata *bercampur* dalam ayat di atas diungkapkan dengan kata *yamûju* (bergelombang). Hal ini untuk menggambarkan kebingungan dan kepanikan mereka. Karena itu, mereka disamakan dengan gelombang laut yang selalu bercampur dan tumpang tindih.

Pendapat lain menyatakan bahwa Allah membiarkan Ya'juj dan Ma'juj saling berbaur di dunia karena jumlah mereka banyak. Hal ini terjadi ketika benteng itu dibuka.

Kemudian al-Qurthubi berkata, "Dari tiga pendapat ini yang paling tepat adalah pendapat kedua dan yang paling lemah adalah pendapat yang terakhir. Pendapat yang pertama cukup baik karena menyebutkan kiamat terlebih dahulu dalam menafsirkan firman Allah, *Dan jika datang janji Tuhanku.*[78]

Kita sependapat dengan pendapat pertama karena berbagai kata ganti *(dhamîr)* yang ada dalam ayat di atas tidak dapat dipisah-pisah. Kata ganti *mereka* dalam kalimat, *Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk*, adalah kata ganti yang sama dengan yang ada pada kalimat *lalu Kami kumpulkan mereka semuanya.* "Mereka" dalam ayat ini adalah seluruh makhluk yang akan dikumpulkan di hadapan Tuhan.

Jika kita beralih ke hadis-hadis Nabi saw. maka kita temukan bahwa Imam Bukhari telah mencatat dua hadis dalam bab tentang *Ya'juj dan Ma'juj*:[79]

1. Diriwayatkan dari Ummi Habibah bint Abi Sufyan dari Zainab bint Jahsy bahwa suatu hari Rasulullah masuk ke kamar Zainab dalam keadaan panik. Beliau berkata, "*Lâ ilâha illallâh*. Celakalah orang-orang Arab karena keburukan yang telah mereka lakukan. Hari ini dinding Ya'juj dan Ma'juj telah dibuka sekian ... (beliau membentangkan ibu jari dan telunjuknya)." Kemudian Zainab bint Jahys berkata, "Wahai Rasulullah, apa kita akan dibinasakan, padahal di tengah kita masih ada orang-orang yang baik?" Beliau berkata, "Ya, apabila keburukan sudah terlalu banyak."
2. Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a bahwa Nabi saw. berkata, "Dinding (Ya'juj dan Ma'juj) telah dibuka seperti ini ..."

---

[78] *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur>ân*, jilid 6, hal. 65, Maktabah Al-Quran.

[79] *Fath al-Bâri*, jilid 13, hal. 106.

Rasulullah adalah Nabi akhir zaman. Saat membaca firman Allah, *Telah dekat (datangnya) saat itu dan bulan telah terbelah* **(al-Qamar [54]: 1),** beliau paham betul maksud dari firman Allah ini: janji Allah telah dekat. Jika makna ini yang dipahami beliau dan diungkapkan dalam dua hadis di atas, berarti ungkapan dua hadis itu adalah tafsir dan pengembangan makna qurani. Dibukanya dinding, seperti yang disebutkan dalam dua hadis di atas, merupakan pengingat akan kedatangan Ya'juj dan Ma'juj pertama. Akan tetapi kejahatan tidak pernah terbatas pada zaman atau tempat tertentu. Kejahatan dan keburukan datang silih berganti, dari generasi ke generasi, dan dari masa ke masa, hingga fenomena dunia sekarang dipenuhi oleh kerusakan dan kehancuran. Persekongkolan berskala internasional telah muncul di mana-mana, persis seperti yang terjadi pada zaman jahiliah.

Yajuj dan Ma'juj kedua merupakan tanda-tanda besar kiamat. Mereka adalah simbol serangan Zionisme internasional yang semakin kuat sejak terbitnya Protokol Zinonisme yang diputuskan pada konferensi Pal di Swiss, tahun 1897 M. Protokol tersebut dilaksanakan dengan didirikannya negara Israel di Palestina dengan dukungan kaum salibis internasional sebagai langkah awal bagi bangsa Israel untuk menaklukkan dunia.

Muslim meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. berkata, "Dajjal akan diikuti oleh kaum Yahudi Isfahan yang jumlahnya tujuh puluh ribu orang yang mengenakan pakaian Thayilsan."[80]

Yang lebih menakjubkan, ada satu hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa tujuan kaum Yahudi yang sebenarnya adalah mengibarkan panji mereka di Eliya atau di kota al-Quds al-Syarif. Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Dari daerah Khurasan akan keluar panji-panji

---

[80]Sejenis pakaian.

berwarna hitam dan tidak dapat dibendung hingga panji itu dikibarkan di Eliya."

Akan tetapi serangan zionisme-salibis ini akan berakibat kegagalan dan kerugian. Kaum muslim akan menang dan kebenaran akan unggul. Allah menghendaki cahaya-Nya sempurna di dunia. Bukhari meriwayatkan beberapa hadis yang menegaskan makna ini. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kelak kaum Yahudi akan memerangi kalian dan kalian akan mengalahkan mereka, hingga bebatuan akan berkata, 'Wahai Muslim, ini orang Yahudi bersembunyi di belakangku. Bunuhlah ia!'"

Perhatikan makna sabda Rasulullah, "Kaum Yahudi akan memerangi kalian." Berdasarkan hadis ini berarti mereka yang memulai peperangan. Yang memulai berarti merasa lebih kuat dan lebih banyak.

Penjelasan bahwa batu berbicara dipahami dengan makna yang sebenarnya karena zaman itu adalah zaman yang penuh dengan hal-hal luar biasa dan keajaiban. Bisa juga sebagai kiasan bahwa ketika itu kaum Yahudi tidak dapat bersembunyi lagi di mana pun.

Berbagai kebohongan

Ada beberapa riwayat bohong yang beredar di kalangan manusia seputar Ya'juj dan Ma'juj. Riwayat-riwayat itu tidak berlandaskan *nash-nash* syar'i yang sahih dan tidak dapat diterima oleh akal sehat. Di antaranya adalah:

a. Asal-muasal Ya'juj dan Ma'juj.

   Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Ya'juj dan Ma'juj adalah sejenis makhluk yang tidak dikenal manusia. Riwayat-riwayat itu antara lain menyebutkan bahwa:

- Ya'juj dan Ma'juj adalah keturunan Adam yang bukan berasal dari Hawa. Ketika Adam tertidur, ia bermimpi basah hingga air maninya bercampur dengan tanah. Dari percampuran itu terciptalah Ya'juj dan Ma'juj. Dengan demikian, mereka adalah saudara sebapak dengan manusia.
- Nuh melahirkan tiga orang putra: Sam, Ham, dan Yafits. Dari Sam lahir bangsa Arab, Persia dan Romawi. Dari Ham lahir keturunan Qibthi, Barbar, dan Sudan. Dari Yafits lahir Ya'juj dan Ma'juj serta orang-orang Turki.
- Mereka adalah kaum yang masih berada di balik dinding dan tidak seorang pun yang mengetahui atau mendekati mereka. Setiap anggota kaum Ya'juj dan Ma'juj baru akan mati setelah melahirkan seribu keturunan atau lebih.

Semua ini berita-berita bohong dan khurafat. Adam tidak memiliki keturunan kecuali dari Hawa. Pembagian manusia berdasarkan anak-anak Nuh juga tidak memiliki landasan yang kuat dan tidak ada dalilnya. Nuh a.s. bukan bapak semua manusia karena ia hanya membawa beberapa orang yang beriman ke dalam perahu. Mengapa kelahiran Ya'juj dan Ma'juj hanya dinisbahkan kepada Nuh a.s.?

Lagi pula, tidak ada ras yang masih murni setelah perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain atau sejak adanya proses perkawinan antar ras.

Jika Ya'juj dan Ma'juj jauh dari manusia dan tidak seorang pun yang dapat menemui mereka, pasti mereka bebas dari *taklîf* syar'i yang dibawa oleh para rasul Dzul Qarnain hingga nabi akhir zaman, Muhammad saw.

Allah berfirman, *Barang siapa berbuat sesuai dengan hidayah [Allah] maka sesungguhnya dia berbuat untuk [kesela-*

matan] dirinya sendiri; barang siapa sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul **(al-Isrâ' [17]: 15)**.

b. Sifat-sifat Ya'juj dan Ma'juj:

Ada yang berpendapat bahwa Ya'juj dan Ma'juj terdiri dari beberapa golongan:

a. Satu golongan tubuhnya seperti pohon *Araz*, sangat besar.
b. Satu golongan yang tinggi dan lebarnya empat hasta.
c. Satu golongan yang panjang dan lebarnya satu atau dua jengkal.
d. Satu golongan yang dua telinganya lebar hingga saling menyentuh.
e. Satu golongan yang setiap kali mereka bertemu dengan gajah, unta, babi, atau bintang buas lainnya, mereka langsung memakannya. Jika di antara mereka ada yang mati maka jasadnya dimakan oleh yang lain.
f. Satu golongan yang tugasnya melubangi benteng setiap hari. Saat mereka hampir berhasil melihat sinar matahari, tiba-tiba ada suara dari atas, "Pulanglah. Besok kalian akan berhasil membukanya." Mereka pun selalu menuruti perintah ini. Di pagi hari, saat mereka ingin kembali melakukan tugasnya, mereka temukan tembok benteng itu kembali utuh seperti sedia kala. Jika Allah menghendaki mereka keluar, niscaya suara itu akan berseru, "Kembalilah. Insya Allah kalian akan berhasil membukanya." Saat kembali ke tempatnya, mereka kembali menggali hingga berhasil keluar bertemu manusia, mencari air, dan memenjarakan manusia di benteng mereka. Setelah mengisi benteng dengan manusia, mereka akan

melemparkan panah-panah ke langit, dan panah-panah itu akan jatuh menimpa orang-orang yang ada di dalam benteng. Kemudian dengan congkak mereka berseru, "Kita telah mengalahkan semua yang ada di bumi. Kita telah berhasil naik ke atas langit." Mereka menjadi keras dan sombong. Karena itu Allah menurunkan ulat-ulat yang menyerang leher mereka hingga semua binasa.

Semua cerita di atas hanya isapan jempol belaka. Cerita-cerita itu aneh dan tidak masuk akal. Itulah khurafat atau isra'iliyat yang diriwayatkan turun temurun oleh para pendongeng.

Syeikh Abu Syahbah berkata, "Apapun status *sanad* riwayat-riwayat ini, semua tetap berasal dari isra'iliyyat yang diriwayatkan dari Ka'ab dan orang seperti dia. Menisbahkan riwayat-riwayt itu kepada Nabi saw. adalah kesalahan dari beberapa perawi atau dusta yang dilakukan oleh para zindiq Yahudi terhadap Islam. Tujuan mereka adalah menampakkan bahwa Rasulullah meriwayatkan hal-hal yang bertentangan dengan Al-Quran. Secara tegas Al-Quran telah menjelaskan bahwa kaum Ya'juj dan Ma'juj tidak akan dapat naik ke atas benteng itu dan tidak dapat melubanginya. Allah berfirman, *Maka, mereka tidak dapat mendakinya dan mereka tidak dapat [pula] melubanginya* **(al-Kahfi [18]: 97).**[81]

Kembalinya Isa al-Masih ibn Maryam a.s.

Kaum Yahudi memiliki catatan kisah konspirasi dan pembunuhan mereka terhadap para nabi. Pembunuhan itu mereka lakukan tanpa penyesalan dan rasa malu. Al-Quran telah mencatat ber-

---

[81] *Al-Isra'iliyyat wa al-Maudhu'at fi al-Tafsir,* Dr. Muhammad Muhammad Abu Syahbah, hal. 346, cet. Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, tahun 1973 M.

bagai kejahatan mereka dalam firman-Nya, *Dan [ingatlah] ketika kalian berkata, "Hai Musa, kami tidak bisa sabar [tahan] dengan satu macam makanan. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan-mu agar Dia mengeluarkan apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayuran, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah." Musa berkata, "Apa kalian mau mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti sesuatu yang baik? Pergilah kalian ke suatu kota, pastilah kalian memperoleh apa yang kalian minta." Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu [terjadi] karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu [terjadi] karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas* (**al-Baqarah** [2]: **61**).

Allah juga berfirman, *Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israel, dan telah Kami utus rasul-rasul kepada mereka. Tetapi, setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka [maka] sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh* (**al-Mâ'idah** [5]: **70**).

Sikap kaum Yahudi terhadap Al-Masih rangkaian sejarah mereka yang busuk dan menyimpang serta pandangan mereka yang penuh kebencian terhadap para dai kebenaran dan rasul Allah. Mereka tidak mengakui al-Masih sebagai nabi, bahkan mereka menuduh Maryam dengan tuduhan yang keji. Ketika Isa datang mengemban risalah dan mukjizat, mereka menuduhnya sebagai tukang sihir hingga mereka memusuhinya dan berkonspirasi untuk membunuh dan menyalibnya. Setan menguasai hati mereka dan membisikkan penyaliban dan pembunuhan terhadap Isa. Mereka melakukan itu dengan penuh kebanggaan dan kesombongan. Dengan kejahatan itu, mereka memanipulasi sejarah selama berabad-abad.

Al-Quran memaparkan satu fakta yang membuat kaum Yahudi dan dan kaum Nasrani tercengang. Perhatikan firman Allah berikut, *Dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah." padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak [pula] menyalibnya, tapi [yang mereka bunuh adalah] orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang [pembunuhan] Isa benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak memiliki keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka. Mereka tidak [pula] yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi [yang sebenarnya], Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan, adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (**al-Nisâ'** [**4**]: **157–158**).

Dalam ayat ini Al-Quran menegaskan beberapa hakikat:

Pertama, Al-Quran mencatat niat jahat kaum Yahudi dan rasa bangga mereka dalam melakukan kejahatan yang telah mereka siapkan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah, *Karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah."*

Ungkapan "*Al-masih Isa putra Maryam Rasul Allah*" merupakan penegasan akan keinginan mereka yang begitu besar untuk menolak kebenaran dan pembangkangan mereka terhadap Allah dan rasul-Nya. Sejatinya mereka tahu bahwa Isa adalah Rasul Allah.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ungkapan yang mereka ucapkan ini adalah penghinaan dan mengandung olok-olok, sebagaimana ucapan Firaun dalam firman Allah, *Firaun berkata, "Sesungguhnya rasul yang diutus kepada kalian benar-benar orang gila."* (**al-Syu'arâ'** [**26**]: **27**). Sama juga dengan ucapan orang-orang kafir dalam firman-Nya, *Mereka berkata, "Hai orang yang*

diturunkan Al-Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila" **(al-Hijr** [15]: **6)**.

Kedua, Al-Quran membuat mereka tersentak karena penegasan akan hakikat yang menyakitkan jiwa mereka. Al-Quran menghadapkan mereka pada kenyataan yang tak pernah mereka pikirkan. Sejatinya mereka telah tertipu: mereka tidak membunuh al-Masih atau menyalibnya. Kejahatan mereka hanya terjadi pada orang yang dibuat mirip dengan al-Masih, bukan al-Masih itu sendiri. Perhatikan firman Allah, *Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak [pula] menyalibnya, tapi [yang mereka bunuh adalah] orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.*

Ketiga, masalah pembunuhan dan penyaliban al-Masih belum menjadi keyakinan dan akidah di kalangan Yahudi dan Nasrani. Sebenarnya mereka masih meragukan peristiwa itu.

Setelah membunuh orang yang mirip dengan Isa, orang-orang Yahudi berseru, "Ini adalah Isa, lantas di mana teman kita? Jika yang dibunuh adalah teman kita, lantas di mana Isa?"

Sementara itu kaum Nasrani berada dalam kegamangan dan perdebatan sengit seputar masalah *nasût* dan *lahût*: apakah penyalîban dan pembunuhan itu dialami keduanya, atau hanya dialami oleh salah satu saja?

Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang [pembunuhan] Isa benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak memiliki keyakinan tentang siapa yang dibunuh kecuali mengikuti prasangka belaka. Mereka tidak [pula] yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa."*

Keempat, penegasan Al-Quran seputar masalah ini ada dalam kalimat Allah, *Mereka tidak [pula] yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi [yang sebenarnya] Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* **(al-Nisâ' [4]: 157–158)**. Artinya, pembunuhan Isa itu tidak terjadi.

Ada beberapa pendapat para ulama tentang orang yang dibuat mirip dengan Isa dan mereka bunuh, di antaranya:

1. Sebagian besar ahli ilmu kalam (teolog) berpendapat bahwa ketika kaum Yahudi ingin melancarkan pembunuhan terhadap Isa, Allah langsung mengangkat Isa ke langit. Para pembesar Yahudi khawatir terjadi kehebohan massal di tengah masyarakat. Karena itu, mereka mencomot seseorang, membunuh, dan menyalibnya. Kemudian mereka menipu orang-orang yang tidak mengenal sosok al-Masih karena Isa jarang bergaul dengan mereka. Berdasarkan fakta ini terbantahlah anggapan kaum Nasrani yang menyatakan periwayatan peristiwa itu dari para pendahulu mereka yang mengaku melihat Isa terbunuh.

   Dalam hal ini kami katakan bahwa riwayat kaum Nasrani tentang peristiwa itu bersumber dari sedikit orang sehingga mungkin sekalia bahwa mereka melakukan kebohongan massal.

2. Pendapat lain menyatakan bahwa Allah telah membuat seseorang mirip dengan Isa. Dalam hal ini juga ada beberapa pendapat:
   a. Ketika kaum Yahudi tahu bahwa Isa dan sahabatnya ada di rumah seseorang, seorang pemuka Yahudi yang bernama Yehudza memerintahkan sahabat Isa, Thithayus, untuk menemui Isa dan mengajaknya keluar untuk dibunuh. Ketika Thithayus masuk, Allah mengeluarkan Isa ke atas langit-langit, lalu membuat Thithayus menjadi mirip dengan Isa. Karena itu mereka mengira bahwa Thithayus adalah Isa sehingga mereka menyalib dan membunuhnya.

b. Kaum Yahudi menunjuk seseorang untuk menjaga Isa. Kemudian Isa naik ke atas bukit dan diangkat ke langit oleh Allah. Lalu Allah membuat penjaga itu mirip dengan Isa sehingga mereka membunuhnya. Ketika itu, ia teriak histeris dan mengatakan bahwa dirinya bukan Isa.
c. Ketika kaum Yahudi ingin menangkap Isa, ada sepuluh orang sahabat di sisinya. Isa lantas berkata kepada mereka, "Siapa yang ingin mendapatkan surga maka ia harus sanggup dibuat mirip denganku."

   Seorang dari mereka berkata, "Aku!"

   Kemudian Allah membuatnya mirip dengan Isa. Ia langsung dibawa keluar untuk dibunuh, sementara itu Allah mengangkat Isa Allah ke langit.
d. Ada seseorang yang munafik. Ia mengaku sebagai sahabat Isa. Tapi, ia pergi ke tempat kaum Yahudi dan menunjukkan tempat persembunyian Isa kepada mereka. Ketika kaum Yahudi ingin masuk untuk menangkap Isa, Allah langsung membuat sang munafik itu mirip dengan Isa, hingga ia dibunuh dan disalib oleh orang-orang Yahudi.[82]

Bagaimanapun, kisah kemiripan yang berasal dari mereka tidak berguna bagi kita. Yang wajib diimani dan diyakini kebenarannya adalah Isa hanya seorang hamba Allah dan rasul-Nya. Ia tidak dibunuh dan tidak disalib oleh orang Yahudi. Karena, Allah menyelamatkannya dari kejahatan dan konspirasi mereka.

Ada dua hal lagi yang harus kami uraikan:

Pertama, pengangkatan Isa ke langit. *Kedua*, kembalinya Isa pada akhir zaman dan semakin dekatnya hari kiamat.

---

[82]Lihat *Tafsir al-Razi*, jilid 11, hal. 102.

Secara jelas Al-Quran menyatakan bahwa jasad dan ruh Isa diangkat ke langit. Di akhir zaman ia akan diturunkan kembali ke bumi untuk mengungkap hakikat kehambaannya pada Allah dan menegaskan kesetiannya pada agama yang benar. Isa akan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah yang benar dan dakwahnya bersifat universal.

Nash-nash Al-Quran itu sebagai berikut:

- Firman Allah, *[Ingatlah] ketika Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mengantarkanmu kepada akhir ajalmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih"* (**Ali 'Imrân [3]: 55**).

Ayat ini disebutkan setelah kisah Al-Quran tentang makar kaum Yahudi dan penentangan mereka terhadap dakwah Isa al-Masih. Hal ini merupakan peneguhan bagi hati Isa dan sebagai wujud kepedulian Allah terhadap Isa hingga Ia menyelamatkannya dari tindakan jahat orang-orang Yahudi.

Firman Allah,

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mengantarkanmu kepada akhir ajalmu, mengangkatmu kepada-Ku, dan menyucikanmu

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat ini. Pendapat yang terpenting dalam hal ini adalah yang menyatakan bahwa, *athaf* (huruf sambung) dalam ayat ini menggunakan

huruf *waw* yang tidak menunjukkan adanya urutan. Dengan demikian, maksud ayat tersebut ingin menjelaskan bahwa kematian dan pengangkatan akan terjadi.

Allah mengangkat al-Masih ke langit dan akan menurunkannya kembali sebelum kiamat datang kemudian mematikannya di dunia sebagai penegasan akan firman-Nya, *Dari bumi [tanah] itulah Kami menjadikan kalian dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian, dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain* (**Thâhâ** [**20**]: **55**).

Kemungkinan maksud lain dari wafatnya Isa dalam ayat di atas adalah kematian al-Masih hanya ada di tangan Allah. Kaum Yahudi tidak akan dapat menyentuh atau membunuh Isa. Maknanya: Allah-lah yang akan mematikan Isa dan Dia tidak akan membiarkan Isa dilukai oleh orang-orang Yahudi. Allah menyelamatkan Isa dari kejahatan mereka dengan mengangkatnya ke langit sampai pada waktu kematiannya yang akan datang.

Di antara dalil yang menegaskan maksud ini adalah firman Allah tentang ucapan Isa a.s. pada hari kiamat, *Maka, setelah Engkau wafatkan [angkat] aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan segala sesuatu* (**al-Mâ'idah** [5]: **117**).

Makna kata *wafatkan* adalah memegang dan menunaikan. Ia berasal dari kata *wafâ-yafî duyûnan* (memegang dan menunaikan utang).

Makna seperti ini juga termaktub dalam firman Allah, *Allah memegang jiwa [orang] ketika matinya dan [memegang] jiwa [orang] yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Ia tahanlah jiwa [orang] yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir* (**al-Zumar** [39]: **42**).

Berdasarkan pemahaman ini dapat dikatakan bahwa makna ayat,

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

adalah «Aku memegangmu dan mengangkatmu." Dengan demikian *athaf* (huruf sambung) yang menghubungkan antara kata *râfi'uka* dan *mutawaffîka* termasuk *athaf* (menyambung) kata khusus terhadap kata umum karena kata *tawaffâ* (memegang) dapat terjadi dengan mematikan atau dengan yang lain. Jadi, *athaf* ini menjelaskan bahwa *tawwaffâ* juga bermakna mengangkat.

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa makna kata *tawaffà* adalah menidurkan. Ada beberapa *nash* yang menunjukkan makna ini, di antaranya adalah firman Allah,

وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰٓ أَجَلٌ مُّسَمًّى ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾

Dialah yang menidurkan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan di siang hari. Kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur [kalian] yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kalian kembali. Lalu, Dia memberitahukan kepada kalian apa yang dahulu kalian kerjakan **(al-An'âm [6]: 60).**

Jika Rasulullah saw. bangun dari tidur, beliau membaca, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami yang sebelumnya mematikan kami."

Dengan demikian, maksud ayat di atas adalah, "Aku akan menidurkan kalian dan mengangkat kalian saat tidur."[83]

- Allah berfirman,

> *Mereka tidak [pula] yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi [yang sebenarnya] Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* **(al-Nisâ' [4]: 157–158).**

Kemenangan yang mulia ini datang setelah bantahan terhadap anggapan Yahudi seputar pembunuhan al-Masih dan penyalibannya. Bentuk kalimat ini menggunakan kata *bal* (tetapi yang sebenarnya terjadi) sebagai penegas bahwa jasad dan ruh al-Masih diangkat ke langit. Tidak masuk akal jika yang diangkat hanya ruh atau posisinya. Jika maksudnya benar seperti itu maka ia tidak akan menjadi bantahan terhadap anggapan Yahudi yang mengaku telah membunuh dan menyalib al-Masih. Ruh orang yang mati pasti diangkat ke sisi Sang Pencipta, dan kedudukan al-Masih di sisi Tuhan tidak dipertentangkan di kalangan kaum mukmin.

- Allah berfirman,

> وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

> *Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya [Isa] sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka* **(al-Nisâ' [4]: 159).**

[83] *Tafsîr al-Razi*, jilid 8, hal. 74, dan *Tafsîr Ibni Katsir*, jilid 1, hal. 366, dan tafsir lainnya.

Kata *in al-nâfiyah* pada ayat di atas bermakna *mâ* (tidak). *Dhamir* pada kata *bihî* kembali kepada Isa.

Tentang *dhamir* pada kata *qabla mawtihi*, para ulama terbagi ke dalam dua kelompok:

Kelompok pertama berpendapat bahwa maknanya adalah *sebelum kematian Isa*. Ketika akhir zaman tiba dan Isa turun, semua agama menjadi satu. Kaum Yahudi dan Nasrani tidak diberi kesempatan kecuali mereka harus beriman kepada kenabian al-Masih dan kehambaannya di hadapan Allah. Isa bukan seperti anggapan kaum Yahudi. Ia bukan Tuhan atau anak Tuhan sebagaimana yang diyakini oleh kaum Nasrani.

Dalam ayat ini terkandung makna tersirat bahwa Isa belum meninggal dunia. Ia hanya diangkat ke langit dan akan turun pada akhir zaman untuk meninggal dunia pertama kali di muka bumi.

Kelompok kedua berpendapat bahwa maknanya adalah *sebelum kematian seorang Yahudi atau Nasrani*. Ketika kematian datang kepada manusia, ia dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang yang hidup. Semua hijab akan terbuka baginya hingga ia dapat melihat hakikat alam gaib. Saat itu ia akan menyadari keimanan dan keingkarannya. Ia akan berusaha meluruskan akidahnya yang salah dan segera beriman pada sesuatu yang dahulu ia dustakan. Ia akan berkata bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Akan tetapi, pada saat itu keimanan sudah tidak berguna baginya. Masa *taklîf* telah berlalu dan masa pembalasan telah dekat.

Yang menguatkan pendapat pertama, ayat tersebut datang setelah kisah Al-Quran tentang anggapan orang Yahudi bahwa mereka telah membunuh dan menyalib al-Masih. Kemudian membantahnya: bahwa al-Masih tidak dibunuh, tapi diangkat oleh Allah. Dengan demikian, ayat ini menjadi penegas fakta diangkatnya Isa, diturunkannya kembali pada akhir zaman, dan Ahli

Kitab, dengan segala permusuhan yang mereka lancarkan kepada al-Masih dan kesalahan mereka terhadap Isa, akan bertemu dengan Isa dan menyadari kesalahan mereka. Al-Masih akan menjadi saksi kebenaran kisah Al-Quran tentang dirinya.

- Allah berfirman,

  Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu jangan kalian ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus **(al-Zukhruf [43]: 61).**

Ayat ini datang dalam konteks perdebatan kaum musyrik dengan Rasulullah seputar al-Masih saat turun firman Allah, *Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan jahanam. Kalian pasti masuk ke dalamnya* **(al-Anbiyâ' [21]: 98).**

Kaum musyrik berdalih bahwa orang-orang Nasrani menyembah Isa. Apakah Isa akan masuk bersama para penyembahnya ke neraka jahannam?

Perbedaannya jelas: Isa tidak pernah menyuruh mereka menyembah kecuali kepada Allah. Kaum Nasrani sendiri yang sesat dan setan telah menghiasi perbuatan mereka. Maka, tak ada dosa bagi Isa dalam kemusyrikan kaum Nasrani.

Selain itu, lafaz ayat, *Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah* adalah seruan untuk kaum musyrik Quraisy yang kala itu menyembah berhala. Allah mengancam bahwa mereka akan masuk neraka Jahannam bersama berhala yang mereka sembah. Hal ini adalah bukti betapa buruknya perbuatan mereka.

Masalahnya jelas berbeda dan mereka pun tahu perbedaan ini. Tetapi, mereka memang kaum yang senang menciptakan perdebatan dan permusuhan tanpa tujuan.

Ayat yang menegaskan bahwa Isa adalah hamba yang diberi kenabian dan mukjizat adalah firman Allah, *Tatkala putra Maryam [Isa] dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu [Quraisy] bersorak karenanya. Mereka berkata, "Manakah yang lebih baik: ilah-ilah kami atau dia [Isa]?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa hanya seorang hamba yang Kami berikan nikmat [kenabian] dan Kami jadikan dia sebagai bukti [kekuasaan Allah] untuk Bani Israel* **(al-Zukhruf [43]: 57–59).**

Meneruskan makna ayat ini, turunnya Isa adalah salah satu tanda dekatnya kedatangan hari kiamat. Ia akan turun pada akhir zaman untuk menegakkan kebenaran di hadapan seluruh makhluk yang sesat dalam meyakini dirinya.

Keterangan tentang Isa diangkat dan diturunkan kembali sangat jelas dalam Al-Quran dan dikuatkan oleh sunnah yang sahih. Bukhari meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sebentar lagi Putra Maryam akan turun ke tengah kalian sebagai penguasa yang adil. Ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan pajak (upeti) sehingga harta menjadi berlimpah hingga tak seorang pun yang mau menerima sedekah. Ia datang agar satu sujud kepada Allah lebih baik bagi manusia daripada dunia dan isinya." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah ayat,

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ﴿١٥٩﴾

Imam Ahmad ibn Hambal meriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Para nabi adalah saudara seba-

pak. Ibu mereka berbeda, tapi agamanya satu. Aku adalah orang yang paling dekat dengan Isa ibn Maryam karena tidak ada nabi antara aku dan dia. Dia benar-benar akan turun. Jika kalian melihatnya, kenalilah. Dia adalah orang bertubuh sedang, berkulit putih kemerahan, dan memakai dua baju kuning terang. Dari kepalanya seolah air mengalirkan walau tidak basah. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan menyeru manusia kepada Islam. Pada zaman itu Allah akan menghapus semua agama kecuali Islam. Pada zaman itu juga Allah akan menghancurkan Dajjal hingga perdamaian mengisi bumi. Isa akan hidup di dunia selama 40 tahun, kemudian meninggal dunia. Kaum muslim akan menyalatkan jenazahnya."

Dalam kitab *Tafsîr*-nya, Imam Ibnu Katsir mencatat beberapa hadis turunnya Isa ibn Maryam pada akhir zaman yang akan menyeru semua manusia untuk beribadah kepada Allah. Kemudian Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah hadis-hadis yang *mutawâtir*: diriwayatkan dari Rasulullah melalui beberapa sahabat seperti Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud, Utsman ibn Abi al-'Ash, Abu Umamah, Nawwas ibn Sam'an, Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash, Mujamma' ibn Haritsah, Abi Syuraihah, dan Hudzaifah ibn Usaid. Di dalamnya terkandung dalil akan tanda-tanda turunnya Isa, seperti tempat turunnya di Syam, tepatnya di Damaskus, di menara timur. Selain itu juga dijelaskan bahwa waktu turunnya adalah ketika shalat subuh dilaksanakan."[84]

Kemungkinan besar *mutawâtir* hadis tentang turunnya Isa hanya dari segi makna. Ada pun *mutawâtir* dari segi lafaznya sulit diterima.

Yang perlu diketahui adalah bahwa turunnya Isa a.s. pada akhir zaman tidak sebagai nabi baru karena kenabian telah berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. Selain itu, syari-

---

[84] *Tafsîr Al-Qur>ân al-'Azhîm*, jilid 1, hal. 582.

at Islam tidak akan dihapus oleh syariat yang lain hingga hari kiamat.

Turunnya Isa a.s. mengandung beberapa hikmah, di antaranya:

1. Untuk membantah keyakinan kaum Yahudi yang menganggap telah membunuh dan menyalib Isa. Isa tidak dibunuh, tapi dia diangkat ke langit.
2. Untuk menegaskan kebenaran di hadapan kaum Nasrani karena mereka berlebihan terhadap Isa dengan menganggapnya sebagai Tuhan atau anak Tuhan.
3. Untuk membenarkan kandungan Al-Quran seputar kisah sosok al-Masih dan risalahnya.
4. Untuk menghimpun manusia dalam Islam dan risalah Al-Quran sehingga seluruh makhluk hanya sujud kepada Allah, dan ketika itu tidak ada pajak lagi.
5. Turunnya Isa disertai dengan kesejahteraan dan keamanan yang bagi semua makhluk hidup karena semua makhluk bersatu dalam akidah tauhid dan syariat Islam.

Binatang Melata Keluar dan Matahari Terbit dari Barat

Di antara tanda-tanda besar hari kiamat adalah binatang melata keluar untuk menemui manusia di pagi hari. Tentang hal ini, Allah berfirman,

وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ
ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Dan apabila ucapan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada me-

reka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami **(al-Naml [27]: 82).**

Makna firman Allah, *Apabila ucapan telah jatuh atas mereka*, adalah murka Allah dan azab-Nya jatuh menimpa mereka, argumentasi telah habis, dan segala usaha perbaikan sudah gagal.

Kata *dâbbah* pada ayat di atas berarti sesuatu yang melata di muka bumi. Allah berfirman,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍۢ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Dan di antara ayat-ayat [tanda-tanda kekuasaan]-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan. Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya jika Ia kehendaki **(al-Syûrâ [42]: 29).**

Makhluk melata di sini mencakup malaikat, manusia, jin, dan hewan. Akan tetapi, penggunaaan kata *dâbbah* sering diartikan dengan hewan yang biasa ditunggangi.

Makna firman Allah, *yang akan mengatakan kepada mereka*, adalah yang berbicara dengan ucapan yang membungkam argumentasi mereka yang batil dan menegakkan kebenaran.

Ada yang berpendapat bahwa binatang melata itu mencoreng wajah orang-orang kafir dan menuliskan kata "kafir" sehingga mereka dapat dibedakan dari orang mukmin.

Makna firman Allah *sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami*, adalah keluarnya binatang melata itu akibat ulah manusia yang tidak beriman kepada yang benar dan tidak yakin kepada risalah dan wahyu Muhammad.

Hadis-hadis Nabi saw. juga menegaskan kasus keluarnya binatang melata dan waktunya, yaitu ketika semua orang telah lupa akan akhirat.

Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada tiga perkara di mana iman tidak berguna bagi seseorang yang belum pernah beriman sebelumnya: ketika matahari terbit dari barat, ketika Dajjal datang, dan binatang melata keluar di muka bumi."

Dalam satu riwayat dari Abdullah ibn 'Amr, ia berkata, "Aku hapal satu hadis dari Rasulullah dan tak pernah aku lupakan. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tanda pertama yang keluar adalah matahari terbit dari barat dan binatang melata keluar menemui manusia pada waktu duha. Jika salah satunya datang, yang lain pasti menyusul dalam waktu dekat.'"

Para ulama telah menetapkan bahwa munculnya Dajjal tidak menutup pintu tobat dan turunnya Isa untuk menghancurkan salib sebagai seruan masuk ke dalam agama Islam. Mungkin, maksud hadis Muslim di atas adalah pintu tobat sudah ditutup jika semua peristiwa itu telah terjadi.

Firman Allah, *Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka [untuk mencabut nyawa mereka], atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu. Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, "Tunggulah, sesungguhnya kami pun menunggu"* (al-An'âm [6]: 158).

Ayat ini ditafsirkan dengan keluarnya binatang melata atau matahari terbit dari barat. Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kiamat tidak akan datang hingga matahari terbit dari barat. Jika telah terbit maka manusia yang melihatnya akan beriman saat iman tidak berguna lagi bagi seseorang." Kemudian beliau membaca ayat di atas.

Amar makruf dan nahi mungkar tetap ada di dunia hingga binatang melata keluar atau matahari terbit dari barat. Dua peristiwa ini adalah tanda yang datang secara berurutan: tidak ada pemisah antara keduanya.

Dua tanda besar ini dianggap tanda pertama kiamat yang tidak biasa terjadi di dunia.

Binatang melata keluar merupakan tanda pertama di bumi, sementara matahari terbit adalah tanda pertama di langit. Hal-hal yang menjadi tanda sebelumnya tetap berhubungan dengan manusia. Ya'juj dan Ma'juj, Dajjal, dan Isa adalah manusia. Akan tetapi, di tangan mereka ada berbagai kejaiban yang terjadi di luar aturan alam semesta.

Inilah yang mendorong kita untuk bertanya: apa yang imaksud dengan binatang melata yang dapat berbicara itu? Para ulama telah mengutip beberapa pendapat dalam menafsirkan hakikat binatang ini, di antaranya:

a. Ibnu Umar berpendapat bahwa binatang itu serupa dengan manusia.
b. Diriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib r.a., ia berkata, "Demi Allah, binatang itu tidak memiliki ekor, tapi memiliki janggut. Berarti ia sejenis manusia."
c. Beberapa ahli tafsir berkata, "Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah sejatinya binatang melata ini adalah manusia yang dapat berbicara dan berdebat dengan ahli bid'ah dan orang kafir. Ia akan mendebat mereka hingga kalah. Orang yang akan sesat akan binasa dengan penjelasan yang terang, sementara orang yang hidup dalam kebenaran akan hidup dengan penjelasan yang terang.
d. Al-Mawardi dan al-Tsa'labi berpendapat bahwa binatang melata itu adalah gabungan dari berbagai hewan. Kepalanya adalah kepala banteng, matanya adalah mata babi, kupingnya

adalah kuping gajah, tanduknya adalah tanduk unta, lehernya adalah leher burung unta, dadanya adalah dada singa, warnanya adalah warna macan, pinggangnya adalah pinggang kucing, ekornya adalah ekor domba, posturnya adalah postur unta, dan lain-lain. Bersama binatang ini ada tongkat Musa dan cincin Sulaiman. Dengan tongkat Musa, binatang ini akan membuat noktah putih di wajah kaum muslim, sementara dengan cincin Sulaiman, ia akan membuat noktah hitam di wajah orang kafir.

e. Binatang ini sejenis dengan unta Nabi Saleh a.s. Ketika unta Nabi Saleh dibunuh, anak unta itu berhasil lari. Tiba-tiba batu membelah diri dan unta itu pun masuk ke dalamnya. Unta itu tetap berada dalam batu hingga pada waktunya ia keluar dengan izin Allah.

Semua pendapat ini tidak berlandaskan dalil yang tegas sehingga tidak dapat dijadikan sandaran dan tidak wajib diterima. Dari semua pendapat itu ada dua kesimpulan:

- Binatang melata itu adalah manusia biasa dan seorang dai. Ia memiliki kemampuan intelektual dan argumentasi yang tinggi sehingga dapat menghadapi dan menjawab akidah-akidah agama yang batil.

  Penafsiran ini ditegaskan oleh makna firman Allah, *Sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka*. Bagaimana pun berbicara adalah ciri khas manusia. Dan hal ini menunjukkan adanya sisi kemanusiaan pada binatang melata tersebut.
- Binatang melata itu adalah hewan yang dibuat dapat berbicara oleh Allah. Imam al-Qurthubi mencatat penolakan syeikhnya, Abu al-Abbas, terhadap pendapat pertama yang menyatakan bahwa binatang itu adalah manusia. Ia berkata,

"Jika demikian, berarti pada diri binatang melata ini tidak ada tanda-tanda khusus yang luar biasa. Ia juga tidak layak menjadi salah satu dari sepuluh tanda kiamat yang tertuang dalam hadis.[85] Karena, sekarang ini, banyak manusia yang mendebat para ahli bid'ah. Lagi pula, jika manusia mulia itu disebut dengan binatang melata berarti ada pergeseran nilai. Ini bukan tradisi dan etika orang berakal dalam menghormati para ulama. Jadi, yang lebih tepat adalah apa yang dikatakan oleh para ahli tafsir. *Wallâhu a'lam*.[86]

Ada juga beberapa keterangan dari para ahli tafsir tentang tempat keluarnya binatang melata itu, cara keluarnya, dan waktunya. Semua itu sama sekali tidak berhubungan dengan tujuan syar'i dan tidak perlu dijadikan keyakinan.

Tanda-Tanda Kiamat yang Lain

Kualitas gerak kehidupan dunia mulai turun dan akhir kehidupan sudah dekat dengan matahari terbit dari barat. Kehancuran sistem alam semesta akan terjadi secara menyeluruh, seperti diungkap Al-Quran dengan berbagai redaksi. Di antaranya adalah firman Allah, *Apabila matahari digulung. Apabila bintang-bintang berjatuhan. Apabila gunung-gunung dihancurkan. Apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan [tidak dipedulikan]. Apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. Apabila lautan dipanaskan* (**al-Takwîr** [**81**]: **1–6**).

Firman-Nya, *Apabila langit terbelah. Apabila bintang-bintang jatuh berserakan. Apabila lautan meluap* (**al-Infithâr** [**82**]: **1–3**).

---

[85]Hadis riwayat Muslim, "Hari kiamat tidak akan datang sebelum adanya sepuluh tanda ..."

[86]*Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur>ân*, Imam al-Qurthubi, jilid 7, hal. 234, cet. Maktabah al-Quran, Damaskus.

Makna matahari digulung adalah cahayanya mulai redup dan kecerahannya mulai berkurang. Makna bintang berserakan adalah bintang berjatuhan dan pecah berserakan. Makna langit terbelah adalah hilangnya tabir langit.

Makna gunung dihancurkan adalah gunung digoncangkan dan digeser dari tempat asalnya. Makna unta-unta bunting ditinggalkan adalah manusia semakin panik hingga meninggalkan harta benda mereka. Dalam hal ini yang disebut hanya unta-unta hamil, karena di kalangan orang Arab, ternak yang paling mahal adalah unta.

Makna binatang-binatang liar dikumpulkan adalah, manusia dan binatang berkumpul dari segala penjuru dalam keadaan panik dan khawatir, hingga tak ada rasa takut terhadap sesama. Petaka dan derita akan melanda semua makhluk.

Ketika terjadi gerak kehancuran alam semesta ini, asap, gerhana, dan api datang sehingga semua makhluk lari ke berbagai penjuru untuk menyelamatkan diri.

Dalam beberapa hadis disebutkan tanda-tanda kiamat seperti munculnya tiga gerhana di timur, barat dan di Jazirah Arab. Ada juga tanda api yang muncul dari Yaman yang akan menggiring manusia ke tempat berkumpul, dan asap yang membuat mereka tuli dan buta. Semuanya itu termasuk dalam fase kehancuran alam semesta yang terjadi secara menyeluruh. Kehancuran ini menandakan berakhirnya alam semesta yang kita huni sampai Allah menggantinya dengan alam dan sistem yang baru. Allah berfirman, *[Yaitu] pada hari [ketika] bumi diganti dengan bumi yang lain dan [demikian pula] langit. Mereka semuanya [di padang Mahsyar] berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa* **(Ibrâhîm [14]: 48)**.[]

Bagian Keempat

KIAMAT DAN TAHAPAN SELANJUTNYA

CARA AL-QURAN MENEGASKAN HARI KEBANGKITAN

Al-Quran sering menjelaskan kebangkitan manusia dari kematian untuk menghadapi hisab dan ganjaran. Tugas umum semua rasul adalah menegaskan kebenaran ini kepada seluruh manusia. *Bayân* (keterangan) qurani pertama yang ditujukan kepada Adam saat turun ke bumi berlandaskan pada akidah ini.

Allah berfirman, *Kami berfirman, "Turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak [pula] mereka bersedih hati." Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* **(al-Baqarah [2]: 38–39).**

Nuh a.s. juga menegaskan hal yang sama kepada kaumnya, sebagaimana dikisahkan Al-Quran, *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. [Dia berkata], "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kalian agar kalian tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir*

kalian akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan" **(Hûd 11: 25-26)**.

Berbagai penegasan selalu datang melalui lisan Ibrahim a.s. *Ibrahim berkata, "Maka, apakah kalian telah memerhatikan apa yang selalu kalian sembah; kalian dan nenek moyang kalian yang dahulu? Karena, sesungguhnya apa yang kalian sembah adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam yang telah menciptakan aku. Maka, Dialah yang memberi petunjuk kepadaku. Dialah Tuhanku yang memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dialah yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dialah yang sangat aku inginkan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." (Ibrahim berdoa), "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang [yang datang] kemudian. Jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menerima surga yang penuh kenikmatan."* **(al-Syu'arâ' [26]: 75–85)**.

Musa dan Harun a.s. menyatakan hal yang sama di hadapan Firaun, *Maka, datanglah kalian berdua kepadanya [Firaun] dan Katakanlah, "Sesungguhnya kami adalah utusan Tuhanmu. Lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan bukti [kerasulan Kami] dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu [ditimpakan] kepada orang-orang yang mendustakan dan berpaling"* **(Thâhâ 20: 47–48)**.

Bahkan, pertemuan pertama Musa dalam menerima wahyu telah menegaskan inti ajaran agama, yaitu mengesakan Allah, beribadah kepada-Nya, beriman pada hari akhir, serta percaya pada kepastian hisab dan ganjaran. Allah berfirman, *Dan Aku telah memilih kamu maka dengarkanlah apa yang akan diwahyu-*

kan [kepadamu]. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. Sesungguhnya hari kiamat akan datang. Aku merahasiakan [waktunya] agar setiap diri itu dibalas atas apa yang ia usahakan. Maka, kamu jangan dipalingkan darinya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu binasa **(Thâhâ 20: 13–16).**

Perhatikan peringatan yang diucapkan Rasulullah pertama kali dari atas bukit Shafa kepada kaum Quraisy, "Wahai Bani Ka'ab ibn Lu'ay, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Murrah ibn Ka'ab, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani 'Abd Syams, lindungi diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abd Manaf, lindungi diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, lindungi diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, lindungi diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah, lindungi dirimu dari api neraka! Karena, aku tidak lebih berhak atas kalian dari Allah. Tetapi kalian memiliki ikatan kekeluargaan, dan aku akan menjalin talinya untuk kalian."

Al-Quran menyajikan metode penegasan adanya hari kebangkitan ini melalui berbagai cara:

Cara pertama: menganalogikan *kerja mengulangi* dengan *kerja mengadakan (membuat pertama kali)*. Orang yang dapat membuat sesuatu pasti dapat mengembalikannya seperti semula. Secara logis, mengembalikan seperti semula lebih mudah daripada membuatnya dari awal.

Proses penciptaan manusia yang Allah lakukan tidak diragukan lagi. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Jika demikian, berarti ia ada sekaligus tidak ada pada satu waktu; berarti ia awal sekaligus akhir. Hal ini tidak masuk akal. Pencipta harus

ada lebih dahulu dari yang diciptakan; yang diciptakan pasti tidak ada sebelumnya, kemudian ia ada.

Manusia tidak akan ada tanpa pencipta. Pengaruh menunjukkan adanya sesuatu yang memengaruhinya; perbuatan menunjukkan adanya yang berbuat; sebuah karya menandakan adanya yang berkarya. Manusia tidak mungkin ada secara kebetulan. Karena, kreativitas penciptaan manusia adalah bukti akan kebesaran, kekuasaan, kehendak, dan ilmu Sang Khalik. Status kebetulan tidak akan dapat menciptakan satu sistem. Segala sesuatu yang ada secara kebetulan tidak akan stabil.

Manusia adalah makhluk Allah yang tercipta melalui berbagai fase penciptaan: *nuthfah* (sperma), *'alaqah* (segumpal darah), *mudhghah* (segumpal daging), tulang yang dibungkus daging, dan kehidupan ditiupkan pada jasad baru tersebut. Manusia ada dalam rahim ibunya selama beberapa waktu. Dengan kuasa Allah ia keluar dari rahim untuk menghadapi kehidupan sambil menangis. Dari penjelasan ini, proses mengulangi penciptaan tentu lebih mudah secara logis daripada proses menciptakan yang pertama. Menghidupkan kembali orang yang sudah mati lebih mudah daripada menghidupkan mereka pertama kali.

Contoh keterangan Al-Quran tentang hal ini adalah firman Allah, *Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru* **(Qâf [50]: 15)**.

Penciptaan pertama berlangsung tanpa susah payah dari Yang Mahakuasa. Bagaimana mungkin Allah merasa kesulitan dalam mengulangi penciptaan sekali lagi? Bukankah Dia Tuhan yang memiliki kekuasaan yang tinggi, kehendak yang mutlak, dan ilmu yang meliputi segala sesuatu?

Allah berfirman, *Dan Dialah yang menciptakan [manusia] dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan]nya. Menghidupkannya kembali adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan*

bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (**al-Rûm** [**30**]: **27**).

Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari [tubuh-tubuh mereka]. Di sisi Kami pun ada kitab yang memelihara [mencatat] (**Qâf** [**50**]: **4**).

Dalam ayat lain Allah juga berfirman, *Apakah mereka tidak memerhatikan bagaimana Allah menciptakan [manusia] dari permulaannya, kemudian mengulanginya [kembali]? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di [muka] bumi maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan [manusia] dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (**al-'Ankabût** [**29**]: **19–20**).

Pandangan mata dan penalaran akal menegaskan bahwa Allah memiliki kemampuan mutlak untuk mencipakan dan mengulangi penciptaan-Nya. Mengamati karya Allah pada alam semesta ini akan menegaskan pentingnya beriman pada hari kebangkitan dan kepastian akan adanya ganjaran setelah kematian.

Cara kedua: menyimpulkan bahwa Allah Mahakuasa menciptakan langit dan bumi yang jauh lebih besar daripada manusia. Bila mampu menciptakan sesuatu yang lebih besar, Dia pasti mampu menciptakan sesuatu yang lebih kecil.

Memerhatikan penciptaan seluruh lapisan langit dan bumi membuat penciptaan manusia tampak sangat mudah. Allah berfirman, *Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman* (**al-Mu'min** [**40**]: **57**).

Dalil tentang kebangkitan datang dalam firman Allah, *Apakah mereka tidak memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah kare-*

na menciptakannya. Dia kuasa menghidupkan orang-orang mati. [Bahkan] sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (**al-Ahqâf** [**46**]: **33**).

Al-Quran telah membimbing pandangan orang-orang cerdas kepada proses awal penciptaan langit dan bumi serta alam semesta. Allah berfirman, *Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa dulu langit dan bumi adalah sesuatu yang padu, kemudian keduanya Kami pisahkan? Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Mengapa mereka tidak juga beriman?* (**al-Anbiyâ'** [**21**]: **30**).

Al-Quran telah menyebutkan fase-fase penciptaan yang berjumlah tiga. Durasi setiap fase sama, yaitu:

a. Fase penciptaan bumi terjadi dalam dua hari.
b. Fase penciptaan makhluk lain dan persiapan alam semesta untuk kehidupan manusia terjadi dalam dua hari.
c. Fase penciptaan langit dan kerajaan Allah (*al-Malakût al-A'lâ*) terjadi dalam dua hari.

Allah berfirman, *Katakanlah, "Sesungguhnya patutkah kalian kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kalian adakan sekutu-sekutu bagi-Nya [Yang bersifat] demikian itulah Tuhan semesta alam?" Dia menciptakan di gunung-gunung yang kokoh di bumi . Dia memberkahinya dan Dia menentukan kadar makanan [penghuninya] dalam empat masa. [Penjelasan itu sebagai jawaban] bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kalian menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan suka hati." Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa [dua hari] dan Dia mewahyukan pada setiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan*

bintang-bintang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (**Fushshilat [41]: 9–12**).

Al-Quran mengisyaratkan kesamaan antara penciptaan langit dan bumi. Dalam Al-Quran, Allah berfirman, *Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya agar kalian mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu* (**al-Thalâq [65]: 12**).

Isyarat qurani ini membuka cakrawala untuk penelitian ilmiah dan studi tentang alam semesta: awal mula semesta, penciptaan, rahasia alam, dan aturan-aturan makhluk hidup.

Kemudian Al-Quran menerangkan satu kebenaran sempurna bahwa permulaan datang dari Allah akan berakhir kepada Allah; alam semesta akan sirna dan keabadian hakiki hanya milik Allah Tuhan Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Allah berfirman, *Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan [yang ada] di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan* (**Ali 'Imrân [3]: 180**).

Dalam ayat lain, *Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan* (**al-Qashash [28]: 88**).

Cara ketiga: menyimpulkan bahwa Allah mampu membangkitkan hal-hal yang serupa dengan kebangkitan manusia setelah mati, seperti menyuburkan tanah dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan air hujan yang diturunkan dari langit.

Saat hujan turun, air bercampur dengan tanah yang kering. Dengan kekuasaan Allah, tanah itu menghijau penuh dengan aneka tumbuhan. Allah berfirman, *Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang, disirami dengan air*

yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman atas sebagian yang lain dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda [kebesaran Allah] bagi kaum yang berpikir (**al-Ra'd** [13]: **4**).

Al-Quran telah mengingatkan pentingnya mengamati fenomena ini dan menjadikannya sebagai bukti kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia kembali dari kuburnya, kemudian menghadapi hisab dan ganjaran. Al-Quran menggambarkan kondisi bumi sebelum hujan turun dengan berbagai sifat. Di antaranya Ia menyebutkan bahwa bumi tidak bergerak. Ketika hujan turun, bumi pun menjadi bergerak. Artinya, pada awalnya bumi itu mati. Ketika hujan turun, berbagai jenis makhluk hidup tumbuh: tanaman, hewan, dan manusia semakin bertambah banyak. Bisa juga berarti bumi itu hening; tidak ada satu makhluk yang bergerak di atasnya. Segala sesuatu yang mengelilingi manusia ikut diam dan hening. Tak terdengar bisikan sama sekali. Ketika hujan turun air mengalir, segala sesuatu mulai bangkit dari keheningannya dan menampakkan tanda wujudnya. Mulai terdengar suara kicauan burung, gemerisik pepohonan, dan seluruh makhluk hidup. Dalam paparan yang lain digambarkan bahwa bumi itu gersang. Tidak ada tumbuhan-tumbuhan dan kering kerontang. Namun, ketika hujan turun, perut bumi mulai bergolak dan menghasilkan buah-buahan. Manusia berkerumun dan hewan bersuka cita. Semua ikut menikmati rahmat Allah.

Bacalah firman Allah berikut, "*Hai manusia, kalian dalam keraguan tentang kebangkitan [dari kubur]. Maka, [ketahuilah] sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari seumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi. [De-*

ngan berangsur-angsur] kalian sampai pada kedewasaan. Di antara kalian ada yang diwafatkan dan [ada pula] yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan menumbuhkan berbagai tumbuhan yang indah. Yang demikian itu karena Allah Yang Mahabenar. Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya. Allah akan membangkitkan semua orang dari dalam kubur (al-Hajj [22]: 5–7).

Imam al-Razi menjelaskan kandungan ayat di atas. Ia menyebutkan lima perkara yang merupakan hasil dari tahapan penciptaan manusia dan tumbuhan. Ia berkata, "Ketika Allah mengucapkan dua dalil ini[87], Dia pun menata maksud dan hasilnya." Kemudian Al-Razi menyebutkan lima kesimpulan:

Pertama, firman Allah, *Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah Mahabenar.* Makna Yang Mahabenar adalah ada *(mawjûd)* dan tetap *(tsâbit)*. Seakan Allah menjelaskan bahwa fenomena ini adalah bukti adanya Sang Pencipta. Kesimpulannya

---

[87]Dalil penciptaan manusia dalam firman Allah, *Hai manusia, kalian dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur). Maka, (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari seumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kalian. Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kalian sebagai bayi. Kemudian (dengan berangsur-angsur) kalian sampai pada kedewasaan. Di antara kalian ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya.* Dalil penciptaan tumbuhan, *Dan kalian lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air diatasnya, hiduplah bumi itu dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah.*

kembali pada fakta bahwa terjadinya segala sesuatu yang saling berlawanan menunjukkan adanya Sang Pencipta.

Kedua, firman Allah, *Sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati*. Ini merupakan peringatan bahwa tak mustahil bagi Allah untuk mewujudkan segala sesuatu. Lantas, bagaimana mungkin mustahil bagi-Nya untuk menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati?

Ketiga, firman Allah, *Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*. Maknanya Allah benar-benar mampu mewujudkan segala sesuatu karena Dia memiliki sifat *al-qudrah* (Mahamampu). Yang memiliki sifat *Mahamampu* berarti lebih mampu menciptakan segala hal yang mungkin. Sosok yang demikian itu pasti mampu mengulangi penciptaannya.

Keempat, firman Allah, *Sesungguhnya hari kiamat pasti datang, tidak ada keraguan padanya.*

Kelima, firman Allah, *Bahwa Allah membangkitkan semua orang dari dalam kubur.*

Artinya, ketika Allah merancang dalil bahwa mengembalikan kehidupan itu mungkin dilakukan dan Allah Mahamampu melakukan segala sesuatu maka dipastikan bahwa Allah mampu mengembalikan kehidupan.

Apabila kemungkinan itu telah ditetapkan dan Rasulullah juga telah mengabarkan bahwa hal itu telah terjadi maka harus dipastikan bahwa hal itu benar-benar telah terjadi.[88]

Cara keempat dengan menjelaskan bahwa hikmah adanya kebangkitan adalah bentuk perwujudan keadilan ilahi yang diproyeksikan untuk menciptakan kedamaian, keamanan, dan kesejahteraan di muka bumi.

[88]*Al-Tafsir al-Kabir*, Imam al-Razi, jilid 23, hal. 10, cet. Darul Fikri.

Manusia yang tidak percaya kepada hari kebangkitan akan mudah berlaku zalim. Manusia yang tidak percaya pada akidah kebangkitan akan merasa ketakutan. Manusia yang tidak percaya pada kebangkitan akan menderita. Manusia yang tidak pecaya pada kebangkitan akan menjadi bodoh.

Al-Quran memuat beberapa ayat yang menegaskan kebenaran tersebut:

- Allah berfirman, *Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang. Aku merahasiakan [waktunya] agar setiap diri dibalas dengan apa yang ia usahakan* (**Thâhâ [20]: 15**).

  Iman kepada hari kebangkitan dapat mewujudkan keadilan di dunia. Dengan keimanan ini, pada hari kiamat tidak ada seorang pun yang dituntut oleh orang lain karena satu kejahatan. Ketika itu, orang-orang zalim akan berkata, "*Celakanya kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak [pula] yang besar? Ia mencatat semuanya. Mereka menemukan apa yang telah mereka kerjakan ada [tertulis]. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun*" (**al-Kahfi** [18]: **49**).

- Allah berfirman, *Harta dan anak-anak adalah perhiasaan kehidupan dunia, tapi amalan-amalan yang kekal dan baik adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan kalian serta lebih baik untuk menjadi harapan* (**al-Kahfi [18]: 46**).

  Manusia berusaha mewujudkan tujuan hidupnya di dunia, tetapi ia tidak akan lupa pada akhirat jika ia berakal dan berpikiran matang. Ia akan meyakini bahwa dunia bukan akhir perjalanan. Selain akan selalu berbuat baik di dunia seakan ia akan hidup selamanya, ia juga harus berbuat untuk akhirat seakan ia akan mati esok hari.

Seorang mukmin tidak akan takut menghadapi masa depan dan tidak bersedih karena masa lalu. Baginya, akan ada kenikmatan yang tidak pernah habis di negeri keabadian dan kedamaian, surga.

- Allah berfirman, *Brangsiapaberpaling dari peringatan-Ku maka baginya kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu melupakannya. Begitu [pula] pada hari ini kamu dilupakan*" (**Thâhâ** [20]: **124–126**).

Iman kepada kebangkitan akan memberikan ketenangan pada diri setiap mukmin dan membuatnya selalu puas pada hasil usaha yang ia lakukan secara sempurna. Ia akan yakin bahwa apa yang ia cintai di dunia dapat menjadi buruk baginya; apa yang ia benci di dunia dapat menjadi baik baginya.

Orang-orang yang menganggap dunia sebagai tujuan akhir lupa akan hari kebangkitan dan pembalasan. Mereka harus sadar bahwa harta Qarun tidak akan berguna bagi mereka, kekuasaan Firaun tidak akan cukup, serta kekuatan 'Ad dan Tsamud tidak akan memuaskan mereka.

Mereka akan selalu gelisah dan khawatir karena dibebani problem kekayaan dan tanggungjawab kekuasaan. Mereka tidak akan pernah merasa damai dengan satu suap nasi atau dengan tidur sesaat. Akibatnya, akal mereka terserang cacat permanen, detak jantung mereka terhenti, dan tidak pernah meraih kebahagiaan.

- Allah berfirman, *Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." [Tidak demikian], bahkan [pasti Allah akan membangkitkannya] sebagai suatu janji yang benar dari Allah. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang berdusta* (**al-Nahl [16]: 38–39**).

Allah adalah Tuhan Yang Maha Bijaksana, Pencipta, dan Pengatur. Dia tidak menciptakan manusia dengan sia-sia atau membiarkannya menjadi tidak berharga. Allah mengutus para rasul untuk mereka, menurunkan kitab, dan menunjukkan dua jalan: kebaikan atau keburukan. Orang yang berakal adalah orang yang mengikuti petunjuk dan mengikuti fitrahnya. Ia akan beriman kepada kebangkitan sebagai wujud keadilan ilahi yang menafikan persamaan antara orang saleh dan orang jahat. Pembedaan ini tentu memiliki konsekwensi perbedaan dalam balasan antara orang bertakwa dan orang yang melakukan maksiat.

Al-Quran menegaskan bahwa kelalaian akan akhirat adalah bukti kebodohan. Allah berfirman, *[Sebagai] janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahiriah [saja] dari kehidupan dunia, sedang mereka lalai akan [kehidupan] akhirat* (**al-Rûm [30]: 6–7**).

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa pengetahuan mereka tentang kehidupan material dan kelalaian terhadap kehidupan spiritual sama dengan kebodohan.

Secara tegas Al-Quran menyebut orang-orang itu sebagai orang yang bodoh, *Katakanlah, "Maka, apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang*

yang tidak berpengetahuan?" Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kalian dan kepada [nabi-nabi] sebelum kalian, "Jika kalian menyekutukan [Allah], niscaya amal kalian akan terhapus dan kalian pasti termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, hendaklah Allah saja yang kalian sembah dan hendaklah kalian termasuk orang-orang yang bersyukur (**al-Zumar [39]: 64–66**).

Panji kebenaran telah berkibar di dunia. Kebenaran lebih tampak jelas di tempat Tuhan Yang Mahakuasa.

Cara kelima adalah dengan memaparkan contoh-contoh praktis sebagai bukti kekuasaan ilahi di dunia, seperti kemampuan Allah menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati. Contoh-contoh itu terdapat dalam:

a. Kisah al-Baqarah (sapi) saat kaum Yahudi berselisih tentang orang yang terbunuh, sementara pembunuhnya belum diketahui. Allah mewahyukan kepada Musa a.s. agar mereka menyembelih seekor sapi dan memukulkan sebagian tubuh sapi itu pada orang yang terbunuh. Allah menghidupkan kembali orang itu hingga ia dapat memberitahukan pembunuhnya.

   Di akhir kisah tersebut, Allah berfirman, *Lalu Kami berfirman, "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota tubuh sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti* (**al-Baqarah [2]: 73**).

b. Kisah orang[89] yang melewati wilayah yang temboknya telah runtuh. Ia merasa bingung: bagaimana mungkin Allah menghidupkan kembali setelah semua penduduknya mati. Allah mematikan orang itu selama seratus tahun dan membangkitkannya kembali. Orang itu mengira bahwa ia tinggal di wilayah itu hanya satu hari atau setengah hari.

   Ketika menoleh ke sekitarnya, ia menemukan sesuatu yang sangat menakjubkan: makanan dan minumannya tidak berubah, sementara keledai yang ia tunggangi telah menjadi tengkorak yang beserakan.

   Perhatikanlah bagaimana makanan orang itu tidak berubah, sementara keledainya menjadi tengkorak yang berkeping-keping. Sungguh menakjubkan. Mana yang lebih cepat musnah: makanan ataukah keledai?

   Saat itulah Allah berseru kepadanya, *Tapi kau telah hidup selama seratus tahun*". Bukan satu hari atau setengah hari seperti yang ia kira.

   Ini merupakan pengalaman baru. Tulang-belulang keledai yang sudah berserakan itu berkumpul dan bersatu kembali dalam satu susunan yang menakjubkan, lalu dibungkus dengan daging dan darah sehingga kehidupan masuk kembali ke dalamnya. Keledai itu kembali berangkat bersama penunggangnya meneruskan perjalanan.

   Hikmah ilahi di balik peristiwa ini adalah seperti yang tertuang dalam firman Allah, *Atau, apakah [kalian tidak memerhatikan] orang-orang yang melalui suatu negeri yang [temboknya] telah roboh menutupi atapnya? Dia berkata, "Bagaimana mungkin Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?" Maka, Allah mematikan orang itu selama se-*

---

[89]Ada yang berpendapat bahwa orang itu adalah Uzair as. Dia adalah hamba yang saleh.

ratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini satu hari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah. Lihatlah keledai kamu [yang telah menjadi tulang-belulang]. Kami akan menjadikan kamu sebagai tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang keledai itu: bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian Kami mentupnya kembali dengan daging?" Maka, tatkala telah nyata kepadanya [bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati], dia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (**al-Baqarah** [2]: **259**).

c. Pertanyaan Ibrahim a.s. tentang cara Allah menghidupkan kembali orang mati bukan berarti keraguan Ibrahim akan kuasa Allah. Pertanyaan ini hanya fase peralihan dari level *'ilmu al-yaqîn* ke level *'ain al-yaqîn*. Dalam kasus ini Ibrahim tidak berkata, "Apakah Engkau dapat menghidupkan orang yang sudah mati?" Akan tetapi pertanyaannya adalah, "Bagaimana Engkau menghidupkan orang yang sudah mati?"

   Allah memerintahkan Ibrahim menangkap empat ekor burung dan mencincangnya menjadi kecil-kecil, lalu meletakkannya di puncak-puncak gunung.

   Kemudian Ibrahim memanggil cincangan burung yang sudah disebarkannya ke berbagai penjuru. Walhasil, cincangan tubuh burung itu langsung menyatu kembali seperti sedia kala. Setiap organ tubuh itu kembali ke tempat asalnya, lalu Allah meniupkan kehidupan kepadanya hingga setiap burung dapat terbang kembali. Peristiwa ini membuktikan bahwa Allah Mahakuasa melakukan segala sesuatu dan dapat menghidupkan kembali orang yang mati.

Allah berfirman, *Dan [ingatlah] ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang mati."' Allah berfirman, "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab, "Saya telah percaya, tapi agar hati saya bertambah mantap." Allah berfirman, "[Jika demikian] ambillah empat ekor burung, lalu jinakkanlah burung-burung itu kepadamu. Kemudian letakkanlah tiap-tiap ekor dari padanya di atas setiap bukit. Sesudah itu panggillah dia, niscaya dia akan datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* (**al-Baqarah** [2]: 260).

Allah menetapkan empat ekor burung, padahal Ibrahim hanya menginginkan seekor burung. Hal ini untuk menegaskan kebesaran kuasa Allah Yang Maha Menciptakan.

Ada lagi satu kisah tentang Ibrahim saat ia berhadapan dengan seorang penguasa lalim yang mengaku dapat menghidupkan orang mati. Penguasa itu meminta didatangkan dua orang yang telah divonis mati. Salah satu dari mereka ia maafkan dan yang lain dieksekusi mati. Dengan memaafkan orang yang seharusnya dihukum mati, penguasa itu mengaku telah menghidupkannya. Dan, dengan mengeksekusi mati orang yang lain, ia mengaku telah mematikan. Peristiwa ini memang gambaran jelas akan kehidupan dan kematian. Akan tetapi dalam peristiwa itu tidak ada bukti yang menunjukkan kemampuan penguasa tersebut dalam menghidupkan dan mematikan. Jika dia mampu, mengapa dia tidak dapat mengabadikan dirinya sendiri dan melindungi diri dari kematian? Di mana penguasa itu sekarang?

Allah berfirman, *Apakah kalian tidak memerhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya [Allah] karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan [kekuasaan]? Ketika Ibrahim mengatakan, "Tuhanku ada-*

lah yang menghidupkan dan mematikan." Orang itu berkata, "Saya dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah dia dari barat!" Lalu terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (**al-Baqarah** [2]: **258**).

d. Satu kaum Bani Israel menolak dakwah dan seruan nabi untuk melindungi agamanya. Mereka tidak mau berperang karena takut mati hingga memilih lari dari medan perang. Padahal, saat itu jumlah mereka sangat banyak. Ada yang bependapat bahwa jumlah mereka tiga ribu orang. Pendapat lain mengatakan sepuluh ribu orang. Ada juga yang menyatakan tujuh puluh ribu. Dalam pelarian mereka, Allah menjatuhkan kematian kepada mereka. Beberapa waktu kemudian, Allah menghidupkan mereka kembali, tapi tanda-tanda kematian masih tampak di wajah mereka hingga ajal mereka datang. Sebagian ahli tafsir berkata bahwa pada diri mereka masih ada bekas bau busuk kematian sampai bau busuk itu menurun pada keturunan mereka.

   Allah berfirman, *Apakah kalian tidak memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu [jumlahnya], karena takut mati? Maka, Allah berfirman kepada mereka, "Matilah kalian!" Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memiliki karunia terhadap manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur* (**al-Baqarah** [2]: **243**).

   Sebagian orang bertanya tentang karunia Allah yang diberikan kepada mereka dalam kisah ini. Imam al-Razi menjawabnya melalui beberapa sisi:

   Pertama, Allah telah memberi karunia kepada mereka yang dimatikan dengan menghidupkan mereka kembali. Apa-

lagi, ketika itu, mereka mati atau keluar dari dunia dalam keadaaan berbuat maksiat. Karunia-Nya adalah mengembalikan mereka kembali ke dunia agar memiliki kesempatan bertobat.

Kedua, orang-orang Arab yang mengingkari hari pembalasan berpegang pada ucapan kaum Yahudi dalam banyak hal. Dan, ketika Allah memperingatkan kaum Yahudi dengan peristiwa ini, yang sebenarnya telah mereka ketahui dan telah dikisahkan kepada orang-orang Arab yang mengingkari hari pembalasan tersebut, para pengingkar itu beralih dari agama batil yang mengingkari kebangkitan menuju agama yang menegaskan kebangkitan. Dengan demikian, mereka selamat dari azab dan berhak mendapatkan pahala. Penyebutan kisah ini adalah bukti karunia Allah terhadap para pengingkar ini.

Ketiga, kisah ini membuktikan bahwa sikap takut mati tidak berguna bagi manusia. Kisah ini menggugah manusia agar selalu taat kepada Allah dalam kondisi apa pun. Mereka harus membuang rasa takut akan kematian. Penyebutan kisah ini diharapkan mendorong manusia tidak berbuat maksiat dan selalu taat sehingga ia mendapatkan pahala yang besar. Jadi, kisah ini merupakan karunia dan kebaikan Allah terhadap hamba-hamba-Nya.[90]

e. Kisah Isa ibn Maryam a.s. memiliki dua sisi:

Pertama, kelahirannya tanpa seorang bapak. Allah mengutus malaikat al-Amin, Jibril a.s., untuk mengunjungi Maryam di tempat ibadahnya. Ketika itu, Jibril menyerupai seorang laki-laki berwajah rupawan untuk menjadi teman dialog

---

[90] *Al-Tafsîr al-Kabîr,* jilid: 6, hal. 178, cet. Darul Fikri.

Maryam. Jika Maryam melihatnya dalam bentuk malaikat asli, ia pasti ketakutan.

Maryam gemetar ketakutan karena kaget dengan kedatangan sosok manusia ke tempat khalwatnya. Ia mengira orang itu ingin berbuat jahat padanya. Maryam langsung mengingatkannya agar takut kepada Allah dan mengingatkannya akan sisa iman dalam hati. Ia berharap sosok itu tidak berbuat jahat kepadanya. *Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Yang Maha Pemurah, jika kamu orang yang bertakwa"* **(Maryam [19]: 18).**

Sesaat setelah Maryam mengucapkan itu, Jibril mengagetkannya dengan mengungkapkan hakikat diri yang sebenarnya: dia adalah malaikat yang diutus Allah kepada Maryam untuk memberitahukan bahwa Allah telah memilih Maryam untuk diberi karamah. Kelak ia akan mengandung seorang bayi laki-laki suci tanpa sentuhan dan persetubuhan. Itu semua terjadi karena kuasa dan kehendak Allah.

Mendengar hal itu Maryam merasa tidak nyaman. Ia berkata, *Bagaimana akan ada seorang anak laki-laki bagiku, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan [pula] seorang pezina!* **(Maryam [19]: 20).**

Maryam adalah perawan yang tidak pernah menikah. Ia sangat taat beribadah dan tidak pernah melakukan perbuatan hina.

Jawaban Allah terhadap kebingungan Maryam itu adalah, *Jibril berkata, "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami. Dan, hal itu adalah perkara yang sudah diputuskan"* **(Maryam [19]: 21).**

Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Penciptaan Isa tanpa seorang bapak adalah bukti kemutlakan kekuasan ilahi

yang tidak terbatas. Allah adalah Tuhan kausalitas. Perintahnya antara *kâf* dan *nûn*: *kun fayakûn*.

Kedua, mukjizat Isa a.s. yang disebutkan dalam firman Allah, *Dan [sebagai] rasul kepada Bani Israel [yang berkata kepada mereka], "Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa satu tanda [mukjizat] dari Tuhan kalian, yaitu aku membuat burung dari tanah untuk kalian. Kemudian aku meniupnya maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku dapat menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Aku menghidupkan orang mati dengan ijin Allah. Aku kabarkan kepada kalian apa yang kalian makan dan apa yang kalian simpan di rumah kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada suatu tanda [kebenaran kerasulanku] bagi kalian jika kalian sungguh-sungguh beriman"* **(Ali 'Imrân [3]: 49)**.

Berbagai mukjizat tersebut benar-benar terjadi dengan izin Allah. Dalam hal ini al-Masih tidak memiliki kuasa atau kekuatan apa pun. Semua itu terjadi semata-mata karena kehendak dan perbuatan Allah. Begitu pula halnya dengan mukjizat para rasul yang lain.

Allah-lah yang menghidupkan seekor burung di tangan Isa a.s., sebagaimana Ia telah menghidupkan empat ekor burung di tangan Ibrahim a.s. Allah jualah yang menghidupkan keledai yang ada di tangan Uzair, seorang hamba yang saleh. Allah menghidupkan yang mati di tangan Isa a.s. dan menghidupkan ribuan orang mati di tangan seorang nabi Bani Israel saat mereka lari dari peperangan karena takut mati.

f. Kisah Ashabul Kahfi. Mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah dan berlindung di dalam gua untuk menyelamatkan diri dan agama mereka dari kejaran penguasa lalim. Allah menjadikan mereka sebagai tanda

kekuasaan-Nya di alam semesta. Dikisahkan bahwa mereka tinggal di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun. Selama itu, Allah membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri dalam tidurnya. Pada diri mereka tampak tanda-tanda lamanya waktu yang berlalu. Jika seseorang melihat tanda itu pada mereka, niscaya ia akan lari ketakutan.

Setelah sekian lama tidur dalam gua, Allah membangunkan mereka. Mereka saling bertanya, "Sudah berapa lama kita berada di sini?"

Mereka bangun dalam keadaan sangat lapar. Salah seorang dari mereka diutus untuk membeli makanan di pasar dengan membawa sejumlah uang. Teman-temannya berpesan kepada orang itu untuk menghindari kerumunan agar tak seorang pun yang mengenalinya. Mereka terus ingin menjaga agama dan akidahnya. Mereka masih takut akan fitnah.

Saat utusan itu berangkat membawa uang, ternyata uang yang dibawa sudah tidak laku. Berita mulai tersebar di seantero pelosok negeri. Semua orang terdorong untuk mengetahui kondisi mereka dalam gua. Akhirnya Allah mematikan mereka kembali sehingga berita tentang mereka menghilang.

Hikmah kisah ini sangat jelas. Allah berfirman, *Dan demikian [pula] Kami mempertemukan [manusia] dengan mereka agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak diragukan. Ketika orang-orang berselisih tentang mereka, orang-orang itu berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas [gua] mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya"* **(al-Kahfi [18]: 21).**

Cara keenam adalah dengan menyatakan bahwa selama kebangkitan itu mungkin secara logika maka kebenaran terjadinya memerlukan dalil dari Rasulullah. Artinya, bukti-bukti rasional perlu didukung dan ditegaskan oleh dalil-dalil yang tidak dapat diragukan: kebangkitan orang yang telah mati dari kubur bukan hal yang mustahil, tapi perkara yang dapat terjadi.

Siapa yang dapat menegaskan bahwa hal itu pasti terjadi? Di sini *nash* sahih yang *qath'i* datang melalui lisan Rasulullah untuk memberitahukan bahwa kebangkitan itu pasti terjadi dan tidak mustahil. Kiamat itu pasti datang dan tidak diragukan lagi.

Banyak ayat-ayat Allah yang menetapkan terjadinya kebangkitan tanpa memerlukan pembuktian lain karena terjadinya kebangkitan hanya perlu pemberitahuan dari Allah melalui lisan Rasulullah dalam Al-Quran dan sunnah.

Di antara ayat-ayat itu adalah firman Allah, *Dan mereka berkata, "Ini tiada lain adalah sihir yang nyata. Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan [kembali]? Apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu [akan dibangkitkan pula]?" Katakanlah, "Ya, dan kalian akan terhina"* (**al-Shâffât [37]: 15–18**).

Di sini cukup dengan mengatakan "ya" untuk menegaskan sesuatu yang secara logika mungkin terjadi. Dalam ayat lain Allah berfirman, *Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan benar-benar. Sesungguhnya saat [kiamat] itu pasti datang. Maka, maafkanlah [mereka] dengan cara yang baik* (**al-Hijr [15]: 85**).

Maksud kalimat *menciptakan dengan benar-benar* adalah menciptakan dengan hikmah dan aturan yang sangat teliti, keharmonisan yang menakjubkan, dan keserasian yang tepat di antara seluruh makhluk. Ayat ini juga menegaskan terjadinya hari kiamat dan kebangkitan menggunakan kata *sesungguhnya.* Redaksi semacam ini diucapkan secara berulang-ulang seperti dalam

firman Allah, *Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman* (**al-Mu'min [40]: 59**).

Di sini ditegaskan bahwa kiamat pasti datang dan tak diragukan lagi. Berarti, perkara kiamat lebih jelas dan orang yang berakal tidak akan meragukannya. Penegasan juga semakin bertambah seperti dalam firman Allah,

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ﴿٧﴾

> *Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Tidak demikian. Demi Tuhanku, kalian benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan!" Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah* (**al-Taghâbun** [**64**]: **7**).

Di sini keyakinan kaum musyrik disebutkan dengan redaksi *za'ama*. Arti kata *za'm* adalah mengaku-aku tahu padahal berisi kebohongan.

Kemudian kata *balâ* (tidak demikian) datang untuk menegaskan sesuatu yang datang setelah penafian pada kalimat *lan yub'atsû* (mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan) karena kebangkitan itu pasti terjadi. Sementara kata *wa rabbî* merupakan sumpah atas kepastian terjadinya kebangkitan.

Penegasan kebangkitan dan hisab ini menjadi hal yang mengejutkan bagi kaum musyrik. Karena, masalahnya bukan sekadar kebangkitan orang mati, melainkan kebangkitan yang disertai hisab dan ganjaran.

Ayat itu ditutup dengan menegaskan bahwa kebangkitan dan hisab sangat mudah bagi Allah. Keduanya pasti terjadi dan bukan perkara mustahil.

JAM NOL

Jam nol pada pemandangan terakhir kehidupan dunia terjadi dengan ditiupnya *shûr* (sangkakala). *Shûr* adalah sebentuk terompet yang memiliki suara keras. Ada pendapat bahwa *shûr* adalah bentuk jamak dari kata *shûrah* (bentuk) karena peniupan terjadi pada arwah manusia, lalu sampai pada jasadnya.

Walau terompet termasuk alat hiburan dan merupakan syiar kaum Yahudi, bukan berarti sesuatu yang baik tidak boleh disamakan dengannya. Dalam hadis wahyu pernah digambarkan sebagai denting lonceng, padahal lonceng termasuk syiar agama Nasrani. Bukhari meriwayatkan bahwa al-Harits ibn Hisyam bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?" Beliau menjawab, "Kadangkala ia datang seperti denting lonceng, dan ini yang lebih berat bagiku. Suaranya sayup-sayup datang dan pergi. Dan, aku dapat memahami apa yang dikatakan oleh wahyu."

Malaikat yang diberi tugas meniup sangkakala adalah Israfil, seperti yang termaktub dalam banyak riwayat kendati *isnad*-nya

tidak tetap. Salah satu riwayat itu adalah sabda Rasulullah saw., "Bagaimana kondisi kalian, padahal pemilik terompet tanduk telah siap menempelkan terompet di mulutnya?"

Dalam hadis lain beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan sangkakala lalu memberikan kepada Israfil. Dia telah siap meletakkan terompet itu di mulutnya. Matanya selalu mengarah ke Arsy ..."

Tampaknya malaikat peniup sangkakala memiliki beberapa malaikat pembantu. Dalam satu riwayat disebutkan, "Setiap pagi hari, ada dua malaikat yang diberi tugas membawa sangkakala, menunggu waktu mereka meniup sangkakala."[91]

Al-Quran telah menjelaskan tentang peniupan sangkakala dalam beberapa ayat, di antaranya dalam surah al-An'âm, al-Mu'minûn, al-Naml, al-Zumar dan lain-lain.

Sebagian besar ulama sepakat bahwa peniupan sangkakala terjadi dua kali:

a. Kali pertama adalah tiupan *as-shâ'iq*, yaitu tiupan yang mematikan.
b. Kali kedua adalah tiupan *al-ba'ts*, yaitu tiupan membangkitkan orang yang telah mati.

Allah berfirman, *Dan ditiuplah sangkakala maka matilah makhluk yang di langit dan di bumi kecuali makhluk yang Allah kehendaki. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, tiba-tiba mereka berdiri menunggu [putusannya masing-masing]* (**al-Zumar [39]: 68**).

---

[91]Lihat riwayat dan *takhrîj*-nya dalam *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhari*, jilid 11, hal. 368. Seperti diketahui, Israfil sebagai malaikat *muqarrab* (yang dekat dengan Tuhannya) ditegaskan dalam hadis-hadis sahih, sebagaimana dalam sabda beliau, "Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil". *Isnad* hadis tentang tugasnya meniup sangkakala masih diperdebatkan.

Sebagian ulama berpendapat bahwa peniupan sangkakala terjadi tiga kali:

a. Tiupan pertama untuk mengagetkan. Dalilnya adalah firman Allah, *Dan [ingatlah] hari [ketika] ditiup sangkakala maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi kecuali makhluk yang Allah kehendaki. Semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri* **(al-Naml [27]: 87)**.

   Tiupan ini menyebabkan kepanikan luar biasa pada makhluk hidup. Allah mengisyaratkan kondisi ini dalam firman-Nya, *Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu, mereka tidak kuasa membuat satu wasiat pun dan tidak [pula] dapat kembali kepada keluarganya* **(Yâsîn [36]: 49–50)**.

   Imam Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah tiupan *faza'* (mengagetkan). Saat sangkakala ditiup, manusia tengah berada di pasar melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari: mereka berselisih dan bertengkar seperti biasa. Ketika mereka dalam kondisi demikian, Allah memerintahkan Israfil untuk meniupkan sangkalanya sekali tiupan yang panjang hingga semua orang di muka bumi ini mendengarnya dan merasa panik. Inilah tiupan yang memperdengarkan suara dari langit dan menggiring mereka ke padang Mahsyar kiamat dengan api yang mengelilingi mereka. Oleh sebab itu Allah berfirman, *Lalu mereka tidak kuasa membuat satu wasiat pun dan tidak [pula] dapat kembali kepada keluarganya* **(Yâsîn [36]: 50)**. Mereka tidak dapat mewasiatkan apa yang mereka miliki karena suasananya yang sangat dahsyat.[92]

---

[92] *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm,* jilid: 3, hal. 574.

b. Tiupan *shâ'iq* (menggelegar dan mematikan). Karena tiupan ini seluruh makhluk hidup akan mati. Arwah keluar dari jasadnya. Yang tetap hanya Allah Raja Yang Mahatahu. Allah berfirman, *Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, "Jadilah!" lalu jadilah. Di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui* (**al-An'âm** [**6**]**: 73**).

   Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah akan melipat semua lapis langit pada hari kiamat lalu mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian berseru, 'Akulah Sang Raja Diraja. Di mana para raja dunia? Di mana orang-orang yang sombong?' Kemudian Allah akan melipat bumi dengan tangan kanan-Nya dan berseru, 'Akulah Sang Raja. Di mana para raja dunia? Di mana orang-orang yang sombong?'"

   Dalam satu riwayat dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat Allah akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, lalu berseru, 'Akulah Raja. Di mana raja-raja bumi?'"

c. Tiupan *ba'ts* (kebangkitan). Inilah tiupan untuk mengembalikan kehidupan dalam bentuk dan aturan yang baru. Setelah itu, manusia digiring untuk menghadapi hisab dan pembalasan.

   Allah berfirman, *Dan ditiuplah sangkakala maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya [menuju] kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, "Aduh, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami [kubur]?" Inilah yang dijanjikan [Tuhan] Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-[Nya]* (**Yâsîn** [**36**]**: 52**).

Pada ayat berikutnya, Al-Quran menggambarkan tiupan ini seperti lengkingan suara yang dahsyat karena hebatnya akibat yang didatangkan, yaitu penciptaan baru dan petaka yang dahsyat. Allah berfirman, *Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja. Maka, tiba-tiba mereka dikumpulkan kepada Kami* (**Yâsîn [36]: 53**).

Suara sangkakala juga digambarkan dengan satu tiupan, satu suara yang memekakkan telinga, dan satu lenguhan napas yang berat yang menyakitkan. Allah berfirman,

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya pengembalian itu hanya dengan satu kali tiupan saja. Maka, dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi (**al-Nâzi'ât [79]: 13-14**).

Kata *sâhirah* dalam ayat ini berarti bumi baru yang menjadi panggung hisab dan pembalasan.

Penyebutkan kata *satu kali* dalam dua tiupan ketakutan dan kebangkitan bermaksud untuk menunjukkan akan kekuatan, kedahsyatan, dan kecepatan peristiwa itu.

Para ulama berbicara tentang *al-mustatsnâ* (yang dikecualikan) dari tiupan sangkakala dalam kalimat *illâ man syâ'allâh* yang terdapat dalam ayat 87 surah al-Naml di atas. Mereka menyebutkan beberapa pendapat. Di antaranya:

a. Yang dikecualikan adalah para nabi dan para syuhada karena mereka tetap hidup di sisi Tuhannya.
b. Yang dikecualikan adalah Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut Izrail. Tetapi setelah itu, tiga malaikat pertama mati. Terakhir, Allah berfirman kepada malaikat maut, "Matilah!" Maka malaikat maut pun mati.

c. Mereka adalah para pengusung Arsy karena mereka berada di atas langit, bukan di bumi. Kematian dan kebangkitan hanya berlaku bagi makhluk yang ada di langit dan bumi.
d. Yang dikecualikan dalam ayat itu adalah para penjaga surga, penjaga neraka, pelayan-pelayan muda di surga, dan para bidadari karena surga dan neraka adalah tempat ganjaran yang disediakan untuk menyambut para penghuninya.
e. Mereka adalah seluruh malaikat karena para malaikat adalah makhluk berbentuk arwah tanpa jasad. Dengan demikian mereka aslinya tidak mati.

Semua pendapat di atas hanya berdasarkan dugaan dan bukan keyakinan yang harus diimani.[93]

[93]Lihat rincian pendapat-pendapat ini dalam *Fath al-Bârî*, jilid 11, hal. 370.

NAMA-NAMA LAIN HARI AKHIR

Nama atau istilah hari akhir ada dalam beberapa surah Al-Quran, di antaranya dalam firman Allah, *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian. Akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir [yang memerlukan pertolongan] dan orang-orang yang meminta-minta, [memerdekakan] hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar [imannya] dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa* **(al-Baqarah [2]: 177).**

Juga dalam firman-Nya, *Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu [Al-Quran], dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendi-*

rikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. **(al-Nisâ' [4]: 162).**

Atau dalam firman-Nya, *Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut [kepada siapa pun] selain kepada Allah. Maka, merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk* **(al-Taubah [9]: 18).**

Hari akhir atau hari kemudian adalah hari yang terjadi setelah tiupan sangkakala kedua untuk membangkitkan manusia dari alam kuburnya. Mereka dibangkitkan untuk memenuhi panggilan ilahi dan menghadapi hisab serta ganjaran. Hari itu adalah hari yang tak ada lagi perputaran siang dan malam. Hari itu disebut dengan hari kemudian karena ia lanjutan hari-hari terakhir dunia. Ia tidak termasuk hari dunia. Ia adalah hari lain karena merupakan kelanjutan kehidupan dunia. Di dalamnya ada penciptaan baru, fase baru, dan aturan yang baru. Ia disebut hari akhir karena tidak ada hari lagi sesudahnya. Ia hanya terjadi satu hari saja yang membentang hingga masa yang ditentukan Allah.

Hari akhir atau hari kemudian juga memiliki banyak nama dan istilah yang semuanya ada dalam Al-Quran. Penyebutannya berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya, ada nama yang berdasarkan peristiwa yang terjadi di dalamnya atau nama yang menjelaskan hakikatnya, seperti *yawm al-dîn* (hari pembalasan), *yaum al-fashl* (hari penentuan), atau *yawm al-jam'i* (hari penghimpunan), dan *yawm al-qiyâmah* (hari kiamat).

Ada juga nama yang berdasarkan kejadiannya, seperti *al-<u>h</u>âqqah* atau *al-wâqi'ah*.

Ada nama yang berdasarkan petaka yang menyertainya, seperti *al-qâri'ah*, *al-ghâsiyah*, *al-sâkhkhah*, atau *al-thâmmat al-kubrâ*.

Berikut ini penjelasan dari setiap nama tersebut:

- *Yawm al-dîn.* Allah berfirman,

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

Yang menguasai hari pembalasan (**al-Fâtihah [1]: 4**).

Makna kata *dîn* pada ayat di atas adalah hisab dan pembalasan. Dari kata itulah kata *al-dayyân* (Yang Maha Membalas dan Menghisab) manjadi salah satu sifat Allah.

- *Yawm al-qiyâmah.* Allah berfirman,

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴿١﴾

Aku bersumpah dengan hari kiamat (**al-Qiyâmah** [75]:**1**).

Maksudnya adalah hari kebangkitan manusia dari alam kubur dan kebangkitan seluruh makhluk dari tempat tidur mereka saat sangkakala kebangkitan ditiupkan.

- *Yawm al-talâqi.* Allah berfirman,

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

[Dialah] Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arsy, Yang mengutus Jibril dengan [membawa] perintah-Nya kepada orang yang Ia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya supaya dia memperingatkan [manusia] tentang hari pertemuan [hari kiamat] (**al-Mu'min** [40]: **15**).

Pada hari itu semua makhluk bertemu: jin dan manusia bersua, malaikat dan para mukallaf berjumpa, dan para nabi bertemu dengan kaum mereka masing-masing.

- *Yawm al-tanâdi*. Allah berfirman,

وَيَٰقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾

Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadap kalian akan siksaan hari panggil-memanggil **(al-Mu'min [40]: 32).**

Para malaikat akan memanggil seluruh hamba. Kepada orang kafir dikatakan, *Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat Tuhan dan memperingatkan kalian akan pertemuan dengan hari ini? Mereka menjawab, "Benar [telah datang]." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir* **(al-Zumar [39]: 71).**

Kepada orang-orang diserukan, *Kesejahteraan [dilimpahkan] atas kalian. Berbahagialah kalian! Maka, masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya* **(al-Zumar [39]: 73).**

Kemudian semua hamba saling memanggil. Penduduk surga akan memanggil penduduk neraka dengan berkata, *"Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang Tuhan telah janjikan kepada kami. Maka, apakah kalian telah memperoleh apa [azab] yang Tuhan kalian janjikan (kepada kalian]?" Mereka [penduduk neraka] menjawab, "Benar." Kemudian seorang penyeru [malaikat] mengumumkan di antara dua golongan itu, "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim* **(al-A'râf [7]: 44).**

Kemudian penghuni neraka akan memanggil penghuni surga dengan berkata, *"Limpahkanlah kepada kami sedikit*

air atau makanan yang telah diberikan Allah kepada kalian." Mereka [penghuni surga] menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir" **(al-A'râf [7]: 50).**

- *Yawm al-fashl.* Allah berfirman,

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

Sesungguhnya hari keputusan [hari kiamat] itu adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semua **(al-Dukhân [44]: 40).**

Makna *fashl* adalah memutuskan. Allah akan memutuskan segala permasalahan yang terjadi di antara hamba-hamba-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi keputusan-Nya karena Dia adalah Pemutus perkara yang terbaik.

Kata *fashl* juga berarti memisahkan dan membedakan antara hal-hal yang saling berbeda, seperti dalam firman Allah, *Dan [dikatakan kepada orang-orang kafir], "Berpisahlah kalian [dari orang-orang mukmin] pada hari ini, wahai orang-orang yang berbuat jahat!"* **(Yâsîn [36]: 59).**

Atau menjauhlah dan berpisahlah dari kaum mukmin. Dua makna ini ada dalam firman Allah,

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

Kerabat dan anak-anak kalian tidak akan bermanfaat bagi kalian pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kalian. Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan **(al-Mumtahanah [60]: 3).**

Dalam ayat ini kata *fashl* dapat ditafsirkan dengan hukum atau dengan memisahkan.

- *Yawm al-taghâbun*. Allah berfirman,

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ

[Ingatlah] hari [yang di waktu itu] Allah mengumpulkan kalian pada hari pengumpulan [untuk dihisab]. Itulah hari [waktu itu] ditampakkan kesalahan-kesalahan **(Al-Taghâbun [64]: 9)**

Dalam bahasa Arab disebutkan *ghabanahu fî al-bai'*. Artinya mengurangi atau melebihkan dalam jual-beli. Hari kiamat adalah hari *taghâbun*. Seorang mukmin akan merasa ada kekurangan pada dirinya karena perbuatan baiknya kurang, sementara orang kafir akan merasa kurang karena tidak ada iman dalam hatinya. Setiap orang mukmin akan merasa dirinya zalim: mengapa dulu ia tidak memperbanyak perbuatan baik? Sementara orang kafir atau tukang maksiat akan merasa dirinya zalim: mengapa ia tidak bertobat sejak dulu?

- *Yawm al-jam'i*. Allah berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura [penduduk Makkah] dan penduduk [negeri-negeri] sekitarnya serta memberi peringatan tentang hari berkumpul [kiamat] yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka **(al-Syûrâ [42]: 7)**.

Allah akan mengumpulkan semua. Tak satu pun yang luput dari ilmu-Nya atau keluar dari kekuasaan-Nya. Allah berfirman, *Dan di antara ayat-ayat [tanda-tanda kekuasaan]-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila Ia kehendaki* (**al-Syûrâ** [**42**]: **29**).

- Arti *al-qâri'ah* adalah musibah. Bentuk jamaknya adalah *qawâri'*. Dikatakan *ashabathum qawâri'u al-dahri*, yang artinya mereka tertimpa musibah zaman.
- Arti *al-thâmmah* adalah (kematian) yang sangat dahsyat.
- Arti *al-ghâsyiah* adalah penutup mata. pada hari itu semua mata menjadi buta. Ia juga berarti penutup jiwa hingga pingsan. Atau, penutup hati hingga mati.
- Arti *al-shâkhkhah* adalah teriakan dan jeritan keras yang dapat memekakkan telinga.
- Arti *al-<u>h</u>âqqah* adalah janji dan ancaman yang ada pada hari itu.
- Arti *al-wâqi'ah* adalah peristiwa yang telah terjadi dan tidak diragukan lagi, atau peristiwa yang akan datang walau waktunya masih jauh. Allah berfirman, *Telah pasti datangnya ketetapan Allah. Maka, janganlah kalian meminta-minta agar disegerakan [datang]nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka sekutukan* (**al-Na<u>h</u>l** [**16**]: **1**).

Pada ayat ini, peristiwa yang akan terjadi di masa depan diungkapkan dengan redaksi masa lampau (*Telah pasti datangnya ketetapan Allah. Maka, janganlah kalian meminta agar disegerakan*). Bentuk seperti ini berfungsi untuk menegaskan bahwa peristiwa itu pasti terjadi.

SYAFAAT

Arti Syafaat

Syafaat berarti *thalab* (permohonan) atau *wasîlah* (mediator). Syafaat secara syar'i adalah permohonan kebaikan seseorang untuk orang lain. Seseorang berusaha membujuk orang lain demi kemaslahatan pihak ketiga.

Seorang *syâfi'* (pemohon syafaat) atau *syafi'* (pemohon syafaat) dituntut untuk bergabung dengan orang yang diminta maslahat darinya dan orang yang dimintakan maslahat untuknya. Dengan demikian, ia menjadi *syaf'an* atau menjadi penggenap dari keganjilan.

Syafaat di sisi Allah tidak sama dengan syafaat manusia. Yang berlaku di antara manusia, orang yang diminta syafaatnya merasa kaget, apalagi jika *syafi'* (pemohon syafaat) memiliki pengaruh atau otoritas di atasnya hingga ia akan memaksa orang yang diminta syafaatnya agar sudi memberikan syafaat tersebut.

Kadangkala orang yang diminta syafaatnya menerima permohonan syafaat hanya karena sungkan, malu, atau karena meng-

harap malsahat yang akan diperoleh dari seorang *syafi'* (pemohon syafaat).

Ini semua tidak berlaku bagi Allah karena syafaat syar'i memiliki ketentuan seperti berikut:

a. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di hadapan Allah kecuali dengan izin dan kehendak-Nya. Setiap nabi, wali, atau raja yang dekat kepada Allah menjadi pemberi syafaat atas kehendak Allah. Allah berfirman, *Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?* (**al-Baqarah** [2]: **255**).

   Allah juga berfirman, *Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali [syafaat] orang yang Allah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai ucapannya* (**Thâhâ 20:109**).

   Dalam ayat lain Dia juga berfirman, *Dan berapa banyak malaikat di langit. Syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan untuk orang yang Ia kehendaki dan ridai* (**al-Najm** [53]: 26).

   Syafaat tergantung pada izin, kehendak, atau janji Allah sebagaimana tercatat dalam firman-Nya , *Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah* (**Maryam [19]: 87**).

b. Syafaat tidak tunduk pada kehendak dan pilihan manusia. Ia juga tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu dan kepentingan tertentu. Syafaat adalah pilihan dan kehendak Allah bagi orang yang diberi wewenang untuk memberi syafaat dan Allah meridainya.

   Dalam keterangan Al-Quran yang menjelaskan bahwa Allah memuliakan malaikat dan membantah bahwa para malaikat adalah anak-Nya, Allah berfirman, *Dan mereka berkata,*

"Yang Maha Pemurah telah mengambil [mempunyai] anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya [malaikat-malaikat itu] adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan ucapan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka [malaikat] dan yang ada di belakang mereka. Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah. Mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya **(al-Anbiyâ' [21]: 26–28)**.

Di awal dakwahnya secara terbuka, Rasulullah berdiri di atas bukit Shafa dan menyeru kaum Quraisy agar berkumpul. Saat mereka telah berkumpul, beliau berseru, "Wahai Bani Ka'ab ibn Lu'ay, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Murrah ibn Ka'ab, selamatkan diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abd Syams, lindungi diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abd Manaf, lindungi diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, lindungi diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, lindungi diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah, lindungi dirimu dari api neraka! Karena, aku tidak lebih berhak atas kalian daripada Allah. Akan tetapi kalian memiliki ikatan kekerabatan dan aku akan menyambung talinya."

c. Tiada syafaat bagi orang kafir karena orang kafir telah kehilangan landasan pahala, yaitu iman. Banyak sekali ayat Al-Quran yang menegaskan hal ini. Allah berfirman, *Berilah mereka peringatan akan hari yang dekat [hari kiamat, yaitu] ketika hati [menyesak] sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak memiliki teman setia dan tidak [pula] memiliki seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya* **(al-Mu'min [40]: 18).**

Kekafiran dan kemusyrikan adalah kezaliman yang paling besar.

Hukum Allah menetapkan bahwa orang-orang jahat yang mendustakan agama, membangkang pada Allah, sombong di hadapan makhluk-Nya berada dalam neraka Saqar dan tidak akan keluar dari azabnya dengan syafaat apa pun. Allah berfirman, *Maka, tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat* (**al-Muddatstsir [74]: 48**).

d. Diterimanya syafaat merupakan karunia Allah dan dengan syafaat Allah mengasihi orang yang Ia kehendaki. Jika syafaat berdasarkan izin dan kehendak Allah serta disiapkan untuk orang yang Ia ridhai maka ia menjadi murni di tangan Allah. Oleh karena itu Allah berfirman, *Katakanlah, "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudiaan kepada-Nyalah kalian dikembalikan"* (**al-Zumar [39]: 44**).

Pemuka Para *Syafî'* (Pemberi Syafaat)

Hikmah di balik adanya syafaat adalah Allah ingin menghormati para pemberi syafaat, menegaskan kedudukan mereka, dan menampakkan ketinggian derajat mereka. Para *syafî'* tidak berhak dan berkuasa apa pun. Allah berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad saw., *Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik manfaat bagi diriku dan tidak [pula] menolak mudarat kecuali yang dikehendaki Allah. Jika aku mengetahui yang gaib, tentu aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa mudarat. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira untuk orang-orang yang beriman."* (**al-A'râf [7]: 188**).

Karena syafaat merupakan kehormatan dan kemuliaan maka pemuka para *syafi'* adalah pemuka manusia, yaitu Muhammad saw. Beliaulah pemilik syafaat terbesar yang khusus ia miliki dan tidak dimiliki oleh nabi-nabi yang lain. Beliau adalah *syâfi'* pertama dan syafaatnya pasti diterima.

Syafaat terbesar ini adalah bantuan saat diputuskannya segala pekara di padang Mahsyar, yaitu tatkala petaka yang sangat dahsyat menimpa seluruh makhluk: matahari tepat berada di atas kepala dan penderitaan terasa sangat berat hingga manusia berharap dapat lari dari petaka itu walau harus menceburkan diri ke neraka Jahannam. Semua manusia akan mengelilingi para nabi, mulai Nabi Adam a.s., Nabi Nuh a.s., Ibrahim, Musa, dan Isa. Semua orang hanya dapat berseru, "Tolong diriku ... tolong diriku ... Tuhanku hari ini sangat murka: tidak seperti sebelumnya dan tidak akan murka seperti ini lagi."

Kemudian rombongan besar manusia akan menghampiri Rasulullah saw. Beliau langsung duduk dan bersujud di bawah Arsy. Lalu Allah membukakan sesuatu yang tidak pernah dibuka untuk siapa pun karena kemuliaan dan kedudukannya. Kepada Rasulullah dikatakan, "Angkat kepalamu. Mintalah, niscaya kau akan diberi. Mohonlah syafaat, niscaya permohonanmu akan dikabulkan."

Inilah kedudukan mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. dan yang dipuji oleh seluruh makhluk. Banyak hadis Bukhari dan Muslim yang menerangkan peristiwa ini, menjelaskan kondisi para makhluk pada hari kiamat, dan menegaskan keutamaan Rasulullah saw.

Kita kutip salah satu sabda Rasulullah saw. dalam riwayat Muslim[94]:

---

[94] *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi*, jilid 3, hal. 66.

"Aku adalah pemuka seluruh manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian sebabnya? Pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan seluruh makhluk yang terdahulu maupun yang terakhir di satu ruang terbuka. Kemudian seseorang berseru dan mata mereka pun diterangkan hingga tidak ada yang tertutup dari penglihatan mereka karena luas dan datarnya permukaan ruang terbuka itu.

Matahari mulai mendekat sehingga manusia semakin mengalami kesedihan dan kepedihan yang tak terperi. Satu sama lain saling berkata, 'Tahukah kalian apa yang tengah kalian alami sekarang ini? Tahukah kalian apa yang telah menimpa kalian? Tahukah kalian, siapakah yang akan memohonkan syafaat untuk kalian kepada Tuhan kalian?'

Satu sama lain saling berkata, 'Datangilah Adam!' Mereka lalu datang pada Adam dan berseru, 'Wahai Bapak kami, kau adalah orang yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, ditiupkan kepadamu ruh-Nya, dan Allah perintahkan para malaikat yang mulia untuk sujud kepadamu. Kau juga ditempatkan di surga. Maka, mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu! Tidakkah kau lihat derita yang kami alami?'

Adam a.s. Lantas menjawab, 'Hari ini Tuhanku telah murka dengan murka yang tidak pernah ada sebelumnya dan Dia tidak akan murka lagi sesudahnya. Aku telah melanggar perintah Tuhanku. Dia melarangku untuk makan buah dari pohon yang terlarang, tetapi aku mendurhakai-Nya. Aku malu jika harus meminta ampunan-Nya kembali. Aku harap kalian pergi kepada Nuh as'.

Kemudian mereka datang kepada Nuh dan memanggilnya, 'Wahai Nuh! Kau adalah rasul pertama di muka bumi. Allah menyebutmu dengan hamba yang pandai bersyukur. Mohonkan syafaat kepada Tuhanmu untuk kami! Tidakkah kau lihat apa yang kami alami?!' Nuh menjawab, 'Hari ini Tuhanku telah murka dan

tak pernah murka seperti ini sebelumnya. Dia juga tidak akan murka lagi sesudahnya. Dulu aku berkewajiban untuk menyeru kaumku, tetapi aku tidak berhasil. Aku malu untuk meminta ampunan-Nya lagi. Hendaknya kalian pergi kepada Ibrahim'.

Mereka pun datang kepada Ibrahim dan memanggilnya, 'Wahai Ibrahim, kau yang dijadikan Allah sebagai nabi dan *khalil*-Nya. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami! Tidakkah kau lihat apa yang tengah kami alami?!' Ibrahim lantas menjawab, 'Hari ini Tuhanku telah murka dan tak pernah murka seperti ini sebelumnya. Dia juga tidak akan murka lagi sesudahnya'. Ibrahim pun menyebutkan kebohongan-kebohongan yang pernah ia lakukan. 'Aku malu untuk meminta ampunan-Nya kembali. Pergilah dan temui Musa ibn Imran a.s.'

Mereka lalu datang kepada Musa a.s. dan berseru kepadanya, 'Wahai Musa, kau adalah nabi yang diajak bicara langsung oleh Allah. Allah telah menurunkan risalah-Nya untukmu. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami! Tidakkah kau lihat apa yang kami alami?' Musa lantas menjawab, 'Hari ini Tuhanku telah murka dan tak pernah murka seperti ini sebelumnya. Dia juga tidak akan murka lagi sesudahnya. Aku telah membunuh seseorang, padahal aku tidak diperintah untuk itu. Aku malu untuk meminta ampunan-Nya kembali setelah ampunan itu. Aku harap kalian menemui Isa ibn Maryam a.s.'

Mereka pun datang kepada Isa dan memanggilnya, 'Wahai Isa! Kau adalah rasul Allah dan kau dapat berbicara sejak dalam buaian. Allah juga memberikan kalimat-Nya kepada Maryam, ibumu. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami! Tidakkah kau lihat apa yang kami alami?' Isa lantas menjawab, 'Hari ini Tuhanku telah murka dan tak pernah murka seperti ini sebelumnya. Dia juga tidak akan murka lagi sesudahnya. Aku adalah orang yang dianggap oleh kaum Nasrani bahwa aku telah memerintahkan mereka untuk menjadikan aku dan ibuku seba-

gai tuhan selain Allah. Aku malu untuk meminta sesuatu kepada Allah. Aku harap kalian menemui rasul terakhir. Sekarang ia adalah rasul yang termulia. Datanglah padanya karena dia adalah imam orang-orang yang bertakwa, pemuka alam semesta, dan penutup para nabi. Dialah Muhammad saw."

Akhirnya mereka datang kepada Nabi Muhammad saw. seraya berseru, 'Wahai Muhammad, engkau adalah Rasulullah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang lampau dan yang akan datang. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu untuk kami? Tidakkah kau lihat apa yang tengah kami alami?'

Aku pun (Rasulullah) beranjak ke bawah Arsy. Di sana aku bersujud kepada Tuhanku. Allah pun membuka pintu-Nya untukku dan membuka sesuatu yang tidak pernah dibuka untuk siapa pun sebelum aku. Allah lalu berfirman, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya kau akan diberi. Mohonkanlah syafaat, niscaya permohonanmu dikabulkan'."

Ada beberapa catatan dalam memahami hadis ini:

a. Maksiat para nabi, seperti mereka akui dalam hadis di atas, adalah hanya karena mereka meninggalkan sesuatu yang lebih utama, bukan meninggalkan perintah. Maksiat seperti itu termasuk dalam kategori *kebaikan orang-orang yang baik adalah keburukan orang-orang saleh yang dekat kepada Tuhan (hasanah al-abrâr sayyiah al-muqarrabîn)*. Hadis di atas mengandung makna yang tidak bertentangan dengan prinsip kesucian para nabi dari dosa.
b. Makna ucapan orang-orang yang tengah mengalami kiamat bahwa Nuh a.s. adalah rasul pertama adalah rasul pertama setelah peristiwa banjir besar. Dengan kata lain, Nuh a.s. adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada kaum kafir. Karena, rasul-rasul sebelumnya hanya diutus kepada kaum

mukmin. Kala itu kerusakan dan peselisihan belum merajalela di muka bumi.

c. Manusia terilhami untuk memohon bantuan: kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Dalam hal ini mereka tidak langsung meminta bantuan kepada Muhammad saw. untuk membuktikan besarnya penghormatan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Beliau lebih diutamakan dari semua makhluk setelah rasul-rasul terdahulu meminta maaf kepada semua makhluk karena tidak dapat mewujudkan keinginan mereka. Jika Muhammad menjadi orang yang dituju pertama kali untuk diminta bantuan, makna dan hikmah seperti ini tidak dapat terwujud secara sempurna. Jika itu terjadi berarti beliau hanya melakukan sesuatu yang sebenarnya orang lain pun mungkin dapat melakukannya.

Syafaat untuk Umat Islam

Ada syafaat-syafaat lain yang dimiliki Rasulullah saw. dan khusus diberikan kepada umat Islam:

a. Syafaat Nabi saw. untuk sekelompok umatnya agar mereka masuk surga tanpa hisab.

   Dalam hadis syafaat besar disebutkan bahwa setelah Rasulullah mengangkat kepalanya dari sujud di bawah Arsy, beliau bersabda, "Ya Tuhanku, tolonglah umatku ..."

   Kepada beliau dikatakan, "Wahai Muhammad, bawalah umatmu masuk surga yang tidak perlu dihisab melalui pintu sebelah kanan. Mereka juga berhak masuk lewati pintu yang lain seperti kelompok umatmu yang lain. Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Jarak antara dua ti-

ang pintu surga sama dengan jarak antara Makkah dan Hajar, atau antara Makkah dan Bushra."[95]

Hal ini juga ditegaskan dalam hadis Muslim, "Di antara umatku ada tujuh puluh ribu orang yang akan masuk surga tanpa hisab."

Kemudian seseorang (dalam hadis namanya Ukasyah) berkata, "Wahai rasulullah, doakan aku agar termasuk salah seorang dari mereka!"

Beliau berkata, "Ya Allah, jadikan ia termasuk dari mereka!"

Kemudian orang lain berkata, "Wahai Rasulullah, doakan aku juga agar termasuk dari mereka!"

Beliau menjawab, "Kau telah didahului oleh Ukasyah."

b. Syafaat beliau untuk orang-orang yang melakukan dosa besar tapi masih ada iman dalam hati mereka. Sekelompok sahabat meriwayatkan hadis yang menegaskan makna ini, di antaranya adalah Abu Hurairah, Ka'ab Al-Ahbar, Anas ibn Malik, Qatadah, dan Jabir ibn Abdullah. Rasulullah saw. bersabda, "Setiap nabi memiliki doa yang mustajab. Akan tetapi mereka telah menyegerakan doanya itu, sementara aku menahan doaku agar kelak menjadi syafaat untuk umatku pada hari kiamat. Insyaallah, umatku yang mati dan dalam kondisi tidak menyekutukan Allah, ia akan mendapatkannya."

Imam al-Nawawi berkata, "Hadis ini mengandung makna kesempurnaan kasih sayang Nabi saw. terhadap umatnya dan kepedulian beliau terhadap kemashalatan mereka. Beliau menunda doa untuk umatnya hingga saat mereka membutuhkan doa tersebut.

[95]Hajar adalah nama sebuah kota di Bahrain, sementara Bushra adalah sebuah kota di Syam. Antara kota itu dengan Mekkah berjarak sebulan perjalanan.

Sabda Nabi saw. yang menyebutkan kata "insyaallah, umatku yang mati dengan dalam kondisi tidak menyekutukan Allah, ia akan mendapatkannya," mengandung dalil bahwa setiap orang yang mati tidak dalam keadaan musyrik, ia tidak akan abadi di dalam neraka, meski ia sering melakukan dosa-dosa besar.[96]

Syafaat inilah yang diutamakan Rasulullah saw., bahkan beliau menangis karenanya hingga Allah memberikan kabar gembira bahwa syafaat itu akan Ia terima.

Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash bahwa Nabi saw., saat membaca firman Allah tentang Ibrahim a.s., *Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia. Maka, barang siapa mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku; barang siapa mendurhakai aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* **(Ibrâhîm** [14]: **36)** dan firman Allah tentang ucapan Isa a.s., *Jika engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu; jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* **(al-Mâ'idah [5]: 118),** beliau mengangkat tangannya lalu berdoa, "Ya Allah, umatku ... umatku ...!" Beliau pun menangis. Allah lantas berfirman, "Wahai Jibril, temui Muhammad. Tanyakan padanya apa yang membuatnya menangis (Allah Mahatahu)?"

Jibril pun datang kepada Rasulullah, lalu bertanya tentang apa yang membuatnya menangis.

Rasulullah lantas memberitahu Jibril tentang apa yang membuatnya menangis. Allah lalu berfirman, "Wahai Jibril, katakan kepada Muhammad bahwa Kami akan meridai umatnya dan tidak akan mengecewakannya."

---

[96] *Shahîh Muslim bi Syarh al-Nawawi,* jilid 3, hal. 75.

Hadis ini sesuai dengan firman Allah, *Kelak pasti Tuhanmu memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu [hati] kamu menjadi puas* **(al-Dhuhâ [93]: 5)**

Karunia Allah kepada Rasulullah saw. ini bukan berbentuk materi dan harta. Rasulullah tidak tamak dan rakus terhadap hal itu. Justru yang beliau pilih adalah hanya menjadi seorang hamba dan rasul.

Kesempurnaan cinta dan kasih sayang Rasulullah kepada umatnya dan kepedulian beliau terhadap kemaslahatan agama lebih besar daripada sekadar keuntungan materi.

c. Syafaat Rasulullah saw. untuk Abu Thalib agar dia diringankan dari azab neraka. Abu Thalib memang tidak dikeluarkan dari api neraka karena ia mati dalam keadaan kafir. Akan tetapi azabnya akan diringankan Allah karena dia telah berjasa besar dalam melindungi keponakannya, Rasulullah saw. Karena perlindungannya itu, tidak seorang pun kaum Quraisy yang berani mengusik Rasulullah, kecuali setelah ia meninggal dunia. Setelah Abu Thalib meninggal dunia, Rasulullah pergi ke Thaif. Namun, orang-orang Quraisy melakukan konspirasi untuk membunuhnya. Allah pun mengizinkan Rasul-Nya untuk Hijrah ke Madinah.

Muslim menyebutkan bahwa al-Abbas ibn Abdul Muthalib berkata kepada Rasulullah, "Apakah kau akan berguna untuk Abu Thalib mengingat ia selalu melindungimu?"

Beliau menjawab, "Ya. Kelak aku akan berguna baginya di neraka. Jika bukan karena aku, Abu Thalib akan berada di derajat paling bawah dalam neraka."

Dalam satu riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri disebutkan bahwa nama Abu Thalib disebutkan di hadapan Rasulullah saw. Beliau lantas berkata, "Semoga syafaatku berguna baginya pada hari kiamat sehingga, saat api neraka akan me-

nyentuh dua mata kakinya dan membuat otaknya mendidih, sayafaatku akan bermanfaat baginya."

Para Pemberi Syafaat pada Hari Kiamat

Syafaat besar yang ada di padang Mahsyar saat Allah memutuskan berbagai perkara di tengah semua makhluk adalah salah satu keistimewaan milik Rasulullah saw. Ada syafaat lain yang dimiliki juga oleh para nabi, malaikat, kaum mukmin, ulama, para syuhada dan lain-lain.

Di antara dalil yang menegaskan bahwa orang-orang itu juga dapat memberikan syafaat adalah sabda Rasulullah saw. dalam, "Allah berfirman, 'Para malaikat memberi syafaat, para nabi memberi syafaat, kaum mukmin memberi syafaat, yang tinggal hanya Tuhan Yang Maha Pengasih. Dia akan menggenggam satu genggaman dari dalam api neraka, lalu darinya Dia mengeluarkan satu kaum yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Mereka telah menjadi arang. Allah lalu memasukkan mereka ke dalam sungai di mulut surga yang disebut dengan sungai kehidupan. Dari situ mereka keluar seperti biji-bijian yang dibawa arus air. Kau lihat biji-biji itu lebih mirip dengan bebatuan atau pepohonan yang tertimpa sinar mentari sehingga berwarna kekuning-kuningan dan kehijau-hijauan. Dan, biji-bijian yang lebih mirip dengan bayangan maka ia lebih putih'."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, seakan saat itu engkau tengah menggembala di sebuah dusun?"

Beliau melanjutkan ucapannya, "Kemudian mereka keluar seperti mutiara. Di leher mereka terdapat cap yang menandakan bahwa mereka penduduk surga. Mereka adalah orang-orang yang dibebaskan Allah dan dimasukkan ke surga tanpa amal yang mereka kerjakan dan tanpa kebaikan yang mereka persembahkan.

Kemudian Allah berfirman, 'Masukkan mereka ke surga. Apa yang kalian lihat semuanya milik kalian!'

Lalu mereka berseru, 'Ya Tuhan Kami, Engkau telah memberi kami apa yang belum pernah Kauberikan kepada seorang pun'. Allah lalu berfirman, 'Bagi kalian ada lagi yang lebih baik dari ini'. Mereka lalu berseru, 'Wahai Tuhanku, apa lagi yang lebih baik dari ini?'

Allah menjawab, 'Keridaan-Ku. Sejak saat ini, Aku tidak akan benci dan murka kepada kalian'."

Hadis ini menegaskan syafaat para malaikat, para nabi dan kaum mukmin. Hadis ini juga menjelaskan rahmat dan kasih sayang Allah yang abadi akan diberikan kepada setiap orang yang di hatinya ada sedikit iman. Mereka yang diselamatkan dari neraka, seperti dalam hadis di atas, adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan amal saleh. Mereka masuk ke neraka karena balasan atas maksiat dan penyimpangan yang telah mereka lakukan. Mereka disiksa dalam waktu yang cukup lama hingga menjadi seperti butiran arang. Tetapi, pada akhirnya mereka disiram dengan rahmat Allah setelah mendapatkan syafaat.

Mereka kembali dibentuk oleh Allah hingga menjadi seperti mutiara putih, jernih dan, bersih. Mereka juga mengenakan pakaian yang indah dan semua penduduk surga yang telah ada di sana mengenal mereka sebagai orang-orang yang dibebaskan Allah (*'utaqâ'ullâh*).

Di antara ayat Al-Quran yang menegaskan syafaat para malaikat adalah firman Allah, *Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka [malaikat] dan yang ada di belakang mereka. Mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridai Allah. Mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya* (**al-Anbiyâ'** [21]: 28).

Dalil yang menegaskan syafaat para orangtua untuk anak-anak mereka, atau sebaliknya, selama iman tetap menyatukan

mereka adalah firman Allah, *Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. Kami tidak mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Setiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya* **(al-Thûr [52]: 21)**.

Pahala adalah karunia, sementara siksa adalah keadilan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., "Sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat keturunan orang mukmin setingkat dengan derajat orangtuanya, walau amal mereka berada di bawahnya. Hal itu terjadi untuk menceriakan hati mereka."[97]

Semua ini adalah karunia Allah untuk para keturunan yang diberikan karena doa orangtuanya. Karunia Allah untuk para orangtua karena doa anak-anaknya ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dengan *isnad* yang sahih, "Allah mengangkat derajat seorang hamba yang saleh di surga. Kemudian hamba itu akan berkata, 'Wahai Tuhanku, dari manakah ini?' Allah menjawab, 'Dari istighfar (permohonan ampun) anakmu untukmu'."

Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika anak Adam mati maka seluruh pahala amalnya teputus, kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya."

Ini soal pahala. Jika seorang hamba ditimpa siksa maka siksa itu tidak dibebankan kepada orang lain, baik anak, orangtua, kerabat, atau orang lain: laki-laki atau perempuan.

Allah berfirman, *Setiap manusia terikat dengan apa yang ia kerjakan* **(al-Thûr [52]: 21)**.

Ada beberapa hadis yang menegaskan syafaat dari sekelompok orang mukmin, seperti para syuhada, para pembaca Al-Qu-

---

[97] *Atsar* ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara *mauqûf* dan *marfû'* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsîr*-nya.

ran, dan para ulama. Abu Daud dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abi Darda' r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang syahid akan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang keluarganya di surga."

Ahmad meriwayatkan dari 'Ubadah ibn Shamit bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Seorang syahid di sisi Allah memiliki tujuh ciri khusus: dosanya akan diampuni, darahnya dipercikkan, dapat melihat kursinya di surga, dan dipakaikan baju keimanan. Ia akan diselamatkan dari siksa kubur, tidak akan merasa takut pada hari ketakutan yang dahsyat, dan di kepalanya akan dikenakan mahkota kehormatan yang satu yakutnya lebih baik dari dunia dan isinya. Ia akan dinikahkan dengan 72 bidadari dan ia akan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang kerabatnya."

Tirmidzi meriwayatkan makna yang sama dari al-Miqdam ibn Ma'di Kariba dalam sebuah hadis hasan dan sahih.

Para pembaca Al-Quran yang mengamalkan pengetahuannya akan memberikan syafaat kepada sepuluh orang keluarganya yang disiksa karena perbuatan buruk mereka. Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali ibn Thalib r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang membaca Al-Quran dan mengamalkannya: menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, akan Allah masukkan ke surga dan ia akan memberi syafaat kepada sepuluh orang keluarganya yang tengah disiksa di neraka."

Syafaat Amal

Bagian dari kuasa Allah adalah Dia menjadikan beberapa amal saleh sebagai syafaat pada hari kiamat atau menjadikannya sebagai penyebab datangnya syafaat.

Membaca dan mengamalkan Al-Quran serta puasa wajib atau sunnah akan menjadi penyebab datangnya syafaat bagi orang yang melaksanakannya. Dalam hadis riwayat Muslim dari

Abi Umamah, Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah Al-Quran karena pada hari kiamat ia akan menjadi pemberi syafaat bagi orang yang membacanya."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad, Thabrani, dan hakim Nabi saw. bersabda, "Puasa dan Al-Quran akan memberi syafaat kepada seorang hamba. Puasa berkata, 'Tuhanku, aku telah menahannya dari makanan dan minuman di siang hari. Berikan aku wewenang untuk memberi syafaat kepadanya'. Al-Quran juga berkata, 'Tuhanku, aku telah menahannya dari tidur di malam hari. Terimalah syafaatku untuknya. Maka, keduanya akan memberi syafaat kepada hamba itu." Hakim berkata, "Hadis ini sahih menurut syarat Muslim dan diriwayatkan dari Abdullah ibn 'Amr."

Ada beberapa surah Al-Quran yang selalu dibaca secara khusus oleh Rasulullah. Beliau memberitahukan bahwa surah-surah itu dapat memberi syafaat pada orang yang membacanya, seperti surah al-Baqarah dan Ali Imran. Dalam hadis sahih riwayat Muslim dari Abi Umamah, Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah al-Zahrawain, yaitu surah al-Baqarah dan surah Ali Imran. Karena, dua surah itu akan datang bagaikan dua gulungan awan atau bagaikan sekelompok burung yang mengepakkan sayapnya untuk membela para pembacanya pada hari kiamat."

Syafaat qurani ini didapatkan bukan hanya dengan membaca, tapi dengan kesadaran dan diwujudkan dalam perilaku. Hal ini ditegaskan dalam hadis riwayat Muslim dari al-Nawwas ibn Sam'an r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Pada hari kiamat, Al-Quran dan para pembacanya yang mengamalkan di dunia akan didatangkan. Mereka dipimpin oleh surah al-Baqarah dan Ali Imran dan membela para pembacanya."

Di antara amal saleh yang dapat mendatangkan syafaat untuk para pelakunya adalah azan dan doa setelah azan yang di-

tujukan untuk Rasulullah saw. Azan adalah pengumuman masuknya waktu shalat dan pengagungan akan syiar Islam sebagai akidah dan syariat. Allah sangat mengutamakan para muazin dan menjadikan setiap orang yang mendengar suaranya sebagai orang yang akan diberi syafaat oleh muazin tersebut pada hari kiamat. Dalam hadis sahih riwayat Bukhari dari Abdurrahman ibn Abi Sha'sha'ah diriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata kepadanya, "Aku lihat kau sangat menyukai domba dan padang gembala. Jika kau tengah menggembalakan dombamu di padang rumput lalu kau lantunkan azan untuk shalat maka keraskanlah suaramu. Karena, tak setiap jin, manusia, dan benda yang mendengar suara muazin pasti suara itu akan menjadi saksi yang menguntungkan mereka pada hari kiamat."

Abu Sa'id berkata, "Aku mendengar hal ini dari Rasulullah saw."

Dengan kuasa Allah, segala sesuatu dapat berbicara, bukan hanya jin dan manusia, sesuai dengan firman Allah, *Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami? Kulit mereka menjawab, "Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai [pula] berkata. Dia-lah yang menciptakan kalian pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan"* **(Fushshilat [41]: 20–21).**

Jika pendengaran dan penglihatan dapat menjadi saksi terhadap manusia karena kuasa dan kehendak Allah maka segala sesuatu juga dapat menjadi saksi terhadap manusia.

Termasuk anjuran sunnah jika kita mengulang-ulang kalimat azan atau mengikutinya sesaat setelah mendengar kalimatnya satu persatu, kecuali pada kalimat *h̲ayya 'alâ al-shalât* dan *h̲ayya*

'alâ al-falâ<u>h</u>. Karena, kalimat ini dijawab dengan *lâ <u>h</u>awla wa lâ quwwata illâ billâh.*

Setelah azan, muazin dan orang yang mendengar harus membaca doa,

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّآمَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ.

Ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang didirikan ini. Berikanlah Muhammad wasilah dan fadilah. Tempatkan ia di tempat terpuji yang Engkau janjikan."

Janji dan kabar gembira dari Rasulullah untuk orang yang membaca doa ini akan terwujud, yaitu syafaat beliau untuk mereka. Bukhari meriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang saat mendengar azan membaca, '*Allahumma rabba hâdzihi al-da'wati al-tâmmati wa al-shalâti al-qâ'imati âti Muhammadan al-wasîlata wa al-fadhîlata, wab'atshu maqâman mahmûdan al-ladzî wa'adtahu*', akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat."

HISAB

Secara etimologis, hisab berarti *menghitung atau hitungan*. Secara syar'i, hisab berarti pertanggungjawaban para mukallaf di hadapan Allah atas perbuatan dan ucapan mereka. Perbuatan dan ucapan itu akan mendapatkan ganjaran yang sesuai: pahala atau siksa.

Hisab dilakukan dengan menyerahkan catatan perbuatan hamba yang telah dicatat oleh malaikat selama hidup di dunia. Allah berfirman, *[Allah berfirman], "Inilah kitab [catatan] Kami yang menuturkan terhadap kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan"* **(al-Jâtsiyah [45]: 29)**.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, *Setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya [sebagaimana tetapnya kalung] pada lehernya. Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang terbuka. "Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu"* **(al-Isrâ' [17]: 13–14).**

Kata *iqra'* (bacalah) pada ayat di atas menunjukkan makna membaca yang sebenarnya. Setiap orang akan membaca catatan amalnya walau di dunia ia buta huruf. Pendapat lain mengatakan bahwa kata itu hanya bentuk kiasan dari kata ilmu: setiap hamba mengetahui hak dan kewajibannya. Allah akan berbicara dengan para mukallaf tentang perbuatan mereka. Allah tidak disibukkan dengan hisab seorang hamba hingga lupa menghisab hamba yang lain. Allah akan menghisab seluruh hamba secara bersamaan hingga setiap hamba merasa bahwa hanya Allah yang menghisab mereka.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Adi ibn Hatim bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap orang dari kalian akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, tanpa perantara. Saat melihat ke kanan, ia melihat amal yang telah ia lakukan. Saat melihat ke kiri, ia hanya melihat amal yang pernah ia lakukan. Saat melihat ke depan, ia hanya melihat api neraka di wajahnya. Karena itu lindungilah diri kalian dari api neraka walau hanya dengan setengah butir kurma."

Hisab ini berlaku untuk seluruh mukallaf, baik manusia atau jin. Sebagian ulama berpendapat bahwa hisab dan *hasyr* (pengumpulan) berlaku untuk seluruh makhluk, baik mukallaf, seperti manusia dan jin, atau yang tidak mukallaf, seperti binatang dan hewan. Dalam kitab-kitab tafsir, saat menafsirkan firman Allah, *Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepada kalian [hai orang kafir] siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh dua tangannya dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya jika aku menjadi tanah!"* (al-Naba' [78]: 40) disebutkan beberapa *atsar* yang diriwayatkan dari beberapa sahabat.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., "Jika hari kiamat telah tiba, bumi akan dibentangkan seperti kulit dan binatang akan dikumpulkan. Kemudian diberlakukanlah qishash di antara para

binatang hingga domba yang kehilangan tanduk akan menuntut qishash dari domba yang bertanduk. Jika qishash itu telah selesai dilaksanakan, kepada domba itu dikatakan, 'Jadilah tanah!' Saat itu orang kafir akan berkata, 'Alangkah baiknya jika aku menjadi tanah!'"

Atsar serupa juga diriwayatkan dari Abi Hurairah dan Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash. Dalam *Sha<u>h</u>ih Muslim* disebutkan, "Pada hari kiamat semua hak akan ditunaikan kepada pemiliknya hingga domba yang kehilangan tanduk akan dihadapkan pada domba yang bertanduk untuk menuntut balasan."

Kami berpendapat bahwa *<u>h</u>asyr* (pengumpulan) seluruh makhluk yang tidak mukallaf merupakan bukti kekuasaan Allah dan penegasan akan kesempurnaan keadilan-Nya di hadapan seluruh mukallaf pada hari yang sangat menegangkan. Ketika itu setiap mukallaf merasakan bahwa Allah tidak zalim sedikit pun.

Kondisi Hisab

Kondisi hisab bermacam-macam, di antaranya:

1. Ada orang yang masuk ke surga atau neraka tanpa hisab. Sebagian orang mukmin lebih dekat kepada rahmat sehingga mereka masuk surga tanpa hisab. Sebagian orang kafir lebih dekat kepada murka Allah sehingga mereka masuk neraka tanpa hisab.

   Dalam hadis sahih Rasulullah saw. bersabda, "Seluruh umat akan diperlihatkan kepadaku. Aku melihat seorang nabi bersama sekelompok orang; seorang nabi yang lain bersama satu orang atau dua orang; seorang nabi lagi tanpa pengikut seorang pun. Kemudian kepadaku diperlihatkan sekelompok orang yang tampak seperti bayangan hitam. Aku mengira bahwa dia umatku. Kemudian dikatakan kepadaku,

'Inilah Musa dan kaumnya, dan lihatlah ke atas!' Ketika aku lihat ke atas, tampaklah segerombolan besar manusia. Dikatakan kepadaku, 'Lihatlah ke ufuk yang lain!' Di sana aku pun melihat segerombolan orang. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Inilah umatmu. Bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab'."

Setelah mengucapkan sabdanya, Rasulullah bangkit dan masuk ke rumahnya. Orang-orang pun mulai berbincang tentang mereka yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Mereka saling berkata, "Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu menemani Rasulullah." Orang yang lain berujar, "Mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah menyekutukan Allah." Mereka mengucapkan banyak dugaan. Lalu Rasulullah keluar dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Mereka memberitahukan apa yang sedang dibincangkan. Beliau lalu bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang tidak melakukan perdukunan, tidak meramal, dan tawakal kepada Tuhannya."

'Ukkasyah ibn Muhshin berkata kepada Rasulullah, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan aku sebagai salah seorang dari mereka!" Rasulullah lantas berkata, "Kau sudah masuk dalam golongan mereka." Lalu orang yang lain berdiri dan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar aku juga masuk dalam golongan mereka!" Rasulullah lantas menjawab, "Kau telah didahului oleh 'Ukkasyah."

2. Ada hisab yang sangat mudah dan ringan. Allah berfirman, *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan dia akan kembali kepada kaumnya [yang sama-sama beriman] dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" Dia akan*

masuk ke dalam api yang menyala-nyala [neraka] (**al-Insyiqâq [84]: 7–12**).

Inilah kondisi seorang mukmin yang taat dan melakukan sedikit maksiat. Ada ulama yang tidak berkomentar apa pun tentang seorang mukmin yang melakukan maksiat. Ia tidak memastikan apa pun tentang mereka. Mengambil kitab catatan amal dari belakang punggung tidak berbeda jauh dengan mengambilnya dengan tangan kiri, seperti dalam firman Allah, *Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya dari sebelah kiri maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku tidak diberikan kepadaku dan aku tidak mengetahui hisab terhadap diriku!"* (**al-H̲âqqah [69]: 25–26**).

Inilah kondisi orang kafir. Tangan kirinya akan dibengkokkan ke belakang punggung, lalu kitab akan diberikan melalui tangan kiri yang ada di belakang punggung.

3. Ada hisab yang rahasia, ada pula yang dilakukan secara terbuka.

   Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat seorang mukmin akan didekatkan kepada Tuhannya hingga Allah menutupinya. Lalu Allah menanyakan perihal dosanya. Allah befirman, 'Apa kau tahu dosamu yang ini? Apa kau ingat dosamu yang itu?' Ia lalu menjawab, 'Tuhanku, aku tahu'. Kemudian Allah berfirman, 'Aku telah menutupi dosa itu untukmu di dunia. Sekarang Aku telah mengampuninya'. Kemudian Allah akan memberikan lembaran catatan kebaikannya."

4. Dalam hisab, ada yang langsung diberikan pahala dan keadilan. Kaum mukmin akan diberi pahala. Satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali kebaikan yang serupa, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat sampai tak terhingga. Kaum ka-

fir akan dibalas dengan adil: satu keburukan dibalas dengan satu keburukan yang serupa.

Allah berfirman, *Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan kalian!" Orang-orang yang berbuat baik di dunia akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas* **(al-Zumar [39]: 10).** Artinya dibalas dengan pahala berlipat ganda sampai tak terhingga.

Allah juga berfirman, *[Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Barang siapa mengerjakan amal yang saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga. Mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab* **(al-Mu'min [40]: 40).**

Orang kafir akan diperlakukan dengan adil dan orang mukmin akan dihisab dengan tambahan pahala. Di surga ia mendapatkan pahala yang belimpah, tidak pernah berhenti, dan tidak akan terhambat oleh apa pun.

SAKSI-SAKSI

Salah satu bukti keadilan ilahi dalam menghisab makhluk-makhluk adalah adanya saksi-saksi yang akan bersaksi atas setiap perbuatan mukallaf. Muslim meriwayatkan dari Anas r.a., "Kami sedang bersama Rasulullah, dan beliau tertawa, lalu berkata, 'Tahukah kalian mengapa aku tertawa?' Kami berkata, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu'. Beliau menjawab, 'Aku tertawa melihat seorang hamba yang memohon kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menyelamatkan aku dari kezaliman?' Allah pun menjawab, 'Ya'. Hamba itu lalu berkata, 'Aku hanya ingin dipilihkan seorang saksi untukku'. Allah pun menjawab, 'Cukuplah sekarang dirimu yang menghisab sendiri. Para malaikat yang mulia dan para pencatat adalah saksi bagimu'. Allah lalu menutup mulutnya. Kepada anggota tubuhnya dikatakan, 'Bicaralah!' Semua anggota tubuhnya berbicara mengungkapkan perbuatannya masing-masing. Kemudian Allah memperkenankan hamba itu berbicara lagi. Sang hamba berkata kepada anggota

tubuhnya, 'Menjauhlah kalian dariku dan celakalah kalian! Aku berjuang sendiri untuk kepentingan kalian ....'"

Dengan mengkaji *nash-nash* syar'i yang ada, diketahui bahwa yang menjadi saksi setiap hamba adalah sebagai berikut:

1. Masa atau waktu perbuatan itu dilakukan.

   Dengan kuasa Allah, masa atau waktu di mana perbuatan dilakukan akan menjadi saksi pada hari kiamat. Dalam satu *atsar* disebutkan, "Setiap hari, waktu berbicara, 'Aku adalah makhluk baru. Terhadap perbuatanmu, aku menjadi saksi'."

2. Tempat perbuatan dilakukan.

   Bumi akan berbicara tentang apa yang telah terjadi di atas permukaannya. Dalam tafsir firman Allah, *Pada hari itu bumi menceritakan beritanya bahwa Tuhanmu telah memerintahkan [yang demikian itu] kepadanya* **(al-Zalzalah** [99]: **4–5)**, disebutkan bahwa Nabi saw. membaca ayat ini sambil bertanya kepada para sahabatnya, "Apakah kalian tahu apa saja berita bumi itu?"

   Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-nya lebih tahu." Beliau lantas berkata, "Pemberitaannya adalah ia akan bersaksi untuk setiap hamba laki-laki atau perempuan atas perbuatan yang mereka lakukan di muka bumi. Bumi akan berkata bahwa orang tertentu itu telah melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu. Inilah berita bumi" **(HR Tirmidzi).** Tirmidzi berkata, "Inilah hadis hasan, sahih, dan *gharib* (jarang diriwayatkan)."

3. Dua malaikat yang mencatat kebaikan dan keburukan.

   Allah berfirman, *Dan datanglah setiap jiwa. Bersamanya ada satu malaikat penggiring dan satu malaikat menjadi saksi* **(Qâf** [50]: **21).**

4. Anggota tubuh manusia yang digunakan untuk berbuat. Dalam *nash* Al-Quran anggota tubuh ini dijelaskan ada enam:

   Lisan, tangan, dan kaki dalam ayat, *Pada hari [ketika] lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan* (**al-Nûr [24]: 24**).

   Pendengaran, penglihatan, dan kulit seperti dalam ayat, *Sehingga, apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan* (**Fushshilat [41]: 20**).

   Tidaklah aneh bila anggota tubuh dapat bersaksi dan berbicara, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika Allah mampu membuat lisan berbicara, Dia pun mampu membuat anggota tubuh lain berbicara. Dia berfirman, *Mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai [pula] berkata. Dia-lah yang menciptakan kalian pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan"* (**Fushshilat [41]: 21**).

   Anggota tubuh dapat berbicara bukan sesuatu yang sulit. Karena, orang kafir pun sejatinya tidak menyangkal bahwa Allah mampu membuat semua anggota tubuh dapat berbicara. Akan tetapi orang kafir tidak beriman dan tidak percaya pada hari kiamat. Ia tidak beramal untuk mempersiapkan diri menghadapi hari itu. Allah berfirman, "*Kalian tidak akan dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulit kalian terhadap kalian. Bahkan, kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kalian kerjakan. Yang demikian itu adalah dugaan yang telah kalian arahkan terhadap Tuhanmu. Dugaan itu telah membinasakan kalian maka kalian jadi termasuk orang-orang yang merugi* (**Fushshilat [41]: 22–23**).

MÎZÂN (TIMBANGAN)

Di antara perkara *sam'iyyât* yang wajib diyakini adalah *mîzân* (timbangan) di akhirat. Keyakinan ini berdasarkan firman Allah, *Timbangan pada hari itu adalah kebenaran [keadilan]. Maka, barang siapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung* **(al-A'râf [7]: 8).** Dan, firman-Nya, *Kami akan memasang timbangan yang akurat pada hari kiamat. Maka, seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun. Jika [amalan itu] hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan [pahala]nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan* **(al-Anbiyâ' [21]: 47).**

Jika kebaikan seorang hamba lebih banyak dari keburukannya maka timbangannya akan bertambah berat. Jika keburukannya lebih banyak dari kebaikannya maka timbangannya menjadi ringan. Allah berfirman, *Adapun orang-orang yang berat timbangan [kebaikan]nya maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Adapun orang-orang yang ringan timbangan [kebaikan]nya maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kalian,*

apakah neraka Hawiyah itu? [Yaitu] api yang sangat panas (**al-Qâri'ah [101]: 6–11).**

Makna dari *fa 'ummuhu hâwiyah* dalam ayat di atas adalah tempat kembali atau tempat asal seseorang sebagai tempat berlindung. Tempat berlindung ini disebut dengan kata *umm* (yang juga berarti "ibu") karena orang yang berlindung disamakan dengan anak kecil yang berlindung kepada ibunya. Tempat kembalinya ini adalah neraka Jahannam di mana ia jatuh (*yahwi*) ke dalamnya.

Allah berfirman, *Barang siapa timbangan [kebaikan]nya berat maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Barang siapa timbangannya ringan maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka Jahannam* (**al-Mu'minûn [23]: 102–103).**

Yang Ditimbang pada Hari Kiamat

Ada empat hal yang mungkin akan ditimbang pada hari kiamat:

Pertama, jiwa mukallaf yang telah melakukan kebaikan atau keburukan berdasarkan dalil hadis sahih riwayat Bukhari bahwa Nabi saw. bersabda, "Pada hari kiamat akan datang seorang laki-laki yang besar dan gemuk. Ketika ia ditimbang di hadapan Allah, beratnya hanya seberat sayap nyamuk."

Dalam Musnad Ahmad juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa ia sedang memetik kayu siwak dari pohon Arak. Ibnu Mas'ud dikenal memiliki dua betis yang kecil. Kemudian dua betisnya itu dihempas oleh hembusan angin. Melihat hal itu orang-orang tertawa. Rasulullah lantas bertanya, "Mengapa kalian tertawa?" Mereka menjawab, "Wahai Nabi Allah, kami tertawa melihat kurusnya betis Ibnu Mas'ud." Beliau lalu berkata, "Demi Zat yang

jiwaku berada di Tangan-Nya. Dua betis itu akan lebih berat dari gunung Uhud di atas *mîzân* pada hari kiamat."

Berdasarkan dalil-dalil di atas disimpulkan bahwa yang ditimbang adalah setiap hamba dan anggota tubuhnya.

Kedua, yang ditimbang adalah perbuatan saja, seperti shalat, puasa, mencuri, dan berzina. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasululah saw. dalam hadis yang menjadi penutup kitab *Shahîh Bukhari*, "Ada dua kalimat yang ringan (diucapkan) di lisan, dicintai oleh Sang Rahman, dan berat di timbangan. Dua kalimat itu adalah *subhânâllâhi wa bi_hamdihi* dan *subhânallâhi al-'azhîm* (Mahasuci Allah dan dengan segala puji bagi-Nya. Mahasuci Allah Yang Maha Agung)."

Ketiga, yang ditimbang adalah balasan amal yang baik atau yang buruk. Timbangan orang yang banyak kebaikan akan berat dan timbangan orang sedikit kebaikan akan ringan.

Keempat, yang ditimbang adalah lembaran-lembaran catatan amal yang berisi kebaikan dan keburukan. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abdullah ibn 'Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah akan menarik seorang umatku dari tengah seluruh makhluk pada hari kiamat. Kemudian kepadanya ditampakkan 99 catatan. Setiap catatan panjangnya sejauh mata memandang. Kemudian Allah bertanya kepadanya, 'Apa kau mengingkari salah satu isi catatan ini? Apakah para pencatat-Ku yang selalu terjaga telah berlaku zalim kepadamu?' Ia menjawab, 'Tidak, Tuhanku'. Lalu Allah bertanya, 'Apakah kau punya alasan atau kebaikan?' Orang itu akan terceenung. Ia lalu berkata, 'Tidak, Tuhan'. Kemudian Allah berfirman, 'Ya, kau bahkan memiliki satu kebaikan di mata Kami. Karena itu, tidak ada kezaliman hari ini atas kamu'. Kepadanya dikeluarkan satu kartu bertuliskan *Asyhadu an lâ ilâha illallâh wa anna Muhammadan 'abduhu wa rasûluhu*. Allah lalu berseru, 'Bawa orang itu ke sini'. Kemudian orang itu bertanya, 'Ya Tuhanku,

kartu dan catatan apakah yang ada di dalamnya?' Dijawab, 'Kau tidak akan dizalimi'. Kemudian catatan itu diletakkan pada satu telapak tangan, sementara kartu diletakkan pada telapak tangan yang lain. Catatan itu tampak ringan, sementara kartu tampak berat. Sesuatu tidak akan kalah berat jika mengandung nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang." Tirmidzi menambahkan, "Sesuatu tidak akan kalah berat karena ada nama Allah."

Jumlah *Mîzân*

Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah timbangan hanya satu dan semua makhluk ditimbang dengan satu timbangan itu. Hal ini tentu tidak aneh karena Allah Mahakuasa dan Mahabesar. Allah tidak akan disibukkan dengan satu timbangan hingga melupakan timbangan yang lain. Pendapat lain menyatakan bahwa setiap amal memiliki timbangan masing-masing. Shalat memiliki timbangan khusus, puasa memiliki timbangan khusus, haji memiliki timbangan khusus, dan lain-lain. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa setiap hamba memiliki timbangan khusus untuk menimbang semua amalnya. Hanya Allah yang tahu hakikat ini karena kata *mîzân* juga disebut dalam bentuk jamak seperti dalam firman Allah,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

Kami akan memasang beberapa timbangan yang akurat pada hari kiamat. Maka, seseorang tidak akan dirugikan seseorang sedikit pun. Jika [amalan itu] hanya seberat biji sawi pun pasti

kami mendatangkan [pahala]nya. Cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan **(al-Anbiya' [21]: 47).**

Dalam ayat lain Allah juga berfirman,

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾

Adapun orang-orang yang berat timbangan [kebaikan]nya **(al-Qâri'ah [101]: 6).**

Apakah bentuk jamak kata *mîzân* (*mawâzîn*) ini berhubungan dengan objek yang ditimbang atau berhubungan dengan timbangan itu sendiri? *Wallâhu a'lam.*

Mîzân adalah bagian dari prosesi hisab (perhitungan). Orang yang dihisab amalnya akan ditimbang. Orang yang masuk surga tanpa hisab berarti tidak ditimbang lagi.

Allah berfirman,

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan [kufur terhadap] perjumpaan dengan Dia. Maka, gugurlah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan penilaian bagi [amalan] mereka pada hari kiamat **(al-Kahfi [18]: 105).** Bagaimana kita memahami ayat ini?

Makna *wazn* pada ayat ini bukan *mîzân* bagi orang-orang kafir. Maksud dari kata *wazn* adalah mereka tidak memiliki nilai kebaikan yang berguna sehingga berhak mendapat pahala. Kekafiran seseorang telah menghapus seluruh amal kebaikannya. Jika ia memiliki amal kebaikan seperti silaturahmi dan bakti kepada

orangtua maka dasar penerimaannya telah hilang, yaitu iman kepada Allah dan keikhlasannya beramal hanya untuk Allah.

Hikmah dari adanya *mîzân* adalah untuk menunjukkan keadilan Allah dalam ketetapan-Nya, menegaskan karunia-Nya dengan pahala-Nya, mempertegas tanggung jawab hamba, dan menegakkan *hujjah* (alasan yang benar). Melalui *mîzân*, semua hamba akan tahu nasib mereka: apakah mereka akan mendapatkan nikmat atau akan menerima neraka jahim?

SHIRÂTH (JEMBATAN)

Di antara perkara *sam'iyyât* yang wajib diyakini adalah *shirâth*, yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka Jahannam. Seorang mukmin akan menyeberangi jembatan itu dengan selamat sampai ke ujung, kemudian masuk ke surga. Seorang kafir akan menyeberanginya dan jatuh ke dalam Jahannam.

Dalil Adanya *Shirâth*

Di antara dalil tentang *shirâth* dalam Al-Quran adalah firman Allah,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي
الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Tidak ada seorang pun dari kalian, melainkan ia akan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian

yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut **(Maryam [19]: 71–72).**

Maksud dari *al-wurud* (datang) dalam ayat di atas adalah menyeberangi *shirâth,* bukan masuk ke neraka. Dalam Hadis sahih Rasulullah saw. bersabda, "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Api tidak akan menjilat orang yang ikut berbaiat di bawah pohon." Kemudian Hafshah berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah berfirman, *Tidakseorang pun dari kalian, melainkan mendatangi neraka itu*?" Rasulullah berkata, "Apa kau belum mendengar bahwa Allah juga telah berfirman, *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut?* **(Maryam [19]: 72).**"

Dalil lain yang menyatakan tentang *shirâth* adalah firman Allah,

وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

Jika Kami menghendaki, pasti kami hapuskan mata mereka, lalu mereka berlomba-lomba [mencari] jalan (shirâth). *Maka, bagaimana mungkin mereka dapat melihat[nya]?* **(Yâsîn [36]: 66).**

Juga firman-Nya,

ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

[Kepada malaikat diperintahkan], «Kumpulkanlah orang-orang yang zalim bersama sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah. Maka, tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka» **(al-Shâffât [37]: 22–23).**

Dalam hadis disebutkan, "*Shirâth* akan dibentangkan di antara dua tepian Jahannam, sementara aku dan umatku akan menjadi orang yang pertama menyeberanginya."

Sifat-Sifat *Shirâth*

Dalam beberapa riwayat, *shirâth* digambarkan lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Itulah yang populer di kalangan umat Islam. Tetapi hal ini dibantah oleh al-'Izz Abdussalam, Badar al-Zarkasyi dan ulama lainnya. Mereka berkata, "Jika istilah itu benar, tentu tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Istilah itu hanya gambaran metaforik akan beratnya rintangan yang ada di atas *shirâth*."

Dengan demikian makna ini tidak bertentangan dengan kandungan hadis yang menyatakan bahwa para malaikat berdiri pada dua sisi *shirâth*.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *shirâth* itu sangat lebar dan memiliki dua jalan di sisi kanan dan kiri. Orang yang berbahagia akan menyeberangi jalan yang ada di sebelah kanan, sementara orang yang menderita akan menyeberangi jalan yang ada di sisi kiri. Di atas *shirâth* terdapat beberapa jalan yang menyambungkan setiap lapisan Jahannam.

Ulama lain berpendapat bahwa *shirâth* dapat menyempit dan melebar, tergantung amal dan cahaya setiap hamba. Lebar *shirâth* bagi setiap orang berdasarkan cahaya amal yang meneranginya. Cahaya setiap orang tidak akan melebihi besar tubuhnya hingga orang tidak mungkin berjalan dengan bantuan cahaya orang lain.

Dengan demikian *shirâth* sangat halus dan sempit bagi sebagian orang, dan sangat luas bagi orang yang lain. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Kemudian *shirâth* akan dibentangkan di antara dua tepian Jahannam hingga aku akan menjadi rasul pertama yang melewatinya bersama umatnya. Saat itu, tak seorang pun yang berbicara kecuali para rasul: ucapan para rasul ketika itu hanya, 'Ya Allah, selamatkan ... selamatkan ...!'"

Bagaimana pun kondisinya, hakikat *shirâth* hanya ada di tangan Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui alam gaib.

Kaum Mu'tazilah membantah sifat *shirâth* seperti ini. Mereka berkata, "Sebenarnya *shirâth* adalah jalan menuju surga dan jalan menuju neraka. Ia bukan jembatan yang terbentang di atas Jahannam."

Yang wajib diyakini adalah bahwa di akhirat akan ada *shirâth*. Orang yang mengingkari keberadaan *shirâth* dianggap kafir. Penafsiran bahwa *shirâth* adalah jembatan atau jalan menuju surga dan neraka adalah bukan bagian dari akidah. Perbedaan tafsir ini tidak membuat orang jadi kafir.

Bagimana Hamba Menyeberangi *Shirâth*?

Ketika menyeberangi *shirâth* kondisi setiap hamba berbeda-beda berdasarkan perbuatan mereka di dunia. Dalam hal ini mereka terbagi ke dalam dua golongan: golongan yang selamat dan golongan yang akan jatuh ke dalam neraka.

Golongan yang jatuh ke neraka terbagi ke dalam dua kelompok lagi: satu kelompok akan berada di dalam neraka selamanya. Mereka adalah orang-orang kafir dan kaum munafik; kelompok yang lain akan berada di dalam neraka hingga masa tertentu yang Allah kehendaki, kemudian akan diangkat darinya. Mereka adalah orang-orang mukmin yang melakukan maksiat.

Tentang gaya manusia dalam melewati *shirâth*, beberapa hadis melukiskannya secara berbeda: ada yang seperti angin topan, ada yang seperti kuda berlari kencang, dan ada yang melewatinya dengan berlari, berjalan, atau merangkak.

Hikmah Menyeberangi *Shirâth*

Hikmah seorang hamba menyeberang di atas *shirâth* adalah untuk menyatakan keselamatan kaum mukmin dari neraka dan menambah rasa penyesalan pada diri orang kafir.

Dalam satu hadis disebutkan bahwa "Jika kaum mukmin selamat dari *shirâth*, mereka akan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami darimu setelah Dia menampakkanmu kepada kami. Allah telah memberikan sesuatu yang belum pernah diberikan kepada siapa pun.'"

HAWDH (TELAGA SURGA)

Apa yang dimaksud dengan *hawdh*?

Hawdh adalah telaga khusus yang sangat luas. Allah membuat telaga ini di atas bumi baru pada hari kiamat. Telaga ini penuh berisi air yang segar dan penuh berkah. Dari *hawdh* itu kaum mukmin minum dan Nabi Muhammad saw. adalah orang yang akan memberikan minuman itu kepada mereka.

Dalil tentang *Hawdh*

Dalil tentang *hawdh* ada dalam sunnah. Ada sekitar tiga puluh orang sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis tentang *hawdh* ini. Di antaranya adalah riwayat Bukhari dan Muslim dari Jundub ibn Abdullah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku akan mendahului kalian di atas *hawdh*." Dalam satu riwayat dari Sahal ibn Sa'ad, "Aku mendahului kalian di tepi *hawdh*. Barang siapa melewati aku, ia akan minum. Barang siapa minum, ia tidak akan pernah merasa haus. Kepadaku akan dipertemukan kaum-kaum

yang aku kenali dan mereka mengenal aku, kemudian antara aku dan mereka akan dihalangi lagi."

Abu Sa'id al-Khudri menambahkan, "Lalu aku katakan bahwa mereka adalah umatku. Kemudian ada yang berkata, 'Kau tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah engkau meninggal dunia'. Aku pun menjawab, "Celaka ... Celaka bagi orang yang melakukan perubahan setelah aku!"

Sifat-Sifat *H̲awdh*

Yang disimpulkan dari hadis-hadis, sifat *h̲awdh* adalah sangat besar, sumber airnya sangat jernih, memancarkan air minum surga dari telaga al-Kautsar yang airnya lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari misk. *H̲awdh* sangat luas. Lebar dan panjangnya sama. Antara satu sudut dan sudut yang lain berjarak satu bulan perjalanan.

Orang-Orang yang akan Dijauhkan dari *H̲awdh*

Yang diusir dari *h̲awdh* adalah orang-orang yang mengubah dan melanggar janji Allah dan *mîtsâq*-Nya, lalu mereka berpaling darinya. Mereka juga melakukan hal-hal bidah dalam agama yang tidak diridai Allah dan rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang zalim dan sesat yang menyatakan kefasikannya dan menanggap remeh maksiat. Mereka itulah ahli kesesatan dan bidah.

Menurut para ulama, orang-orang yang dijauhkan dari *h̲awdh* ada dua golongan: satu golongan dijauhkan secara total dan air *h̲awdh* diharamkan baginya. Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka tidak akan pernah minum air *h̲awdh*. Golongan yang lain dijauhkan dari *h̲awdh* sebagai hukuman sampai masa tertentu. Mereka adalah kaum mukmin yang sering melakukan maksiat.

Apakah *Hawdh* Khusus untuk Nabi Muhammad saw.?

Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa setiap nabi memiliki *hawdh*, tapi *hawdh* Nabi Muhammad saw. yang paling besar dan luas. Airnya lebih segara dan sumbernya lebih deras.

Tempat *Hawdh* pada Hari Kiamat

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa *hawdh* berada sebelum *shirâth* karena saat manusia keluar dari alam kubur mereka dalam kondisi kehausan hingga terdorong untuk mendekati *hawdh* dan meminum airnya. Sebagian ulama berpendapat bahwa *hawdh* berada setelah *shirâth* karena air yang ada di dalamnya dialirkan dari telaga al-Kautsar, telaga yang ada di surga. Dengan demikian *hawdh* lebih dekat ke surga. Jika ada yang berkata, "Bila manusia telah melewati *shirâth*, mereka tidak lagi membutuhkan *hawdh* karena pasti akan masuk surga". Dijawab, "Setelah melewati *shirâth* mereka akan ditahan sementara sebelum masuk surga untuk menghadapi pengadilan atas segala perkara yang terjadi di antara mereka hingga semua merasa bebas dari tanggungjawab. Inilah yang disebut dengan tempat *qishash* (pembalasan). Di situlah mereka sangat membutuhkan *hawdh*.

Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Kaum mukmin akan diselamatkan dari api neraka, lalu mereka akan ditahan di atas *shirâth* menuju surga dan neraka. Setiap orang akan menuntut balas dan hukuman dari orang lain atas segala peristiwa yang pernah terjadi di antara mereka di dunia. Ketika telah didamaikan dan dibersihkan, mereka dibolehkan masuk surga. Demi Zat Yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kedudukan seseorang di surga akan lebih baik daripada kedudukannya di dunia."

Ulama yang lain berpendapat bahwa Rasulullah memiliki dua *hawdh*: *hawdh* sebelum *shirâth* dan *hawdh* setelah *shirâth*. *Wallâhu a'lam*.

SURGA DAN NERAKA

Secara etimologis surga (*jannah*) berarti kebun (*bustân*) seperti dalam firman Allah,

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

> *Sesungguhnya Kami telah menguji mereka [musyrikin Makkah] sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik [hasil]nya di pagi hari* **(al-Qalam [68]: 17).**

Secara syar'i, *jannah* berarti tempat pahala yang diciptakan Allah untuk menjadi tempat tinggal abadi kaum mukmin di akhirat.

Neraka (*nâr*) secara etimologis berarti sesuatu yang lembut dan mudah terbakar seperti dalam firman Allah,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِي تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

Maka, terangkanlah kepadaku tentang api yang kalian nyalakan [dari gosokan-gosokan kayu]. Kaliankah yang menjadikan kayu itu atau Kami yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu sebagai peringatan dan kenikmatan yang berguna bagi musafir di padang pasir **(al-Wâqi'ah [56]: 71–73).**

Secara syar'i, neraka *(nâr)* berarti tempat hukuman yang disiapkan Allah di akhirat bagi orang yang mati dalam keadaan durhaka.

Surga dan Neraka Sudah Tersedia

Surga dan neraka telah tersedia sampai sekarang dan telah diciptakan Allah sejak masa silam. Keberadaan surga dan neraka tidak akan berhenti. Dalil keberadaan keduanya sejak dahulu kala adalah ayat yang menjelaskan kisah Adam a.s. yang pernah ditempatkan Allah di surga bersama istrinya, Hawa. Allah berfirman, *Dan Kami berfirman, "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu suka. Janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"* **(al-Baqarah [2]: 35–36).**

Jika ada yang menganggap bahwa maksud surga dalam ayat ini adalah kebun di bumi maka anggapannya keluar dari fak-

ta Al-Quran tanpa alasan yang benar dan bertentangan dengan konteks kisah dan hadis-hadis sahih.

Dalil lain yang menegaskan bahwa surga dan neraka sudah ada adalah mukjizat Isra dan Mi'raj yang pernah dijalani Rasulullah. Allah berfirman, *Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu [dalam rupanya yang asli] pada waktu yang lain, [yaitu] di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal* (**al-Najm [53]: 13–15**).

Ada beberapa hadis sahih yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. telah menyaksikan surga dan neraka.

Surga dan neraka abadi dan tidak akan fana. Keabadiaannya berdasarkan kehendak Allah. Kenikmatan surga tidak akan sirna dan azab neraka tidak akan berhenti.

Allah berfirman tentang penduduk surga, *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?* (**al-Nisâ' [4]: 122**).

Tentang penduduk neraka, Allah juga berfirman, *Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala [neraka]. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak [pula] seorang penolong* (**al-Ahzâb [33]: 64–65**).

Golongan yang Membantah Keberadaan Surga dan Neraka Saat Ini dan Membantah Keabadiannya

Ada beberapa kelompok orang yang membantah keberadaan surga dan neraka saat ini. Para filsuf naturalis dan ateis mengingkari adanya surga dan neraka serta segala hal yang berhubungan dengan Allah dan hari akhir. Sementara filsuf yang berpendapat

adanya Allah mengingkari surga dan neraka dalam perspektif syar'inya, yaitu surga yang menghimpun jasad dan ruh. Mereka berpendapat bahwa kebangkitan hanya berlaku pada ruh. Pahala dan siksa hanya dialami oleh ruh.

Kelompok *tanasukhiyah* (reinkarnasi) yang berpendapat bahwa ruh akan kembali ke jasad lain dan selalu berpindah-pindah di dunia ini mengingkari surga dan neraka pada hari akhir. Akan tetapi mereka mengakui adanya pahala dan siksa yang dialami jasad baru. Kaum Mu'tazilah mengingkari wujud surga dan neraka saat ini. Menurut mereka Allah akan menciptakan surga dan neraka pada hari kiamat, bukan sekarang.

Kelompok al-Jahmiyah, pengikut Jahm ibn Shafwan, berpendapat bahwa manusia tunduk pada ketentuan Allah dan mereka seperti bulu yang melayang-layang di udara. Kelompok ini juga berpendapat bahwa surga dan neraka bersifat fana, begitu pula penghuninya. Mereka akan fana dan binasa setelah mengalami fase kenikmatan dan azab. Semuanya adalah mazhab-mazhab dan kelompok bid'ah yang sesat.[98]

Jumlah Surga

Ada ulama yang berpendapat bahwa surga berjumlah tujuh dan saling bersebelahan. Surga yang paling utama dan berada di tengah adalah surga Firdaus. Semua sungai yang mengalir di surga berasal dari surga Firdaus. Berikutnya adalah surga 'Adn, surga al-Khuld, surga al-Na'im, surga al-Ma'wa, Darussalam, dan Darul Jalal.

Pendapat lain menyatakan bahwa jumlah surga ada empat: surga al-Na'im dan surga al-Ma'wa seperti yang ada dalam fir-

[98]Lihat kitab kami *Al-Rûh fî Dirâsât al-Mutakallimîn wa al-Falâsifah,* cet. Darul Ma'arif.

man Allah, *Bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga* **(al-Rahmân [55]: 46),** kemudian surga 'Adn dan surga Firdaus yang ada dalam firman Allah, *Selain dari surga itu ada dua surga lagi* **(al-Rahmân [55]: 62).**

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa surga hanya satu. Semua nama di atas hanya gambaran untuk satu surga karena semua maknanya identik dengan surga tersebut. Nama Firdaus, misalnya, menunjukkan keindahan dan kesempurnaan. Makna nama 'Adn adalah tempat tinggal; al-Khuld berarti keabadian karena penghuninya abadi di dalamnya. Al-Na'îm berarti kenikmatan karena di dalam surga banyak kebahagiaan dan kenikmatan. Makna al-Ma'wâ adalah tempat kembali yang terakhir bagi kaum mukmin. Disebut al-Salâm karena di dalam surga terdapat kedamaian dan keamanan. Makna Dârul al-Jalâl adalah tempat kebesaran yang tidak dapat dilukiskan. Walaupun surga ada satu, tapi ia memiliki beberapa derajat dan tingkatan. Bukhari meriwayatkan dari Ubadah ibn Shamit bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Di surga ada seratus tingkatan: jarak antara dua tingkatan seperti jarak antara langit dan bumi. Surga Firdaus adalah tingkatan surga yang paling tinggi. Dari surga itu mengalir seluruh sungai di empat surga yang lain [99]. Di atasnya ada Arsy. Jika kalian berdoa kepada Allah, mintalah surga Firdaus."

[99]Sungai-sungai tersebut seperti yang difirmankan Allah, *(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?* **(Muhammad [47]: 15).**

Tempat Surga dan Neraka

Allah berfirman, *Bersegeralah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa* (**Ali 'Imrân [3]: 133**).

Ayat di atas memberikan gambaran tentang luas surga yang daya tampungnya mencakup generasi awal hingga generasi terakhir dari kaum mukmin. Surga juga berisi hal-hal yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.

Surga sangat luas seperti luasnya langit dan bumi. Perumpamaan ini tidak menunjukkan hakikatnya seperti dalam firman Allah, *Berlomba-lombalah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada orang yang Ia kehendaki. Allah memiliki karunia yang besar* (**al-Hadîd [57]: 21**).

Surga tidak bertempat di langit, tidak pula di bumi. Makhluk-makhluk Allah jauh lebih besar daripada langit dan bumi. Al-Quran telah memberitahukan bahwa kursi Allah meliputi langit dan bumi, *Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar* (**al-Baqarah [2]: 255**).

Al-Quran juga menegaskan bahwa di antara makhluk-makhluk Allah ada yang kita ketahui, ada pula yang tidak kita ketahui; ada yang kita lihat dan ada yang tidak dapat kita lihat. Allah berfirman, *Allah menciptakan apa yang kalian tidak tahu* (**al-Nahl [16]: 8**).

Dalam ayat lain Allah berfirman, *Maka, Aku bersumpah dengan apa yang kalian kamu lihat dan dengan apa yang tidak kalian lihat!* (**al-Hâqqah [69]: 38–39**).

Di antara dalil yang menegaskan keluasan surga dan kebesaran karunia Allah adalah Nabi saw. pernah ditanya—seperti dalam riwayat Muslim—tentang penghuni surga yang derajatnya paling bawah. Beliau menjawab, "Apakah kau rela diberi kerajaan seperti kerajaan para raja dunia?"

Orang yang bertanya itu menjawab, "Aku rela." Rasulullah lantas berkata, "Kau akan mendapatkannya sama seperti itu, ditambah dengan yang sama seperti itu, di tambah dengan yang sama seperti itu."

Setelah lima kali Rasulullah mengucapkan itu, orang itu berkata, "Aku rela." Beliau lantas berkata, "Itu semua untukmu, ditambah sepuluh kali lipat dari itu. Bagimu apa yang kauinginkan dan apa yang diinginkan oleh matamu."

Pintu Surga

Al-Quran telah menjelaskan tentang pintu-pintu surga. Dalam keterangannya disebutkan bahwa malaikat berdiri di depan pintu-pintu tersebut, sementara kaum mukmin masuk dengan sambutan yang hangat dan gembira.

Allah berfirman, *[Yaitu] surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak-cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu [sambil mengucapkan],* 'Sâlamun 'alaikum bimâ shabartum'. *Maka, alangkah baiknya tempat kesudahan itu* **(al-Ra'd [13]: 24).**

Allah juga berfirman, *Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga secara bergerombol. Sehingga, bila mereka sampai ke surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka, berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Kesejahteraan [dilimpahkan] atas kalian. Berbahagialah kalian! Maka, masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya"* **(al-Zumar [39]: 73).**

Dalam hadis sahih dinyatakan bahwa surga memiliki delapan pintu. Muslim meriwayatkan dari Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap orang yang berwudhu dengan baik kemudian berdoa dengan, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya,' maka akan dibukakan delapan pintu surga untuknya. Ia diperkenankan masuk dari pintu yang mana saja."

Ada juga hadis yang menyebutkan nama-nama pintu surga tersebut, di antara pintunya yang bernama al-Rayyan. Dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Sahal, Rasulllah saw. bersabda, "Di surga ada satu pintu bernama al-Rayyan. Melalui pintu itu orang-orang yang puasa akan masuk pada hari kiamat. Tak seorang pun yang masuk selain mereka. Kepada mereka diseru, 'Di mana orang-orang yang berpuasa?' Mereka pun memasuki pintu itu. Jika orang terakhir dari mereka sudah masuk maka pintu itu akan tertutup kembali hingga tidak ada seorang pun yang masuk."

Hadis sahih yang juga sahih menyebutkan nama pintu yang lain, seperti pintu al-Shalat, pintu al-Shadaqah, dan pintu al-Jihad. Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang termasuk ahli shalat akan dipanggil melalui pintu al-shalat; orang yang ahli jihad akan dipanggil dari pintu al-Jihad; orang yang ahli sedekah akan dipanggil dari pintu al-Shadaqah; dan orang yang ahli puasa akan dipanggil melalui pintu al-Rayyan."

Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah seseorang dapat dipanggil dari semua pintu?" Beliau menjawab, "Ya, dan aku berharap engkau menjadi salah seorang dari mereka."

Bisa jadi di surga ada delapan pintu utama, setiap pintu terdiri dari beberapa pintu sehingga pintu-pintu surga berjumlah sangat banyak, tergantung amal saleh masing-masing.

Bisa juga setiap umat para nabi memiliki satu pintu atau beberapa pintu. Dalam riwayat Tirmidzi dari Ibnu Umar r.a. Rasulullah saw. bersabda, "Pintu umatku untuk masuk ke surga luasnya sama dengan perjalanan seorang penunggang kuda selama tiga hari. Mereka akan berdesak-desakkan di pintu itu hingga pundak mereka tidak terlihat."

Pintu Neraka

Allah berfirman, *Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu [telah ditetapkan] untuk golongan tertentu dari mereka* **(al-Hijr [15]: 43–44).**

Imam al-Razi menyebutkan dua pendapat tentang pintu neraka ini:

Pertama, neraka terdiri dari tujuh lapis bertingkat. Semua lapisan ini dalam Al-Quran disebut dengan *al-dark*. Tentang hal ini, Allah berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

> *Sesungguhnya orang-orang munafik itu [ditempatkan] pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka* **(al-Nisâ' [4]: 145).**

Kedua, neraka Jahannam terbagi ke dalam tujuh bagian dan setiap bagian memiliki satu pintu. Diriwayatkan dari Ibnu Juraij bahwa bagian pertama neraka adalah Jahannam, berikutnya Latha, Huthamah, Sa'ir, Saqar, Jahim, dan Hawiyah. Al-Dhahhak berkata, "Di dalam lapisan pertama neraka diperuntukkan bagi

ahli tauhid yang diazab berdasarkan amal mereka, kemudian mereka dikeluarkan dari sana."

Lapisan kedua untuk orang-orang Yahudi. Lapisan ketiga untuk orang Nashrani. Lapisan keempat untuk orang Shabi'in. Lapisan kelima untuk orang Majusi. Lapisan keenam untuk orang-orang musyrik. Lapisan ketujuh untuk orang-orang munafik.[100]

Menurut kami, pendapat ini tidak dapat dijadikan keyakinan karena hanya menjelaskan kemungkinan tanpa ada dalil penguat yang pasti. Banyaknya nama pintu tidak berarti pintu itu banyak. Jahannam adalah Lazha. Ia juga Huthamah, Sa'ir, dan lain-lain. Semua hanya nama dan gambaran tentang kondisi azab yang ada di neraka bagi orang yang berhak masuk ke dalamnya.

Kata *Jahannam* diambil dari kata *jahama* yang bermakna *menyapa seseorang dengan wajah yang masam,* atau *bertutur kata keras dan menghadapi seseorang dengan sikap sinis.*

Kata *lazha* diambil dari kata *lazhiyat al-nâr* yang artinya *api menyala-nyala. Lazha* artinya kobaran api tanpa asap. Kata *huthamah* diambil dari *hathama al-syai'* yang artinya *sesuatu itu pecah. Hathima al-insan* artinya *orang itu menjadi kurus karena tua, sakit, atau penderitaan.*

Kata *sa'îr* dari *sa'ara an-nâr* yang artinya api yang dinyalakan. Karena itu, api tersebut dinamakan dengan *sa'îr* (yang dinyalakan).

Kata *saqar* berasal dari kata *saqarat al-nâr fulânan* yang artinya *api itu membuat kulit si fulan melepuh dan mengubah warnanya.*

Kata *jahîm* berasal dari kata *jahama al-nâr* yang artinya *seseorang menyalakan api.* Jika kalimatnya *hajimat al-nâr* maka artinya *api itu semakin membesar dan berkobar-kobar.*

[100] *Al-Tafsîr al-Kabîr,* jilid 10, hal. 194.

Nikmat Surga

Nikmat surga tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati. Ada nama dan bentuk nikmat surga yang ada padanannya di dunia, tapi hakikatnya tidak dapat digambarkan secara pasti. Allah berfirman, *Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu. Mereka mengatakan, "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya* **(al-Baqarah [2]: 25).**

Dalam memahami firman Allah, *Mereka diberi buah-buahan yang serupa,* para ulama berbeda pendapat:

Pendapat pertama menyatakan bahwa maksudnya adalah saat diberi rezeki, penduduk surga akan berkata, "Inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami di dunia."

Pendapat kedua menyatakan bahwa maknanya penduduk surga itu berkata, "Inilah rezeki yang pernah diberikan kepada kami di waktu dulu di surga."

Dalam dua kondisi tersebut, kepada mereka dikatakan, "Warnanya sama, namun rasanya berbeda." Oleh karena itu dalam beberapa *atsar* disebutkan, "Tidak ada sesuatu di dunia yang mirip dengan yang ada di surga kecuali hanya nama."

Delima, anggur, daging unggas, air, khamar, madu, dan semua yang ada di surga tidak sama dengan yang ada di dunia, kecuali hanya nama saja.

Allah berfirman, *[Apakah] perumpamaan [penghuni] surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar [arak] yang lezat rasanya bagi peminumnya*

dan sungai-sungai dari madu yang disaring, dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya? (**Mu<u>h</u>ammad** [47]: **15**).

Buahan-buahan di surga tidak tergantung pada waktu dan musim. Tidak ada yang namanya buah musim dingin atau buah musim panas. Buah-buahan itu pun letaknya tidak jauh dari jangkauan orang yang menginginkannya. Semuanya tersedia dan tinggal dinikmati. Allah berfirman, *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa ialah [seperti taman]: sungai-sungai mengalir di dalamnya; buahnya tak henti-henti, sedang naungannya [demikian pula]. Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir adalah neraka* (**al-Ra'd** [**13**]: **35**).

Allah berfirman, *Dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti [buahnya] dan tidak terlarang mengambilnya* (**al-Wâqi'ah** [**56**]: **32–33**).

Di antara kesenangan dan kenikmatan surga yang lain adalah pelayan-pelayan yang muda. Allah berfirman, *Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kalian melihat mereka, kalian akan mengira mereka mutiara yang bertaburan* (**al-Insân** [**76**]: **19**).

Mereka berkeliling untuk melayani. Para pelayan itu sama semua: tidak menua dan tidak terlalu muda. Mereka bertebaran untuk melayani kebutuhan penduduk surga. Jumlah mereka banyak, wajah mereka selalu ceria, dan pakaian mereka indah seperti mutiara yang bertebaran di tempat yang sangat luas.

Di antara kenikmatan surga adalah para bidadari. Mereka adalah perempuan-perempuan yang sangat cantik jelita. Al-Quran menggambarkan mereka dengan sifat-sifat yang menarik seperti dalam firman Allah, *Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bi-*

dadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya. Seakan-akan mereka adalah telur [burung unta] yang tersimpan dengan baik **(al-Shâffât [37]: 48–49).**

Makna kalimat *tidak liar pandangannya* adalah mereka tidak melihat kepada selain pasangan mereka, atau mereka membuat pandangan pasangan-pasangan mereka hanya terpusat pada mereka sehingga para pasangan selalu menanti dan merindukan mereka karena kecantikannya yang luar biasa.

Makna kata *hûrun în* pada ayat di atas adalah bidadari dengan bentuk mata yang cerah, bulat, dan cantik.

Ada yang mengatakan bahwa makna kata *baidh maknûn* adalah mutiara yang tersimpan dengan baik dan tidak pernah disentuh. Pendapat lain menyatakan bahwa maknanya adalah sangat putih seperti putihnya telur saat kulitnya dibuka.

Mari kita baca firman Allah,

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ ٱلْيَاقُوتُ وَٱلْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka [penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka], dan tidak pula oleh jin. Maka, nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan **(al-Rahmân [55]: 56–58).**

Makna *lam yathmitshunna* adalah mereka selalu perawan dan tidak pernah disentuh oleh siapa pun sebelum suami mereka.

Makna kalimat *ka'annahunna al-yâqût wa al-marjân'* adalah seperti yakut dan marjan dalam kejernihan dan putihnya. Dalam satu *atsar* di sebutkan, "Sesungguhnya, putihnya betis perempu-

an penduduk surga dapat dilihat dari balik tujuh lapis pakaian sutra."

Kita harus tahu bahwa nikmat surga tidak terbatas pada sisi material semata, seperti tempat tidur, makanan, , minuman, atau seks. Akan tetapi, ada yang lebih nikmat dari itu semua dan merupakan puncak kenikmatan surga, yaitu rida dan cinta Allah.

Muslim meriwayatkan dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Nabi saw. bersabda, "Allah akan berfirman kepada penghuni surga, 'Wahai penghuni surga!' Mereka pun menjawab, '*Labbaika, sa'daika*, dan kebaikan hanya ada di tangan-Mu!' Kemudian Allah bertanya, 'Apakah kalian puas?' Mereka menjawab, 'Bagaimana kami tidak puas, wahai Tuhan. Engkau telah memberi kami apa saja yang belum pernah Kauberikan kepada seorang pun'. Allah lalu berkata, 'Maukah kalian Aku berikan sesuatu yang lebih nikmat dari itu semua?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, apalagi yang lebih nikmat dari ini semua?' Allah menjawab, 'Aku halalkan untuk kalian rida-Ku hingga Aku tidak akan membenci kalian selamanya'."

Dalam Al-Quran disebutkan makna ini secara jelas. Dalam surah al-Taubah, setelah Allah menjanjikan kaum mukmin dengan surga, Allah menegaskan bahwa rida merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan berada di atas semua nikmat materi.

Allah berfirman, *Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, [akan mendapat] surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan [mendapat] tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Keridaan Allah adalah lebih besar. Itulah keberuntungan yang besar* (**al-Taubah [9]: 72).**

Dalam surah Maryam Al-Quran menyebut keridaan Allah ini dengan kata *wudd* (kasih sayang). Allah berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka kasih sayang **(Maryam** [19]**: 96).**

Dari penjelasan ini diketahui bahwa nikmat surga bersifat material dan spiritual agar sesuai dengan tabiat penciptaan manusia yang juga terdiri dari unsur material dan spiritual. Karena di dunia sosok manusia terdiri dari jasad dan ruh maka di akhirat pun demikian. Akan tetapi dalam bentuk lain dan aturan-aturan yang baru. Setiap orang memiliki kehidupan yang sesuai dengan kepribadinya.

Azab Neraka

Azab neraka bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Keabadian orang-orang kafir dalam neraka adalah penyesalan. Mereka akan selalu ditimpa azab tanpa henti.

Kulit mereka akan terus dibakar dan dipulihkan kembali. Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana* **(al-Nisâ'** [4]**: 56).** Kulit adalah organ perasa terpenting pada diri manusia.

Pakaian penduduk neraka terbuat dari api, begitu pula tempat berteduh mereka. Allah berfirman, *Inilah dua golongan [golongan mukmin dan golongan kafir] yang bertengkar. Mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka, orang kafir akan*

dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan segala yang ada dalam perut mereka dan juga kulit [mereka] **(al-Hajj [22]: 19–20).**

Allah juga berfirman, *Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan [dari api]. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku. Orang-orang yang menjauhi thaghut [yaitu] tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah mendapatkan berita gembira. Oleh sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku* **(al-Zumar [39]: 16-17).**

Minuman penduduk neraka adalah air panas mendidih dan air nanah. Walau demikian mereka tetap meminumnya seperti unta yang kehausan.

Allah berfirman, *Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah [bahaya] maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati. Di hadapannya masih ada azab yang berat* **(Ibrâhîm [14]: 16–17).**

Allah juga berfirman, *Sesudah itu kalian akan meminum air yang sangat panas. Maka, kalian minum seperti unta yang sangat haus* **(al-Wâqi'ah [56]: 54–55).**

Makanan penghuni neraka adalah pohon zaqqum, yaitu pohon yang berbau busuk dan berduri tajam. Allah berfirman, *[Makanan surga] itulah hidangan yang lebih baik, ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim: mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka, sesungguhnya mereka benar-be-*

nar memakan sebagian dari buah pohon itu. Mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu **(al-Shâffât** [37]: **62–66).**

Bayangkan sebatang pohon yang tumbuh di tengah api yang menyala-nyala! Bagaimana bentuknya? Bayangkan pula bentuk buahnya yang mirip dengan kepala setan, hitam, dan menakutkan.

Para penduduk neraka selalu diazab tanpa henti dengan azab yang tidak pernah terbersit dalam akal manusia. Azab itu berupa pukulan dengan palu godam dan rantai, semburan api ke wajah, batu bara api yang menyala-nyala, setrika punggung, dan lain-lain. Semua itu adalah balasan yang sesuai dengan keingkaran mereka terhadap Allah, kemusyrikan, pendustaan terhadap para nabi, sikap olok-olok terhadap wahyu dan syariat, dan keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, balasan, hisab, dan ganjaran.

Allah berfirman, *[Yaitu] orang-orang yang mendustakan Al-Kitab [Al-Quran] dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Mana berhala-berhala yang selalu kalian sekutukan [yang kalian sembah] selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu." Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan karena kalian bersuka-ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kalian selalu bersuka-ria [dalam kemaksiatan]. [Dikatakan kepada mereka], "Masuklah kalian ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kalian kekal di dalamnya." Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong* **(al-Mu'min [40]: 70–76).[]**

Buku Pintar
ALAM GAIB

Ciri pertama orang bertakwa adalah beriman kepada yang gaib. Buku ini hadir untuk mengajak Anda merenung, berpikir, dan mengungkap rahasia alam gaib demi tujuan yang sangat mulia: mewujudkan kebahagiaan manusia. Realitas alam gaib—tutur buku ini—bisa menjadi rambu menuju jalan kemuliaan, penerang hubungan sosial yang baik, dan petunjuk membangun peradaban yang unggul.

Seluruh tema kegaiban dikupas tuntas dan lugas, antara lain:

- keajaiban makhluk di alam gaib, pengertian *'arsy* (singgasana Allah), *al-kursi* (kursi Allah), *al-lawh al-mahfûzh*, *al-qalam*, malaikat, jin, dan ruh serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia.
- fase transisi dari alam materi (dunia) ke alam gaib serta perbedaan antara kematian secara wajar, mati karena pembunuhan, dan mati syahid.
- saat-saat terakhir kehidupan manusia (sakratul maut) dan realitas alam barzakh.
- kiamat dan tanda-tandanya: kapan hari kiamat terjadi? Apa saja tanda-tanda kecilnya? Apa tanda-tanda besarnya?
- fenomena kemunculan Al-Mahdi, sang imam yang dinanti, Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj serta kembalinya Al-Masih Isa ibn Maryam, keluarnya binatang melata, dan terbitnya matahari dari barat.
- metode Al-Quran menetapkan akidah tentang hari kebangkitan dan peristiwa yang terjadi pada hari kiamat: syafaat Rasulullah, hisab ringan dan hisab berat, dipasangnya *mîzân* (timbangan), dibentangkannya jembatan (*shirâth*), dan dihamparkannya *hawdh* (telaga surga).
- nasib akhir dua golongan manusia: yang bahagia dan yang menderita; di neraka dan di surga.
- dan masih banyak lagi.

Inilah rujukan induk tentang alam gaib yang layak jadi pegangan penting bagi setiap muslim. Ulasannya memadukan cahaya wahyu (nash-tekstual) dan cahaya akal (telaah rasional) demi membangun keyakinan yang benar dan menumbuhkan keimanan yang murni.



Muhammad Sayyid al-Musayyar menyelesaikan S3 di Universitas al-Azhar pada 1978 dengan predikat *summa cum laude*. Sebelumnya menjadi ketua jurusan Bahasa Arab dan Studi Islam di Fakultas Tarbiyah, University of King Abdul Aziez cabang Madinah (1983–1987), dosen akidah dan studi agama-agama di Fakultas Dakwah, Universitas Ummul Qura, Makkah (1993–1998), dan penasihat Menteri Wakaf, Mesir (1992). Lebih dari 50 bukunya sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Kini ia menjadi profesor Akidah dan Falsafah di Universitas al-Azhar, Kairo.

ISBN: 978-979-024-143-5

akidah

9 789790 241435

zaman
asyiknya belajar Islam

www.penerbitzaman.com